

ptpn X mag

majalah triwulan

Volume: 009/Th-III

EDISI LIPUTAN: JULI - SEPTEMBER 2013



BIOETHANOL PTPN X

BAHAN BAKAR NABATI UNTUK NEGERI

RESTRUKTURISASI, HAPUS STIGMA BIROKRASI DI PTPN X



Kantor Pusat:

PT Perkebunan Nusantara X (Persero)

Jl Jembatan Merah No 3-11, Surabaya 60175 Jawa Timur, Indonesia

Telepon: (031) 3523143 (hunting) Fax: (031) 3523167

<http://www.ptpn10.com> | email: contact@ptpn10.com

Kantor Perwakilan:

Perumahan Taman Gandaria Valley

Jl Taman Gandaria Blok F/12A, Telepon/Fax: 021-7396565

Kebayoran Lama - Jakarta Selatan

VISI:

Menjadi perusahaan agroindustri terkemuka yang berwawasan lingkungan.

MISI:

- Berkomitmen menghasilkan produk berbasis bahan baku tebu dan tembakau yang berdaya saing tinggi untuk pasar domestik dan internasional dan berwawasan lingkungan.
- Berkomitmen menjaga pertumbuhan dan kelangsungan usaha melalui optimalisasi dan efisiensi di segala bidang.
- Mendedikasikan diri untuk selalu meningkatkan nilai-nilai perusahaan bagi kepuasan *stakeholder* melalui kepemimpinan, inovasi dan kerjasama tim serta organisasi yang profesional.

KERJA, KERJA DAN **KERJA KERAS**



SUATU kaum tidak akan berubah kecuali kaum tersebut berikhtiar dan berusaha untuk mengubahnya. Maka wajar bila PT Perkebunan Nusantara X (Persero) juga berupaya untuk berubah dan berinovasi dengan berbagai diversifikasi usaha. Selain berusaha eksis di pergulaan, kini juga *all out* dalam mengembangkan bisnis berbasis tebu.

Pembaca yang budiman, yang ada di depan mata dan sedang fokus menjadi garapan PTPN X adalah pendirian pabrik bioethanol yang terintegrasi dengan Pabrik Gula (PG) Gempolkrep, Mojokerto. Semua itu hanya bisa terwujud melalui kerja, kerja dan kerja keras. Lebih dari itu adalah semangat dan kebersamaan PTPN X.

Perusahaan plat merah di bawah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini telah mencanangkan dan bertekad merengkuh kesuksesan. Apalagi usaha yang berkantor pusat di Surabaya, Jawa Timur itu, harus terinspirasi oleh semangat arek-arek Surabaya yang pantang menyerah ketika melawan penjajah. Ingat kepahlawan arek-arek Surabaya dalam peristiwa 10 November 1945 yang begitu heroik dan membanggakan.

Mungkin semangat juang, mulai karyawan hingga jajaran direksi, harus sama-sama *cancel taliwanda*. Sama-sama menyingsingkan lengan baju. Rawe-rawe rantas, malang-malang putung. Tidak ada pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan, asalkan mau dan mampu. Semangat perjuangan arek-arek Surabaya di era 1945 lalu, harus tertanam di dada dan menginspirasi semuanya yang ada di dalam kapal yang bernama PTPN X.

Masyarakat Jawa Timur pada umumnya adalah bertipikal pekerja keras, mau berkorban, berjiwa besar dan mereka juga terbuka. Paling tidak wilayah Jawa Timur boleh dikatakan bertuah. Betapa momentum even sepakbola AFF U-19 Championship yang dimenangkan Timnas Indonesia, tak lepas dari kobaran semangat yang luar biasa. Justru di Jawa Timurlah sejarah itu dicetak sejak 22 tahun silam, ketika Timnas Indonesia juara SEA Games 1991 di Filipina.

Pembaca yang budiman, mungkin sukses Timnas Indonesia di bawah usia 19 tahun itu bisa dipetik ruh semangatnya dalam membangun dan mengembangkan bisnis di lingkup PTPN X. Dari Jawa Timur untuk Indonesia, untuk semuanya. Dari provinsi inilah ke-

bangkitan dan kejayaan itu bisa digapai dan dicapai.

Pabrik bioethanol dan usaha turunan atau samping yang terintegrasi dengan PG Gempolkrep, setidaknya menjadi embrio pembangunan diversifikasi usaha di PG-PG lain milik PTPN X. Apalagi beberapa unit usaha juga telah berubah menjadi anak perusahaan, seperti di bidang medis atau kesehatan.

Menteri BUMN, Dahlan Iskan, sebelum peresmian pabrik bioethanol PT Energi Agro Nusantara--anak perusahaan PTPN X yang mengoperasikan pabrik bioethanol--di Gedeg, Mojokerto, mengatakan, bahwa pabrik tersebut merupakan pabrik bioethanol pertama dari tetes tebu atau *molasses*. Kementerian BUMN juga berencana mengembangkan bioethanol dari sorgum yang sedang dikembangkan di NTT dengan lahan lebih dari 100 hektar.

Direktur Utama PTPN X, Ir Subiyono, MMA, menyebutkan, bahwa dasar pemikiran pendirian pabrik bioethanol adalah bahan baku yang tersedia. Dari 11 PG yang dimiliki PTPN X, mampu memproduksi gula rata-rata 450 ribu ton per tahun. Dari produksi gula tersebut bisa menghasilkan *co product* berupa tetes milik PTPN X sebanyak 200 ribu ton dan 97 ribu ton lainnya milik petani.

Kecuali itu adanya Peraturan Menteri Perindustrian yang menetapkan alokasi 5 persen bagi alat transportasi untuk menggunakan campuran bioethanol. Kebutuhan bioethanol Indonesia cukup besar, mencapai 1,7 juta ton. Sedangkan yang tersedia hanya 330 ribu ton. Lebih dari itu PTPN X ingin berkontribusi terhadap ketahanan energi.

Total investasi proyek itu mencapai Rp 467,79 miliar dengan skema pendanaan yakni hibah NEDO Jepang Rp 154 miliar dan dana PTPN X Rp 313,79 miliar. Proyek berdiri di atas lahan seluas 6,5 hektar dan memproduksi 30.000 KL bioethanol per tahun dengan spesifikasi fuel grade 99,5 persen yang dimanfaatkan sebagai campuran bahan bakar premium dan bahan bakar kendaraan bermesin.

Pembaca yang budiman, hanya dengan tekad besar sesuatu yang besar itu bisa dicapai. Hanya dengan kerja keras keberhasilan akan direngkuh. Semoga melalui PTPN X Mag ini lebih membesarkan dan membangun eksistensi PT Perkebunan Nusantara X (Persero) di negeri ini. **Semoga!**

ptpnxmag

Penanggung Jawab: Subiyono | **Pemimpin Umum:** Dhimam Abror Djuraid | **Wakil Pemimpin Umum:** Mochammad Cholidi | **Pemimpin Redaksi:** Cipto Budiono | **Redaktur Pelaksana:** Siska Prestiwati Wibisono | **Dewan Redaksi:** Nurul Yudayanti, Endang Sri Juwita Riastuti, Okta Prima Indahsari | **Sekretaris Redaksi:** Aldino Ary Purwandito, Ayu Firdayanti Suraida | **Redaktur:** Edi T Jatmiko | **Reporter:** SAP Jayanti, Sekar Arum Catur Murti | **Fotografer:** Dery Ardiansyah | **Artistik:** Demetrius Angger P | **Iklan:** Iwan Tuasela, Suprapti | **Sirkulasi/Produksi:** Suryanto | **Keuangan:** Lestariningsih | **Alamat Redaksi, Iklan, Sirkulasi:** Jl. Jembatan Merah No. 3-11, Tromol Pos 5077, Surabaya 60175. Telepon: (031) 3523143 | Fax: (031) 3557574

DAFTAR ISI

- Salam | 3

KRONIKA

- SILATURAHMI PTPN X-MEDIA MASSA

Lebih Akrab dengan Insan Media | 06

Keberadaan dan peran media dalam pembangunan tidak bisa dianggap remeh. Pembangunan tanpa peran media ibarat memasak sayur tanpa garam, jadi terasa hambar. Hal itu juga dirasakan oleh PT Perkebunan Nusantara X (Persero) dalam kemitraannya dengan para insan pers.

- PTPN X DAN 24 BUMN JALIN KERJASAMA DENGAN UGM

Investasi Pembangunan SDM | 07

- MOMENTUM SAFARI RAMADHAN

Harus Kerja Lebih Keras | 08

- PG TOELANGAN

Tetap Berbagi Meski Kondisi Sulit | 10

- INTERNATIONAL TOBACCO EXPO

Divisi Tembakau PTPN X Ramaikan Pameran | 11

- Apresiasi PTPN X kepada

314 Karyawan Tetap | 12

- HARI LINGKUNGAN HIDUP SEDUNIA

Enam PG PTPN X Raih Penghargaan | 14

- INTERNATIONAL WORKSHOP AGRI-SUPPLY CHAIN MANAGEMENT



Komitmen PTPN X pada Dunia Pendidikan | 16

- Dosen UPM Kagumi PG Gempolkrep | 18

- Kenalkan Bidang Bisnis PTPN X | 19

- RESEPSI HUT KEMERDEKAAN RI & HALAL BIHALAL PTPN X

Menjaga Sinergi, Melanjutkan Prestasi | 20

- PT NUSANTARA MEDIKA UTAMA

Bidik Pasar Umum, Resmikan Klinik Pratama Watoetoelis | 23

- CSR PG GEMPOLKREP

Berikan Layanan Kesehatan Gratis | 24

- MENTERI BUMN, DAHLAN ISKAN

Terima Gelar Profesor dari UniMAP-Malaysia | 26

PENGEMBANGAN

- PT MITRA TANI DUA TUJUH JEMBER

Ekspor Meningkat, Dikunjungi Presiden SBY | 28

- Restrukturisasi, Hapus Stigma Birokrasi

di PTPN X | 30

- STRUKTUR BARU ORGANISASI

Lebih Fleksibel dan Efektif | 32

- PENYEMPURNAAN STRUKTUR ORGANISASI PTPN X

Ada Penambahan dan Penggabungan Divisi | 32

- PKBL PTPN X

Incar Peluang Bisnis Penggemukan Sapi | 36



Awalnya Empat Ekor Sapi, Kini Jadi Pusat Pelatihan | 38

SAJIAN UTAMA

- BIOETHANOL PTPN X: BAHAN BAKAR NABATI UNTUK NEGERI

'Raksasa Energi Terbarukan' yang Masih Terlelap | 40

Energi menjadi salah satu masalah serius di negeri ini. Karena itu keberadaan dan eksplorasi energi terbarukan seperti bioethanol, mendesak untuk segera direalisasikan. Bagaimanakah penerapannya?

- Biofuel Ethanol di Indonesia Belum Terpenuhi | 47

- Membangun Industri Berbasis Tebu | 45

- PULUHAN PRODUK SAMPING INDUSTRI BIOETHANOL

Dari Pupuk hingga Listrik | 47

- Biofuel Ethanol Pertama Milik BUMN

Berbahan Tetes Tebu | 49



- Tak Ada Limbah, Siap Berproduksi | **51**
- Berpotensi Raup Ratusan Miliar Rupiah | **52**
- Groundbreaking Pembangunan PLT Biogas | **54**

■ DIREKTUR P3GI
Langkah Tepat, Pembentukan Kluster Berbasis Tebu | **55**

■ PENGEMBANGAN ENERGI TERBARUKAN
Brazil Sudah Lebih Tiga Dekade | **57**

■ Patut Mencontoh Sukses Brazil | **59**

■ MUKHTASOR, ANGGOTA DEWAN ENERGI NASIONAL
Pengembangan Energi Terbarukan Butuh Konsistensi | **61**

■ Industri Otomotif
Siap Ikuti
Kebijakan Energi | **62**



- Tren Dunia menuju Bioenergi | **64**
- Ketahanan Pangan versus Energi | **67**

POTENSI

■ Sulitnya 'Berburu' Tenaga Tebang Tebu | **68**

■ Misto, 20 Tahun 'Setia' Menjadi Tenaga Tebang | **70**

OPINI

■ Strategi Peningkatan Produktivitas Gula | **72**



SRIKANDI

■ BAKTI SOSIAL
IIKB PTPN X Beri Bantuan Fatkul Jannah Gresik | **76**

■ Peduli Putra-Putri Karyawan | **78**

KESEHATAN

■ Otak Harus Tetap Bekerja di Usia Senja | **79**

■ SJAMSUL BASUKI JOEDHO
Pensiun, Yang Penting 'Legawa' dan Ikhlas | **82**

OLAH RAGA

■ Bulutangkis, Menyehatkan, Murah Meriah, dan Merakyat | **83**



■ AFF U-19 CHAMPIONSHIP 2013
Garuda Jaya... Luar Biasa! | **82**

WISATA

■ JEMBER FASHION CARNIVAL
Kemegahan di Catwalk 3,6 Kilometer | **88**



KULINER

■ Sruup..! Lezatnya
Kaldu Sumsum Sampang | **92**

TEKNOLOGI

■ Teknologi Ramah Lingkungan
untuk Masa Depan | **94**

BURITAN

■ Mobil Murah | **96**

LORI | **98**

Lebih Akrab dengan Insan Media

Keberadaan dan peran media dalam pembangunan tidak bisa dianggap remeh. Pembangunan tanpa peran media ibarat memasak sayur tanpa garam, jadi terasa hambar. Hal itu juga dirasakan oleh PT Perkebunan Nusantara X (Persero) dalam kemitraannya dengan para insan pers.

UNTUK tetap menjaga tali silaturahmi dengan para jurnalis, saat Bulan Ramadhan lalu, perseroan milik negara ini menggelar acara buka puasa bersama di salah satu resto yang ada di Surabaya, 25 Juli 2013. Sedikitnya 20 jurnalis, baik dari media cetak maupun elektronik menghadiri acara tersebut.

“Acara ini sengaja kami gelar karena kami ingin bisa semakin akrab dengan para wartawan yang selama ini membantu kami, baik dalam pemberitaan dan lain sebagainya,” ujar M. Cholidi, Sekretaris Perusahaan PTPN X, saat menjamu para awak media.

PTPN X, katanya, membutuhkan media massa sebagai mitra, termasuk para wartawan sebagai pemberi informasi. Jalanan silaturahmi ini merupakan suatu hal yang terus dijalin dan ditingkatkan, sehingga media bisa ber-

jalan baik terutama dalam menjalankan fungsi sebagai sarana informasi bagi masyarakat.

Cholidi menjelaskan, saat ini PT Perkebunan Nusantara X (PTPN X) mulai menjajaki pasar baru untuk ekspor produk tembakau. Selain mempertahankan suplai ekspor ke pasar terbesar selama ini, PTPN X juga mulai menjajaki pasar China. Pemerintah dan publik China relatif terbuka terhadap *fancy product* seperti tembakau dari negara lain.

“Pangsa pasar penggemar cerutu di China terus membesar. Penggemar cerutu mulai tumbuh dan tentunya membutuhkan tembakau yang berkualitas tinggi. Ada pula kecenderungan beralih ke *cigarillos* (cerutu kecil) dari sebelumnya hanya *cigar* (cerutu besar). Perubahan gaya hidup ini turut mendorong pengembangan pasar tembakau untuk cerutu di China,” kata dia.

Perlu diketahui, Indonesia saat ini merupakan salah satu eksporter cerutu terkemuka di dunia. Indonesia mengisi 34 persen pasar (*market share*) tembakau cerutu dunia dengan kualitas *dekblad* (pembalut cerutu) dan *omblad* (pembungkus cerutu). Dari 34 persen tersebut, 25 persen di antaranya adalah tembakau cerutu jenis Besuki Na Oogst dari Kabupaten Jember, Jawa Timur, yang antara lain juga diproduksi oleh PTPN X.

Cholidi menambahkan, selama ini pasar terbesar pasar tembakau yang dipunyai PTPN X adalah Eropa dan Amerika Serikat. “Sudah sejak lama, penjualan tembakau kami terhubung dengan Eropa melalui Balai Lelang di Kota Bremen, Jerman. Tetapi sejak beberapa tahun terakhir PTPN X bisa berhubungan langsung dengan perusahaan cerutu di Eropa tanpa melalui Balai Lelang Bremen,” imbuh mantan Kepala Bidang Budidaya tersebut.

Dengan penajakan pasar baru diharapkan bisa terus memperkuat kinerja unit tembakau, salah satu pilar bisnis PTPN X, selain gula dan rumah sakit. Hingga triwulan II/2013, realisasi ekspor tembakau PTPN X sebesar 634,30 ton. Angka ini 144,4 persen di atas target Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) triwulan II/2013 yang dipatok sebesar 439,24 ton. Dari penjualan itu, perseroan memperoleh pendapatan Rp 97,29 miliar, melampaui target RKAP senilai Rp 70,65 miliar.

Hingga akhir tahun, perseroan menargetkan ekspor sebesar 1.685 ton dengan nilai pendapatan Rp 296,464 miliar. Total produksi kering rompos hingga akhir tahun ini diharapkan mencapai 2.530 ton. “Kami berharap produksi tahun ini bisa mencapai target, ditengah ancaman musim kemarau basah yang sangat memengaruhi produksi dan kualitas daun tembakau,” ujar Cholidi. ■

Sekar Arum



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Acara silaturahmi digelar agar PTPN X semakin akrab dengan para wartawan yang selama ini cukup banyak membantu, baik dalam pemberitaan dan lain sebagainya.

PTPN X DAN 24 BUMN JALIN KERJASAMA DENGAN UGM

Investasi Pembangunan SDM

PT Perkebunan Nusantara X (Persero) bersama 24 BUMN lainnya menjalin kerjasama dengan Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Kerjasama tersebut dilakukan dalam lingkup pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Dekan FEB UGM, Prof Wihana Kirana Jaya, MSoc.Sc., PhD, mengatakan, kepedulian pemerintah terhadap sekolah bisnis masih sangat minim. Karena itu dibutuhkan perhatian dari pihak lain, misalnya dunia industri dan termasuk alumni. Peran serta alumni, menurutnya, sangat penting karena merekalah yang mengetahui bagaimana kebutuhan dunia kerja dan diharapkan pengetahuan tersebut bisa disalurkan kepada adik tingkatnya yang masih duduk di bangku kuliah.

Deputi Menteri BUMN Bidang Usaha Industri Primer, Drs M Zamkhani, MBA, menambahkan, kerjasama ini diharapkan bisa meningkatkan kualitas SDM di lingkungan perusahaan BUMN. "Di luar negeri, CEO atau pimpinan perusahaan sudah biasa memberikan kuliah kepada mahasiswa. Akhirnya, mahasiswa bisa langsung mengetahui bagaimana kondisi dunia industri secara lebih riil," ujarnya.

Alumnus FEB UGM tahun 1985 ini mengatakan, inspirasi dari mereka yang sudah sukses di bidangnya merupakan hal berharga yang *intangible* bagi mahasiswa. "Memberikan inspirasi dan *sharing knowledge* kepada mahasiswa ini sangat penting. Hal positif semacam ini harus dimulai dari sekarang sehingga 5-10 tahun lagi BUMN bisa memiliki SDM yang unggul," tambahnya.

Kerjasama antara fakultas dan dunia usaha ini memiliki beragam kegiatan dan satu BUMN dengan lainnya bisa berbeda. Namun secara umum yang dilakukan adalah magang oleh mahasiswa ke perusahaan BUMN, *professorship*, kolaborasi riset berdasarkan kasus-kasus dan problem yang terjadi di BUMN, program pemberdayaan CSR milik BUMN termasuk program kerjasama pendidikan S1, S2, S3.

Selain itu juga ada *CEO Talk* atau kuliah umum yang dilakukan oleh CEO



■ Penandatanganan MoA (Memorandum of Agreement) di bidang pendidikan, penelitian & pengabdian masyarakat. Dari PTPN X diwakili Direktur Keuangan, Dolly P Pulungan, SE, MM (kiri), dan Dekan FEB UGM, Prof Wihana Kirana Jaya, M.Soc. Sc., PhD.

atau direksi BUMN di kelas untuk membagi pengalaman, memberi tugas sampai pada penilaian. Harus diakui, masalah waktu dan kesibukan pimpinan BUMN sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan program semacam ini. Namun dengan teknologi diharapkan bisa mengatasi masalah waktu.

Seperti disebutkan sebelumnya, detail kegiatan kerjasama bisa berbeda di masing-masing BUMN. Dalam MoA (*Memorandum of Agreement*) yang dari PTPN X diwakili Direktur Keuangan, Dolly Parlagaan Pulungan, SE, MM dan Dekan FEB UGM, Prof Wihana Kirana Jaya, M.Soc.Sc., PhD dilakukan kerjasama di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, kerjasama yang dilakukan PTPN X dengan FEB UGM yaitu FEB UGM memberikan kesempatan kepada anak pegawai PTPN X yang akan melanjutkan studi di bidang Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi pada FEB UGM melalui jalur kemitraan sesuai dengan ketentuan UGM. Kemudian juga memberikan kesempatan kepada pegawai PTPN X yang akan melanjutkan pendidikan S2 dan S3 pada FEB UGM sesuai dengan ketentuan.

FEB UGM juga menyediakan program pelatihan yang terkait dengan peningkatan sumber daya manusia bagi pegawai PTPN X. PTPN X memberikan kesempatan kepada mahasiswa FEB UGM untuk melakukan magang atau praktik

magang dan atau riset pada PTPN X.

Dalam bidang penelitian, kedua pihak akan melakukan penelitian bersama tentang akuntansi, ilmu ekonomi, manajemen dan topik lain yang berkaitan dengan problem di lingkungan PTPN X. Sedangkan untuk bidang pengabdian masyarakat, PTPN X bersedia memberikan kuliah tamu bagi mahasiswa FEB UGM. Selain itu, PTPN X juga dapat memanfaatkan staf ahli yang dimiliki oleh FEB UGM jika memungkinkan.

Alumnus Fakultas Ekonomi UGM yang juga Dirjen Haji Kementerian Agama, Anggito Abimanyu, menambahkan, sudah waktunya bibit muda yang berkualitas diberi kesempatan. "Dari-pada nanti mereka dibajak perusahaan asing, kita akan rugi besar karena kehilangan SDM bermutu," tegasnya.

Ia meminta BUMN tidak menjadikan ketatnya kondisi keuangan perusahaan sebagai alasan tidak mau merekrut darah muda ini. "Jadikan mereka *brain factory*. Keuntungan tidak sekaligus saat ini, tapi tunggu lima tahun mendatang," ujar dia.

Penandatanganan kerjasama tersebut berlangsung dalam suasana penuh keakraban. MoA ini disaksikan juga oleh Rektor UGM, Prof Dr Pratikno, MSoc.Sc dan Deputi Menteri BUMN Bidang Usaha Industri Strategis dan Manufaktur, Dra Dwijanti Tjahyaningsih, MBA, Akt serta dihadiri dosen serta alumnus FEB tahun 1985. ■

SAP Jayanti



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Safari Ramadhan di Kebun Ajong Gayasan, Jember

MOMENTUM SAFARI RAMADHAN

Harus Kerja Lebih Keras

BULAN Ramadhan dan Lebaran telah berlalu. Namun ada memori yang patut dijadikan motivasi dan penyemangat, terutama bagi karyawan maupun jajaran direksi, ketika digelar Safari Ramadhan PT Perkebunan Nusantara X (Persero) yang berlangsung di tiga tempat, mulai PG Djombang Baru, Kebun Ajong Gayasan, dan di rumah Dirut PTPN X.

Bahwa Safari Ramadhan tersebut setidaknya menjadi pijakan dalam melangkah ke arah yang lebih bagus. Ya, Bulan Ramadhan yang lalu merupakan momen untuk introspeksi. Bukannya bermalasan, namun justru menjadi waktu yang tepat membangun kembali jiwa dan semangat yang tangguh dan tanggap.

Seperti diketahui PTPN X secara rutin

setiap tahun mengadakan Safari Ramadhan di beberapa unit kerja. Saat berlangsung di PG Djombang Baru, selain karyawan di PG tersebut, hadir juga karyawan dari kantor direksi dan *General Manager* PG-PG lain di lingkungan kerja PTPN X.

Dirut PTPN X (Persero), Ir Subiyono, MMA, menyatakan, ramadhan adalah bulan yang penuh berkah dan makna. "Kecuali itu adalah kerja keras dengan tulus sesuai tugas masing-masing," ujar Subiyono ketika Safari Ramadhan di PG Djombang Baru.

Jika disimak dalam perjalanan dalam lima tahun terakhir, ujar dia, kinerja PTPN X sangat bagus hingga menjadi pemimpin industri gula di Indonesia hingga puncaknya mampu melakukan obligasi. "Dalam

waktu tidak lama, kita sudah bisa obligasi. Walaupun semula ragu-ragu apakah industri gula bisa obligasi," kata.

Dengan dilakukannya obligasi, ini menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi ditunjang pengakuan dari berbagai pihak terkait kinerja PTPN X dan rekor keuntungan yang mencapai Rp 500 miliar pada 2012. Sedangkan terkait rendemen yang mengalami penurunan, Subiyono yakin bisa meningkat lagi.

"Kita semua akan kerja keras dan bergandengan tangan hingga tutup giling 2013 bisa sukses. Jika kita bisa melewati ini, PTPN X akan tetap menjadi harapan sehingga masa keemasan PTPN X bisa terenggam," ujarnya kepada semua karyawan.



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Suasana buka puasa bersama dalam acara Safari Ramadhan di PG Djombang Baru. Semakin akrab dengan berbuka bersama (foto kiri).



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Ratusan karyawan direksi dan PG Djombang baru melebur jadi satu dalam momentum ramadhan.

Saat acara di PG Djombang Baru itu, diberikan juga santunan kepada Panti Asuhan Muhammadiyah, Panti Asuhan Darul Aitam, Jagalan, Panti Asuhan Darul Muttaqin Sambang Dukuh; Panti Asuhan Al Fatah Tambak Beras dan Panti Asuhan As Solichin Candi Mulyo.

Sedangkan saat Safari Ramadhan di Gedung Tembakau Sukorambi, Kebun Ajong Gayasan, Jember, 26 Juli, Ir Subiyono, menyatakan, terkait divisi tembakau, maka perseroan harus meningkatkan kualitas budidaya tembakau sembari terus mencari ceruk pasar (*niche market*) baru di luar negeri.

"Pangsa pasar penggemar cerutu di China terus membesar. Penggemar cerutu

mulai tumbuh dan tentunya membutuhkan tembakau yang berkualitas tinggi. Ada pula kecenderungan beralih ke *cigarillos* (cerutu kecil) dari sebelumnya hanya *cigar* (cerutu besar). Perubahan gaya hidup ini turut mendorong pengembangan pasar tembakau untuk cerutu di China," kata Subiyono.

Ia berharap, karyawan Divisi Tembakau bisa semakin memacu kreativitasnya agar dapat menciptakan inovasi-inovasi baru. "Berbeda dengan gula, tembakau merupakan komoditas yang sangat kompleks, baik dari budidaya, produksi, hingga pemasarannya. Bahkan banyak negara maju yang tidak mengembangkan tembakau se-

cara baik," kata dia.

Acara di Jember itu juga dihadiri oleh seluruh jajaran Direksi PTPN X, jajaran komisaris, pejabat puncak serta para karyawan. Safari Ramadhan itu diakhiri dengan doa bersama dipimpin oleh KH Muyiddin Abdul Somad. Pimpinan Pondok Pesantren Nuris tersebut mengutarakan, bahwa apa yang diutarakan Direktur Utama PTPN X, Ir Subiyono, MMA, benar adanya.

Akhir rangkaian Safari Ramadhan tahun 2013 itu, ditutup dengan acara buka puasa bersama di rumah dinas Direktur Utama PTPN X di kawasan Jl Darmo Surabaya. ■

Jayanti, Sekar, Siska



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Semakin hangat suasana ramadhan, ketika diadakan di rumah dinas Dirut PTPN X (Persero) di Surabaya.

PG TOELANGAN

Tetap Berbagi Meski Kondisi Sulit



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Dalam keadaan sulit, PG Toelangan tetap berbagi. GM PG Toelangan Gunawan Budiarto memberikan sembako kepada warga sekitar.

TINGGINYA curah hujan hingga pertengahan Agustus 2013, merupakan kondisi yang sangat sulit bagi semua pabrik gula di Pulau Jawa. Pada awal giling tahun 2013 ini, tebu-tebu yang harusnya sudah siap tebang dengan rendemen tinggi menjadi rusak.

Kondisi lahan yang becek juga membuat tenaga tebang kesulitan untuk menebang tebu. Akibatnya, pasokan tebu berkurang, sehingga hampir sebagian besar pabrik gula terpaksa berhenti giling untuk mengurangi kerugian yang semakin besar.

Hal itu juga dialami PG Toelangan, salah satu pabrik gula milik PT Perkebunan Nusantara X (Persero) yang terletak di Kota Sidoarjo. Meskipun dalam keadaan sulit, tidak membuat PG Toelangan menghentikan tradisi berbagi dengan sesama di Bulan Suci Ramadhan 1434 Hijriyah lalu.

“Sebagian dari harta yang kita miliki adalah hak kaum dhuafa. Apalagi di Bulan Suci Ramadhan, kita harus berbagi,” kata General Manager PG Toelangan, Ir H Gunawan Budiarto, di sela-sela acara Buka Puasa Bersama Anak Yatim di PG Toelangan, 3 Agustus 2013 di Gedung Pertemuan.

Gunawan menjelaskan sejak awal tahun, PG Toelangan memang sudah mengalokasikan anggaran untuk berbagi kepada sesama yang kurang beruntung. Khususnya, masyarakat kurang beruntung yang tinggal di daerah sekitar pabrik gula. Maka, anggaran tersebut harus digunakan sesuai dengan perencanaan yang sudah disetujui manajemen.

“Bagi saya, justru dalam keadaan sulit seperti ini, kita harus perbanyak *bershodaqoh* dan berbagi. Sebab, semakin banyak kita berbagi, rezeki kita

akan semakin bertambah. Kami berharap dengan terus berbagi, kami bisa melewati musim giling tahun ini sesuai dengan harapan,” papar dia.

Acara tahunan yang selalu digelar pada sepuluh hari terakhir pada Bulan Suci Ramadhan ini menghadirkan 150 anak yatim. Yang berasal dari Yayasan Al Habibah Kenongo Tulangan dan masyarakat sekitar Desa Tulangan, meliputi Desa Kajeksan, Desa Singopadu, Desa Kepadangan, Desa Kemantren, Desa Medalem dan Desa Kepatihan.

Tidak hanya berbagi dengan anak yatim, PG Toelangan juga melakukan bakti sosial dengan membagi-bagikan sembako sebanyak 500 kupon di hari yang sama. “Sebelum menggelar buka puasa bersama, tadi pagi kami telah menggelar bakti sosial,” ujar Gunawan.

Bakti sosial yang dilakukan adalah memberi bantuan berupa paket sembako yang diberikan ke Desa Tulangan sebanyak 125 kupon, Desa Singopadu 125 kupon, sebanyak 125 kupon diberikan ke Desa Kemantren dan untuk Desa Kejaksan diberikan 100 kupon serta 25 kupon untuk Yayasan Yatim Piatu Kenongo Al Habibah.

“Apalagi menjelang Lebaran, harga sembako selalu mengalami kenaikan. Kami berharap bantuan kecil ini bisa sedikit membantu mereka yang kurang beruntung,” ungkap Gunawan.

Agar pemberian paket sembako ini tepat sasaran, sambung Gunawan, pihaknya mendapatkan data masyarakat kurang beruntung dari kepala desa dan sengaja diberikan kupon beberapa hari sebelumnya. Itu diharapkan agar pelaksanaan pembagian sembako bisa berjalan dengan lancar dan tertib. Setiap penerima mendapatkan satu paket sembako yang berisi minyak goreng 1 liter, mie instan, beras 2 kg, dan 1 kg gula. ■

Siska Prestiwati

Ir H Gunawan Budiarto,
GENERAL MANAGER
PG TOELANGAN

“Bagi saya, justru dalam keadaan sulit seperti ini, kita harus perbanyak *bershodaqoh* dan berbagi. Sebab, semakin banyak kita berbagi, rezeki kita akan semakin bertambah. Kami berharap dengan terus berbagi, kami bisa melewati musim giling tahun ini sesuai dengan harapan,”

INTERNATIONAL TOBACCO EXPO

Divisi Tembakau PTPN X Ramaikan Pameran

TEMBAKAU oleh sementara orang ada yang menyebut sebagai 'emas hijau'. Tak berlebihan jika keberadaannya terus diupayakan sebagai budi daya tanaman yang memiliki nilai bagus. Salah satu upaya untuk lebih memperkenalkan produk antara lain dengan menggelar pameran.

Tembakau juga merupakan salah satu komoditas yang diperhatikan di lingkungan perusahaan PT Perkebunan Nusantara X (Persero). Apalagi 'emas hijau' itu ternyata memiliki peminat yang cukup luas. Untuk menunjang peminat agar mau melirik tembakau milik PTPN X, Divisi Tembakau (dulu *Strategic Business Unit*) Jember berpartisipasi dalam *International Tobacco Expo* (ITE) dan ESDM yang diadakan oleh Lembaga Tembakau Jember.

Pameran yang digelar di Balai Serba Guna Kaliwates Jember, 11-15 September 2013, diikuti berbagai lembaga tembakau se-Kabupaten Jember serta kalangan eksporter dan importer tembakau. Dalam pameran tersebut Divisi Tembakau Jember membuka stan

husus untuk menunjukkan produk-produk unggulan seperti cerutu buatan Koperasi Kartanegara, serta contoh-contoh tembakau jenis Na-Oogst, dan TBN (Tembakau Bawah Naungan).

Ditemui di stan milik Divisi Tembakau Jember, Saifullah Machrur, mengatakan, dalam acara tersebut Divisi Tembakau Jember menampilkan produk-produk unggulan yang sering dipamerkan dalam pameran internasional. "Kami membawa puluhan contoh cerutu serta menunjukkan jenis-jenis tembakau milik PTPN X seperti TBN dan Na-Oogst," ungkap salah satu tim

**"KETERGANTUNGAN WARGA JEMBER DENGAN
TEMBAKAU SANGAT BESAR, BAIK DI BIDANG
EKONOMI, KULTUR DAN SOSIAL. SANGAT
DISAYANGKAN JIKA PAMERAN TEMBAKAU
TIDAK ADA DI JEMBER,"**

pameran Divisi Tembakau Jember.

Sementara itu Kepala Disperindag Provinsi Jatim UPT PSMBLT Jember, Desak NS, mengatakan, ironis jika Jember yang notabene terkenal sebagai kabupaten tembakau nyaris tidak pernah mengadakan pameran tem-

bakau sekelas dunia. "Ketergantungan warga Jember dengan tembakau sangat besar, baik di bidang ekonomi, kultur dan sosial. Sangat disayangkan jika pameran tembakau tidak ada di Jember," ungkapnya.

Tidak mau kalah, Kepala Disperindag Kabupaten Jember, Achmad Sudyono mengatakan, bahwa dalam pameran kali ini Disperindag Jember juga mengikutkan UMKM dan pelaku usaha binaan. "Ada 31 UMKM binaan Disperindag Jember," ujar dia.

Hal yang sama diungkapkan oleh Taufik Ardi Nugroho, sebagai Ketua Panitia Pameran. Ia menjelaskan, bahwa pameran tersebut juga dimeriahkan oleh Jember Marching Band yang mendapat juara dunia, *symphony orchestra*, paduan suara dari Universitas Jember serta berbagai lomba seperti festival musik, lomba *fashion*, hingga festival *cethe*.

"Pameran kali ini kita desain berbeda, akan sangat ramai dan meriah. Apalagi ada ratusan peserta pameran yang bergabung dalam acara tersebut," pungkasnya. ■

Dery Ardiansyah



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Dijadikan tempat belajar mengenal tanaman tembakau bagi siswi-siswi di Jember (foto kiri). Tetap menjadi stand yang paling rame dikunjungi oleh warga Jember.

Apresiasi PTPN X kepada 314 Karyawan Tetap

SOLID dan kukuhnya sebuah perusahaan tak lepas dari kerja keras, loyalitas serta pengabdian para karyawan. Sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PT Perkebunan Nusantara X (Persero) pun memiliki karyawan-karyawan tetap yang mengabdikan dan mendedikasikan diri demi kemajuan perusahaan selama puluhan tahun.

Untuk menghargai pengabdian para karyawan, PTPN X memberikan penghargaan kepada 314 karyawan tetap yang telah bersama-sama membangun dan membesarkan perseroan berplat merah tersebut.

Komisaris Utama PTPN X, Prof Dr Ir Rudi Wibowo MS, dalam sambutan pada acara Resepsi HUT Kemerdekaan Ke-68 RI dan halal bihalal di Hotel Meritus (14/8), mengatakan, acara ini merupakan ungkapan rasa syukur. Bersyukur karena Indonesia tetap tegak di usia 68 tahun.

"Kita juga bersyukur atas pelaksanaan kewajiban di Bulan Ramadhan, serta syukur atas sebagian karyawan yang purna bakti dengan baik dan syukur karena sebagian saudara melaksanakan kewajiban berhaji," ujar Prof Rudi.

Ia menambahkan, tahun 2013 ini merupakan masa turbulensi. Dalam industri gula mengalami turbulensi saat iklim tak bersahabat, di mana hujan masih turun hingga awal Agustus sehingga tebu tidak bagus. "Dalam manajemen, kita pun masih melakukan modernisasi, baik di SDM, IT dan hal-hal manajemen yang lain. Kita saat ini memikul tugas yang berat dalam menyelesaikan tugas-tugas inti," ujar dia.

Tugas inti tersebut meliputi pem-



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Bukti penghargaan dalam menghargai karyawan, Dirut PTPN X, Ir. Subiyono memberikan cinderamata kepada karyawan yang telah berjasa kepada perusahaan.

angunan Proyek Pabrik Bioethanol, menyukseskan tiga pabrik gula di Makassar dan membuktikan diri bahwa PTPN X sudah mendeklarasikan tahun 2013 ini sebagai *golden era*. "Kita masih punya waktu kurang lebih lima hingga enam bulan untuk

membuktikan bahwa kita memasuki *golden era*," tegasnya.

Pada acara itu seluruh karyawan PTPN X Kantor Direksi dan pejabat puncak hadir. PTPN X memberikan penghargaan kepada karyawan yang sudah mengabdikan selama puluhan



Prof Dr Ir Rudi Wibowo MS
Komisaris Utama PTPN X

"Kita juga bersyukur atas pelaksanaan kewajiban di Bulan Ramadhan, serta syukur atas sebagian karyawan yang purna bakti dengan baik dan syukur karena sebagian saudara melaksanakan kewajiban berhaji,"

tahun. Itu berdasarkan Surat Keputusan Nomor XX-SURKP/13.090 tentang Pemberian Penghargaan Masa Pengabdian 25 Tahun, 30 Tahun dan 35 Tahun bagi Karyawan Tetap PTPN X. Sedikitnya ada 314 karyawan.

Khusus di Kantor Direksi sebanyak 29 orang yang menerima dan pemberian penghargaan oleh direksi diserahkan pada acara Resepsi HUT Kemerdekaan Ke-68 RI dan Halal Bihalal 1 Syawal 1434 H PTPN X di Hotel Meritus. Sedangkan untuk karyawan di unit usaha diberikan oleh general manajer di masing-masing unit usaha.

Penghargaan tersebut diberikan untuk karyawan tetap dengan masa pengabdian selama 25 tahun, 30 tahun dan 35 tahun. Hingga kini mereka masih terus berkontribusi positif.

Setiap penerima penghargaan mendapatkan piagam, medali emas seberat 10 gram dengan kadar 22 karat untuk masa kerja 25 tahun. Sedangkan yang memiliki masa kerja 30 tahun dan 35 tahun mendapatkan medali emas seberat 5 gram dengan kadar 22 karat serta uang tunai. ■

Siska Prestiwati



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada jajaran direksi yang disampaikan oleh Dirut PTPN X (Persero), Ir. Subiyono.

PENERIMA PENGHARGAAN

25
TAHUN

MASA PENGABDIAN

NAMA

Sjamsul Basuki Joedho
Ir H Bambang Eko Pranoto
Samuel Tuasela, PIA
Lelono Sugiarto, SP
Busrol Karim, BSC
Wasono Subagio
Bambang Wiyono
Agus Sugiono

JABATAN

Kaur Komunikasi Perusahaan, Sekretaris Perusahaan
Staf ahli, Divisi Renbang
Kaur Pengawasan Keuangan dan Non- Produksi, SPI
Sinder Kebun Kepala, Divisi QC dan Pengembangan Lahan
Asisten C, SPI
Asisten B, Sekretaris Perusahaan
Asisten B, Divisi PBJ
Asisten Muda 1, Divisi PBJ

30
TAHUN

MASA PENGABDIAN

NAMA

Ir Wahyudi Hendro Cahyono
Ir Soemartono
Ir H Daljadi W Soekarto
Ir Boedi Waloejo
Aries Sutaringadi Sayogyo, SE
Djanianto
H Soetjahjo Widjaja, SE
Ir Elly Dwi Ernawati
Tipuk Sri Wahyuni Budi Utomo
Herlandien Laksmiwati, BA
Hj Tri Wahyuningsih A
Sugihastuti Soerjantoko, SE
Suwarni Hastanuri
Nanik Trita Yuniati, SE
Dwi Ariani Heriawan
Margining Astuti
Soepono

JABATAN

Kuasa Direksi di Makassar
General Manajer PG Tjoekir
Kepala Divisi Renbang
Kaur Bibit, Divisi Budidaya
Kaur Keuangan, Divisi Keuangan
Kaur Lingkungan, Divisi Pengolahan
Kaur Pemasaran Produk Gula, Divisi Pemasaran
Kaur Perkreditan, Pupuk & Pesticida, Divisi Budidaya Tebu
Asisten D, Divisi Umum
Asisten D, Divisi SDM dan HI
Asisten D, Divisi SDM dan HI
Asisten D, Divisi Keuangan
Asisten C, Divisi Umum
Asisten C, Divisi Pemasaran
Asisten B, Divisi Pemasaran
Asisten B, SPI
Asisten Muda 1, SPI

35
TAHUN

MASA PENGABDIAN

NAMA

Ishadi
Soeharsono Pribadi SE

JABATAN

Asisten C, SPI
Kepala Kantor Perwakilan PTPN X di Makassar

HARI LINGKUNGAN HIDUP SEDUNIA

Enam PG PTPN X Raih Penghargaan

PRESTASI membanggakan kembali ditorehkan Pabrik Gula (PG) di lingkungan kerja PT Perkebunan Nusantara X (Persero). Sebanyak enam PG termasuk dalam industri penerima penghargaan pelaksanaan pelaporan pengelolaan lingkungan hidup terbaik kategori Pelaporan UKL UPL

Dalam puncak Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia Provinsi Jawa Timur tahun 2013 di Lapangan Mini Segunting, Komplek Semen Indonesia Gresik, Jumat (5/7), keenam PG PTPN X bersanding dengan 13 perusahaan lain yang juga menerima penghargaan yang sama. Keenam PG yang menerima penghargaan yaitu PG Lestari, PG Meritjan, PG Mojopanggoong, PG Ngadirejo, PG Pesantren Baru dan PG Tjoekir.

Kepala Badan Lingkungan Hidup Provinsi Jatim, Indra Wiragana, menyatakan, tema Hari Lingkungan Hidup Sedunia tahun 2013 adalah 'Ubah Perilaku dan Pola Konsumsi untuk Selamatkan Lingkungan'.

Hal penting dalam tema dimaksud adalah Konsumsi Berkelanjutan yaitu penggunaan produk dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menuju kualitas hidup yang lebih baik dengan meminimalkan penggunaan sumber daya alam, bahan kimia serta pembuangan sampah dan polutan sehingga tidak membahayakan kebutuhan generasi mendatang. Atau berkonsumsi secara efisien atau bukan sekadar mengurangi jumlah konsumsi tetapi tetap memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar tanpa harus mengurangi kualitas hidup.

Dikatakan Indra, hari Lingkungan Hidup adalah hari untuk semua orang untuk terlibat aksi penyelamatan lingkungan dan *Go Green*. Mulai dari anak-anak sekolah, kelompok masyarakat hingga perusahaan. "Melalui momen ini, kita mobilisasi lebih banyak orang dengan bermacam kegiatan untuk memberi gambaran yang mudah serta membuka kesadaran masyarakat atas pentingnya mengubah perilaku dan



pola makan serta mengajak seluruh masyarakat untuk mengubah gaya hidup membuang-buang makanan," ujar Indra.

Untuk Provinsi Jatim dengan penduduk sebanyak 38 juta jiwa pada 2012 dan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,27% pada tahun yang sama, menyebabkan tingginya pola konsumsi bahkan cenderung berlebihan. Sejalan dengan meningkatnya pendapatan, akan cenderung menambah konsumsi makanannya. Laporan SLHD (Status Lingkungan Hidup Daerah) Jawa



■ Penghargaan lingkungan hidup menjadi motivasi para GM untuk tetap menjaga lingkungan sekitar pabrik gula.

FOTO: DERY ARDIANSYAH



FOTO: DERY ARDIANSYAH
 ■ Gubernur Jatim, Soekarno, turut mengapresiasi PT Perkebunan Nusantara X (Persero) dalam upayanya meningkatkan kepedulian lingkungan.

Timur tahun 2012 menunjukkan pola konsumsi pangan pada 2011 meningkat sekitar 29,1 juta Kg atau meningkat 13,9% bila dibandingkan pada tahun 1999. Sedangkan sampah domestik dari sisa makanan pada tahun 2010 sebesar 58,85% dari total sampah yang ada atau sekitar 3.608,15 Gg dari estimasi total sampah di Jatim yaitu sebesar 6.131.1 Gg di mana yang terolah hanya 22%.

Data Rencana Aksi Daerah Gas Rumah Kaca (RAD GRK) Jatim menunjukkan bahwa emisi gas rumah kaca cenderung meningkat. Pada tahun 2010 emisi gas rumah kaca dari seluruh sektor kegiatan sebesar 74.769.518,70 ton CO₂ eq, terinci dari sektor pertanian sebesar 10.405.196,51 ton CO₂ eq, kehutanan sebesar 1.367.276,33 ton CO₂ eq, sektor energi sebesar 46.446.633,15 ton CO₂ eq, sektor transportasi sebesar 11.082.095,58 ton CO₂ eq, sektor industri sebesar 1.516.397,13 ton CO₂ eq dan sektor pengelolaan limbah sebesar 3.951.920 ton CO₂ wq. Dan jumlah tersebut diprediksi akan

meningkat sebesar 62,7% pada tahun 2020.

Bila kondisi ini terus berlanjut, maka akan terjadi kekacauan karena minyak bumi dan batubara telah habis serta cadangan makanan dan air tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan semua orang. Karena itu semua pihak perlu untuk mulai mengubah perilaku dan pola konsumsi demi menjaga kelestarian lingkungan.

BERI DORONGAN PG LAIN

Direktur Produksi PTPN X (Persero), Ir Tarsisius Sutaryanto, MM, mengatakan, dengan adanya penghargaan yang diterima enam PG tersebut menunjukkan ada usaha yang bagus dan berhasil dalam pengelolaan limbah pabrik gula.

"Dengan penghargaan Pelaksanaan Pelaporan Pengelolaan Lingkungan Hidup terbaik kategori Pelaporan UKL UPL ini menunjukkan keberhasilan kita. Namun ke depan kami akan terus meningkatkan pengelolaan limbah," ujar Tarsisius.

Penghargaan yang diterima keenam PG ini diharapkan juga bisa memberikan dorongan ke PG yang lain supaya mengikuti langkah PG yang sudah berhasil. Perusahaan sendiri akan lebih memperhatikan kekurangan yang masih terjadi sekaligus melihat alat yang diperlukan untuk pengelolaan limbah.

Menurutnya, masalah lingkungan tidak bisa lagi dianggap sepele. "Perusahaan tidak bisa lagi mengabaikan masalah lingkungan. Bahkan salah satu penilaian bagi perusahaan juga dilihat dari lingkungannya," ujar dia.

Bahkan perusahaan menargetkan PG yang sekarang mengantongi proper biru agar bisa mendapatkan proper hijau tahun depan. "Yang hari ini mendapat penghargaan, tahun depan kami proyeksikan mendapatkan proper hijau," kata Tarsisius.

Untuk meraih target yang sudah ditetapkan, menurutnya yang perlu diperhatikan saat ini adalah kepedulian pada masyarakat di sekitar PG.

Karena salah satu syarat mendapatkan proper hijau adalah program pengembangan masyarakat sekitar atau *community development*.

Dalam kesempatan yang sama, Gubernur Jawa Timur, Dr H Sukarwo, menyampaikan, kondisi lingkungan hidup di Jatim sudah semakin membaik. Setidaknya ditunjukkan dengan kandungan COD dan BOD Kali Surabaya yang semakin bagus ditandai dengan melimpahnya ikan yang hidup di kali tersebut.

Kecuali itu, prestasi di bidang lingkungan hidup juga ditunjukkan dengan adanya 45 sekolah di Jatim yang mendapat penghargaan Adiwiyata Mandiri. Selain itu, 37 dari 38 kabupaten/kota di Jatim juga mendapatkan penghargaan Adipura. "Ini adalah kerja partisipatoris karena lingkungan hidup digerakkan masyarakat," ujarnya.

Ia melanjutkan, menurut data dari Ecoton, 55% limbah yang mencemari Kali Surabaya berasal dari limbah domestik dari rumah tangga. Sampah yang terbesar adalah plastik, popok bayi dan pembalut wanita. Temuan yang cukup menarik adalah dominasi ikan betina di Kali Surabaya.

"86 persen ikan di Kali Surabaya adalah ikan betina. Ini ternyata di antaranya disebabkan urin ibu-ibu yang minum pil KB yang 30 persennya masih mengandung hormon estrogenik sintetis sehingga mengubah kecenderungan ikan menjadi betina," tutur Sukarwo. Selain itu juga, sungai, utamanya di dataran rendah dan perkotaan juga banyak dicemari limbah detergen.

Dengan posisi perempuan yang menjadi penggerak kehidupan domestik di rumah tangga, ia pun menyarankan agar diadakan Gerakan Perempuan untuk Lingkungan Hidup. Diharapkan akan terjadi perubahan pola atau gaya hidup dalam rumah tangga, yang akhirnya bisa memperbaiki kondisi lingkungan hidup. ■

SAP Jayanti

Ir Tarsisius Sutaryanto, MM
 Direktur Produksi PTPN X

"Dengan penghargaan Pelaksanaan Pelaporan Pengelolaan Lingkungan Hidup terbaik kategori Pelaporan UKL UPL ini menunjukkan keberhasilan kita. Namun ke depan kami akan terus meningkatkan pengelolaan limbah,"

INTERNATIONAL WORKSHOP AGRI-SUPPLY CHAIN MANAGEMENT

Komitmen PTPN X pada Dunia Pendidikan

Sektor agribisnis di Indonesia masih memerlukan polesan dan perbaikan di berbagai bidang agar mampu bersaing. Khususnya dalam menyambut *ASEAN Community* tahun 2015 nanti. Salah satu bidang yang perlu mendapatkan perhatian adalah manajemen rantai suplai.

TERKAIT hal itu, sebagai bukti komitmen dan kepedulian terhadap dunia pendidikan, PTPN X menggelar International Workshop on Agri-Supply Chain Management, 1- 2 Juli 2013, di Hotel Mercure Grand Mirama, Surabaya. *Event* itu diprakarsai Fakultas Pertanian Universitas Jember.

International Workshop on Agri-Supply Chain Management menggaet Universiti Putra Malaysia dalam bekerjasama, baik terkait penelitian atau tukar menukar mahasiswa guna mendapatkan rumusan *On Agri-Supply Chain Management* yang bisa diaplikasikan dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari.

Sekretaris Perusahaan PTPN X, M Cholidi, menyatakan senang PTPN X turut serta menjadi sponsor utama acara yang sangat baik tersebut. International Workshop on Agri-Supply Chain Management, juga merupakan suatu bukti bahwa PTPN X sangat merespon dan respek terhadap kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang terus berkembang, terutama di bidang pendidikan.

"Selain itu saya berharap dari apa yang telah dibahas ini tidak hanya bermanfaat bagi yang hadir, namun juga bisa diaplikasikan dalam dunia bisnis, seperti di PTPN X," M Cholidi, saat ditemui di acara tersebut.

Sedangkan Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember, Dr Ir Jani Januar, MT, menyatakan, kegiatan itu sangat kaya manfaat, di antaranya untuk menganalisis keberadaan sistem perdagangan dan lingkungan perdagangan yang melingkupi produk pertanian. Kedua, mengidentifikasi pemain potensial di bidang rantai suplai beserta fungsi, peran dan relasinya dalam sistem perdagangan produk pertanian.

"Workshop ini juga ingin mengukur performa rantai suplai terhadap kriteria yang ditetapkan oleh para pelaku rantai suplai dalam sistem perdagangan produk pertanian," ujarnya.

Ia menjelaskan, ada tiga kekuatan utama yang saat ini menggerakkan pasar, yakni segmentasi pasar, permintaan konsumen dan strategi harga rendah. Sementara itu bagi negara berkembang seperti Indonesia, menjalin kerjasama menjadi kebutuhan, mengingat keterbatasan informasi dan teknologi.

Tak hanya mendapat perhatian dari para praktisi, peserta yang ikut andil dalam acara tersebut selain dari Fakultas Pertanian Unej, juga dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Institut Pertanian Bogor, Universitas Padjadjaran Bandung, peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan aka-

demisi dari Universiti Putra Malaysia.

Sebanyak 26 paper didiskusikan para peserta, dengan tema yang beragam. Misalnya, manajemen suplai dalam industri peternakan unggas di Malaysia, manajemen suplai benih padi di Jember, efek intervensi pemerintah Malaysia dalam industri beras Malaysia dan tema-tema lainnya.

"Kegiatan *workshop* ini adalah kelanjutan dari kerjasama antara Fakultas Pertanian Unej dengan Universiti Putra Malaysia pada November 2012 lalu, yang memang fokus pada bidang pertanian," ujar dia.

Pernyataan senada dikemukakan *Head Department of Agribusiness & Information Systems Faculty of Agriculture* Universiti Putra Malaysia (UPM), Prof Zainal Abidin Mohamed. Ia mengatakan, pihaknya sangat berterima kasih kepada PT Perkebunan Nusantara X (Persero) atas terselenggaranya *workshop*.

"Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada UPM untuk kerjasama dengan Universitas Jember. *Workshop* ini merupakan bentuk realisasi kerjasama antara dua akademisi ini. Selain *workshop* ada beberapa lainnya yang akan dilakukan, seperti penulisan buku bersama, seminar, pertukaran pelajar, dan penelitian





■ Hubungan Indonesia yang diwakili oleh PTPN X dan UNEJ dengan Malaysia yang diwakili UPM semakin akrab dengan adanya workshop tersebut.

bersama. Semoga Workshop on Agri-Supply Chain Management dapat menambah ilmu baru," tutur dia dengan logat Melayu yang kental.

ANALISIS RANTAI PASOK

Dari PTPN X, sebagai pembicara adalah Okta Prima Indahsari dari Komunikasi Perusahaan, Sekretaris Perusahaan. Ia menjabarkan terkait *Agri-Supply Chain Management* untuk komoditas tebu di Indonesia. Manajemen rantai pasok (*Supply Chain Management*), katanya, adalah rencana, implementasi, koordinasi dan pengendalian terintegrasi dari keseluruhan proses dan aktivitas bisnis yang diperlukan untuk memproduksi, mengirimkan produk seefisien mungkin dan memenuhi kebutuhan pasar.

"Proses bisnis sendiri adalah suatu set aktivitas yang dirancang terstruktur dan terukur untuk menghasilkan suatu *output* khusus untuk pasar pelanggan tertentu. Proses bisnis berkaitan dengan manajemen pengembangan produk baru, pemasaran, pendanaan dan hubungan dengan pelanggan," ujar ibu satu putra tersebut.

Analisis rantai pasok, lanjutnya, secara ideal harus dievaluasi dalam konteks jejaring kerja rantai pangan. Karakteristik jejaring kerja rantai pangan terbagi dua, meliputi rantai *agrifood* untuk produk segar dan rantai *agrifood* untuk produk pangan.

Pada rantai kedua, produk pertanian digunakan sebagai bahan mentah untuk menghasilkan produk yang

dibutuhkan konsumen dengan nilai tambah tinggi. Umumnya, proses pengolahan akan memperpanjang *shelf-life* produk. Pada konteks ini, manajemen rantai pasok, tebu masuk dalam rantai *agrifood* untuk produk pangan.

Terkait selang pandang produksi tebu, lanjut wanita yang kerap disapa Okta ini, gula merupakan satu dari sembilan bahan pokok di Indonesia. Dengan demikian, industri tebu dikatakan sebagai elemen penting dalam menggerakkan ekonomi nasional.

Industri tebu melibatkan sekitar sejuta petani tebu dan jutaan orang (sopir truk tebu, karyawan pabrik gula, produsen alat mesin pertanian) dan sektor pendukung lainnya, seperti industri makanan dan minuman, industri kemasan dan lain-lain. Industri tebu adalah satu dari kekuatan ekonomi perdesaan yang harus didorong agar dapat memberikan *multiplier effect* optimal. Dampak sosial-ekonomi, khususnya pada lingkungan perdesaan dapat menjadi pilar sistem mutu pada budidaya tebu.

"Industri gula saat ini didukung oleh 62 pabrik gula (PG) yang terdiri dari 51 PG BUMN dan 11 PG swasta. Konsumsi gula nasional untuk tahun 2014 adalah 5,7 juta ton, yaitu 52 persen gula kristal putih untuk kebutuhan rumah tangga dan 48 persen gula kristal rafinasi untuk kebutuhan industri. Dengan kapasitas giling 62 PG sekitar 205.000 TCD (*ton cane per day*), seharusnya PG-PG di Indonesia dapat memproduksi 3-3,5 juta ton gula per-

tahun," lanjut Okta.

Yang disayangkan dewasa ini, tidak terpenuhinya produksi gula untuk memenuhi konsumsi nasional. Itu antara lain disebabkan oleh beragam masalah dan kelemahan yang terjadi di lapangan, baik dari sisi manajemen *on farm* dan *off farm*. Permasalahan yang terjadi di sektor *on farm* akan berdampak pada sektor *off farm* dan sebaliknya.

Sejak tahun 2009 hingga tahun 2013F (*forecasting*, red), pemenuhan konsumsi gula nasional oleh PG hanya bergerak pada interval 48-56%. Artinya, program swasembada gula tahun 2014 yang diisukan sejak lima tahun silam terancam gagal jika tidak ada inovasi dan terobosan dari para pemangku kepentingan industri tebu.

Pada dasarnya proses pembuatan GKP adalah memisahkan sukrosa dari bahan-bahan non-sukrosa, kemudian diikuti dengan proses pengkristalan sukrosa. Di pabrik gula, agar dihasilkan GKP berkualitas tinggi (SHS I), tebu dimasukkan ke meja emplasemen dan akan melalui serangkaian tahapan proses serta reaksi kimia yang kompleks, mulai dari ekstraksi, pemurnian, penguapan, kristalisasi, sentrifugasi, pengeringan, hingga pengemasan. Maka dari itu, tebu sebagai bahan baku industri gula harus memenuhi standar mutu tebu yang disebut MBS (manis, bersih, segar).

KONVENSIONAL DAN KULTUR JARINGAN

Produktivitas gula dapat dicapai dengan menyiapkan bibit tebu yang murni, sehat (bebas pestisida), dan produktif (viabilitasnya tinggi). Ada dua cara untuk pembibitan tebu, yaitu cara konvensional dan kultur jaringan. Pembibitan konvensional biasanya diambil dari bibit tebu berumur enam hingga tujuh bulan.

Pembibitan konvensional tidak bebas dari pestisida dan penyakit karena proses produksinya dilakukan di lahan. Hal ini berbanding terbalik dengan pembibitan dengan menggunakan kultur jaringan. Sehingga, pembibitan dengan kultur jaringan lebih

Okta Prima Indahsari

Komunikasi Perusahaan,
Sekretaris Perusahaan.

"Proses bisnis sendiri adalah suatu set aktivitas yang dirancang terstruktur dan terukur untuk menghasilkan suatu output khusus untuk pasar pelanggan tertentu. Proses bisnis berkaitan dengan manajemen pengembangan produk baru, pemasaran, pendanaan dan hubungan dengan pelanggan,"

direkomendasikan untuk meningkatkan produktivitas gula.

“Untuk memroduksi GKP kualitas tinggi (SHS I), kelancaran rantai pasok tebu harus terjamin. Rantai pasok tebu memerlukan monitoring penuh sejak aktivitas di kebun hingga pabrik gula. Ada banyak *stakeholder* yang terlibat di kebun untuk menghasilkan tebu MBS seperti pabrik pupuk, petani tebu, penebang tebu, pengangkut tebu, penyuluh pertanian, dan pusat-pusat penelitian. Untuk membawa tebu dari kebun ke pabrik gula, dibutuhkan jasa pengepul tebu dan sopir truk,” imbuhnya.

Dikatakan pula, pada dasarnya

kunci rantai pasok adalah efisiensi dan profitabilitas. Menurunnya produktivitas, rendahnya rendemen, dan sengketa penentuan rendemen adalah sekelumit dari sekian banyak kompleksitas dinamis yang terjadi dalam struktur rantai pasok tebu.

Kompleksitas dinamis adalah salah satu karakteristik yang terjadi dalam dunia agroindustri saat ini. Fenomena tersebut setidaknya disebabkan oleh pertama, adanya beragam inovasi teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi; Kedua, perubahan pasokan-permintaan yang dinamis dalam tiga bidang utama, seperti makan-

an, energi, dan air; serta yang ketiga adalah pemanfaatan produk pertanian serta produk untuk energi terbarukan.

“Dalam industri tebu, salah satu contohnya adalah risiko perubahan dinamika biaya atau harga. Ketika penyerapan biaya produksi berubah secara dinamis terhadap hasil, maka harus ada pendekatan biaya atas nilai tambah yang diciptakan. Margin atau keuntungan yang dibuat lebih kecil, sehingga industri tebu harus dapat mengantisipasi kondisi tersebut dengan menjamin kelancaran pasokan bahan baku tebunya,” ujar dia. ■

Sekar Arum

DOSEN UPM KAGUMI PG GEMPOLKREP

SETELAH menggelar *workshop* bertema ‘Agri-Supply Chain Management, perspective from Indonesia and Malaysia’, para tenaga pengajar dari Department of Agribusiness & Information Systems Faculty of Agriculture Universiti Putra Malaysia (UPM) melakukan kunjungan ke salah satu pabrik gula milik PT Perkebunan Nusantara X (Persero) yaitu PG Gempolkrep di Mojokerto. Selama melakukan kunjungan, sembilan orang dosen UPM melihat langsung proses pembuatan gula kristal.



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Datang Jauh dari Malaysia, rombongan dosen UPM melihat proses produksi gula di PG Gempolkrep. Kagum, itulah ungkapan yang pertama mereka utarakan.

Head Department of Agribusiness & Information Systems Faculty of Agriculture, Prof Zainal Abidin Mohamed, mengatakan, pihaknya sangat berterima kasih kepada PTPN X yang mengizinkan untuk datang dan mengunjungi salah satu pabrik gula miliknya.

Apalagi kunjungan kali pertama ini sangat istimewa,

karena pabrik gula sedang berproduksi. “Di Malaysia tidak banyak pabrik gula, kalau tidak salah hanya ada dua pabrik gula. Itu pun milik swasta,” ungkap Zainal usai berkeliling di dalam pabrik.

Bisa melihat proses produksi, sambung Zainal, merupakan pengalaman istimewa. Selain bisa melihat langsung proses produksi, pihaknya juga mendapatkan informasi yang sangat detail terkait bagaimana proses dan apa saja mesin-mesin yang digunakan selama memroses tebu menjadi gula kristal. “Selain mendapatkan informasi tentang seputar mesin pabrik, kami juga mengetahui, ternyata tebunya 95 persen milik petani,” ujar dia.

Dengan mengetahui bahwa tebu yang digiling milik petani, sambung Zainal, hal ini semakin menambah kekaguman dan pengetahuan bagi dirinya dan seluruh dosen yang hadir. Sebab, pabrik gula di Malaysia jumlahnya sangat sedikit dan mayoritas dimiliki oleh swasta. Sehingga, tebu yang digiling pun milik perusahaan.

Masih menurut Zainal, dengan menggiling tebu milik petani menunjukkan bahwa keberadaan pabrik gula sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Para petani bisa mendapatkan penghasilan dari budidaya tebu. Selain bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar, dengan mengelola tebu milik petani, tentunya manajemen pabrik gula sudah sangat bagus.

“Apalagi kami tadi mendengar penjelasan dari General Manager PG Gempolkrep yang menerangkan bahwa setiap tebu milik petani tidak akan tertukar dengan petani lainnya dan semua itu dilakukan secara transparan,” kata dia.

Kekaguman sembilan orang dosen UPM kembali muncul setelah mereka mengetahui usia PG Gempolkrep. “Kami semakin kagum karena PG Gempolkrep ini sudah berusia 100 tahun lebih dan masih berproduksi optimal sampai saat ini,” tuturnya. ■

Siska Prestiwati

Kenalkan Bidang Bisnis PTPN X

PADA saat *welcoming dinner* sekaligus ramah tamah antara pihak PT Perkebunan Nusantara X (Persero) dengan Universitas Jember (Unej) dan Universitas Putra Malaysia (UPM), Direktur SDM dan Umum, Ir Djoko Santoso, memperkenalkan bidang bisnis PTPN X. Menurut Djoko, PTPN X merupakan satu di antara 14 perusahaan perkebunan milik pemerintah.

PTPN X memiliki 11 Pabrik Gula (PG) dan tiga kebun gula. Selain *core business* gula, PTPN X juga memiliki anak perusahaan rumah sakit, perusahaan karung plastik, yang sebagian produksinya sudah diekspor ke Amerika dan Jepang, juga PT Mitra Tani 27 yang memproduksi sayuran beku, utamanya kedelai edamame.

"Di Indonesia ada 62 pabrik gula, yang 51 di antaranya dikelola BUMN atau perusahaan milik negara. Meskipun PTPN X hanya memiliki 11 PG, tapi pada 2012 produktivitas tebu per hektar kami lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional," ujarnya. Jika produktivitas tebu per hektar secara nasional hanya 62 ton per hektar, PTPN X mencatatkan produktivitas lebih tinggi yaitu 84,2 ton per hektar.

Tidak hanya dari sisi kuantitas, produktivitas mutu gula PTPN X juga lebih tinggi. Kepada peserta makan malam *International Workshop on Agri-supply Chain Management*, Djoko memaparkan rendemen gula PTPN X mencapai 8,14%. Sedangkan rendemen rata-rata nasional hanya 7-7,5 persen. "Rendemen 8,14 persen itu rata-rata. Bahkan rendemen harian di PG ada yang mencapai 10 persen," tuturnya.

Dalam bidang keuangan, PG di lingkungan perusahaan BUMN gula terbesar ini juga sudah tidak ada yang rugi. Bahkan terjadi percepatan perolehan laba. Jika pada 2008 laba yang didapatkan tercatat Rp 42,5 miliar, pada 2012 langsung melonjak dengan mencetak laba sebelum pajak sebesar Rp 525 miliar.

Ia memaparkan, awalnya perusahaan yang mengelola perkebunan harus memiliki kebun. Jika tidak memiliki HGU, pasti perusahaan perkebunan

tersebut hanya perusahaan kecil. Namun ternyata dengan perkembangan zaman seperti sekarang, perusahaan perkebunan yang bisa berkembang dan menyumbangkan keuntungan justru perkebunan yang memiliki HGU kecil tetapi bisa menggerakkan petani untuk menanam tebu sebagai pasokan bahan baku pabrik gula.

Terlebih lagi saat ini juga ada regulasi pemerintah bahwa HGU yang izinnnya sudah habis, mulai tahun ini 20 persen dari HGU harus diserahkan ke petani sebagai lahan plasma. Sehingga perusahaan yang selama ini nyaman karena tidak harus menggerakkan masyarakat, kondisinya agak menurun kalau tidak melakukan kiat-kiat bisnis.

"Kami menyadari, usaha mengelola tebu menjadi gula yang di Indonesia masih dikategorikan sebagai bahan pokok sehingga gula masih diatur oleh regulasi pemerintah," kata Djoko. Dengan kondisi seperti itu, saat harga gula terlalu tinggi, pemerintah akan ikut campur agar harga gula tetap terjangkau masyarakat atau produsen makanan minuman yang butuh rafinasi.

Pada hal produksi gula melibatkan tenaga kerja yang cukup besar dan setiap tahun mengalami kenaikan upah yang tidak kecil. Tahun 2012 kenaikan UMR sudah mencapai 40 persen, sedangkan harga gula tidak bisa naik sehingga pada suatu saat akan bersinggungan.

Karena itu pula tahun 2013 ini PTPN X mulai diversifikasi usaha. Tidak hanya menggantungkan pada gula, perusahaan mulai berpikir ke hilir. "Tahun ini kami sudah mendirikan pabrik bioethanol *fuel grade* yang nantinya akan diserap Pertamina. Pendirian pabrik bioethanol ini kami lakukan untuk mendukung industri gula sehingga bisa memberikan manfaat bagi karyawan dan bangsa Indonesia," ujar Djoko berharap.

Pada kesempatan yang sama, Rektor Unej, Moh. Hasan, mengucapkan terima kasih atas perhatian PTPN X terhadap bidang akademik. Hasan sekaligus juga meluncurkan buku *Agri-Supply Chain Management* yang disusun bersama de-

ngan Universiti Putra Malaysia.

"Ini merupakan kesempatan yang bagus untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan," ujarnya. Tahun depan ia berharap kerjasama antara dua universitas ini tidak hanya berhenti pada kolaborasi menyusun buku bersama tetapi diperluas dengan pertukaran pelajar, mahasiswa dan program-program lain.

Head Department of Agribusiness & Information Systems Faculty of Agriculture, Prof Zainal Abidin Mohamed pada malam itu sekaligus memperkenalkan peserta *workshop* dari Malaysia. Perwakilan kedua universitas juga saling memberikan cinderamata. ■

SAP Jayanti



■ **Ir. Djoko Santoso**
DIREKTUR SDM DAN UMUM PT
PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO)

RESEPSI HUT KEMERDEKAAN RI & HALAL BIHALAL PTPN X

Menjaga Sinergi, Melanjutkan Prestasi



SEMUA elemen di sebuah perusahaan atau organisasi pasti memiliki fungsi. Setiap elemen baik yang berpangkat tinggi maupun yang berkedudukan paling rendah, memiliki fungsi yang sangat vital dan mendukung tercapainya tujuan perusahaan atau organisasi tersebut.

Direktur Utama PTPN X, Ir Subiyono, MMA, mengungkapkan hal itu dalam sambutan acara Resepsi HUT Kemerdekaan Ke-68 RI dan Halal Bihalal 1 Syawal 1434 H PTPN X di Hotel Meritus (14/8). Ia mengatakan, semua karyawan PTPN X bisa berkumpul dan disatukan dalam sebuah momentum kemanusiaan. Sebuah momentum untuk merefleksikan kembali perjalanan hidup setiap manusia.

"Manusia tidaklah pernah satu dimensi. Tuhan menciptakan manusia dalam warna-warni pelangi, di mana kebaikan dan keburukan, kebenaran dan

kekhilafan, keberanian dan ketakutan, bersatu dalam urat nadi dan gerak langkah keseharian," ungkap dia.

Mantan Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur ini menjelaskan dengan menciptakan manusia dalam warna-warni pelangi, sepertinya Tuhan ingin menyampaikan pesan kepada manusia bahwa setiap manusia diberkahi kebebasan. "Dalam hidup, kita diberikan pilihan-pilihan untuk melangkah. Kita bebas menentukan pilihan," ujar dia.

Setiap pilihan, lanjutnya, mengandung konsekuensi, kadang menakutkan, tapi kadang juga melegakan. Tak selamanya sebuah pilihan itu berujung buruk. Ada kalanya sebuah pilihan menunjukkan cahaya keberhasilan di ujung sana.

Konsekuensi-konsekuensi itu seringkali membuat manusia gamang. Hati manusia akan bimbang tiap kali dihadapkan pada pilihan sulit. Setiap manu-

sia seringkali berada di persimpangan jalan saat berbagai tantangan datang menghadang. Kondisi tersebut mungkin menjadi beban bagi setiap manusia. "Namun, kita bersyukur, beban itu tak perlu kita tanggung sendiri," ujar dia yang juga Ketua Umum Ikatan Ahli Gula Indonesia.

Menurut dia, manusia menjalani hidup tidak pernah seorang diri. Setiap manusia membutuhkan sentuhan-sentuhan dengan manusia lain, dan bahkan bekerja sama dengan yang lain. Saat manusia berada pada pilihan sulit, pada persimpangan jalan, di samping kita masih ada sahabat, kawan, dan saudara yang memberikan pertimbangan, saran, atau dukungan untuk menentukan pilihan yang benar.

Lebih dari itu untuk mengingatkan kita agar tak terjerumus pada pilihan yang salah. Kebersamaan menjadi kata kunci untuk menghadapi banyak tantangan. Kebersamaan inilah yang mem-

buat perusahaan tempat kita bekerja selama ini, PT Perkebunan Nusantara X (Persero) berjalan, berderap maju meniti sejumlah sejarah kesuksesan dan keberhasilan.

“Dalam perjalanan waktu, PTPN X tak selalu melintasi jalan yang mulus. Seringkali kita dihadapkan jalan bercabang, pilihan-pilihan yang beragam, yang kita tahu tak selamanya bisa dile-



wati dengan mudah,” imbuhnya.

Subiyono menambahkan ada kalanya kita yang bekerja di PTPN X ini dihadapkan pada keterbatasan waktu untuk menentukan pilihan-pilihan itu. Kita dikejar target dan sasaran indikator keberhasilan yang telah ditentukan sendiri atau ditentukan oleh Kementerian Negara Badan Usaha Milik Negara.

Tak ada pihak luar yang bisa menghalangi kita menentukan suatu pilihan. Namun pihak luar pulalah yang kelak akan menilai kita, menilai pilihan yang sudah kita tentukan. “Sebagai Direktur Utama PTPN X, saya bersyukur, saya tidak sendiri. Bersama saya ada banyak karyawan dari semua tingkatan yang bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing,” kata pria asal Banyuwangi ini.

Mereka saling bekerja sama dan bahu-membahu membawa perusahaan ini melewati semua tantangan, bersama dalam suka dan duka sebagai satu ke-

luarga besar. “Ketika kita berdiri bersama sebagai satu keluarga, kita pasti bisa meraih banyak hal menakjubkan,” ujarnya.

Subiyono menambahkan sebuah perusahaan modern memang mengharuskan adanya sistem merit, yang berarti ada level-level jabatan dan posisi-posisi berjenjang. Sistem ini bagai piramida: semakin gemuk di bawah, dan semakin ramping ke puncak. Namun jenjang dan level jabatan tak seharusnya menghalangi kita semua dalam bekerja sama.

Tak boleh ada kecemburuan satu dengan yang lain, karena tidak ada yang boleh merasa lebih penting daripada yang lain. “Semua harus bekerja penuh dedikasi dan bekerja sama dengan tulus, karena sesungguhnya kita saling menggantungkan harapan pada orang-orang yang bekerja di sini,” jelasnya.

Subiyono mengungkapkan seorang direktur menggantungkan harapan kepada seorang satuan pengaman untuk menjaga keamanan kantor dan aset-aset PTPN X. Seorang kepala divisi memberikan saran-saran kepada atasannya dengan harapan sang atasan tak salah menentukan kebijakan, karena bisa berdampak pada perusahaan. Seluruh karyawan yang berkantor di pagi hari menggantungkan harapan kepada juru layan menyediakan segelas kopi atau teh tepat waktu di meja masing-masing.

Dengan kata lain, sambung Subiyono, semua memiliki peran yang sama-sama penting dalam membentuk gerak dinamis sebuah perusahaan. Tidak ada yang lebih penting di antara satu sama lain.

Jika sebuah perusahaan adalah sebuah piramida, maka ia tak akan menjadi sebuah piramida jika tak memiliki ujung lancip sebagai pemuncak. Namun sebuah piramida akan roboh, jika bagian bawahnya copot satu persatu karena rapuh. Di sinilah kita diajarkan tentang rasa memiliki yang muncul dari kebersamaan dan tanggung jawab bersama.

ESAI GOENAWAN MOHAMAD

Dalam kesempatan berbahagia tersebut, Subiyono, menceritakan tentang bagaimana kebebasan menentukan pilihan-pilihan dalam hidup, di mana pun itu tempatnya, sangat bergantung pada

“DALAM PERJALANAN WAKTU, PTPN X TAK SELALU MELINTASI JALAN YANG MULUS. SERINGKALI KITA DIHADAPKAN JALAN BERCABANG, PILIHAN-PILIHAN YANG BERAGAM, YANG KITA TAHU TAK SELAMANYA BISA DILEWATI DENGAN MUDAH.”

■ Ir. SUBIYONO

DIREKTUR UTAMA PTPN X (PERSERO)



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Ratusan karyawan PTPN X (Persero) dari seluruh Unit mengikuti rangkaian acara Halalbihalal dan HUT RI di Hotel Meritus Surabaya.

apa yang dilakukan orang lain.

“Di momen Idul Fitri ini, tepat kiranya saya berbagi kisah tentang bagaimana akhirnya kita harus merasa saling memiliki satu sama lain. Kisah ini saya kutip dari esai Goenawan Mohamad, seorang wartawan dan sastrawan, yang terbit di Majalah Tempo edisi 11 Maret 1978. Pertama kali saya baca esai ini saat masih menjadi mahasiswa di Universitas Brawijaya, Malang,” ujar dia.

Subiyono menceritakan, pada suatu malam seorang sopir bus antarkota membawa kendaraannya menyeberangi sebuah sungai. Jembatan rusak dan semua kendaraan harus menggunakan jembatan darurat. Sebenarnya lumrah saja. Tapi di malam yang hujan dan senyap itu, sang sopir ragu, kuatkah jembatan darurat tersebut mengangkut beban sebuah bus antarkota?

Sebenarnya, sang sopir sudah beberapa kali melewati jembatan darurat tersebut. Tapi baru kali ini ia mendadak ragu. Tapi cuma beberapa detik. Ia melihat dua lampu dipasang di kedua ujung. Tiga orang, di antaranya hansip, dengan mantel murah, berdiri di tepi jembatan. Sang sopir menginjak kopling dan memindahkan perseneling ke gigi satu. Bus mendaki. Di bawah roda jembatan pun bising berkerotak.

Dua puluh meter kemudian jembatan darurat itu berhasil dilewati. Tak ada kecelakaan. Dan sopir itu kemudian

bercerita. “Tiap hari di jalan ini saya berjudi dengan nasib. Tapi di jembatan itu saya sadar apa yang selama ini tak saya sadari. Akhirnya kita harus percaya ada sejumlah orang yang telah bekerja sebaik-baiknya hingga kita terhindar dari kecelakaan.”

Ada orang-orang lain yang memainkan peran penting dalam kehidupan. Di jembatan darurat di kisah itu, mereka adalah hansip dan pengatur lalu-lalang agar kendaraan bisa lewat satu persatu, sehingga tak sampai membuat jembatan darurat runtuh dan jebol. Kita masih percaya kepada orang lain bukan? Ternyata kita masih bisa percaya kepada orang lain.

“Saya rasa sepenggal cerita itu menunjukkan apa yang kita alami sehari-hari. Sebagai seorang direktur utama, ibarat sebuah sopir yang membawa mengemudikan bus bernama PTPN X, saya sadar selalu ada kemungkinan gagal dan bus ini celaka terjungkir di jalanan. Namun, ada orang-orang seperti Anda sekalian yang sesungguhnya telah membuat perusahaan ini tetap tegak. Orang-orang seperti Anda sekalian yang membuat saya selalu merasa terhormat untuk bekerja sama. Orang-orang seperti Anda semua yang ada di ruangan ini yang membuat saya selalu tersanjung bisa diberi kesempatan bekerja sama,” paparnya.

Subiyono mengakui, tidak selamanya sebuah kerja kolektif berjalan mu-

lus di sebuah perusahaan. Selalu ada kemungkinan-kemungkinan perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tak bisa dihindari karena setiap orang bisa jadi memiliki kebebasan persepsi dan keyakinan masing-masing tentang bagaimana sebaiknya perusahaan ini berjalan. Namun pada akhirnya, kita sama-sama bersikap dewasa dengan memahami bahwa kebersamaan jauh lebih penting di atas segalanya.

“Kita percaya, dengan ketulusan hati, semua perbedaan pendapat bisa diatasi. Momentum Idul Fitri adalah momentum bagi kita untuk membebaskan diri dari rasa dendam, amarah, dan khilaf di antara rekan sekerja,” kata dia.

Momentum untuk menghargai manusia sebagai sosok yang berwarna, tak selamanya hitam dan putih. Saat untuk kembali berjabat tangan lebih erat dan bahu-membahu bekerja lebih baik bagi kemajuan bersama.

“Kita sadar, tahun ini ada banyak agenda dan tantangan. Ada pekerjaan besar yang harus kita tuntaskan terkait pengoperasian pabrik bioetanol. Ada tantangan iklim yang membuat musim giling tahun ini penuh liku. Namun, sekali lagi, mari kita saling percaya, bahu-membahu, untuk hasil yang lebih optimal. Mari menjaga sinergi ini untuk melanjutkan prestasi yang sudah kita capai di tahun-tahun sebelumnya,” ujar dia. ■

Siska Prestiawati

PT NUSANTARA MEDIKA UTAMA

Bidik Pasar Umum, Resmikan Klinik Pratama Watoetoelis

SEIRING dengan proses transformasi di bidang layanan kesehatan, PT Nusantara Medika Utama juga melakukan perubahan terhadap poliklinik yang dimilikinya. Untuk mengawali proses transformasi tersebut, anak perusahaan PT Perkebunan Nusantara X (Persero) ini melakukan perubahan lokasi Poliklinik Watoetoelis.

Direktur Utama PT Nusantara Medika Utama, Dr. dr. Ibnu Gunawan, MM, mengatakan, Poliklinik Watoetoelis (WT) dalam perkembangannya mengalami perubahan lokasi seiring dengan proses transformasi di bidang layanan kesehatan. Pada awalnya Klinik Watoetoelis berada di dalam Pabrik Gula (PG) Watoetoelis, dengan tujuan memberikan pelayanan kesehatan kepada karyawan, pensiunan dan keluarganya.

Namun sejak tahun 2005 lokasi Klinik Watoetoelis telah dipindah ke luar lokasi pabrik gula dengan maksud agar masyarakat lebih mudah mengakses dan menggunakan layan-

an yang tersedia di klinik WT.

“Semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang paripurna maka kami pandang perlu menambah fasilitas kesehatan sehingga didirikanlah ge-

“SEMAKIN MENINGKATNYA KEBUTUHAN MASYARAKAT TERHADAP PELAYANAN KESEHATAN YANG PARIPURNA MAKA KAMI PANDANG PERLU MENAMBAH FASILITAS KESEHATAN SEHINGGA DIDIRIKANLAH GEDUNG BARU KLINIK PRATAMA WATOETOELIS INI.”

■ **Dr. dr. Ibnu Gunawan, MM**

DIREKTUR UTAMA PT NUSANTARA MEDIKA UTAMA

dung baru Klinik Pratama Watoetoelis ini,” kata Ibnu, pada acara Peresmian Poliklinik Watoetoelis, 5 September 2013.

Keberadaan Klinik Pratama WT ini juga merupakan wujud kesiapannya dalam menyongsong penerapan Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) pada 1 Januari 2014 dengan BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial).

Sedangkan Direktur Pengembangan dan Pemasaran PT Nusantara Medika Utama, dr Ary Silviaty, MKes, menambahkan, tentunya Poliklinik Watoetoelis ini selain berada di gedung baru juga dilengkapi penambahan jenis layanan kesehatan. Poliklinik yang berada di utara pabrik gula ini memiliki pelayanan kesehatan, meliputi poli umum, UGD, kamar obat, laboratorium, khitan atau tindakan bedah kecil, poli gigi dan rawat inap.

“Klinik Pratama mempunyai peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pelayanan paripurna yaitu Promotif, Preventif, Kuratif dan Rehabilitatif,” ujar dia.

Sesuai konsep layanan primer, sambung Ary, Klinik Pratama merupakan fasilitas kesehatan pertama yang seharusnya dipilih oleh masyarakat jika mengalami masalah kesehatan. Dokter akan memeriksa, mendiagnosis penyakit pasien dan memberikan terapi/pengobatan.



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Klinik dilingkungan PG Watoetolis diharapkan mampu bermanfaat bagi warga sekitar. Jajaran Direksi PT. NMU mengamati warga yang sedang diperiksa oleh Tim Dokter.

“Jika menurut pertimbangan medis pasien harus dikirim ke fasilitas kesehatan tingkat selanjutnya, maka dokter Klinik Pratama akan merujuk kepada dokter spesialis atau rumah sakit,” imbuhnya.

Selain pelayanan kuratif tersebut, yang tidak kalah pentingnya adalah pelayanan promotif dan preventif yaitu mengedukasi masyarakat untuk hidup sehat dan mencegah penyakit.

Dalam layanan kesehatan yang bercirikan padat profesi, padat teknologi dan padat modal, akan menjadi sempurna jika diberikan sentuhan humanis/ kemanusiaan. Ia percaya bahwa manajer Klinik Pratama Watoetoelis dan staf mempunyai kepedulian dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, sehingga menjadikan nilai lebih dari Klinik Pratama Watoetoelis.

“Selama ini pasien yang berobat di Klinik Pratama Watoetoelis bukan hanya dari karyawan, keluarga dan pensiunan PG Watoetoelis, namun kami ingin ke depan semakin banyak masyarakat luas yang bisa mendapatkan layanan kesehatan yang semakin dekat dan cepat,” tambah Ary.

Sementara itu, General Manager PG Watoetoelis, Ir Mochamad Abdul Hamid, mengungkapkan, dalam kerjasama dengan PT Nusantara Medika Utama, PG Watoetoelis menyambungnya dengan gembira hadirnya poliklinik yang siap memberikan layanan 24 jam dalam sehari. “Tentu saja kami sangat antusias. Kami memfasilitasi gedung dan listrik,” kata Abdul Hamid.

Ia menjelaskan, Klinik Pratama Watoetoelis berada di sebelah utara pabrik gula dan menempati kompleks rumah dinas khusus karyawan yang memang sudah lama kosong. Diharapkan, dengan pemanfaatan untuk klinik, bangunan tersebut lebih bisa bermanfaat.

“Dengan hadirnya klinik yang lebih dekat, baik bagi karyawan maupun masyarakat sekitar, akan makin tenang dan senang. Karena bisa mendapatkan layanan kesehatan tanpa harus bersusah payah menjangkau dari tempat tinggal mereka,” ujar dia. ■

Siska Prestiwati

CSR PG GEMPOLKREP

Berikan Layanan Kesehatan Gratis

Di tengah sibuknya masa produksi, Pabrik Gula (PG) Gempolkrep, di Gedeg, Mojokerto, tetap memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kesehatan masyarakat sekitar. Selain terus berupaya meningkatkan lingkungan yang sehat, pabrik gula milik PT Perkebunan Nusantara X (Persero) ini juga memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi 300 lebih masyarakat yang membutuhkan.

GENERAL Manager PG Gempolkrep, Ir Budi Adi Prabowo, MM, mengungkapkan, kegiatan memberikan layanan kesehatan gratis kepada masyarakat sekitar merupakan bentuk kepedulian PG Gempolkrep selaku perusahaan milik negara. Hal ini terlepas dari segala urusan pribadi maupun urusan operasional pabrik.

“Kegiatan ini merupakan murni panggilan jiwa untuk turut meningkatkan kesehatan masyarakat. Tidak ada unsur politik atau apa pun. Kami hanya ingin memiliki tetangga yang sehat,” ungkap Budi dalam sambutannya pada acara *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pabrik Gula Gempolkrep, Pelayanan Kesehatan Gratis di Desa Gempol Kerep, 11 September 2013.

Mantan General Manager PG Ngadirejo ini, menambahkan, kegiatan tersebut dilakukan di tiga desa, yaitu Desa Bandung, Desa Gempol Kerep dan Desa Gembongan. Setiap desa mendapatkan 100 kartu sehat yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan. Meskipun pihak PG Gempolkrep memberikan 100 kartu sehat, namun dalam praktiknya antusiasme masyarakat cukup tinggi sehingga jumlah masyarakat yang datang lebih dari 100 orang.

“Kami tidak akan menolak masyarakat yang datang untuk mendapatkan layanan kesehatan gratis meskipun tidak memiliki kartu sehat. Sebut saja layanan kesehatan di Desa Gempol Kerep, jumlah pesertanya mencapai 112 orang,” sebut Budi.

Ia menambahkan, hanya atas doa dan restu seluruh masyarakat, musim giling tahun ini bisa dilalui dengan lancar. Untuk itu, pihak PG Gempolkrep selalu mengharapkan agar seluruh masyarakat sekitar memiliki kesehatan yang prima. Diharapkan melalui acara layanan kesehatan gratis ini, masyarakat yang hadir bukan hanya mereka yang sedang sakit, tetapi juga mereka yang memiliki risiko tinggi mengalami penyakit yang serius.

“Misalnya penderita diabetes atau penderita tekanan darah tinggi yang datang akan diberikan obat. Sehingga bapak dan ibu harus meminimalkan jangan hanya disimpan di almari. Dengan rutin meminum obat, maka bapak dan ibu bisa terhindar dari penyakit yang lebih serius, misalnya stroke, gagal ginjal dan lainnya,” papar Budi.

Dalam pelaksanaannya peserta yang mengikuti acara layanan kesehatan gratis ini mayoritas adalah masyarakat dengan usia di atas 50 tahun. Pada usia-usia tersebut potensi seseorang untuk menderita sebuah penyakit cukup tinggi.

PG Gempolkrep, lanjutnya, berencana giling hingga November mendatang. Pabrik gula ini bukan milik perorangan melainkan milik negara dan seluruh rakyat Indonesia. Untuk itu, setiap warga negara memiliki kewajiban untuk menjaganya.

“Dengan peralatan yang ada, kami sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Bila masih ada yang kurang berkenan di hati masyarakat, kami mohon maaf dan kami selalu siap untuk menerima masukan-masukan dari masyarakat,” ungkapnya.

Sedangkan Kepala Desa Gempol

Kerep, Djani Suprayogi, mengatakan, setelah membagikan 100 kartu sehat yang diberikan oleh PG Gempolkrep kepada masyarakat yang memenuhi kriteria, ternyata masih banyak masyarakat yang ingin mendapatkan layanan namun tidak mendapatkan kartu sehat.

Untuk itu, pihaknya meminta kepada PG Gempolkrep untuk bersedia

“KEGIATAN INI MERUPAKAN MURNI PANGGILAN JIWA UNTUK TURUT MENINGKATKAN KESEHATAN MASYARAKAT. TIDAK ADA UNSUR POLITIK ATAU APA PUN. KAMI HANYA INGIN MEMILIKI TETANGGA YANG SEHAT.”

■ **Ir. Budi Adi Prabowo, MM**
GENERAL MANAGER PG GEMPOLKREP

memberikan layanan kepada mereka yang tidak membawa kartu sehat. “Semoga dengan kepedulian ini akan muncul juga kepedulian lain dari PG Gempolkrep untuk masyarakat desa ini,” kata Djani.

Untuk CSR di bidang kesehatan

seperti ini, sambung Djani, merupakan agenda rutin yang sudah dilakukan oleh PG Gempolkrep sejak tahun 2011. Namun, yang menjadi harapan masyarakat adalah akses bagi masyarakat yang menderita sakit ringan untuk bisa mendapatkan layanan kesehatan gratis di Poliklinik milik PG.

“Kami sangat senang dengan kegiatan ini, namun yang menjadi harapan masyarakat adalah bisa mendapatkan layanan kesehatan gratis saat mereka sakit ringan, misalnya sakit batuk, influenza maupun sakit mata,” ujar dia.

Hal tersebut, lanjut Djani, tentunya bisa menjadi pilihan bagi masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan. Bagi mereka yang jauh dari Puskesmas atau Ponkesdes tetap bisa mendapatkan layanan kesehatan gratis di Poliklinik milik PG Gempolkrep. ■

Siska Prestiwati



■ Warga disekitar PG Gempolkrep mendapat pelayanan gratis dari program CSR PG Gempolkrep.

FOTO: DERY ARDIANSYAH

MENTERI BUMN, DAHLAN ISKAN

Terima Gelar Profesor dari UniMAP – Malaysia

PRESTISE dan kebanggaan sedang menyelimuti Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Dahlan Iskan, yang menerima gelar Profesor Tamu dari Universiti Malaysia Perlis (UniMAP). Pada acara yang digelar 13 September 2013 di Hotel Mandarin Oriental, Jakarta, Dahlan menerima penganugerahan gelar yang diserahkan Canselor UniMAP yang juga Raja Muda Perlis, Tuanku Syed Faizuddin Putra Ibnu Tuanku Syed Sirajuddin Jamalullail.

Saat menerima anugerah, Dahlan Iskan didampingi istrinya, Nafsiah Sabri, yang mengenakan kebaya modern berwarna merah. Sebelumnya pada Juli 2013, Dahlan juga mendapat gelar Doktor Kehormatan (Honoris Causa) dari IAIN Semarang.

Tampak hadir beberapa jajaran Direksi BUMN, seperti Dirut Pertamina Karen Agustian, Dirut Merpati Asep Eka Nugraha, Dirut Garuda Indonesia Emirsyah Satar, Dirut RNI Ismed Hasan Putro, Dirut PT Hutama Karya (Persero) Tri Widjanto Joedostastro dan beberapa lainnya.

Menurut Rektor UniMAP, Prof Kamaluddin Hussin, pemberian gelar Profesor Tamu kepada Dahlan diberikan karena merupakan tokoh yang disegani dengan pengalaman sebagai pemimpin Jawa Pos Group dan Jawa Pos News Network.

"Sebagai Menteri BUMN, beliau telah meningkatkan kredibilitasnya. Atas pengalaman luas dan kepakaran yang dimiliki, maka UniMAP melantiknya sebagai Profesor Tamu di kampus kami," kata Kamaluddin.

Dengan berbagai pengalaman tersebut, kata dia, Dahlan diharapkan dapat berbagi pengalaman kepada UniMAP. Mulai dari kemampuannya mengelola media massa yang dapat dikerjasamakan dengan UniMAP, membantu di bidang kewirausahaan, dan komersialisasi produk-produk penelitian UniMAP.



FOTO: IST

■ Dahlan Iskan (kanan), menerima gelar Profesor Tamu dari Universiti Malaysia Perlis (UniMAP).

Sebagai Profesor Tamu di UniMAP, Dahlan juga diharapkan mempererat lagi hubungan antara Indonesia dengan Malaysia terutama dalam aspek pendidikan. Pada kesempatan itu ditayangkan video profile kampus UniMAP yang sedang berkembang dan bertekad masuk dalam 500 universitas terbaik di dunia.

Selanjutnya ditayangkan video biografi Dahlan Iskan, yang menggambarkan kehidupannya dari masa kecil yang berasal dari keluarga buruh tani.

Pada biografi tersebut dicuplik masa-masa sulit Dahlan Iskan, merantau ke Kalimantan, menjadi wartawan majalah Tempo, hingga membangun perusahaan media cetak.

Berikutnya, dia dipercaya menjabat Dirut PLN dan menjadi Menteri BUMN yang membawahkan 141 perusahaan milik negara. Secara keseluruhan, biografi Dahlan dibagi dalam lima fase, yaitu Masa Kecil, Masa Membangun Masa Berkerja, Masa Transisi Masa Berbagi, Masa Berbakti Masa Mengabdikan, Masa Depan Masa Penuh Tantangan.

Sementara itu Dahlan Iskan dalam sambutannya mengatakan pengangkatan dirinya sebagai Profesor Tamu di UniMAP merupakan suatu kehormatan. "Perlis merupakan salah satu Negara

Bagian Malaysia yang terus berkembang dari sisi ekonomi dan pendidikan," ujar Dahlan.

Pria kelahiran Magetan, 17 Agustus 1951 ini, juga menyatakan, kesediannya menerima gelar Profesor Tamu di UniMAP juga karena ikatan batin dengan Raja Perlis yang juga merupakan anggota Tarekat Sya'bandiah. "Entah mengapa, sepertinya ada ikatan batin. Padahal undangan dari sejumlah kampus terkemuka cukup banyak, tapi saya pilih UniMAP," kata Dahlan.

Dahlan Iskan juga mengaku bersyukur karena dipercaya mendapatkan gelar sebagai Profesor Tamu. Dahlan juga bangga pada puluhan mahasiswa Indonesia yang tengah menimba ilmu di UniMAP. "Tawaran seperti ini juga banyak datang ke saya. Mungkin ada hubungan batin dengan UniMAP, jadi saya terima," kata Dahlan.

Dahlan menyatakan akan berkunjung ke Malaysia untuk memberikan kuliah umum. "Di sana saya juga ingin ikut melihat komunitasnya, jadi tidak hanya mengajar tapi juga belajar," katanya.

Dia juga mengucapkan terimakasih pada UniMAP, karena telah mengangkatnya sebagai Profesor Tamu. "Insyaallah, saya akan mengajar di sana nanti.

Saya juga ucapkan selamat pada mahasiswa di Indonesia yang memenangkan berbagai perlombaan di sana. Ini bisa membanggakan bagi Indonesia," ujar Dahlan.

Mantan Dirut PLN ini juga mengucapkan permohonan maaf karena sehari sebelumnya acara pemberian gelar itu batal dilakukan. "Saya minta maaf karena tiba-tiba semalam ada sidang kabinet terbatas, yang seharusnya penghargaan ini diberikan semalam," ujar dia.

Sedangkan Canselor UniMAP yang juga Raja Muda Perlis, Tuanku Syed Faizuddin Putra Jamalullaul, mengatakan, persamaan budaya dan bahasa merupakan kekuatan utama kedua negara dan menjadi nilai tambah yang akan mengukuhkan hubungan di antara negeri serumpun ini. "Hubungan ini juga sekaligus dapat meningkatkan ekonomi kedua negara demi kemakmuran rakyat," ujar Syed Faizuddin.

Dalam pidatonya, Syed mengaku nama Dahlan sudah tak asing di Indo-

nesia dan Malaysia. Dahlan juga dinilai memiliki citra baik selama ini. "Pak Dahlan itu dinamik dan mengagumkan serta patut jadi contoh yang baik, melihat kekuatan dan komitmen pada negara. Pak Dahlan itu hebat, terlebih kinerjanya selama ini," ujar dia.

Lebih jauh dikatakan, sosok Dahlan Iskan sangat besar pengaruhnya di Indonesia sehingga dia menjadi menteri pertama yang mendapatkan anugerah gelar tersebut. "Dengan berbagai pengalamannya sebagai CEO di sebuah media, beliau merupakan tokoh yang disegani negara ini," ucap Syed.

Dia menggambarkan sosok Dahlan telah meningkatkan kredibilitasnya, terutama di bidang jurnalistik selama lebih dari 30 tahun. "Bapak Dahlan diharapkan mampu menyuntikkan semangat, motivasi dan menjadi inspirasi kepada anak-anak didik di UniMAP untuk berjaya seperti beliau," katanya dengan logat Melayu-Malaysia.

Syed berharap, mantan Direktur

Utama PLN ini dapat membantu dalam bidang kewirausahaan di UniMAP terutama mengomersilkan produk-produk penyelidikan dan mencapai sasaran UniMAP menjadi Universitas terbaik di antara 500 besar di dunia.

Senada dengan Syed, Rektor UniMAP, Profesor Kamarudin Hussin, juga menilai hal yang sama. Kamarudin mengaku kagum dengan kinerja Dahlan selama ini. "Saya kagum, karena apa yang Pak Dahlan lakukan adalah kerja nyata untuk Indonesia, sehingga Pak Menteri (Dahlan Iskan, red) patut diberikan gelar Profesor Tamu," katanya dengan logat Melayu-Malaysia.

Dalam memberikan gelar Profesor Tamu tersebut, UniMAP sudah melalui riset selama satu tahun di berbagai media dan buku serta universitas di Indonesia yang bekerja sama dengan UniMAP. Dalam risetnya, nama Menteri BUMN, Dahlan Iskan, adalah sosok yang patut diberi gelar Profesor Tamu.

Et Jatmiko

CV. ANUGRAH SERVICES & SUPPLIES

Jl. Pirngadi 11A Surabaya 60174. Jawa Timur - Indonesia
 Tlp: +6231 5344772, +6231 5345542
 Fax: +6231 5345698
 email: cv_anugrabsby@yahoo.com

Segenap Pimpinan dan Karyawan, mengucapkan: **SELAMAT DAN SUKSES, ATAS PERESMIAN PABRIK BIOETHANOL PTPNX**

supported by:



SUGARCANE PLANTER PC 7500
SEMBRADOR DE CANA PC 7500

Reducing harvesting and planting times for the most efficient planting operation.

Capacidade de eficiência de trabalho e produtividade de cana.

CANE CORE SAMPLER 50-64N
TOMADOR DE MUESTRAS 50-64N

LEADER IN THE BRAZILIAN MARKET

LEADER EM OZONIA BRASILEIRO

CORT-I-CANA

REDUCES THE HARVESTING COST PER TON

REDUZIR O CUSTO POR TONELADA COSECHADA

PMS 25 SUGAR CANE DOUBLE ROW MIXER FILLER
PMS 25 - TRAFICADOR MISTURADOR DE CANA

Highly productive and efficient for harvesting and planting.

Alta produtividade e eficiência de trabalho e produtividade de cana.

HILO UNLOADER / GRUA HILO

LEADER IN THE BRAZILIAN MARKET

LEADER EM OZONIA BRASILEIRO

POLICANA 2L

REDUCES THE HARVESTING COST PER TON

REDUZIR O CUSTO POR TONELADA COSECHADA

EXCLUSIVE

EXCLUSIVO

PNE. PTPNX101

PT MITRA TANI DUA TUJUH JEMBER

Ekspor Meningkatkan, Dikunjungi Presiden SBY

PT Mitra Tani Dua Tujuh Jember sebagai perusahaan afiliasi PT Perkebunan Nusantara X (Persero), mendapat kehormatan karena Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), didampingi Ibu Negara Ani Yudhoyono melakukan kunjungan. Kurang lebih selama satu setengah jam, orang nomor satu di negeri ini melihat proses produksi.

Perusahaan yang berlokasi di Desa Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember ini bisa dikatakan merupakan induk bagi petani edamame, salah satu jenis kacang polong, yang terbilang sukses. PT Mitratani Dua Tujuh mampu mengekspor 5.000 ton edamame setiap tahun dan 1.000 ton untuk mencukupi keperluan dalam

negeri. Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor di antaranya adalah Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Taiwan, Kanada, dan Malaysia.

Edamame ditanam di lahan seluas 1.000 hektar milik petani Jember. PT Mitratani Dua Tujuh terlebih dulu melakukan penelitian penanaman edamame selama dua tahun. Kacangkacangan yang biasa dijadikan makanan pembuka di restoran 'Negeri Sakura' ini awalnya hanya bisa tumbuh pada iklim subtropis. Setelah penelitian menunjukkan hasil positif, perusahaan yang berdiri pada 1994 itu kemudian menanamnya secara massal di lahan petani setempat.

Dalam kesempatan kunjungan tersebut, Presiden SBY dan Ibu Ani ju-

ga meninjau proses memasak hingga pengemasan produk unggulan edamame ini. SBY amat terkesan dengan profesionalitas pengelolaan pabrik. Petani edamame di sekitar Jember juga tidak dirugikan, karena pabrik PT Mitratani Dua Tujuh dapat memfasilitasi hasil perkebunannya. Dalam kesempatan tersebut presiden juga berinteraksi dengan sejumlah pegawai.

Salah satu Direktur PT Mitra Tani Dua Tujuh Jember, Wasis Pramono, mengungkapkan, Presiden SBY didampingi Ibu Ani dan rombongan bersedia mengikuti *standard operational procedure* (SOP) yang diterapkan saat hendak masuk ke area produksi. Presiden SBY juga bersedia mengenakan jas laboratorium, topi dan sepatu



FOTO: IST

Inilah Edamame yang ditanam di lahan seluas 1.000 hektar milik petani Jember. PT Mitratani Dua Tujuh terlebih dulu melakukan penelitian penanaman edamame selama dua tahun.

khusus yang sudah disediakan.

Tentunya, sebelum masuk ruang produksi yang steril, rombongan pun harus melewati ruang penghilang bakteri atau sterilisasi. "Selama berkunjung di dalam pabrik, Presiden SBY sangat melebur dan selalu menyapa para karyawan," kata Wasis.

Mantan Kepala Bidang PKBL PTPN X ini menambahkan selain mengulurkan tangan lebih dahulu, Presiden SBY juga meluangkan waktunya untuk bertanya kepada karyawan bagaimana suasana kerja dan sebagainya.

"Presiden SBY sangat merakyat, sehingga kami sangat nyaman. Meskipun tetap dengan prosedur keamanan, namun Presiden SBY tampil bukan seperti seorang presiden tetapi lebih seperti seorang bapak yang menaruh perhatian lebih kepada anggota keluarganya," ujar Wasis selama mengikuti rombongan presiden di pabrik PT Mitra Tani Dua Tujuh, Jember.

Wasis menambahkan, Presiden SBY bangga terhadap produk pertanian di dalam negeri. Di mana, bila produk pertanian tersebut dikelola dengan maksimal maka Indonesia tidak kalah dengan negara-negara lainnya. "Selain mengungkapkan kebanggaannya terhadap produk dalam negeri, Presiden SBY juga mengingatkan kepada kami untuk tetap menjaga kesehatan," imbuhnya.

Meskipun telah hampir dua periode memimpin Indonesia, sambung Wasis, Presiden SBY tetap *low profile*. Hal itu terlihat saat karyawan ingin berfoto bersama padahal Presiden SBY bersama Ibu Ani sudah berada di dalam mobil hendak meninggalkan pabrik.

"Namun beliau mau turun dan memerintahkan ajudan untuk menata agar bisa berfoto bersama," ungkap dia. Masih menurut Wasis, sosok Presiden SBY yang begitu merakyat membuat para karyawan lebih semangat untuk terus berkarya dan menghasilkan produk terbaik bagi negeri ini.

BENIH 100 PERSEN DALAM NEGERI

Dalam kesempatan itu, Kepala Divisi Pemasaran Mitra Dua Tujuh, Haseadi Zhulkarnain, mengatakan, edamame yang dihasilkan pihaknya

saat ini berasal dari benih sendiri. "Sebelumnya impor dari Jepang, tapi kita sudah bisa budidaya sendiri, jadi sekarang benar-benar 100 persen dalam negeri," ucapnya.

Kunjungan ke lokasi pabrik PT Mi-



FOTO: IST

■ Kurang lebih selama satu setengah jam, orang nomor satu di negeri ini menyempatkan diri untuk melihat proses produksi edamame PT Mitra Tani Dua Tujuh.

tra Tani Dua Tujuh merupakan rangkaian dari kunjungan kerja Presiden ke Jawa Timur. Setidaknya ada lima kabupaten/kota yang dikunjungi presiden dan ditempuh dengan perjalanan darat. Presiden bertolak melalui Bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta, menuju Bandara Abdurrahman Saleh di Malang, Jawa Timur. Dari Malang, Presiden memulai kunjungan kerja menuju Kabupaten Lumajang.

Di Lumajang, Presiden melakukan sejumlah peninjauan di antaranya Unit Pelaksana Teknis Balai Penyuluh Pertanian Desa Sumberurip, Kec Pronojiwo, Sentra Industri Kecil Menengah Kripik Pisang, Desa Burno, Kecamatan Senduro dan Pabrik Gula Jatiroto, Desa Kaliboto, Kecamatan Jatiroto. Dari Lumajang, Presiden kemudian menuju Jember. Presiden meninjau Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai (UPPP) Desa Puger, Kecamatan Puger. Dari Jember diteruskan ke Kabupaten Situbondo dan berakhir di Surabaya.

Turut serta dalam rombongan Presiden antara lain Menteri Perdagangan Gita Wirjawan, Menteri Perindustrian MS Hidayat, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh, dan Menteri Sekretaris Negara Sudi Silalahi. ■

SAP Jayanti

"PRESIDEN SBY SANGAT MERAKYAT, SEHINGGA KAMI SANGAT NYAMAN. MESKIPUN TETAP DENGAN PROSEDUR KEAMANAN, NAMUN PRESIDEN SBY TAMPIL BUKAN SEPERTI SEORANG PRESIDEN TETAPI LEBIH SEPERTI SEORANG BAPAK YANG MENARUH PERHATIAN LEBIH KEPADA ANGGOTA KELUARGANYA."

■ Wasis Pramono

DIREKTUR PT MITRA TANI DUA TUJUH JEMBER

Restrukturisasi, Hapus Stigma Birokrasi di PTPN X

PT Perkebunan Nusantara (PTPN) telah lama berdiri di Indonesia, dan sebagian besar PTPN, terutama yang bergerak di usaha gula, sangat kental dengan budaya dan warisan kolonial Belanda. Kesan itu juga melekat di PT Perkebunan Nusantara X (Perse-ro). Namun, seiring dengan berkembangnya sayap-sayap bisnis, PTPN X pun melakukan transformasi dengan melakukan perubahan struktur organisasi.

Konsultan PTPN X, Yuli Setiono, mengatakan, sebuah organisasi atau perusahaan memang harus mengikuti perkembangan bisnis. Begitu pula PTPN X, yang dalam lima tahun terakhir ini perkembangannya menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. "Untuk itu, bila PTPN X melakukan perubahan, itu sangatlah tepat," kata dia.

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ini mengatakan, perubahan struktur organisasi memang harus dilakukan, mengingat bisnis yang terus berkembang. Faktor eksternal yang berada di lingkungan PTPN X juga berkembang seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan industri dan perdagangan dunia.

"Agar bisa terus mengembangkan sayap bisnisnya, maka internal PTPN X sangat perlu melakukan restrukturisasi. Sebab, selama ini *image* yang melekat di PTPN X adalah sebagai warisan kolonial yang terlalu birokratis," ujar Yuli, sapaan akrabnya.

Bila diamati, kata Yuli, perubahan eksternal PTPN X adalah jumlah kebutuhan gula di negeri ini yang terus mengalami peningkatan. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh kepada peningkatan produktivitas di lingkup PTPN X, sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang usaha gula.

"Kalau melihat dari hasil produksi beberapa tahun terakhir, PTPN X bisa dibilang menjadi tulang punggung produksi gula di negeri ini. Tentunya hal itu menuntut PTPN X untuk terus bisa berkembang seiring dengan perkembangan zaman," ujarnya.

Dikatakan, keinginan adanya perubahan struktur organisasi yang telah diterapkan selama ratusan tahun



di PTPN X itu, murni dari pemikiran dan keinginan para karyawan perseroan milik negara ini. Keinginan untuk melakukan perubahan organisasi tidak lain dalam rangka mewujudkan rencana dan target-target pengembangan bisnis yang sudah ditetapkan.

"Perubahan itu banyak yang berasal dari internal PTPN X. Kami hanya menjaga agar sinergi antar-fungsi bisa berjalan, hanya ada beberapa saja yang kami pandu," lanjut pria berkacamata ini.

Ide-ide yang lahir dari pemikiran internal PTPN X, sambung Yuli, merupakan tanda bahwa PTPN X adalah perusahaan yang benar-benar siap melakukan terobosan-terobosan dalam rangka mewujudkan tujuan dan sangat memahami pentingnya melakukan perubahan. "Tentunya perubahan budaya yang sudah berlangsung sangat lama tidaklah mudah dan memerlukan semangat yang kuat untuk melakukannya," tegasnya.

Dengan perubahan yang dilakukan PTPN X, salah satunya adalah adanya perubahan sistem karir. Selama ini budaya yang ada seakan-akan sebuah jabatan itu melekat kepada seseorang. Sehingga sebuah kenaikan jabatan akan sangat lamban dan proses regenerasi juga sangat lamban.

Padahal, bila dinilai dari kemampuan, banyak generasi penerus yang memiliki kemampuan tidak kalah dengan seniorinya. Namun, karena budaya yang sudah lama diterapkan membuat sebagian karyawan yang memiliki kemampuan di atas rata-rata kesempatannya berkurang.

"Sistem yang baru sangat membuka peluang bagi setiap karyawan untuk berlomba-lomba meningkatkan kompetensi dan kinerjanya," imbuhnya. Setiap karyawan memiliki kesempatan yang sama untuk bisa mendapatkan promosi sebuah jabatan.

Hal ini juga bisa menghapus anggapan bahwa promosi jabatan seseorang hanya didasarkan pada subjektivitas, bukan pada tingkat kemampuan dan kompetensi seseorang. Pada sistem yang baru, PTPN X melakukan uji kompetensi sehingga kinerja setiap karyawan akan dimiliki oleh perusahaan.

Data sumber daya manusia (SDM) tersebut sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa tingkat kesediaan SDM yang berkualitas dan bisa dikembangkan dalam rangka pengembangan bisnis perusahaan.

"Kesan jabatan akan melekat seumur hidup juga akan terhapuskan. Sebab, setiap jabatan akan dilakukan evaluasi kinerja dalam masa 2 hingga 3 tahun. Bila dalam waktu dua tahun, karyawan tersebut tidak bisa memenuhi target, maka karyawan terse-

but akan diturunkan dari jabatannya," urainya.

Ia menambahkan, perubahan yang lainnya selain sistem karier adalah akan dibukanya karir profesional. Selama ini banyak karyawan yang pintar di lingkungan PTPN X yang mungkin tidak suka pada sektor kepemimpinan dan lebih tertarik kepada bidang penelitian.

Itulah pentingnya PTPN X membuka jalur fungsional dalam perubahan struktur organisasi ini, serta perubahan lain yang juga akan mempengaruhi sistem remunerasi yang akan diterapkan. "Banyak perubahan yang dilakukan oleh PTPN X untuk keluar dari citra yang telah lama melekat," ujarnya.

Sebuah organisasi, harus terintegrasi dengan para *stakeholder*-nya, yang selama ini PTPN X masih menunjukkan peninggalan masa lalu. Sehingga *stakeholder* masih melihat adanya budaya pra-kemerdekaan yang masih

berlangsung di masa kemerdekaan seperti ini. "Kesan yang masih ada di *stakeholder* adalah PTPN X terlalu birokratis," ungkapnya.

Yuli mengungkapkan, istilah administrasi yang selama ini digunakan merupakan peninggalan zaman dahulu. Padahal, seorang administrator memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam di sebuah pabrik gula dan bukan sekadar mengurus soal administrasi. "Perubahan seperti itulah yang pelan-pelan akan menghapus stigma yang selama ini melekat. Tantangan terberatnya adalah budaya yang selama ini dilakukan berulang-ulang," ujarnya.

Hal itu, tutur Yuli, bisa diatasi dari pihak manajemen untuk selalu melakukan sosialisasi. Kecuali itu mulai menerapkan perubahan tersebut sebagai budaya baru yang akan dilakukan demi kemajuan dan pengembangan bisnis ke depan. ■

Siska Prestiwati



"AGAR BISA TERUS MENGEMBANGKAN SAYAP BISNISNYA, MAKA INTERNAL PTPN X SANGAT PERLU MELAKUKAN RESTRUKTURISASI. SEBAB, SELAMA INI IMAGE YANG MELEKAT DI PTPN X ADALAH SEBAGAI WARISAN KOLONIAL YANG TERLALU BIROKRATIS."

■ **Yuli Setiono**
KONSULTAN PTPN X

PSO Harus Disosialisasikan

PT Perkebunan Nusantara X (Persero) tidak hanya melakukan berbagai upaya dalam bentuk diversifikasi produk, namun juga menyempurnakan detail yang menyokong eksistensinya sebagai BUMN perkebunan gula nomor wahid di Indonesia. Salah satunya dengan melakukan perubahan struktur organisasi (PSO) yang ada di dalamnya.

Tampaknya perubahan struktur organisasi di tubuh PTPN X disambut baik oleh para karyawan. Salah satu yang berkomentar soal perubahan struktur organisasi itu adalah Herman, SH, Asisten Manajer SDM PG Gempolkrep.

Menurut dia, perubahan struktur organisasi di tubuh PTPN X merupakan satu hal yang sangat positif. Bahwa organisasi harus terus berubah dan beradaptasi sesuai dengan kepentingan bisnis. Ia melihat perubahan tersebut merupakan bagian dari *change management* yang juga kerap dilakukan oleh perusahaan *modern*.

"Hanya organisasi yang konsisten dalam meningkatkan diri maupun *performance*-nya melalui pengembangan organisasi dan didukung oleh SDM andal, yang mampu bertahan dalam perubahan struktur organisasi," urai Herman.

Lantas dengan perubahan itu adakah kesulitan bagi para karyawan? Menurut Herman, hal tersebut lebih kepada persoalan mengomunikasikan dan menyosialisasikan kepada semua karyawan dan *stakeholders* terkait. Bahwa perubahan struktur itu merupakan sebuah keniscayaan.



■ **Herman, SH**
ASS. MANAJER SDM PG GEMPOLKREP

Sosialisasi kepada karyawan dalam organisasi ini dimaksudkan agar timbul persepsi dan paradigma yang sama dalam memandang dan mengadaptasi perubahan struktur organisasi. Selain itu yang paling mendasar dengan perubahan struktur tersebut adalah semakin meminimalisasi struktur yang bersifat birokrasi ke arah fungsional.

Sebagai contoh, untuk pengisian jabatan tertentu tidak lagi kaku seperti di masa sebelumnya. Karyawan yang berkinerja bagus dan kompeten bisa menempati jenjang jabatan yang lebih tinggi, kendati golongan yang dipangku belum seperti pada jabatan yang ada.

"Ini akan menambah motivasi bagi karyawan untuk selalu berkinerja baik dan meningkatkan kompetensinya, baik melalui organisasi ataupun pengembangan diri. Memang masih membutuhkan waktu, mengingat struktur baru ini masih berjalan beberapa bulan," tambah Herman.

Dia berharap dengan adanya perubahan struktur organisasi akan membawa dampak strategis bagi perusahaan di masa mendatang. Namun yang juga tidak kalah penting bahwa perubahan struktur hendaknya diikuti dengan penyempurnaan konsep manajemen yang lebih terintegrasi. Seperti Sistem Manajemen Karier, *Performance Appraisal*, termasuk pula dukungan IT dengan menggunakan ERP (*Enterprise Resource Planning*) dan sejenisnya. ■

Sekar Arum

STRUKTUR BARU ORGANISASI

Lebih Fleksibel dan Efektif

TANTANGAN yang dihadapi organisasi atau perusahaan, selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman. Untuk menghadapinya, perusahaan tidak bisa lagi bersikap kaku dan terkotak-kotak. Dan perubahan menjadi organisasi atau perusahaan yang lebih fleksibel mutlak diperlukan.

Begitu juga yang dilakukan PT Perkebunan Nusantara X (Persero). Mulai Juli tahun 2013 perusahaan perkebunan milik pemerintah ini melakukan perubahan struktur organisasi. Perubahan ini dilakukan karena di masa depan, perusahaan membutuhkan struktur yang lebih luwes. "Yang baru ini lebih fleksibel, tidak ada lagi strata-

tahun, maka bisa jadi untuk menjadi seorang Kaur--dengan aturan lama yaitu golongan IV-A—maka dibutuhkan waktu hingga 16 tahun.

Padahal, kondisi yang terjadi sekarang, rentang usia antara pimpinan dengan karyawan di bawahnya cukup jauh. Antara 10 hingga 15 tahun. Kalau dibiarkan, pada lima tahun ke depan bisa-bisa tidak ada karyawan pimpinan lagi. Bisa jadi tidak ada karyawan yang bisa menduduki jabatan Kaur padahal Kaur yang lama ini sudah memasuki masa pensiun dan tidak mungkin diperpanjang lagi. "Kami tidak ingin kondisi seperti ini sampai terjadi," kata Djoko.

Dengan sistem strata tidak mungkin karyawan berusia muda bisa menduduki jabatan tertentu.

Karena perubahan struktur organisasi ini, bukan tidak mungkin karyawan dengan golongan III-C memimpin karyawan lain yang golongannya lebih tinggi atau lebih senior. "Harus terjadi perubahan budaya, menghapuskan budaya senioritas. Yang senior harus fleksibel jika dipimpin dengan rekannya yang memang lebih muda," tegasnya.

Namun di sisi lain, karena pemilihan pimpinan berdasarkan kompetensi, maka suatu jabatan tidak melekat terus. Artinya, saat dipercaya perusahaan memegang jabatan tertentu, karyawan harus menjaga performanya dan mampu mencapai target-target yang ditetapkan perusahaannya. Karena, jika tidak menjaga performanya, bukan tidak mungkin dalam jangka waktu tertentu, dia tidak lagi memegang jabatan tersebut dan diturunkan jabatannya.

Djoko menuturkan, dalam perusahaan dikenal jenjang karier fungsional dan struktural. Jabatan struktural misalnya Kaur, manajer, kepala divisi, atau *general manager* untuk di pabrik gula. Untuk menduduki jabatan itu, seseorang harus memiliki kemampuan manajerial. Namun, posisi jabatan struktural tidak banyak. Sehingga untuk orang-orang yang tidak memiliki kompetensi yang cocok untuk mengisi jabatan struktural, kariernya akan mandek.

"Tentu kita tidak ingin ada yang mandek jenjang kariernya. Bisa jadi orang itu tidak memiliki kemampuan manajerial namun bagus dalam keahlian tertentu. Atau dalam suatu kondisi, seseorang itu bagus tapi tidak bisa naik karena semua jabatan masih terisi," tutur Djoko.

Karena itulah kemudian dibuka jalur fungsional. Seseorang tetap bisa naik berdasarkan prestasi yang dimiliki. Golongan tetap bisa naik dengan kemampuan yang dimiliki meskipun



■ **Ir. Djoko Santoso**
DIREKTUR SDM DAN UMUM PT
PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO)

strata," kata Direktur SDM dan Umum PTPN X, Ir Djoko Santoso.

Ia mencontohkan, dalam struktur organisasi yang lama, untuk menjabat sebagai Kepala Urusan (Kaur) atau manajer di suatu unit, karyawan harus sudah bergolongan IV-A atau IV-B. Sehingga untuk mencapai jabatan tersebut, dibutuhkan waktu yang panjang. Andaikata seorang karyawan baru masuk dengan golongan III-A dan bila kenaikan golongan membutuhkan waktu masing-masing sampai empat

Selain antisipasi agar tidak sampai terjadi kekosongan, pertimbangan kedua dilakukannya perubahan struktur yaitu menghilangkan aspek senioritas dalam menduduki jabatan tertentu. Djoko menekankan, yang menjadi pertimbangan apakah seseorang layak menduduki jabatan tertentu adalah dari kompetensi dan prestasi. Dasar kompetensi sebagai penilaian tentu berbeda dengan struktur organisasi lama yang menggunakan sistem strata.

tidak memegang jabatan struktural tertentu.

DUA TALENT POOL

Untuk mendukung struktur organisasi, sudah memetakan beberapa karyawan pimpinan sesuai dengan kompetensinya. Ada dua *talent pool*, satu *talent pool* untuk kepala urusan atau manajer dan *talent pool* untuk pejabat puncak. Satu *talent pool* sekarang yang menduduki jabatan Kaur dan manajer untuk menduduki jabatan puncak. Satu *talent pool* lagi untuk calon-calon Kaur atau manajer. Nanti akan dipetakan untuk semua karyawan.

Untuk mendukung perubahan struktur organisasi yang berlandaskan pada kompetensi, perusahaan juga sudah memetakan kompetensi karyawan dan memiliki *talent pool*. "Saat ini sudah ada dua *talent pool* yaitu untuk setingkat kepala urusan atau manajer dan untuk pejabat puncak. Karena berdasarkan kompetensi, perusahaan dirasa perlu memiliki *database* kom-

petensi setiap karyawan," kata dia.

Di *data base* tersebut sudah disebutkan data mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing karyawan. Misalnya, untuk menduduki jabatan di level tertentu, dibutuhkan kompetensi A, B, C, atau D. Ketika seorang karyawan akan menduduki jabatan tersebut, sudah bisa terlihat kompetensi yang sudah dimiliki dan masih membutuhkan peningkatan kompetensi di bidang apa.

Sekarang perusahaan juga tengah menyusun materi atau modul untuk diklat karyawan yang rencana dilangsungkan di akhir tahun. Dalam diklat tersebut diberikan kemampuan atau kompetensi, baik *hard* maupun *soft competence* yang dibutuhkan. *Soft competence* yang harus dikuasai, misalnya masalah manajerial atau *leadership*. Dan yang juga tidak bisa diremehkan yaitu aspek kebersamaan dan kepedulian. Dua hal yang disebut terakhir ini menjadi penting karena untuk membangun organisasi yang solid, satu

orang dengan lainnya harus saling peduli.

"Tidak bisa lagi mengatakan itu pekerjaan si A, bukan pekerjaanku. Kegagalan satu orang, merupakan kegagalan bersama," kata Djoko. Sedangkan *hard competence* berupa kemampuan teknis. *Hard competence* bagian keuangan tentu berbeda dengan bagian instalasi atau pengolahan.

Dengan adanya perubahan ini, diharapkan kemampuan tiap individu bisa berkembang lantaran tidak ada lagi hambatan dalam meniti karier. Dalam satu organisasi, memang tidak semua orang bisa menduduki jabatan struktural.

"Tapi inilah organisasi, tidak bisa menampung keinginan semua orang. Tetapi bagaimana bisa menyelaraskan sekumpulan orang dengan berbagai latar belakang, sifat dan karakter masing-masing untuk mencapai tujuan yang sama demi perkembangan perusahaan," kata dia. ■

SAP Jayanti



CV ANUGERAH JAYA SEMESTA

Team CV. AJS - **VOLTABIO**

Dukuh Kupang Barat I/233 Surabaya. Telp: 031-5612004, 72109633, 71165889
Fax: 031-5612004 | e-mail: voltabio_ajs@yahoo.com

Customer Service Satisfaction
High Quality Product
High Performance Production

"Selamat & Sukses"
PERESMIAN PABRIK BIOETHANOL
PT. Perkebunan Nusantara X (Persero)

PENYEMPURNAAN STRUKTUR ORGANISASI PTPN X

Ada Penambahan dan Penggabungan Divisi

PT Perkebunan Nusantara X (Persero) sebagai salah satu perusahaan perkebunan BUMN, tak bisa dipungkiri bahwa dalam mengelola bisnisnya menghadapi banyak tantangan yang semakin bervariasi dan kompleks. Karenanya dalam upaya mengantisipasi dan pengendalian perusahaan secara terus-menerus melakukan penyesuaian/perubahan strategi dan kebijakan, baik di internal maupun eksternal perusahaan.

PENATAAN STRUKTUR ORGANISASI

Saat ditemui PTPN X Mag, Kepala Divisi SDM & Hubungan Industrial PTPN X (Persero), Drs Budianto Dwi Nugroho, mengutarakan, bahwa di tengah berbagai terobosan pengembangan bisnis yang sedang dijalankan PTPN X sekarang ini, harus diikuti dengan penyempurnaan/penataan fungsi-fungsi di dalam organisasi perusahaan agar dapat mendukung dalam menjalankan kebijakan dan strategi bisnis perusahaan.

Struktur Organisasi adalah salah satu pondasi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis, bilamana struktur dan sistemnya dapat ditata sesuai dengan kebutuhan perusahaan, maka tantangan maupun permasalahan yang dihadapi akan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Dengan kondisi bisnis seperti sekarang ini, struktur organisasi perusahaan juga harus fleksibel, dinamis dan adaptif, terhadap dinamika perubahan dunia usaha yang begitu cepat dan tidak terduga.

Penyempurnaan/perubahan Struktur Organisasi PTPN X digarap bersama konsultan berpengalaman yaitu LM-FE Universitas Indonesia. Dalam pelaksanaan sebelumnya telah disosialisasikan kepada semua jajaran karyawan PTPN X, Mei 2013 yang lalu, dan secara definitif mulai diberlakukan per 1 Juli 2013.

PERUBAHAN STRUKTUR ORGANISASI

Dijelaskan oleh Budianto, terdapat perubahan dalam Struktur Organisasi (SO) PTPN X antara lain berupa tambahan fungsi kegiatan, penggabungan fungsi, pengalihan pengelolaan direktorat dan perubahan nama jabatan dan lain sebagainya antara lain:

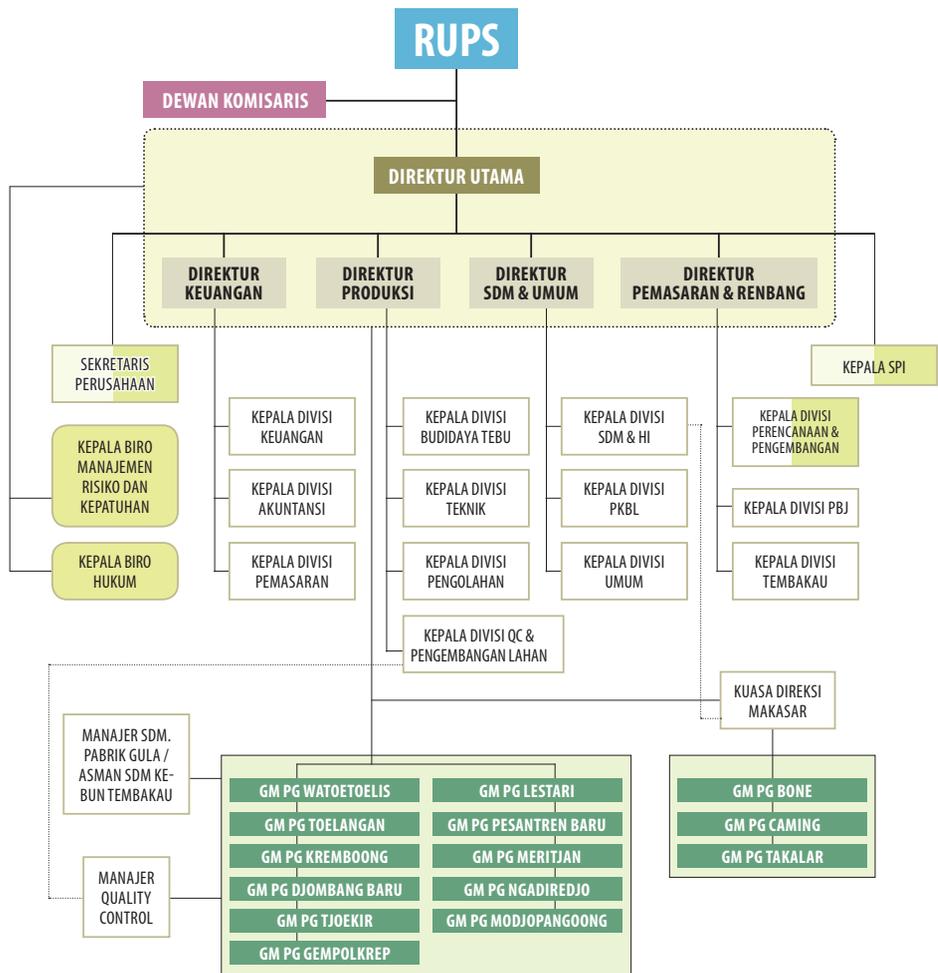
Jalur & Nama Jabatan

Pada SO baru, terdapat 2 (dua) fungsi kegiatan yang dibutuhkan saat ini yakni fungsi manajerial untuk

menjalankan kegiatan secara struktural dan fungsi spesialisasi/keahlian untuk melaksanakan tugas/pekerjaan profesional, sehingga dalam jalur karir disebut Jalur Struktural dan Jalur Fungsional/Profesional.

Ditambahkan pula, adanya perubahan nama Bidang Kantor Direksi menjadi Divisi dan nama Jabatan yang semula Administratur Pabrik Gula/Kebun Tembakau menjadi General Manajer. Kepala Bidang Kantor Direksi menjadi Kepala Divisi dan

STRUKTUR ORGANISASI
PT PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO)



Kepala Bagian Pabrik Gula/Kebun Tembakau menjadi Manajer, selanjutnya di bawahnya disebut Asisten Manajer.

Sedangkan untuk jabatan fungsional yaitu Profesional Peneliti/Renbang di Divisi Renbang, Profesional IT di Sekretaris Perusahaan, Profesional Auditor di SPI, Profesional Manajemen Risiko & Kepatuhan di Biro Manajemen Risiko & Kepatuhan serta Profesional Hukum di Biro Hukum.

Penggabungan, Penghapusan dan Penambahan Fungsi setingkat Divisi dan Manajer, lanjut Budiarto, memperhatikan kondisi saat ini dan ke depan perlu diadakan beberapa penyesuaian dan perubahan dalam Struktur Organisasi PTPN X (Persero) yaitu di Kantor Direksi adanya tambahan Biro Manajemen Risiko & Kepatuhan dan Divisi Tembakau, dihapusnya SBU-Tembakau, penataan fungsi Bidang Keuangan dan Bidang PPAB menjadi Divisi Keuangan dan Divisi Akuntansi. Kemudian peleburan Bidang Penelitian dan Bidang Renbang menjadi Divisi Renbang.

Sedangkan di Pabrik Gula di tingkat Kepala Bagian atau sekarang disebut Manajer, ada tambahan satu pos jabatan Manajer Sumber Daya Manusia, dengan demikian di Pabrik Gula sekarang ada 6 (enam) Manajer yakni: Manajer Tanaman, Manajer Instalasi/Teknik, Manajer Pengolahan, Manajer Keuangan, Manajer SDM dan Manajer Quality Control. Untuk penataan organisasi di Unit Usaha Tembakau adanya penggabungan pengelolaan Unit Industri Bobbin di Kebun Kertosari dikelola oleh seorang General Manajer.

JALUR PENGELOLAAN OPERASIONAL PER-DIREKTORAT

Budiarto menerangkan, bahwa dalam rangka efektivitas dan kecepatan dalam pengelolaan operasional departemen/direktorat juga telah dilakukan penataan dengan memperhatikan urgensi dan beban tugas. Pada jajaran Direksi yakni SPI dan Sekretaris Perusahaan di bawah Direktur Utama, Divisi Budidaya, Divisi Teknik, Divisi Pengolahan

dan Divisi Quality Control & Pengembangan Lahan, operasionalnya di bawah pengelolaan dan tanggung jawab Direktur Produksi, kemudian Divisi Keuangan, Divisi Pemasaran dan Divisi Akuntansi di bawah Direktur Keuangan.

Untuk Divisi SDM & HI, Divisi PKBL dan Divisi Umum di bawah pengelolaan Direktur SDM & Umum, sedangkan Divisi Renbang, Divisi Pengadaan Barang & Jasa (PBJ) dan Divisi Tembakau di bawah tanggungjawab Direktur Renbang.

Kemudian di bawah pengelolaan/jalur *Board of Director* (BOD) yaitu Biro Manajemen Risiko & Kepatuhan, Biro Hukum dan Kuasa Direksi Makassar.

SISTEM MANAJEMEN KARIR, EVALUASI JABATAN & PERFORMANCE APPRAISAL

Diungkapkan oleh Budiarto bahwa sejalan dengan perubahan SO tersebut, maka saat ini sedang dikerjakan bersama Konsultan LM-FE UI, Sistem Manajemen Karir, Evaluasi Jabatan dan Performance Appraisal (Sistem Penilaian) Karyawan yang akan diselesaikan akhir bulan November 2013. Selanjutnya akan disosialisasikan juga dalam pelaksanaannya.

Dengan adanya sistem baru yang berbasis kompetensi karyawan, diharapkan akan menumbuhkan motivasi dan kompetisi kerja yang sehat bagi karyawan. Penyempurnaan/perubahan SO ini merupakan salah satu bagian dari program pengembangan Sumber Daya Manusia PTPN X, dan masih banyak lagi yang harus dikerjakan oleh direktorat sumber daya manusia dalam perjalanan perusahaan untuk mencapai kinerja unggul.

Komposisi Karyawan PTPN X saat ini plus minus 60 persen adalah tenaga muda dan produktif. Oleh karena itu perusahaan harus mulai melakukan penyesuaian/perubahan sistem yang menunjang mereka untuk bekerja lebih kreatif/inovatif serta efektif dan efisien dalam menjalankan proses bisnis PTPN X. ■

Sekar Arum



STRUKTUR ORGANISASI ADALAH SALAH SATU PONDASI PERUSAHAAN DALAM MENJALANKAN AKTIVITAS BISNIS, BILAMANA STRUKTUR DAN SISTEMNYA DAPAT DITATA SESUAI DENGAN KEBUTUHAN PERUSAHAAN, MAKA TANTANGAN MAUPUN PERMASALAHAN YANG DIHADAPI AKAN DAPAT DISELESAIKAN SECARA EFEKTIF DAN EFISIEN.

■ **Drs. Budiarto Dwi Nugroho**
KEPALA DIVISI SDM & HUBUNGAN INDUSTRIAL PTPN X (PERSERO)

PENGEMBANGAN

PKBL PTPN X

Incar Peluang Bisnis PENGGENGEMUKAN SAPI



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Pusat penggemukan sapi Kelompok Rojo Koyo Mandiri Jombang, yang bermitra dengan PTPN X (Persero) ternyata cukup menjanjikan.

KENAIKAN harga bahan bakar minyak (BBM) pada Juli 2013 lalu, membuat berbagai harga kebutuhan bahan pokok ikut melambung. Bahkan, harga daging sapi terus meroket hingga membuat masyarakat, baik pedagang maupun pembeli kalangan rumah tangga, menjerit.

Terkait hal itu, PT Perkebunan Nusantara X (Persero) yang selama ini identik dengan ahli di bidang perkebunan tebu dan tembakau, namun perseroan milik negara ini mulai mengincar peluang bisnis di bidang penggemukan sapi.

Kepala Divisi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), drg Kuntadi, MKes, mengatakan, tahun 2013 ini PTPN X sudah mempelajari peluang bisnis di bidang penggemukan sapi potong. Hal ini dilatarbelakangi oleh instruksi Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Dahlan Iskan.

"Pada tanggal 11 Juni 2013 dan 3 Juli 2013, kami menghadiri rapat yang digelar Kementerian BUMN. Hasil rapat tersebut, Menteri BUMN, Dahlan Iskan, menginstruksikan semua BUMN gula untuk membuat Program Ternak Sapi BUMN," kata Kuntadi.

Mantan Kepala Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik ini, menjelaskan, keputusan Menteri BUMN Dahlan Iskan, dilatarbelakangi oleh langkanya daging sapi, beberapa waktu yang lalu. Diharapkan dengan BUMN gula memanfaatkan lahan yang ada untuk membantu pemerintah dalam menyediakan kebutuhan daging sapi bagi masyarakat.

"Untuk menjalankan Program Ternak Sapi BUMN ini, PTPN X memiliki dua model pengembangan," ungkap Kuntadi. Model yang pertama, adalah dengan menggandeng kembali mitra binaan para peternak sapi potong yang sebelumnya telah menjalin kerjasama.

Sebelum terbitnya surat keputusan Menteri BUMN Nomor S.92/DS.MBU/2013 tentang Pengelolaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, dalam surat keputusan tersebut, perusahaan milik BUMN seperti PTPN X tidak lagi diperbolehkan melakukan program kemitraan. Dalam program kemitraan itu, PTPN X mengucurkan pinjaman kepada mitra binaan dalam rangka membantu mengembangkan usaha.

"Dengan terbitnya surat tersebut, kami tidak bisa mengucurkan pinjaman dari dana yang dulu berasal dari laba perusahaan. Untuk bisa menjalankan program ini, kami mengucurkan pinjaman melalui Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE)," ujar dia.

Kuntadi menambahkan, agar pinjaman bi-

sa dikucurkan, PTPN X bekerjasama dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai avalis. Dengan bunga 4 persen, rencananya mitra PTPN X untuk Program Ternak Sapi BUMN ini akan mendapatkan pinjaman Rp 10 miliar. "Untuk model pertama ini sudah disetujui oleh Direktur Utama PTPN X dan kami bekerja sama dengan empat kelompok ternak sapi di daerah Tjoekir, Jombang," ujar dia.

Setiap kelompok ternak, sambung Kuntadi, akan mendapatkan bantuan 20 ekor sapi bibit jenis Limosin atau jenis Simmental. Sehingga akan ada 80 ekor sapi untuk empat kelompok ternak yang sebelumnya sudah bekerja sama dengan PTPN X dengan baik. "Model kedua masih dalam pengkajian lebih lanjut. Alasannya karena kami bukan ahli ternak sehingga masih dalam proses belajar dan belajar," ungkap Kuntadi.

Lebih jauh ia menjelaskan, pada model kedua ini PTPN X berencana membuat tiga kandang, dengan kapasitas tiap kandang untuk 200 ekor sapi. Ketiga kandang tersebut akan didirikan di Djengkol, Sumber Lumbu dan Kebun Kertosari, Jember.

"Sedang untuk sapinya, akan kami berikan kredit ke petani tebu atau tembakau. Bahkan, Pak Dirut memberi kesempatan kepada karyawan tingkat bawah untuk bisa mengikuti program tersebut," ujarnya.

Program ini, kata Kuntadi, cukup menarik. Dalam analisa usaha, satu ekor bibit sapi usia 1,5 tahun memiliki berat 300 kg dengan harga Rp 10 juta per ekor. Kemudian, bibit sapi tersebut akan dilakukan penggemukan selama enam bulan dengan target dalam satu hari, setiap ekor sapi akan bertambah berat badannya seberat 1,2 kg. Sehingga dalam waktu enam bulan, rata-rata kenaikan berat badan sapi antara 180 kg hingga 200 kg.

"Semua proses penggemukan di kandang dilakukan secara transparan dan petani bisa memonitoring setiap perkembangan sapi miliknya," kata dia. Ditambahkan, untuk menghitung laba, harga perkilo daging hidup Rp 32 ribu hingga Rp 35 ribu. Sehingga untuk sapi dengan berat badan 480 kg bisa dijual dengan harga Rp 15.360.000. Dipotong biaya perawatan dan penggemukan selama enam bulan, setiap petani akan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 2, 4 juta tiap ekor. ■

Siska Prestiwati

"SEDANG UNTUK SAPINYA, AKAN KAMI BERIKAN KREDIT KE PETANI TEBU ATAU TEMBAKAU. BAHKAN, PAK DIRUT MEMBERI KESEMPATAN KEPADA KARYAWAN TINGKAT BAWAH UNTUK BISA MENGIKUTI PROGRAM TERSEBUT."

■ drg Kuntadi, MKes

KEPALA DIVISI PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN (PKBL)

Awalnya Empat Ekor Sapi, Kini Jadi Pusat Pelatihan



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Menjaga kesehatan sapi adalah salah satu kegiatan penting dalam penggemukan. Hal ini dilakukan agar potensi pendapatan bisa maksimal. | Kanan: Ismail Fahmi, menjadi inspirasi warga sekitar dalam usaha penggemukan sapi di wilayah Jombang.

SEORANG pria tampak mengamati sebuah papan tulis yang digantung di salah satu tiang kandang sapi di Desa Banjar Agung, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. Pria itu adalah anggota Kelompok Rojo Koyo Mandiri, Ismail Fahmi, yang mengetahui perkembangan sapi-sapi yang ada.

"Setiap kegiatan harus dicatat sehingga bisa mengetahui perkembangan setiap sapi yang ada di sini," ungkap pria yang akrab disapa Memet ini. Ya, siapa yang sangka, Memet, kini memiliki usaha di bidang pengembangan sapi dan tempat pusat pelatihan yang banyak dikunjungi.

Bila mencermati perjalanannya, Memet merupakan seorang petani palawija yang awalnya hanya memiliki empat ekor sapi. "Awalnya saya hanya punya empat ekor sapi. Itu pun untuk keperluan mengolah sawah dan diambil kotorannya untuk pupuk," ungkap pria yang memiliki UD Sedulur Tani ini.

Karena hanya ingin mendapatkan kotorannya, sambung Memet, maka yang didapatkan juga hanya kotoran. Sedang untuk penjualan sapi, dirinya tidak bisa mendapatkan untung besar.

Kalaupun dapat untung tidak sebanding dengan biaya perawatan yang sudah dilakukan.

"Karena memang belum punya ilmu di bidang ternak sapi, ya awalnya kurang mengembirakan. Sebenarnya, risiko gagal dalam usaha penggemukan sapi sangat kecil," ungkap Memet.

Selama ini, yang menyebabkan seorang peternak mengalami kerugian adalah kesalahan dalam memilih bakalan atau sapi yang akan digemukkan. Kebanyakan peternak awam hanya melihat sapi muda dari sisi *performance* atau penampilannya. Padahal, dalam usaha sapi potong atau penggemukan yang paling penting adalah dagingnya bukan modelnya.

"Kesalahan memilih bakalan akan membuat seorang peternak mengalami kerugian karena bakalan dengan *performance* bagus otomatis harga berat hidupnya lebih mahal," ujarnya.

Untuk harga berat hidup perkilogram saat ini berkisar antara Rp 33.000 hingga Rp 34.000. Namun dalam kondisi stabil harga berat hidup hanya berkisar Rp 29.000 hingga Rp 30.000 perkilogram. Dalam teori penggemuk-

an sapi, dalam sehari sapi jenis *Cross Limosin* bisa bertambah berat badan 0,9 kg hingga 1,5 kg.

Tentunya penambahan berat badan sapi sangat bergantung dari makanan dan asupan gizi yang dikonsumsi. "Selain masalah memilih bakalan, tidak mengenal pasar juga merupakan salah satu hal yang menyebabkan petani mengalami kerugian," ujar dia.

Untuk itu, ungkapnya, setiap peternak sapi harus bisa menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan *stakeholder*, baik itu sesama peternak maupun blantik sapi. Hal ini penting, agar yang bersangkutan bisa terus mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan menghindari kemungkinan dirinya tertipu dengan menjual sapi yang terlalu murah. "Sebenarnya pendapatan seorang peternak dalam satu bulan bisa mencapai Rp 300 ribu/ekor," ungkap dia.

Potensi pendapatan tersebut bisa maksimal, jelas Memet, setelah memperhatikan pemilihan bakalan dan pasar, serta membuat pakan dan kesehatannya. Jawa Timur merupakan daerah yang bebas dari Penyakit Mulut

dan Kuku (PMK) ataupun antraks. Sedang penyakit yang biasa menyerang hanyalah demam dan parasit.

Sama seperti halnya manusia, sapi juga bisa mengalami demam setiap pancaroba atau pergantian musim. Sedang parasit berasal dari makanan yang masuk ke dalam mulut sapi melalui makanan. "Kedua penyakit itu bukan tergolong penyakit berbahaya dan tidak menular pada manusia. Karena penyakit tersebut hanya menyerang sapi dan bisa segera disembuhkan," ungkap pria yang sudah tujuh tahun berusaha di bidang ternak sapi itu.

Sedangkan untuk makanan sapi, dirinya memberikan makanan yang terdiri dari serat yang berasal dari jerami, bonggol jagung yang sudah difermentasi dengan menggunakan tetes tebu. Selain serat, sapi juga diberikan konsentrat dan vitamin.

PANTANG MENYERAH

Semangat yang pantang menyerah inilah yang akhirnya mengantarkan

Ismail Fahmi menjadi salah satu peternak sukses di Jawa Timur. Setelah berkali-kali mengalami kerugian, Memet akhirnya menemukan kesalahan yang membuatnya merugi.

"Kalau hanya menggemukakan itu merupakan hal yang sangat mudah dan program swasembada daging tidak akan berhasil kalau pembibitannya tidak ditangani. Dari situlah, saya akhirnya memulai usaha pembibitan sapi," ujarnya.

Pembibitan sapi itu merupakan jangka panjang, di mana seekor sapi betina baru bisa menghasilkan minimal 18 bulan. Dengan asumsi saat dilakukan inseminasi buatan, sapi tersebut langsung bunting. Sapi membutuhkan masa sembilan bulan untuk kehamilan dan seekor anak sapi baru bisa dijual sebagai bibit minimal berusia tujuh bulan. Sedang untuk bakalan, sapi minimal umur 1,5 tahun. "Setiap bulan saya bisa menjual 10 ekor sapi untuk bibit dan 15 ekor sapi untuk bakalan," tutur dia.

Memet menjelaskan sapi-sapi betina yang sudah tidak lagi produktif atau sudah melahirkan sebanyak empat kali segera dijual sebagai sapi bakalan untuk sapi yang digemukkan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas daging dan menjaga harga agar tidak terlalu mengalami kerugian.

Sedang untuk sapi bibit, ujar dia, akan dilakukan inseminasi buatan agar segera bisa bunting dan dilakukan perawatan yang sesuai dengan standar. Bila bibit sapi tidak bunting-bunting setelah dilakukan dua hingga tiga kali inseminasi, maka sapi tersebut akan dijual menjadi sapi bakalan.

Di atas lahan seluas kurang lebih 2,5 hektar, Memet tidak hanya bisa menjalankan usaha pembibitan dan penjualan sapi bakalan. Namun, dirinya juga menyediakan *cottage* dan penginapan serta ruang kelas untuk pelatihan. Setiap peserta pelatihan selain mendapatkan teori juga bisa langsung praktik. ■

Siska Prestiwati



PT. INOSCO SURYA PRATAMA

DEALER RESMI PELUMAS DAN GEMUK PERTAMINA

Jl. Bibis No. 17 Surabaya, Tlp. 031 352 3775, 352 3776 | Fax. 031 352 3775

"Selamat & Sukses"

PERESMIAN PABRIK BIOETHANOL PT. Perkebunan Nusantara X (Persero)



SPESIALIS PELUMAS
DAN GEMUK INDUSTRI:

Perkebunan & Pabrik Gula, Pabrik Karung, Pabrik Textile, Pabrik Semen, Pabrik Gelas, Pabrik Kertas, Perusahaan Otomotive, dll

'Raksasa Energi Terbarukan' yang Masih Terlelap

Energi menjadi salah satu masalah serius di negeri ini. Karena itu keberadaan dan eksplorasi energi terbarukan seperti bioethanol, mendesak untuk segera direalisasikan. Bagaimanakah penerapannya?



INDONESIA adalah salah satu negara kaya minyak, sekaligus pernah aktif dalam organisasi pengeksportir minyak (OPEC). Itu dulu, tetapi sejak 2004, berbalik menjadi importir minyak. Padahal negeri ini memiliki cadangan *fossil fuel* melimpah ruah di perut bumi Nusantara.

Berkaitan dengan itu, Indonesia sebagai negara penghasil gula sebenarnya memiliki potensi mengembangkan bioethanol dari bahan baku tebu.

Sayangnya, produksi tetes tebu atau *molasses* yang menjadi bahan baku bioethanol dalam lima tahun terakhir masih fluktuatif.

Padahal, dengan stimulus yang tepat, bukan tidak mungkin Indonesia akan mengikuti negara-negara lain yang lebih dulu mengembangkan bioethanol, terutama untuk bahan bakar alternatif. Dalam lima tahun ini, produksi *molasses* dari pabrik gula di Indonesia masih fluktuasi, tidak menunjukkan peningkatan yang signi-

fikan karena tebu yang digiling juga tidak banyak bertambah.

Mengutip buku berjudul *Beyond 2004: Indonesia Jawara Energi Nabati Dunia*, karangan Arifin Panigoro, bahwa berdasarkan data yang dia pelajari dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), menyebutkan cadangan minyak terbukti (*proven reserve oil*) Indonesia mencapai 4,4 miliar barel. Dengan total laju produksi minyak yang mencapai 312 juta barel per tahun, maka dalam hitungan kasar

sumber daya minyak ini akan habis dalam masa 12 tahun ke depan.

Founder Medco Group ini menambahkan, celakanya, aktivitas eksplorasi untuk penemuan cadangan minyak baru belum substansial hasilnya untuk menjawab 'alarm' soal krisis energi tersebut. Di lain pihak kemampuan produksi minyak dalam negeri juga makin menurun. Hal ini berbanding terbalik, di mana tren konsumsi bahan bakar minyak (BBM) terus menunjukkan kurva naik dari tahun ke tahun.

Salah satu pemicunya adalah tingginya kehadiran moda transportasi pribadi di masyarakat. Dengan membajirnya jumlah mobil dan motor, apalagi didukung oleh industri jasa keuangan yang makin agresif memberikan kredit kepemilikan otomotif, hal ini merupakan efek berantai dari pesatnya pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam sebuah publikasi disebutkan, produksi motor mencapai tujuh juta unit pertahun di tanah air, sedang untuk mobil mencapai satu juta mobil pertahun. Dengan meningkatnya kehadiran kedua kendaraan tersebut mau tidak mau konsumsi BBM tentunya akan meningkat sebagai konsekuensi logis dari hadirnya kendaraan pribadi tersebut.

Kendati harga BBM di Indonesia sudah dinaikkan ke level Rp 6.500 per liter, harga itu masih termasuk murah jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga. Tidak hanya dilihat dari harga BBM dari sisi nilai nominal, namun jika dilihat dari tingkat pendapatan per kapita penduduk, harga BBM di Indonesia masih tergolong murah bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Perbandingan harga dengan pendapatan per kapita penduduk untuk mengukur kemampuan daya beli masyarakat terhadap harga BBM tersebut, mengacu pada pendapatan per kapita. Rasio harga BBM terhadap pendapatan per kapita hanya sebesar 0,02 persen. Artinya, harga BBM sebesar Rp 6.500 per liter hanya sebesar 0,02 persen

dari total pendapatan per kapita rata-rata penduduk Indonesia sebesar 3.495 dolar AS atau sekitar Rp 35 juta per tahun. Harga ini tergolong murah di kawasan Asia Tenggara. Bahkan, lebih murah dibandingkan harga BBM di Kamboja, Myanmar dan Filipina.

Negara yang mengalahkan Indonesia dari sisi rasio harga BBM terhadap pendapatan per kapita adalah Singapura dan Malaysia. Di negara itu, harga BBM per liter sesungguhnya cukup mahal, yakni 1,57 dolar AS/liter. Namun, lantaran tingkat pendapatan per-kapita Singapura sangat tinggi, yakni 46.241 dolar AS per tahun, maka harga BBM dibandingkan dengan kemampuan masyarakat membelinya tergolong murah. Angkanya sebesar 0,003 persen.

Sedangkan di Malaysia, harga premium dengan Oktan 95 di negeri Jiran ini sebesar 0,59 dolar AS atau sekitar Rp 6.000 per liter. Namun, pendapatan per kapita penduduk Malaysia tergolong tinggi, yakni mencapai 9.977 dolar AS per tahun. Dengan tingkat pendapatan sebesar itu, rasio harga BBM terhadap pendapatan per kapita hanya sebesar 0,006 persen.

Kondisi sebaliknya terjadi di negara-negara dengan pendapatan kecil, namun bukan produsen minyak. Selain penghasilannya pas-pasan, rakyat di sejumlah negara itu terpaksa harus membelanjakan uang yang cukup besar untuk membeli BBM karena pemerintah tidak memberikan subsidi BBM. Beberapa negara tersebut di antaranya adalah Filipina, Laos, Vietnam dan Kamboja.

Laos misalnya, pendapatan rata-rata penduduk di negara ini hanya sebesar 1.320 dolar AS atau sekitar Rp 13 juta per tahun. Namun, mereka harus membeli BBM dengan harga 1,34 dolar AS atau Rp 13.400 per liter. Ini setara dengan 0,10 persen terhadap pendapatan per kapita rakyat Laos.

Rakyat Kamboja harus membayar lebih mahal lagi dibandingkan dengan tingkat pendapatan per kapita

yang mereka peroleh. Pendapatan per kapita warga Kamboja hanya sebesar 897 dolar AS atau hampir Rp 9 juta per tahun atau Rp 750.000 per bulan. Namun, mereka harus membeli BBM dengan harga sangat tinggi, yakni sekitar 1,33 dolar AS atau sekitar Rp 14.000 atau 0,018 persen.

Harga BBM paling murah dinikmati negara-negara kaya minyak seperti Kuwait, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab. Pasalnya, selain memiliki pendapatan per kapita yang besar, pemerintah di kawasan Timur Tengah juga memberikan subsidi BBM yang tinggi.

Dibandingkan dengan tingkat pendapatan per kapita, harga BBM di Kuwait tergolong paling murah. Harga minyak di negara itu hanya sebesar 0,21 dolar AS namun pendapatan warganya mencapai 62,6 ribu dolar AS per kapita. Dengan begitu, rasio harga BBM terhadap pendapatan per kapita hanya sebesar 0,0003 persen.

INDONESIA PERNAH 'FIRST PEAK OIL'

Jumlah konsumsi BBM terus meningkat dan berbanding terbalik dengan jumlah produksi. Berdasarkan data dari Tim Riset Medco Group, data produksi minyak Indonesia yang ada dari tahun 1966 sampai tahun 2013 sedikitnya memberi dua pesan moral penting, agar Indonesia tidak terlena akan krisis energi.

Indonesia pernah mengalami puncak produksi minyak pertama (*first peak oil*) pada tahun 1977. Pada saat itu, besaran produksi minyak nasional mencapai 1,683 juta barel per hari. Setelah itu sempat mengalami penurunan sesaat dan mencapai puncak produksi kedua (*second peak oil*) di tahun 1995 dengan kisaran produksi 1,624 juta barel per hari.

Setelah itu, produksi minyak nasional menunjukkan penurunan produksi dengan laju prosentase mencapai 10 hingga 12 persen per tahun. Bahkan

**Beyond 2004:
Indonesia Jawa Energi Nabati Dunia**
BUKU KARANGAN ARIFIN PANIGORO

Cadangan minyak terbukti (*proven reserve oil*) Indonesia mencapai 4,4 miliar barel. Dengan total laju produksi minyak yang mencapai 312 juta barel per tahun, maka dalam hitungan kasar sumber daya minyak ini akan habis dalam masa 12 tahun ke depan.

**“ MESKIPUN
POTENSINYA SANGAT
BESAR, UNTUK
SAAT INI KAMI
BELUM MENGAMBIL
KEPUTUSAN
APAKAH AKAN
MENGEMBANGKAN
SECARA BESAR-
BESARAN ATAU TIDAK.
SAAT INI, KAMI HANYA
BERPEDOMAN PADA
FS HINGGA 4 ATAU 5
TAHUN KE DEPAN,”**

■ **Ir. SUBIYONO**

DIREKTUR UTAMA PTPN X (PERSERO)

di tahun 2006, produksi minyak Indonesia 1 juta barel per hari dan setelah itu terus menurun hingga tahun 2013 yang mencapai produksi di level 830 ribu barel per hari.

Sementara data dari Kementerian ESDM menunjukkan tren kenaikan konsumsi BBM ekuivalen dengan 45 juta kl (konsumsi BBM subsidi tahun 2012). Jika pada tahun 2013 konsumsi BBM naik hingga 50 juta kl, berarti ada kenaikan sebesar 5 juta kl yang juga berarti kenaikan impor BBM sebesar 10 persen.

Jika tidak dilakukan kenaikan harga BBM serta pembatasan, kuota BBM subsidi memang bisa mencapai 50 juta kl. Besarnya impor ini dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi, minimnya produksi minyak nasional, dan terbatasnya kapasitas kilang BBM. Sepanjang tahun lalu produksi minyak nasional hanya mencapai 850 ribu bph (barel per hari), sementara jatah pemerintah hanya berkisar 540 ribu bph.

Total konsumsi BBM nasional mencapai angka 1,4 juta barel ekuivalen per hari sehingga ada selisih 900 ribu barel ekuivalen per hari yang harus ditutup melalui impor. Bila tahun ini diperkirakan naik 10 persen, maka sekitar 990.000 barel ekuivalen per hari yang harus diimpor.

Itu sebabnya tidak perlu heran jika total subsidi BBM sudah mencapai angka Rp 194 triliun di anggaran pemerintah. Angka tersebut menunjukkan bahwa pemerintah mensubsidi pemilik kendaraan sebesar Rp 120.000/hari dan 77 persen alokasi subsidi BBM dinikmati oleh 25 persen keluarga berpenghasilan tertinggi.

Sangat ironis, subsidi yang diniatkan membantu rakyat kecil nyatanya jatuh ke tangan orang-orang yang tidak berhak. Pembiayaan subsidi BBM ini pun membuat pemerintah mesti merogoh kocek lebih dalam, bahkan membuka keran hutang luar negeri karena adanya kebutuhan untuk menambal Rp 50 triliun di tahun 2013 guna mencukupi kebutuhan subsidi BBM.

Sebenarnya, sebutan ‘krisis energi’ tidak perlu membuat Indonesia patah semangat. Sebaliknya, dari perspektif berpikir positif dan memelihara opti-

misme bangsa, maka situasi ‘lampu kuning’ atau tanda alarm, tanda bahaya di sektor energi bukannya tanpa solusi.

Bahkan, bangsa Indonesia patut bersyukur atas bunyi ungkapan lama *gemah ripah loh jinawi*, itu juga berlaku dalam artian untuk mensyukuri betapa luar biasanya potensi energi terbarukan yang bisa menjawab kebutuhan krisis energi di tanah air.

Indonesia ibarat ‘raksasa energi terbarukan’ yang tak kunjung bangun dari tidurnya. Sebenarnya, potensi besar yang dimiliki Indonesia jika diurus dengan besar, disikapi dengan proper, didukung dengan kebijakan yang pro-energi terbarukan, serta berani berpahit-pahit rasa di muka maka krisis energi tidak perlu jadi hantu yang menakutkan bangsa Indonesia.

LAHAN SUBUR PENGHASIL BIOFUEL

Sejatinya, Indonesia merupakan produsen unggulan bahan bakar nabati (BBN) atau biofuel dunia. Sebagai negara beriklim tropis dan memiliki tanah yang subur, Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi besar untuk pengembangan BBN yang tergolong energi terbarukan.

Bumi Nusantara memiliki potensi lahan subur yang luar biasa untuk tanaman penghasil biofuel, sebut saja kelapa sawit, sorgum, tebu, singkong, jarak dan aneka tanaman penghasil energi lainnya. Jumlahnya jauh lebih dari cukup jika Indonesia mampu mengelolanya.

Sayangnya, potensi begitu besar ini sepertinya ‘terabaikan’ karena kecepatan bangsa ini untuk memenuhi pengembangan energi terbarukan ini seperti jalan di tempat. Ada berbagai macam kebijakan pemerintah, juga ada berbagai inisiatif dari masyarakat dan investor yang tertarik, tapi langkah-langkah itu boleh dibilang masih jauh dari cukup untuk mengentaskan negeri ini dari situasi ‘pariah energi’.

Rupanya ungkapan lama *seeing is believing* barangkali sangat cocok untuk mendorong pengembangan biofuel di tanah air. Belajarlah dari Brazil dan Jerman yang belakangan ini

dinobatkan sebagai dua dari sekian negara penggunaan energi terbarukan di dunia. Prestasi yang dicapai kedua negara ini merupakan buah kerja keras dan ketekunan untuk fokus pada energi terbarukan sebagai solusi pemenuhan kebutuhan energi.

Brazil, Jerman dan Korea Selatan hanyalah sedikit contoh dari negara-negara yang sukses membuat masyarakatnya mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap sumber energi berbasis fosil. Ketiga negara ini memilih untuk mengembangkan energi terbarukan dilandasi krisis, di mana harga minyak melambung tinggi. Selain itu, isu mengenai lingkungan juga menjadi salah satu faktor ketiganya beralih pada sumber energi terbarukan.

Negara Brazil merupakan contoh bagaimana lahan perkebunan yang luas ditambah iklim yang mendukung membuat negara itu mampu menjadi pioner dalam pengembangan energi terbarukan. Indonesia dengan kondisi alam yang mirip dengan Brazil, sangat mungkin mengikuti jejak keberhasilan Brazil. Indonesia memiliki banyak peluang untuk mengembangkan sawit, jarak, tebu, singkong, sorgum dan tanaman lainnya sebagai basis sumber energi terbarukan.

Kunci sukses pengembangan biofuel di Indonesia sangat bergantung kepada lima hal. Yang pertama, kemauan politik pemerintah untuk mendukung pengembangan biofuel sebagai bahan bakar substitusi energi fosil, mesti ada *affirmative action* dari pemerintah Indonesia (subsidi BBM dikurangi, energi bauran dari biofuel ditambah, infrastruktur, *tax, insentif industry*).

Kedua, menyesuaikan harga bahan bakar minyak sehingga dapat menjadi pendorong untuk pengembangan bahan bakar nabati. Yang ketiga, meningkatkan pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, penguasaan teknologi, penyediaan lahan dan program perluasan perkebunan rakyat.

Sedang yang keempat adalah menyiapkan *road map* yang jelas, terukur, dan sistematis untuk pengembangan bahan bakar nabati disertai kejelasan wewenang dan tanggung jawab badan pemerintah terkait persiapan menuju

swasembada energi. Terakhir, menentukan kebijakan fiskal dan insentif yang mendorong pengembangan BBN.

PTPN X PERINTIS ENERGI TERBARUKAN

Perlu diketahui, subsidi bahan bakar minyak (BBM) pada tahun 2012 yang mencapai Rp 211,9 triliun atau sebesar 61,17 persen dari total subsidi Pemerintah Indonesia sebesar Rp 346,4 triliun. Angka tersebut setara 34,33 persen dari belanja pemerintah pusat.

Tingginya subsidi BBM menjadi beban negara sehingga kebutuhan energi terbarukan, dalam hal ini bioethanol. "Kami ikut berkontribusi menangkap peluang. Dalam hal ini, PTPN X telah membangun pabrik bioethanol," kata Direktur Utama PT Perkebunan Nusantara X (Persero), Ir Subiyono MMA.

Pria yang juga menjabat sebagai Ketua Umum Ikatan Ahli Gula Indonesia (Ikagi) ini menjelaskan, pembangunan pabrik bioethanol ini harus ditangani secara profesional. Pihaknya sudah melengkapi struktur organisasi mulai dari jajaran direksi hingga staf.

Mencermati kondisi saat ini, sambung Subiyono, telah memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi bangsa ini untuk tidak terlalu bergantung pada impor. Karena itu membebani anggaran pemerintah dalam hal memberikan subsidi untuk rakyat. Sementara itu, peluang energi terbarukan di Indonesia sangatlah besar.

"Meskipun potensinya sangat besar, kami tidak ingin gegabah untuk melakukan berbagai investasi. Saat ini, kami sedang fokus menangani yang ada secara bersungguh-sungguh," tutur mantan Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur ini.

Ia menjelaskan, belajar dari banyaknya koperasi yang gulung tikar karena kerakusan mereka dalam berinvestasi, tidak akan pernah dilakukan PTPN X. Yang paling penting dilakukan oleh perseroan ini adalah menangani yang sudah ada secara cermat dan terus melakukan kajian sebagai entitas bisnis yang dikerjakan secara profesional. "Karena ini masih baru, yang paling penting bagi kami adalah harga pokok

produksi (HPP) sesuai dengan *feasibility study (FS)*," ujarnya.

Agar HPP sesuai dengan FS, ungkap Subiyono, pihaknya terus berpikir dan melakukan upaya-upaya untuk melakukan penekanan biaya atau efisiensi. Termasuk dalam hal melakukan investasi yang merujuk pada FS yang sudah ada. Dalam perjalanannya, PTPN X akan terus mengalami apakah *fuel grade* 99,5 persen ini perlu diturunkan lagi untuk menekan biaya agar sesuai dengan FS.

Selain melakukan efisiensi, pihaknya juga sedang melakukan kerjasama dengan pihak lain, baik itu dengan BUMN seperti PT Pertamina maupun dengan pihak asing. "Sekali lagi, meskipun potensinya sangat besar, untuk saat ini kami belum mengambil keputusan apakah akan mengembangkan secara besar-besaran atau tidak. Saat ini, kami hanya berpedoman pada FS hingga 4 atau 5 tahun ke depan," tambahnya.

Subiyono mengakui untuk market bioethanol ini sangat luas. Tidak hanya di dalam negeri, saat ini sudah banyak tawaran dari negara luar yang siap membeli produk yang akan dihasilkan oleh PT Energi Agro Nusantara (Enero), anak perusahaan PTPN X yang mengelola Pabrik Bioethanol di Desa Gempolkerep, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto tersebut.

"Bapak-bapak di Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) terus melakukan komunikasi aktif dengan kami. Hingga saat ini, kami belum memutuskan untuk mengeksponnya. Kami ingin mengabdikan kepada negeri dalam rangka memenuhi tingginya kebutuhan bahan bakar di negeri ini," tutur dia.

Ia menambahkan PTPN X berencana melakukan *memorandum of understanding (MoU)* dengan PT Pertamina terkait pembelian bioethanol. "Untuk harganya masih belum, masih dalam pembicaraan," ujarnya. Meskipun ada rencana kerjasama dengan PT Pertamina, namun PTPN X terus menjalin komunikasi dengan pihak luar yang sangat berminat dengan produk bioethanol PTPN X, yang rencananya mulai berproduksi Oktober 2013. ■

Siska Prestiwati

Biofuel Ethanol di Indonesia Belum Terpenuhi

SELAMA ini, produksi Bahan Bakar Nabati (BBN) jenis bioethanol dianggap sulit berkembang lantaran indeks harga yang ditetapkan pemerintah tahun 2009 lalu, tidak memberikan margin keuntungan bagi produsen. Bahkan, sejak 2010, produsen bioethanol banyak yang tidak memproduksi, meski sudah dimandatkan pemerintah.

Bila dilihat berdasarkan rencana strategis Kementerian ESDM, penggunaan bioethanol diamanatkan sebesar 660.980 kl (kiloliter), kemudian tahun 2011 sebesar 694.000 kl, dan 2012 ini ditargetkan 244.000 kl. Pemerintah melalui APBN 2012, menganggarkan subsidi bioethanol sebesar Rp 3.500 per liter dengan total dana Rp 854 juta.

Direktur Bioenergi Kementerian ESDM, Dadan Kusdiana, mengungkapkan, meski sudah dimandatkan pemerintah melalui Peraturan Menteri ESDM nomor 32 Tahun 2008 tentang Penyediaan, Pemanfaatan, dan Tata Niaga Bahan Bakar Nabati (Biofuel) sebagai bahan bakar lain, namun produk bioethanol belum ada.

Tahun 2013 ini, lahir Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri ESDM Nomor 32 Tahun 2008 tentang Penyediaan, Pemanfaatan, dan Tata Niaga Bahan Bakar Nabati (Biofuel) sebagai Bahan Bakar Lain.

"Dalam Permen Nomor 25 Tahun 2013 itu sudah dimandatkan pada Tahun 2013 sudah ada perubahan untuk pentahapan kewajiban minimal pemanfaatan Bioethanol (E100) sebagai campuran bahan bakar minyak (BBM)," kata Dadan.

Dalam Permen tersebut, disebutkan penahapan kewajiban minimal pemanfaatan Bioethanol (E100) sebagai campuran BBM untuk jenis sektor transportasi *Public Service Obligation* (PSO) sebesar 0 persen pada September 2013 akan meningkat menjadi 0,5 persen pada Januari 2014 dan akan terus bertambah hingga Januari 2025.

Sementara untuk jenis sektor transportasi Non-PSO ditetapkan sebesar 1

**"SALAH SATU SEBAB
BELUM TERPENUHINYA
PASOKAN BIOFUEL ETHANOL
KARENA KEBIJAKAN HARGA
YANG BELUM STABIL,"**

■ DADAN KUSDIANA
DIREKTUR BIOENERGI KEMENTERIAN ESDM

persen untuk periode September 2013 dan meningkat menjadi 2 persen pada periode Januari 2014 dan akan terus meningkat hingga 2025 mendatang. "Salah satu sebab belum terpenuhinya pasokan bioethanol karena kebijakan harga yang belum stabil," ungkap Dadan.

Di Indonesia, sambung Dadan, harga satu liter bioethanol memiliki perbedaan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan harga bioethanol yang ditetapkan oleh *The Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Sebut saja Thailand, harga satu liter bioethanol hanya sebesar Rp 6.500, namun di Indonesia harga perliteranya bisa mencapai Rp 8.000. "Faktor yang paling mendasar mengapa harga bioethanol di Indonesia lebih mahal, karena kurangnya efisiensi di tingkat produsen," ungkap Dadan.

Tak efisiensinya itu, lanjut Dadan, bisa disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari mahalnya bahan baku hingga teknologi yang digunakan. Padahal, bila dilihat dari bahan bakunya, ketersediaan bahan baku, sebut saja *molasses*, di Indonesia sangat banyak. Tentunya hal ini dibutuhkan kerjasama dan kebijakan dari semua pihak, antara lain Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan dan Perindustrian serta Kementerian Keuangan.

"Agar bioethanol di Indonesia bisa berkembang, pemerintah sudah memberikan insentif kepada perusahaan yang bergerak di bidang ini," ungkap Dadan.

Insentif tersebut, ungkap dia, berupa potongan pajak penghasilan perusahaan penghasil ethanol dari yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini merupakan kebijakan dari Kementerian Keuangan. Sedangkan dari Ke-

menterian Perindustrian dan Perdagangan adalah kebebasan bea masuk untuk mendatangkan atau mengimpor alat-alat yang dibutuhkan oleh perusahaan penghasil bioethanol. Mengingat, hingga saat ini teknologi bioethanol masih harus didatangkan dari luar negeri.

Pihaknya berharap, dengan kebijakan tersebut, produsen bioethanol bisa menekan dan melakukan efisiensi terhadap biaya pokok produksi. Sehingga, harga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah benar-benar bisa diterima oleh produsen. Harapannya, pasar bioethanol yang begitu besar di Indonesia terpenuhi dan tercukupi oleh produksi dalam negeri.

Dadan menambahkan, saat ini pabrik bioethanol di Indonesia hanya ada tiga, ditambah satu milik PT Perkebunan Nusantara X (Persero) yang baru dibangun. Produksi bioethanol *fuel grade* baru satu perusahaan, sedang yang dua perusahaan lainnya masih belum memproduksi.

Ditanya mengapa Indonesia menggunakan patokan harga ASEAN dan tidak menerapkan patokan harga sendiri, Dadan menjawab, "Kalau ditanya soal harga, tanya saja ke Kementerian Keuangan. Memang kami terus berupaya untuk menggairahkan produsen bioethanol dengan melakukan perubahan atas Peraturan Menteri ESDM Nomor 32 Tahun 2008 menjadi Permen ESDM Nomor 25 Tahun 2013. Sedang untuk harga, tentunya juga akan kami upayakan adanya perubahan. Saat ini, kami dengan *stakeholder* terkait masih terus melakukan kajian-kajian," ujar dia. ■

Siska Prestiawati



■ Penandatanganan MoU antara PTPNX dan IPB (Institut Pertanian Bogor).

Membangun Industri BERBASIS TEBU

MEMBANGUN agribisnis tebu dengan memadukan kecanggihan sektor industri yang berdaya saing dan sektor pertanian yang tangguh adalah syarat utama untuk bisa melakukan diversifikasi. Inilah masa depan PG (pabrik gula), di mana ada transformasi nyata dari pabrik penghasil gula semata menjadi industri berbasis tebu yang terintegrasi.

Pernyataan kunci itu disarikan dari makalah berjudul 'Strategi Terpadu Membangun Kembali Kejayaan Industri Berbasis Tebu di Indonesia' oleh Direktur Utama (Dirut) PT Perkebunan Nusantara X (Persero), Ir Subiyono, MMA, yang disampaikan pada forum di Institut Pertanian Bogor (IPB), 12 Juni 2013 lalu.

Dikatakan, bahwa harga produk turunan tebu cukup menjanjikan, sehingga ke depan industri pergulaan harus berani berimajinasi dan berinovasi sehingga dapat lebih fokus menggarap bisnis turunan tebu nongula. Pada industri tebu modern, dalam setiap satu ton tebu bisa menghasilkan *surplus power* 100 KW, bioethanol sebanyak 12 liter dan biokompos sebesar

40 kilogram.

Ia lantas memberikan empat contoh potensi bisnis berdasar kasus PTPN X yakni *cogeneration*, ethanol, biokompos, listrik dari ethanol. "Potensi bisnis dari empat produk turunan tebu tersebut mencapai Rp 1,7 triliun."

Terkait hal itu, Subiyono mengatakan, harus ada perubahan paradigma terkait industri gula. Bahwa swasembada gula jangan hanya dikerangkai dalam konteks pemenuhan produksi gula saja. Ini bukan hanya soal angka-angka produksi gula atau peningkatan rendemen semata, tapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana membangun sebuah industri berbasis tebu (*sugarcane based industry*) yang kompleks dan terintegrasi.

"Tanpa mulai membangun industri berbasis tebu yang tak hanya fokus pada produksi gula, sesungguhnya kita hanya sedang membawa industri ini jalan di tempat, karena tak ada nilai tambah yang berarti. Kita tidak akan pernah menghasilkan sesuatu yang besar jika tak mempunyai pikiran yang besar," ujar Subiyono.

Dalam hal ini tentu saja dibutuhkan

kiat-kiat atau strategi dalam mewujudkannya. Harus ada strategi terpadu yang meliputi efisiensi, diversifikasi dan optimalisasi. Tiga strategi tersebut tidak bisa diletakkan dalam ruang yang berbeda-beda. Irisan di antara ketiganya tipis sekali.

Dikatakan, banyak sekali ketersinggungan dan saling mempengaruhi di antara ketiga strategi itu. Untuk bisa mencapai diversifikasi atau hilirisasi produk secara maksimal, maka efisiensi dan optimalisasi giling mutlak diperlukan. "Bila efisiensi dan optimalisasi giling tak bisa dilakukan, tentu jangan mencoba hilirisasi produk tebu nongula," tutur Ketua Umum Ikagi (Ikatan Ahli Gula Indonesia).

Efisiensi, misalnya, memiliki ukuran atau parameter yang cukup luas seperti bagaimana produktivitas lahan, kemudian kandungan gula di dalam tanaman tebu, rendemen, konsumsi energi, nilai tambah produk, produktivitas tenaga kerja, biaya *maintenance*, lantas jam berhenti hingga konsumsi air.

Sedangkan yang terkait optimalisasi menyangkut kapasitas giling dari 62 PG (Pabrik Gula) yang ada di seluruh Indonesia mencapai 205.000 ton tebu per hari (TCD). Asumsinya 170 hari giling dan rendemen 9 persen, maka produksi yang bisa dihasilkan seharusnya mencapai 3,1 juta ton gula per tahun.

Seharusnya angka itu sudah mampu memenuhi kebutuhan gula kristal putih (GKP) atau gula konsumsi, namun kini produksi GKP hanya di kisaran 2,5 juta ton pada tahun ini. "Artinya, optimalisasi masih menjadi pekerjaan rumah yang harus dibesarkan," ujar Subiyono.

Ia juga menuturkan berdasarkan tingkat teknologi, pabrik gula di tanah air bisa diklasifikasikan sebagai berikut, PG dengan teknologi dan peralatan sangat baik berjumlah 15 unit, PG dengan teknologi dan peralatan sedang berjumlah 14 unit dan PG dengan teknologi dan peralatan usang, berjumlah 33 unit.

Sementara itu terkait diversifikasi, hanya bisa dilakukan jika efisiensi dan optimalisasi sudah tercapai. Jika efisiensi dan optimalisasi giling tak bisa dilakukan, tentu jangan mencoba

hilirisasi produk tebu nongula. Diversifikasi bermanfaat mengurangi risiko produksi dalam rangka pengusahaan tebu secara menyeluruh.

Dikatakan pula, biaya produksi terus meningkat seiring dengan upah tenaga kerja dan ongkos terbang-angkut tebu yang naik. Sementara margin dari penjualan gula tidak bisa dibuat setebal mungkin karena faktor daya beli konsumen.

“Harga gula sendiri fluktuatif. Tapi di sisi lain, harga produk turunan lainnya cukup menjanjikan. Sehingga ke depan, industri ini harus mempunyai imajinasi baru, yaitu fokus menggarap bisnis turunan tebu nongula,” ujarnya.

Selanjutnya Subiyono memaparkan—sesuai makalah yang disampaikan pada kuliah umum bertema ‘Perspektif Pengembangan Industri Berbasis Tebu di Indonesia’ di IPB, 12 Juni 2013 lalu—bahwa diversifikasi *cogeneration* adalah mengolah ampas tebu menjadi listrik, kali pertama muncul di Mauritius dan Hawaii. Pada 1926/1927, 26 persen pembangkitan listrik di Mauritius dan 10 persen di Hawaii berasal dari pabrik gula (WADE, 2004).

Dalam hal ini pihaknya berkaca pada sejumlah proyek di Brazil dan Thailand, di mana investasi yang dikucurkan dalam proyek *cogeneration* dapat kembali memperoleh pendapatan dari penjualan listrik dalam periode tak lebih dari 5 tahun (ISO, 2009). Sedangkan mengenai potensi pendapatannya, sesuai kasus di 10 pabrik gula milik PTPN X, diperkirakan dapat menembus hingga miliaran rupiah.

LANGKAH NYATA PTPN X

Berikutnya adalah ethanol dengan bahan baku tetes tebu. Formulasi sederhananya adalah setiap 1 ton tebu dengan proses sedemikain rupa dari tetes tebu (*molasses*) akan bisa menghasilkan 12 liter ethanol. Dengan demikian, untuk 6,5 juta ton tebu yang digiling akan bisa menghasilkan 78 juta liter ethanol atau ekuivalen dengan 78.000 kl (kiloliter). Dengan asumsi harga Rp 8.000 per liter, maka potensi pendapatan yang bisa diraup mencapai Rp 624 miliar.

Berkaitan dengan itu, PTPN X membuat langkah nyata dengan pembangunan pabrik bioethanol terintegrasi dengan pabrik gula di PG Gempolkrep, Kabupaten Mojokerto. Bahan baku yang dipakai adalah tetes tebu atau molasses.

Produksi bahan baku yakni antara 300.000 hingga 320.000 ton per-tahun dengan kapasitas pabrik 100 kl tiap hari. Sedangkan waktu operasi adalah 300 hari dengan produksi bioethanol mencapai 30.000 kl per tahun. Spesifikasi produk adalah *Unhydrous ethanol* dengan konsentrasi 99,5 persen dengan memakai metode *Repeated Batch Fermentation* sebagai teknologi produksinya.

Sedangkan produk diversifikasi lainnya adalah listrik dari ethanol, yakni listrik tenaga biofuel hasil pengolahan dari limbah bioethanol. Dari penghitungan sederhana bisnis tersebut, ada potensi listrik yang bisa dijual sebesar 37.440 MWH. Dengan asumsi harga jual adalah Rp 1.000 per KWH, maka potensi pendapatan yang bisa

diraup adalah Rp 374 miliar.

Ia juga memaparkan diversifikasi potensi nasional, dengan lahan nasional sebesar 473.000 hektar dan 33 juta ton produksi tebu, potensi bisnis dari diversifikasi yang bisa diperoleh adalah *surplus power* sebesar 3,5 - 3,8 juta MWH (3.800 GWH). Kecuali itu adalah bioethanol sebesar 460.000 kl dan biokompos sebanyak 1,5 juta ton.

Lantas bagaimana dan apa yang dilakukan dalam menggarap produk hilir tebu nongula? Subiyono memaparkan, pertama adalah membentuk sebuah badan usaha bersama untuk melakukan pemasaran terhadap produk hilir. Kedua, peningkatan kualitas teknologi dalam pengembangan produk hilir tebu.

“Permesinan yang memadai akan semakin lengkap jika ditunjang oleh teknologi pengembangan yang tepat. Agar lebih efisien, PG-PG yang ada bisa bersama-sama menyusun standardisasi teknologi berdasarkan karakteristik masing-masing PG,” kata dia.

Yang ketiga adalah kebijakan tata ruang terkait pengembangan kawasan budidaya tebu. Pola ini memungkinkan pengembangan tebu pada satu kawasan yang terpadu atau yang lazim disebut agroekosistem. Sedang yang keempat, dukungan pemerintah: regulasi yang berpihak (misalnya terkait penggunaan biofuel) dan pembentukan *Sugar Fund* untuk menunjang ekspansi industri. “Di India, dukungan dana dilakukan melalui *Sugar Development Fund* dengan bunga murah dan tenor kredit panjang,” ujar Subiyono. ■

Et Jatmiko

Potensi CoGeneration di Sepuluh PG di PTPNX

PABRIK GULA	KAPASITAS (TCD)	HARI GILING	POTENSI UAP (TON/JAM)	PEMAKAIAN UAP BH (TON/JAM)		POTENSI COGEN (MW)		PAKAI SENDIRI (MW)	DIKIRIM KE GRID (MW)	
				KONFIGURASI -1	KONFIGURASI -2	KONFIGURASI -1	KONFIGURASI -2		KONFIGURASI -1	KONFIGURASI -2
Modjopangoong	3.000	186	71,25	58,16	41,46	14,58	22,26	4,38	10,20	17,88
Ngadiredjo	6.570	174	156,04	128,66	91,71	31,94	48,76	9,58	22,36	39,18
Meritjan	2.970	152	70,54	58,16	41,46	14,47	22,04	4,33	10,14	17,71
Pesanten Baru	6.570	165	156,04	128,66	91,71	31,94	48,76	9,58	22,36	39,18
Tjoekir	4.000	161	95,00	78,33	55,83	19,45	30,28	5,83	13,62	24,45
Lestari	4.080	148	96,90	79,90	56,95	19,83	30,28	5,95	13,88	24,33
Djombang Baru	3.070	161	72,91	60,12	42,85	14,93	22,78	4,47	10,46	18,31
Gempolkrep	6.360	172	151,05	124,55	88,78	30,92	47,20	9,27	21,65	37,93
Watoetoelis	2.600	171	61,75	50,92	36,29	12,64	19,29	3,79	8,85	15,5
Kremboong	2.440	159	57,95	47,78	34,06	11,86	18,10	3,56	8,3	9,8
Total	41.630	165	989,43	815,25	581,09	198,18	305,37	60,74	141,82	244,27

PULUHAN PRODUK SAMPING INDUSTRI BIOETHANOL

Dari Pupuk hingga Listrik

Ternyata selain menghasilkan produk gula kristal, tebu yang diperkirakan berasal dari Papua dan mulai dibudidayakan sejak tahun 8.000 sebelum masehi (SM) ini juga memproduksi hasil samping.

PADA abad ke-17, orang Belanda membawa perubahan pada perkembangan tanaman tebu dan industri gula di Jawa. Dikelola oleh orang-orang China bersama para pejabat VOC, industri gula berdiri di sekitar selatan Batavia dengan pengolahan gula yang saat itu berjalan dengan proses yang sederhana. Sebagai gilingan digunakan dua buah selinder.

Engineering Coordinator Ethanol Project PT Perkebunan Nusantara X (Persero), Edwin Risananto, mengatakan, hasil samping dari tebu adalah berupa surplus ampas, tetes, blotong, abu ketel dan surplus listrik. Pada umumnya, untuk setiap 100 ton tebu akan dihasilkan gula 8-11 ton, surplus ampas 2-5 ton, tetes 3-5 ton, blotong 3-6 ton, abu ketel 0,3 -0,5 ton dan surplus listrik 1,5-2 MW.

"Beberapa hasil samping dari pabrik gula tersebut dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk memproduksi *co-product* kurang lebih 26 macam," ungkapnya. Misalnya, ampas yang bisa dikelola dan menghasilkan pembangkit listrik atau *co generation*, briket arang, *syn-gas*, industri kertas, *paper board*, *box board*, *corrugating board* dan *particle board*, *methanol*, *furfural*, *xylitol* serta bioplastik.

Selain ampas, tetes pun bisa menghasilkan *co-product* berupa pupuk cair, makanan ternak, ethanol dan industri turunannya, asam asetat (*acetic acid*), aseton (*Acetone*), butanol, asam sitrat (*citric acid*), asam laktat (*lactic acid*), gliserol (*glycerol*), ragi (*yeast*), asam

aconitat (*aconitic acid*), penyedap rasa (*monosodium glutamat*), dekstran, *L-Lysine* dan *itaconic acid/methylene succinic acid*. Untuk blotong bisa dijadikan sebagai pupuk, makanan ternak, lemak (*fats*) dan lilin (*wax*).

"Sekitar tahun 1850- 1900, beberapa *co-product* seperti ethanol, spiritus, kertas sudah mulai dikembangkan

Kuba.

Sementara industri gula di Indonesia pernah mengalami puncak kejayaannya pada tahun 1930 yang didukung dengan 179 pabrik gula. Dengan total produksi mencapai 2,9 ton dan menjadi penghasil gula terbesar kedua di dunia setelah Kuba.

Sayangnya, sejak tahun 1967, Indonesia mengimpor gula untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Bahkan, pada tahun 2012 produksi gula nasional hanya mencapai 2,56 juta ton. Produksi gula dalam negeri masih belum mampu memenuhi kebutuhan gula konsumsi nasional sekitar 2,9 juta ton.

Pada beberapa tahun terakhir ini dan mungkin juga berlanjut beberapa tahun mendatang fokus pemerintah masih pada pencapaian swasembada gula, sehingga investasi untuk industri turunan gula masih belum menjadi perhatian utama. "Namun saya yakin seiring dengan tumbuhnya industri gula, secara otomatis juga akan mendorong terbentuknya industri turunan gula," ujar dia.

Pada saat ini di Indonesia telah ada 45 industri yang menghasilkan 14 jenis

produk turunan tebu. Sayangnya sebagian besar di antaranya tidak dimiliki oleh perusahaan perkebunan tebu. "Satu pelajaran penting yang menjadi kunci keberhasilan dari industri *co-product* gula di Brazil adalah pendirian pabrik *co-product* yang terintegrasi," ungkap dia.



seiring dengan dimulainya *booming* industri gula," ungkapnya.

Pengembangan *co-product* sangat intensif dilakukan di negara-negara produsen gula dunia seperti Brazil, India, China, Thailand, Pakistan, Meksiko, Filipina, Amerika Serikat, Australia, Argentina, Afrika Selatan dan



**"INDUSTRI TEBU
MENYIMPAN POTENSI
YANG SEDEMUKIAN
BANYAKNYA YANG
HARUS SEGERA KITA
OPTIMALKAN. DAN
INI MEMBUTUHKAN
PERUBAHAN SUDUT
PANDANG KITA DI
DALAM MELIHAT DAN
MENGENDALIKAN
INDUSTRI TEBU INI."**

■ **EDWIN RISANANTO**
ENGINEERING COORDINATOR
ETHANOL PROJECT
PT PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO),

Pendirian pabrik *co-product* terintegrasi dengan pabrik gula dalam satu manajemen, masih dalam lokasi yang sama sehingga akan terjadi penghematan dari sisi bangunan, *overhead* operasional, *steam*, air, listrik dan lain-lain. Apabila *steam*, listrik, *overhead* operasional menjadi beban dari pabrik *co-product* hal ini akan cukup memberatkan dari segi finansial.

Edwin menambahkan, ada beberapa hal yang menjadi pendorong terbentuknya industri *co-product*. Yang pertama adalah pasar, terutama pasar domestik atau pasar ekspor yang lokasinya relatif dekat atau sudah terbentuk pasar yang mapan.

"Tanpa didukung pasar yang mampu menyerap hasil produksi, terutama yang domestik tidak mungkin industri *co-product* ini bertahan dan bisa sukses," tuturnya. Khususnya, untuk sebagian besar *co-product* gula, yang skala keekonomiannya (*economy of scale*) merupakan hal yang sangat penting dan menjadi perhatian utama.

Yang kedua adalah keberadaan sumber daya industri pendukung, misalnya peralatan, tenaga ahli, dan infrastruktur. Teknologi pengembangan *co-product* di Indonesia saat ini masih belum berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar nasional, sehingga *market driver*-nya adalah pasar dunia. "Akibatnya sektor-sektor tersebut masih didominasi oleh asing yang lebih cepat menangkap peluang tersebut," ujar dia.

FOOD & FUEL HARUS DIKUASAI

Dilihat dari sisi teknologi, Edwin menjelaskan, pada tahun yang akan datang industri yang akan berjaya adalah industri yang bergerak di bidang makanan dan energi. "Sehingga apabila kita ingin berhasil, *food* dan *fuel* harus bisa dikuasai dan harus bisa berjalan secara selaras," katanya.

Arah pengembangan dari *co-product* industri gula, ungkap dia, juga mengacu pada tren tersebut. Seiring dengan semakin menipisnya cadangan minyak bumi, maka upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut telah dilakukan, walaupun masih dalam skala laboratorium. "Intinya, industri gula menyimpan potensi yang sa-

ngat besar untuk menjadi industri utama dari berbagai bidang usaha yang saat ini masih ditopang oleh ketersediaan minyak bumi," kata dia.

Belajar dari pengalaman industri gula di Kuba di dalam pemanfaatan dan pengembangan industri *co-product* gula, tahap pertama adalah pemanfaatan langsung hasil samping industri gula sebagai bahan baku dengan pengolahan yang paling minimal.

Tahap kedua, menggabungkan hasil samping industri gula sebagai bahan baku dengan menambahkan sedikit proses untuk mendapatkan produk lain yang lebih berharga. Sedang pada tahap ketiga adalah menghasilkan *co-product* melalui proses kimia atau biokimia yang lebih kompleks sehingga dihasilkan *co-product* yang jauh berbeda dengan bahan baku yang semula digunakan.

Yang terakhir adalah menggunakan produk pada tahap kedua dan ketiga untuk diproses, baik dengan mengombinasikan keduanya ataupun menambahkan proses lain yang lebih kompleks sehingga dihasilkan produk yang mempunyai nilai tambah yang lebih tinggi lagi.

"Tahun ini PTPN X akan segera mengoperasikan pabrik bioethanol," imbuhnya. Tahapan pemilihan *co-product* bioethanol sebagai industri pertama kali yang dipilih oleh PTPN X untuk diversifikasi produk sangat tepat. Mengingat, bioethanol adalah *intermediate product* yang dapat diproses lebih lanjut untuk menghasilkan mungkin sekitar 25 lebih produk turunan yang bernilai tinggi dan sangat strategis.

Ke depan diharapkan, perbandingan antara *co-product* dan gula bisa ditingkatkan lagi, sehingga orang tidak akan bisa lagi membedakan apakah benar gula adalah produk utama industri tebu? Karena ke depan di PTPN X akan dihasilkan bioethanol, listrik, mungkin juga MSG, *lysine*, pupuk cair, makanan ternak, biogas, CNG dan lain-lain.

"Satu hal yang harus digarisbawahi, bahwa industri tebu menyimpan potensi yang sedemikian banyaknya yang harus segera kita optimalkan. Hal ini membutuhkan perubahan sudut pandang kita di dalam melihat dan mengendalikan industri tebu ini," ujar dia. ■

Siska Prestiwati



BIOFUEL ETHANOL PERTAMA MILIK BUMN BERBAHAN TETES TEBU

PABRIK bioethanol milik PT Perkebunan Nusantara X (Persero) selangkah lagi segera beroperasi. Pada 20 Agustus 2013 lalu, proyek yang merupakan penerushibahan dari kerjasama antara Kementerian Perindustrian RI dengan *New Energy and Industrial Technology Development Organization* (NEDO) Jepang telah diresmikan.

Sesaat sebelum peresmian pabrik yang terintegrasi dengan Pabrik Gula (PG) Gempolkrep, Mojokerto, Menteri BUMN, Dahlan Iskan, mengatakan, bahwa pabrik tersebut merupakan pabrik bioethanol pertama dari tetes tebu atau *molasses*.

Kementerian BUMN yang dipimpin-

nya sekarang juga berencana mengembangkan bioethanol dari sorgum yang saat ini dikembangkan dengan lahan seluas lebih dari 100 hektar di NTT. "Dengan adanya bioethanol, rumah tangga di sana tidak perlu beli bahan bakar dan menebang pohon untuk memasak," kata Dahlan.

Ia mengingatkan, problem yang terus terjadi di Indonesia yaitu peningkatan impor yang selalu mengiringi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Selama tiga tahun berturut-turut, pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu berada di atas angka 6 persen.

"Tapi yang juga perlu diperhatikan, setiap ekonomi tumbuh di atas enam

persen selama tiga tahun berturut-turut, impor juga meningkat luar biasa sehingga akhirnya terjadi defisit neraca perdagangan, rupiah dan saham anjlok," ujar Dahlan.

Menurutnya, tidak ada obat yang lebih mujarab dalam menyembuhkan masalah tersebut selain meningkatkan ekspor dan mengurangi impor. Dan pabrik bioethanol ini menjadi salah bentuk obat untuk mengurangi impor terutama untuk bahan bakar.

Ia menyadari bahan bakar dari bahan nabati memang tidak bisa dilepaskan dari cuaca. Contohnya, tahun ini yang hujan masih turun hingga Bulan Agustus di sebagian wilayah.

Hujan yang terus-menerus turun mau tidak mau menyebabkan rendemen turun dan pabrik sulit mendapatkan tebu untuk digiling karena ongkos tebang dan angkut ikut naik. Karena itu ke depan sistem peramalan cuaca harus lebih ditingkatkan agar bisa dilakukan antisipasi.

Menjelang peresmian pabrik, Direktur Utama PTPN X (Persero), Ir Subiyono, MMA, mengatakan, dasar pemikiran pendirian pabrik ini adalah bahan baku yang tersedia. Dari 11 PG yang dimiliki PTPN X, mampu memproduksi gula rata-rata 450 ribu ton per tahun. Dari produksi gula tersebut bisa menghasilkan *co product* berupa tetes milik PTPN X sebanyak 200 ribu ton dan 97 ribu ton lainnya milik petani yang selama ini dijual kepada pihak ketiga padahal *co product* ini bisa dimanfaatkan agar memiliki nilai tambah.

Dasar pemikiran kedua yaitu adanya Peraturan Menteri Perindustrian yang menetapkan alokasi 5 persen bagi alat transportasi untuk menggunakan campuran bioethanol. "Kebutuhan bioethanol Indonesia cukup besar, mencapai 1,7 juta ton. Sedangkan yang tersedia hanya 330 ribu ton. Selain itu PTPN X juga ingin berkontribusi terhadap ketahanan energi," kata Subiyono.

Total investasi di proyek tersebut mencapai Rp 467,79 miliar dengan skema pendanaan terdiri atas hibah NEDO Jepang Rp 154 miliar dan dana PTPN X Rp 313,79 miliar. Proyek yang berdiri di atas lahan seluas 6,5 hektar tersebut memproduksi 30.000 kl bioethanol pertahun dengan spesifikasi *fuel grade* 99,5 persen yang dimanfaatkan sebagai campuran bahan bakar premium dan bahan bakar kendaraan bermesin.

Guna mencapai produksi tersebut dibutuhkan bahan baku sebanyak 400 ton perhari atau 120 ribu ton *molases*. "Melihat kebutuhan bahan baku dan ketersediaan *molases* yang dimiliki PTPN X dan petani, persediaan bahan baku tidak perlu dikhawatirkan. Karena itu kami yakin proyek ini sangat potensial untuk dikembangkan di masa depan," tegasnya.

Dirut PTPN X juga menyampaikan terima kasih kepada masyarakat yang

mendukung, sehingga proyek ini bisa berjalan. Proyek tersebut juga telah merekrut tenaga-tenaga muda dalam menjalankan proyek prestisius ini.

TRANSISI SOSIAL & TEKNOLOGI

Sementara itu, Presiden NEDO, Kenji Kurata, menuturkan, NEDO adalah lembaga pemerintah yang bergerak di bidang industri dan teknologi lingkungan yang sudah memberikan kontribusi dan memiliki banyak proyek di berbagai negara. Di antara semua negara lokasi proyek NEDO, Indonesia adalah negara yang sangat penting.

Inti dari proyek ini adalah mengingat bumi yang tengah mengalami masa transisi sosial dan teknologi. "Saya pribadi selama kurang lebih 30 tahun bekerja bidang *Research and Development* di pemerintah Jepang. Lima belas tahun pertama adalah era di mana mencipta-

"KEBUTUHAN BIOETHANOL INDONESIA CUKUP BESAR, MENCAPAI 1,7 JUTA TON. SEDANGKAN YANG TERSEDIA HANYA 330 RIBU TON. SELAIN ITU PTPN X JUGA INGIN BERKONTRIBUSI TERHADAP KETAHANAN ENERGI."

■ Ir. SUBIYONO

DIREKTUR UTAMA PTPN X (PERSERO)

kan sesuatu bibit memenuhi kebutuhan di masyarakat. Tapi sekarang situasinya berbeda. Kita harus menyediakan sesuatu yang dibutuhkan masyarakat sosial, salah satunya seperti teknologi bioethanol ini," urai Kenji.

Indonesia, lanjutnya, merupakan negara yang sangat besar industri pertaniannya sehingga memiliki kesempatan yang sangat baik untuk mengembangkan bioethanol.

Dalam kesempatan yang sama, Dirjen Industri Agro Kementerian Perindustrian RI, Panggah Susanto, mewakili Menteri Perindustrian RI, mengatakan, dengan semakin langkanya minyak bumi di masa mendatang maka upaya substitusi Bahan Bakar Minyak (BBM) dengan Bahan Bakar Nabati (BBN) yang merupakan bahan terbarukan menjadi sangat strategis. Upaya tersebut sudah menjadi tren global.

"Menperin sudah memulai sejak 10 tahun lalu dengan *pilot project* BBN dari minyak jarak, kelapa sawit dan bioethanol. Bahkan Indonesia merupakan eksporter bioethanol terbesar dengan nilai Rp 3 miliar dollar terutama ke Eropa," tuturnya.

Melihat perubahan di dunia saat ini, usaha pengembangan bioethanol dalam skala pabrik mendapat respon positif dari dunia internasional. Kerjasama dengan NEDO ini punya nilai strategis yaitu menginisiasi integrasi pabrik gula dengan hilirnya. Model integrasi PG dengan pabrik bioethanol diharapkan dapat dilanjutkan ke PG lain di Indonesia.

Ia mengharapkan pembangunan bioethanol di masa depan bisa lebih banyak menggunakan komponen lokal sehingga proyek bisa lebih murah. "Saya berharap ada transfer teknologi dan *knowledge* untuk meningkatkan kemandirian rekayasa nasional. Ke depan juga diharapkan bisa terjadi kerjasama riset antara NEDO dengan perguruan tinggi dan lembaga riset nasional," ujar Panggah.

Sedangkan Wakil Duta Besar Jepang untuk Indonesia, Ushio Shigeru menambahkan, kerjasama perdagangan antara Jepang dengan Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Apalagi sejak 2008 dengan adanya *Economic Partnership Agreement* antara kedua negara.

Terkait pembangunan pabrik bioethanol, Ushio menilai, bahwa isu pemanasan global sudah menjadi masalah yang harus diselesaikan bersama secara internasional. "Efek rumah kaca tidak mengenal batas negara. Indonesia menargetkan pada tahun 2020 bisa mengurangi emisi gas rumah kaca hingga 26 persen dan kami ingin membantu mencapainya," kata Ushio.

Setelah meresmikan secara simbolik, Menteri BUMN, Dirjen Industri Agro Kementerian Perindustrian RI, bersama Direktur NEDO dan Wakil Duta Besar Jepang didampingi Direksi PTPN X dan PT Energi Agro Nusantara (PT Enero)-- anak perusahaan PTPN X yang mengoperasikan pabrik bioethanol--berkesempatan meninjau pabrik secara langsung. ■

SAP Jayanti

TAK ADA LIMBAH, SIAP BERPRODUKSI



"PABRIK BIOETHANOL TIDAK MENGHASILKAN KELUARAN BERUPA LIMBAH, KARENA SEMUA KELUARAN MENJADI HASIL SAMPING DAN ITU MENJADI BAHAN BAKU UTAMA UNTUK PRODUK-PRODUK LAINNYA."

■ AGUS BUDI HARTONO
DIREKTUR UTAMA
PT ENERGI AGRO NUSANTARA (ENERO)

TERSEDINYA Bahan Bakar Nabati (BBN) merupakan solusi mengatasi krisis energi berbahan baku fosil atau Bahan Bakar Minyak (BBM) di negeri ini. Bahkan pada kondisi perekonomian yang saat ini kurang kondusif dan melemahnya mata uang rupiah, BBN produksi dalam negeri menjadi alternatif solusi yang tepat.

Berkaitan dengan itu, PT Perkebunan Nusantara X (Persero) secara proaktif menangkap peluang yang ada di depan mata dengan mendirikan pabrik bioethanol di Mojokerto. Tidak hanya menghasilkan bioethanol atau biofuel, pabrik yang diresmikan dengan nama PT Energi Agro Nusantara menghasilkan *by product* yang berpotensi menjadi bahan baku utama untuk lima produk lainnya.

Direktur Utama PT Energi Agro Nusantara (Enero), Agus Budi Hartono, mengungkapkan, kapasitas produksi pabrik bioethanol milik PT Enero sebesar 100 kl (kiloliter) per hari atau 30.000 kl per tahun. Sedangkan kebutuhan Indonesia akan bioethanol sebagai bahan campuran BBM masih sangat tinggi. Sesuai Peraturan Menteri ESDM No.25 Tahun 2013, yang diterbitkan tanggal 29 Agustus lalu, bahan bakar bensin bersubsidi wajib dicampur dengan minimal 0,5 persen bioethanol. Dengan alokasi 29 juta KL bensin bersubsidi tahun 2013, maka minimal dibutuhkan 145.000 KL bioethanol.

Ini masih belum termasuk kebutuhan untuk bensin non-subsidi yang diwajibkan dicampur dengan minimal 1 persen bioethanol. "Pabrik bioethanol menghasilkan produk utama berupa *Fuel Grade Ethanol (unhydrous)*. Di samping itu, pabrik bioethanol juga menghasilkan *by product* atau hasil samping.

Dalam hal ini pabrik bioethanol tidak menghasilkan keluaran berupa limbah, karena semua keluaran menjadi hasil samping dan itu menjadi bahan baku utama untuk produk-produk lainnya," ujar Agus Budi.

Mantan Komisioner Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi (BPH Migas) periode 2007-2012 ini, menyebutkan, *by product* keluaran pabrik bioethanol yang berwujud padat, cair dan gas memiliki potensi nilai ekonomi tinggi.

By product yang dihasilkan pabrik bioethanol adalah *Gas CO₂*, *Dried Yeast*, *Methane Gas*, *Fusel Oil* dan *Liquid Fertilizer*. Produksi *Gas CO₂* dihasilkan dari proses fermentasi dan memiliki potensi pasar yang sangat terbuka lebar, baik untuk industri *food and beverage* maupun untuk *dry ice*.

Selain *Gas CO₂*, sambung Agus, pabrik bioethanol juga menghasilkan *dried yeast* yang juga berasal dari sisa hasil fermentasi. *Dried yeast* mengandung protein tinggi yang sangat bagus dipakai sebagai bahan makanan ternak.

"Untuk *dried yeast* ini potensi pasarnya juga sangat besar. Bahkan, harga di Eropa untuk *dried yeast* per ton dapat mencapai 300 dollar AS," ungkap pria yang juga pernah menjadi direksi di salah satu unit usaha PT Elnusa Tbk ini.

Pabrik bioethanol, kata Agus, tidak hanya menghasilkan *Gas CO₂* dan *dried yeast* yang memiliki potensi jual sangat besar, namun juga menghasilkan biogas berupa *methane gas* yang bisa digunakan sebagai *co-firing boiler* yang berfungsi untuk menurunkan konsumsi bahan bakar ampas atau batubara hingga 30 persen.

Selain untuk *co-firing boiler*, *methane gas* juga bisa digunakan sebagai bahan bakar untuk membangkitkan listrik melalui *gas engine*. "Tidak hanya menghasilkan produk jenis *fuel grade ethanol* berkadar 99,5 persen, pabrik bioethanol ini juga berpotensi menghasilkan listrik 4 megawatt (MW) dengan memanfaatkan keluaran biogas tersebut," ujar dia.

Lebih jauh dikemukakan, *by product* berikutnya yang dihasilkan pabrik bioethanol adalah *fusel oil* dari proses destilasi. *Fusel oil* ini digunakan untuk campuran produksi parfum bagi industri parfum. Selain empat *by product* tersebut ada pula *liquid fertilizer*.

Vinasse dari pabrik bioethanol



masih mengandung nutrisi yang dapat digunakan sebagai pupuk organik karena adanya unsur kalium. Aplikasi pupuk cair ke lahan tebu sudah sangat umum dilakukan di Brazil, Thailand dan India. Pengalaman aplikasi pupuk cair di negara-negara tersebut terbukti tidak menimbulkan dampak negatif terhadap produktivitas tanaman tebu.

SUDAH DIUJI COBA

Soal perkembangan pembangunan pabrik bioethanol pasca peresmian, Agus menjelaskan pabrik bioethanol akan melakukan tahapan-tahapan uji coba sebelum benar-benar siap untuk memproduksi secara maksimal.

Sampai dengan acara peresmian 20 Agustus 2013 lalu, pabrik yang berdiri di atas lahan seluas 6,5 hektar ini telah menyelesaikan *no load test* atau uji coba tanpa beban. "Ujicoba ini hanya menggunakan media air dan hasilnya semua berjalan dengan baik," ungkap Agus.

Dikatakan, meskipun *no load test* berjalan dengan baik, bukan berarti *no load test* ini berjalan tanpa hambatan. Misalnya terjadi kerusakan kecil pada modifikasi perpipaan, namun kebocoran tersebut bisa segera ditangani.

Berhasil melewati *no load test*, pabrik bioethanol pun telah melakukan *load test* atau uji coba dengan beban yang menggunakan bahan baku yang sebenarnya yakni *molasses* atau tetes tebu pada minggu kedua September 2013.

"Pada uji coba dengan *molasses*, awalnya dilakukan tahapan-tahapan kapasitas tertentu sebelum nantinya pabrik benar-benar bisa beroperasi penuh dengan beban *molasses* sesuai dengan kapasitas yang ditentukan yaitu 100 KL per hari," ujar dia.

Ia optimistis, bila pabrik bioethanol segera memproduksi sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Diharapkan dengan mulai produksinya bioethanol milik PT Energi Agro Nusantara ini bisa mengisi tingginya kebutuhan bioethanol di Nusantara, sesuai aturan *mandatory* yang diterbitkan pemerintah melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan energi nasional. ■

Siska Prestiwati

Berpotensi Raup Ratusan Miliar Rupiah

PT Perkebunan Nusantara X (Perse-ro) menaruh harapan besar terhadap proyek pabrik bioethanol yang baru saja diresmikan. Jika sekarang ini pabrik bioethanol bisa dikatakan baru berupa bayi, dalam beberapa tahun ke depan diharapkan bisa tumbuh besar hingga menjadi raksasa di industri ethanol di Indonesia.

Memulai produksi pada akhir tahun 2013, kinerja pabrik bioethanol milik PTPN X yang berada di Gedeg, Mojokerto, diperkirakan baru akan optimal pada tahun kedua. Pada tahun kedua dan ketiga itulah diharapkan pabrik tersebut sudah bisa memberikan kontribusi pendapatan ke perusahaan hingga Rp 300 miliar.

"Ekspektasi kita minimal di tahun kedua sudah bisa memberikan tambahan pendapatan sebesar Rp 300 miliar ke perusahaan," kata Direktur Keuangan PTPN X, Drs Dolly P. Pulungan. Tambahan pendapatan sebesar itu tidak hanya berasal dari penjualan ethanol tetapi juga dengan produk derivatifnya yang memang layak jual.

Pulungan mencontohkan, bahwa produk turunan lain yang juga diharapkan bisa memberikan sumbangan pendapatan di antaranya CO_2 , pupuk dan zat lainnya yang juga masih memiliki nilai jual.

Untuk pupuk, saat ini PTPN X sudah didekati beberapa perusahaan yang berminat kerjasama mengubah limbah proses ethanol menjadi pupuk atau *liquid fertilizer*. Meskipun termasuk produk samping, namun limbah tersebut masih mengandung unsur hara, NPK dan zat lain yang baik untuk tanaman. Pupuk yang dihasilkan selain digunakan sendiri juga

akan dijual ke petani.

Selain untuk pupuk, sebagian *Vinasse* akan diolah menjadi energi listrik. Pulungan menyebut salah satu grup perusahaan besar di Indonesia yang sudah menyatakan kesiapannya menjalin kerjasama dengan PTPN X



untuk mengembangkan sumber listrik tersebut. "Dari proses ini memang semuanya terpakai, tidak ada yang terbuang," jelasnya.

Berbicara mengenai produksi pabrik bioethanol yang pengerjaannya dilakukan bersama dengan pihak NEDO Jepang ini, di tahun pertama diperkirakan baru akan menghasilkan 10 juta liter ethanol. Baru kemudian bertambah di tahun kedua menjadi 20 juta liter dan di tahun ketiga tercapai 30 juta liter.

Di tahun kedua itulah PTPN X sekaligus akan menjual produk turunannya seperti pupuk, listrik, CO_2 dan lain-lain. Dengan begitu, target *Break Event Point* (BEP) alias balik modal dalam waktu tiga tahun delapan bulan hingga empat tahun bisa terwujud.

Optimisme tersebut didukung dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri ESDM Nomor 25 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Permen ESDM No 32 Tahun 2008 tentang Penyediaan, Pemanfaatan, dan Tata Niaga Bahan Bakar Nabati (Biofuel) sebagai Bahan Bakar Lain.

Kewajiban pemanfaatan ethanol dalam aturan baru yang ditandatangani Menteri ESDM, Jero Wacik, pada 28 Agustus 2013 dan berlaku mulai 1 September 2013, lebih rendah dibandingkan Permen 32/2008. Namun, kewajiban pencampuran solar dengan bahan nabati (*fatty acid methyl ester*/FAME) sesuai Permen ESDM 25/2013 lebih tinggi dibandingkan 32/2008.

Sesuai Permen ESDM 25/2013, sektor transportasi pemakai premium non-subsidi diwajibkan mencampur dengan ethanol sebesar 1 persen mulai Septem-



ber 2013. Sementara, sektor transportasi nonsubsidi, industri, dan komersial tidak terkena kewajiban.

Lalu, mulai Januari 2014, sektor transportasi subsidi diwajibkan mencampur 0,5 persen dengan ethanol, serta transportasi nonsubsidi, industri, dan komersial 1 persen. Berlanjut kemudian pada 2015, kewajiban sektor transportasi subsidi naik menjadi 1 persen, sedang transportasi nonsubsidi, industri, dan komersial naik jadi 2 persen. Untuk per Januari 2016, sektor transportasi subsidi naik lagi menjadi 2 persen, sedang transportasi nonsubsidi, industri, dan komersial naik menjadi 5 persen. Aturan tersebut berlanjut hingga 2025.

Di tahap awal, meskipun hanya 1 persen, kata Pulungan, sudah setara dengan 140 juta kilo liter. Sementara PTPN

X baru bisa menghasilkan 3 juta liter di tahun pertama. Mencermati besarnya pasar dan semangat PTPN X mengembangkan bioethanol, Pulungan yakin PTPN X akan menjadi pemain terbesar untuk *anhydrous ethanol*.

Adanya perusahaan lain yang juga menghasilkan *fuel grade* ethanol, menurutnya, bukan menjadi saingan yang berarti karena kapasitas produksinya masih sangat sedikit. "Kalau diibaratkan bayi, kita akan besarkan bayi ini sampai besar. Sampai kawin dan punya anak lagi," sambungnya.

Meskipun pabrik bioethanol milik PTPN X yang pertama baru juga diresmikan, BUMN gula terbesar di Indonesia ini sudah berencana membangun pabrik serupa di tempat yang lain. "Pabrik bioethanol kita yang sekarang ini ibaratnya Lexus, Mercy yang masa pakainya bisa sampai 30 tahun. Kita sudah belajar di sini. *Learning cost* memang mahal. Berikutnya kita akan bikin lagi pabrik bioethanol tapi dengan kelas Toyota," kata Pulungan.

KEMBANGKAN PRODUK TURUNAN GULA

Tidak bisa dihindarkan, pabrik gula sudah saatnya mengembangkan diri ke produk turunan gula karena tidak bisa hanya menggantungkan diri pada gula. Kebijakan pemerintah terhadap industri gula cukup ketat. Selain diatur mengenai harga jual gula ke konsumen, pabrik gula juga masih dibatasi dengan ketentuan tidak boleh membeli tebu dengan harga terlalu rendah dari petani.

Di sisi lain, hingga saat ini Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan gulanya sendiri. Impor *raw sugar* yang seharusnya hanya untuk kebutuhan industri makanan dan minuman nyatanya sering bocor ke pasar sehingga konsumen rumah tangga ikut menikmati.

Karena itu tidak berlebihan jika akhirnya bisnis dari produk turunan gula menjadi harapan. Bahkan jika impor *raw sugar* terus diperbesar dan tetap merembes ke pasar, bukan tidak mungkin tebu akan langsung diproses menjadi ethanol seperti yang dilakukan di Brazil.

Dari hasil konferensi yang diikutinya di Singapura, Pulungan menjelaskan bahwa hampir semua negara sedang bergerak aktif untuk memproduksi ethanol.

Finlandia dan Swedia membuat ethanol dari pelepah kayu, karena meningkatnya kesadaran bahwa energi fosil akan habis. Tren dunia saat ini mengarah ke penggunaan *green energy* ethanol dan biofuel. Selain itu juga banyak para *trader* internasional yang mengambil ethanol untuk diimpor. Filipina dan Vietnam yang tidak memiliki cadangan minyak, juga tengah getol mengimpor ethanol. Kedua negara Asia Tenggara ini bahkan sudah membuat batasan hingga E15 atau campuran ethanol sebanyak 15 persen pada bahan bakarnya.

Melihat besarnya pasar tersebut, tidak sedikit *trader* asing yang mendekati PTPN X agar mau mengekspor ethanol yang dihasilkan. Meskipun masih menjadi pemain baru, namun Indonesia dinilai ideal untuk menjadi negara pengekspor ethanol.

Ia mengilustrasikan, seandainya PTPN X mematok harga jual ethanol sebesar Rp 7.000 ditambah biaya ekspor sebesar Rp 2.000 masih akan lebih diminati jika dibandingkan produk ethanol dari Brazil, yang biaya ekspornya tentu lebih tinggi jika akan mengekspor ke negara-negara Asia. Namun, Pulungan meyakinkan produk ethanol dari PTPN X akan diprioritaskan untuk konsumsi dalam negeri.

Selanjutnya PTPN X akan mendirikan pabrik bioethanol di Kediri dengan kapasitas 50 juta liter per tahun. Kemudian, seiring dengan pengembangan yang dilakukan di Madura, nantinya juga akan dibangun pabrik bioethanol yang berintegrasi dengan pabrik gula di Madura, dengan kapasitas produksi 12 juta liter ethanol.

Saat ini sedang dilakukan *feasibility study* untuk pembangunan pabrik gula di Madura dan diharapkan bisa mulai tahap pembangunan pada 2014. Pada tahun kedua produksi gula diharapkan sudah mencapai 5.000 TCD sehingga bisa diintegrasikan dengan pabrik bioethanol.

Apa yang dilakukan saat ini menurutnya tidak lain adalah untuk mengejar target IPO pada tahun 2016. "Kita akan terus mencari konsolidasi sehingga mendapatkan *revenue* besar agar harga saham bisa bagus. Nantinya dana yang diperoleh dari IPO akan digunakan untuk *re-financing* pinjaman bank dan digunakan berinvestasi lagi. Bayangkan PTPN X akan besar," ujarnya berapi-api. ■

SAP Jayanti



FOTO: ARIEL HIDAYAT

■ **Groundbreaking,**
menjadi awal kesiapan
projek Pembangkit Listrik
Tenaga (PLT) Biogas

Groundbreaking Pembangunan PLT Biogas

BIDANG bisnis PT Perkebunan Nusantara X (Persero) terus berkembang. Bak gurita, tentakel PTPN X semakin terulur ke berbagai bidang. Tidak lama setelah meresmikan pabrik bioethanol pertama milik BUMN yang menggunakan bahan baku *molasses*, baru-baru ini BUMN gula terbesar di Indonesia sudah melakukan peletakan batu pertama atau *ground-breaking* proyek Pembangkit Listrik Tenaga (PLT) Biogas di lokasi yang sama dengan pabrik bioethanol.

Groundbreaking proyek PLT Biogas dilakukan 10 September 2013 di lokasi WWTP (*Waste Water Treatment Plant*) Pabrik Bioethanol PTPN X. Dalam kesempatan tersebut juga dilakukan penandatanganan MoU (*Memorandum of Understanding*) antara PT Multifabrindo Gemilang (Multifab), selaku mitra/investor PLT Biogas dengan ICED-USAID perihal Konsultasi Teknis/Engineering selama Masa Konstruksi Proyek dan Penandatanganan Desain Denah atau *Layout* Fasilitas PLT Biogas antara PT Multifab dengan EPC Kontraktor Multico (disaksikan oleh PTPN X). Selain itu juga sekaligus dilakukan pembahasan Teknis rencana Proyek PLT Biogas Tahap II.

Menilik ke belakang, tujuan pembangunan pabrik bioethanol salah satunya



■ **Sugiharto Bisri, ST**

ANGGOTA TIM PROJEK PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA
BIOGAS DI PABRIK BIOETANOL PTPN X

adalah untuk melakukan optimalisasi nilai tambah *molasses* atau tetes tebu dalam rangka meningkatkan kinerja PTPN X secara keseluruhan. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan tambahan investasi sehubungan dengan pengolahan produk samping yang direncanakan oleh PTPN X dengan konsep *zero waste*. Salah satu cara untuk mengembangkan konsep tersebut, PTPN X dengan menggandeng mitra, membangun proyek PLT Biogas.

Anggota tim Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Biogas di Pabrik Bioethanol PTPN X, Sugiharto Bisri, ST, mengatakan, proyek pembangunan PLT meng-

gunakan mekanisme BOT (*Built Operate Transfer*) atau Bangun, Guna, Serah dengan PT Multifabrindo Gemilang selama 10 tahun. Artinya, PT Multifabrindo Gemilang akan membangun dan mengoperasikan PLT Biogas selama 10 tahun. Setelah 10 tahun, PLT tersebut akan menjadi milik PTPN X. Mekanisme BOT dipilih dengan pertimbangan bahwa cara ini lebih efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian investasi, kemudian juga adanya jaminan dari mitra mengenai pengalaman bisnis serta jaminan pendanaan dan ketersediaan sumber daya manusia atau tenaga ahli yang memadai.

Kemudian pertimbangan yang ketiga yaitu kegiatan investasi dapat dilaksanakan dengan waktu penyelesaian yang lebih cepat dalam rangka mendukung kegiatan operasional Pabrik Bioethanol dan pengendalian risiko investasi yang dapat dilakukan secara efektif, baik risiko yang terjadi pada tahap pra-konstruksi, tahap konstruksi, tahap pasca konstruksi maupun pada tahap kegiatan operasional Pabrik Bioethanol. Yang terakhir adalah hasil biaya listrik per KWH yang lebih rendah dalam rangka mendukung efisiensi produksi pabrik bioethanol.

Bahan baku untuk PLT Biogas adalah gas metan yang merupakan hasil pengelolaan limbah *vinasse* dari Bioethanol. Melalui suatu proses penguraian anaerobik di dalam *biodigester*, dari *vinasse* dapat dihasilkan gas metan, yang kemudian akan digunakan menggerakkan mesin generator untuk menghasilkan listrik.

Di tahap pertama, akan dihasilkan listrik dengan kapasitas 2,05 MW. "Vinnase yang dihasilkan sebesar 585 kiloliter per hari secara teoritis maupun melihat pengalaman industri bioethanol sejenis di Thailand, diyakini memiliki potensi untuk bisa menghasilkan listrik hingga 4 MW. Tapi di tahap pertama yang disalurkan 2 MW terlebih dulu," ujar Bisri. Kebutuhan listrik bioethanol sebenarnya kurang lebih 3,5MW. Karena suplai listrik dari PLT Biogas tahap I ini masih belum bisa memenuhi seluruh kebutuhan pabrik bioethanol, maka kekurangan pasokan listrik masih harus mengusahakan sendiri dengan *diesel genset* maupun PLN.

Seperti disebutkan, listrik yang dihasilkan nantinya akan dibeli PTPN X dengan harga tetap selama 10 tahun sebesar Rp 930 per KWH. Nantinya setelah 10 tahun, sesuai dengan BOT yang sudah ditetapkan PLT Biogas kemudian akan diserahkan ke PTPN X. Untuk membangun PLT Biogas tersebut pihak mitra mengeluarkan investasi senilai Rp 45 miliar.

Tidak menutup kemungkinan setelah pabrik bioethanol dan PLT Biogas beroperasi optimal, akan dibangun PLT Biogas tahap II sebesar 2,05 MW lagi sehingga total listrik yang dihasilkan mencapai 4 MW. Bahkan saat ini PTPN X juga sudah melakukan MoU dengan PT Multifabrindo Gemilang untuk PLT Biogas tahap kedua.

Dikatakan Bisri, penentuan titik lokasi, pemesanan mesin dan peralatan utama dari luar negeri sudah dilaksanakan mulai Mei 2013 dan diharapkan bulan Oktober 2013 peralatan sudah datang di lokasi. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *erection* selama dua bulan, inspeksi, pengujian, dan *commissioning* selama dua hingga tiga minggu sebelum akhirnya beroperasi secara komersional pada awal Januari 2014. ■

SAP Jayanti

DIREKTUR P3GI

Langkah Tepat, Pembentukan Kluster Berbasis Tebu

SEBAGAI negara penghasil gula, Indonesia sebenarnya memiliki potensi mengembangkan bioethanol dari bahan baku tebu. Namun sayangnya produksi tetes atau *molasses* yang menjadi bahan baku bioethanol dari tebu dalam lima tahun terakhir masih fluktuatif. Padahal, dengan stimulus yang tepat, bukan tidak mungkin Indonesia akan mengikuti negara-negara lain yang lebih dulu mengembangkan bioethanol, terutama untuk bahan bakar alternatif.

Dalam lima tahun terakhir, produksi *molasses* dari Perusahaan Perkebunan Gula tidak meningkat signifikan karena tebu yang digiling juga tidak banyak bertambah. "Bisa dikatakan hampir tidak ada penambahan Pabrik Gula (PG) baru. Kalau pun ada, penambahan tebunya tidak banyak sehingga *molasses*-nya juga sedikit. Dalam lima tahun terakhir hanya bertambah sekitar 300 ribu ton," tutur Direktur Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI), Aris Toharisman.

Dari sisi luasan, areal tanam tebu memang relatif stagnan, dalam lima tahun terakhir hanya bertambah sekitar 30 ribu hektar. Itu pun karena ada dua tambahan PG di Sumatera dan ada satu pabrik lama yang dihidupkan kembali. Harus diakui, penambahan areal tanam tebu relatif sulit dilakukan terutama di Jawa karena persaingan penggunaan lahan yang tinggi, baik dengan komoditas yang lain maupun dengan perumahan dan industri.

Sementara itu, produktivitas tebu di Indonesia saat ini sekitar 75-80 ton per hektar. Dengan terjadinya anomali cuaca, fluktuasi harga dan keke-

ringan, peningkatan produktivitas tidak bisa dipacu sepenuhnya. Karena itu, salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan mendorong penggunaan bibit kultur jaringan yang produktivitasnya lebih tinggi sekitar 20% dibandingkan dengan yang konvensional. Dari jenis varietas, yang sekarang diandalkan di antaranya PS 862, PS 864, PS 881, PSJT dan PSJK.

Tidak bisa dihindarkan, jumlah *molasses* yang dihasilkan bergantung juga pada banyaknya tebu yang digiling. Dari data yang ada, pada tahun 2008 terdapat 29.837.880 ton tebu yang digiling dengan jumlah tetes sebanyak 1.444.153 ton.



■ Aris Toharisman
DIREKTUR PUSAT PENELITIAN
PERKEBUNAN GULA INDONESIA (P3GI)

Pada tahun berikutnya, jumlah tebu yang digiling mencapai 30.246.333 ton dengan jumlah *molasses* sebanyak 1.356.538 ton. Sedangkan pada 2010, jumlah tebu digiling melonjak menjadi 34.623.312 ton dan jumlah tetes yang dihasilkan pun meningkat menjadi 1.540.057.

Kemudian pada 2011 mengalami sedikit penurunan menjadi hanya 30.323.228 ton tebu yang digiling dengan 1.467.644 ton *molasses* yang dihasilkan. Dan pada 2012 lalu, jumlah tebu digiling kembali meningkat menjadi 31.888.927 dan tetes yang dihasilkan pun kembali terangkat di angka 1.543.424 ton.

Idealnya, untuk memproduksi ethanol, pabrik gula harus memiliki kapasitas giling sebesar 6.000 ton *cane per day* (TCD). Sedangkan pabrik gula di Indonesia rata-rata hanya memiliki kapasitas sebesar 3.500 TCD. Karena itu Aris menilai, jika masing-masing pabrik gula berjalan sendiri-sendiri tentu tidak akan mencukupi. Harus dilakukan dengan lingkup perusahaan perkebunan sehingga kebutuhan *molasses*-nya bisa dibagi di antara beberapa PG.

Menurutnya, langkah PTPN X dengan membuat kluster sudah tepat sehingga semua PG dalam kluster tersebut bisa saling mendukung penyediaan bahan baku untuk produksi bioethanolnya. Hingga kini *molasses* belum dimanfaatkan secara maksimal. "Selama ini hanya sebagai *raw material* yang pemanfaatannya dilakukan oleh industri lain seperti bumbu masak, MSG, bahan makanan ternak dan lain-lain," ujar Aris.

TINGGINYA HARGA MOLASSES

Yang masih mengganjal peningkatan produksi *molasses* di antaranya masih tingginya harga *molasses* di pasar internasional. Dibandingkan dengan mengubah *molasses* menjadi satu produk baru, menjual *molasses* secara langsung dirasa lebih menguntungkan.

Aris memaparkan, per kilogram *molasses* dijual dengan harga Rp 1.000-

Rp 1.200. Sedangkan proses mengubah 4 kg *molasses* menjadi 1 liter ethanol membutuhkan biaya Rp 3 ribu sehingga total dibutuhkan biaya Rp 7.000. Padahal harga jual ethanol *fuel grade* di Indonesia hanya sekitar Rp 8.000.

"Dengan margin yang tipis, ethanol menjadi bisnis yang kurang menarik," kata Aris. Apalagi harga premium di Indonesia masih rendah, di bawah harga jual ethanol. Kecuali ada kebijakan yang bisa membuat harga jual ethanol *fuel grade* lebih tinggi atau produsen ethanol diberi subsidi.

Ia memandang, keberpihakan pemerintah terhadap pengembangan energi terbarukan masih setengah-setengah. Aris berharap harga BBM secara perlahan ditingkatkan dengan cara mengurangi subsidi sehingga harga premium dan ethanol bisa bersaing. Sekaligus juga memberikan bantuan dalam hal distribusi. Padahal langkah

"ATURAN SUBSIDI UNTUK BIOETHANOL SEBENARNYA SUDAH ADA, TINGGAL MENUNGGU PERANGKAT PERATURAN SELANJUTNYA. SEMOGA SAJA TIDAK ADA PERUBAHAN KEBIJAKAN DARI PEMERINTAH."

■ ARIS TOHARISMAN

DIREKTUR PUSAT PENELITIAN PERKEBUNAN GULA INDONESIA (P3GI)

menuju penggunaan energi baru dan terbarukan sudah harus dimulai dari sekarang.

Dia mencontohkan Brazil yang secara konsisten sejak tahun 1975 memberlakukan kebijakan ProAlcool untuk mendukung penggunaan bahan bakar alternatif dari sumber energi terbarukan. "Aturan subsidi untuk bioethanol sebenarnya sudah ada tinggal menunggu perangkat peraturan selanjutnya. Semoga saja tidak ada perubahan kebijakan dari pemerintah," sambungnya.

Dalam dua hingga tiga tahun ke depan, bioethanol akan menjadi bisnis yang menarik. Pernyataan Direktur P3GI ini bukannya tanpa alasan. Membangun pabrik bioethanol akan sangat menguntungkan karena dari sisi bahan baku sebenarnya sudah tersedia, pasar yang ada juga cukup besar dan

dari sisi investasi juga tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan membangun satu buah pabrik gula. Jika nantinya kebijakan dari pemerintah khususnya soal harga sudah menarik, ia yakin perusahaan perkebunan, khususnya gula akan mau memperbaiki efisiensi dan berinvestasi untuk membangun pabrik bioethanol.

Untuk mendukung pengembangan pabrik bioethanol yang lebih banyak lagi, kata Aris, salah satunya dengan kemudahan pembukaan lahan baru. Mulai dari sisi perizinan, peraturan pengelolaan lahan hingga pembiayaan sehingga investor bisa menguasai lahan untuk dijadikan HGU.

Lahan areal tanam tebu juga harus ekspansi ke luar Jawa. Sedangkan di Jawa semestinya ada kebijakan lahan yang potensial untuk tebu, diprioritaskan untuk tebu. Sekarang ini, lahan di Jawa memang masih tersedia namun dalam kategori yang kurang mendukung untuk penanaman tebu karena terletak di pegunungan, berupa lahan tegal dan lain-lain.

Sedangkan untuk *cogeneration* yang membutuhkan ampas atau *bagasse*, dikatakan Aris masih akan mengalami kesulitan karena untuk diversifikasi pabrik harus memiliki *poer supply bagasse*. "Untuk listrik, idealnya ada kelebihan *supply bagasse* sebanyak 20 persen. Masalahnya, masih banyak PG yang sekarang masih kekurangan ampas. Bukan karena *bagasse*-nya sedikit, tapi pabriknya tidak efisien," papar Aris.

Dikatakannya, yang harus dibenahi terlebih dulu adalah tingkat efisiensi penggunaan uap sehingga pemakaian *bagasse*-nya juga bisa ditekan. Untuk melakukan itu juga tidak harus selalu investasi besar-besaran namun bisa dilakukan dengan pembenahan dan operasional seperti mengubah kebiasaan pemeliharaan alat sehingga bisa menurunkan penggunaan uap. Namun khusus untuk pabrik tua, investasi memang tidak bisa dihindarkan terutama mengganti *boiler* seperti *boiler* pendam yang tingkat efisiensinya rendah, termasuk mengganti turbin-turbinnya. ■

SAP Jayanti

PENGEMBANGAN ENERGI TERBARUKAN

Brazil Sudah Lebih Tiga Dekade

Pengembangan sumber energi baru dan terbarukan, termasuk dari bahan nabati, sudah menjadi fokus perhatian dunia. Beberapa negara, utamanya penghasil gula telah lebih dari tiga dekade mengembangkan ethanol dari bahan baku tetes atau *molasses* sebagai campuran bahan bakar.

DI Brazil, misalnya, sudah dikenal dalam pengembangan bioethanol dengan program ProAlCool yang dirilis sejak tahun 1975. Bahkan negara Amerika Latin ini menjadi eksporter ethanol terbesar di dunia. Menyadari statusnya sebagai negara yang tidak mempunyai persediaan minyak bumi yang cukup, dan didorong oleh krisis minyak bumi akibat embargo negara-negara Arab setelah perang dengan Israel di tahun 1973, negara ini secara total mengembangkan ethanol.

Apalagi ditunjang dengan lahan tebu yang sangat luas, pemerintah Brazil tidak setengah-setengah dalam memberikan kemudahan pembangunan pabrik ethanol dengan berbagai macam insentif. Berpenduduk 200 juta jiwa, produksi gula di Brazil mencapai 40 juta ton dan konsumsi gula sekitar 50 kg per kapita, dan dalam satu tahunnya hanya membutuhkan 10 juta ton sehingga ada kelebihan sekitar 30 juta ton gula.

Di Brazil, hampir semua pabrik gula terintegrasi dengan pabrik ethanol.

"Di sana sudah tidak ada lagi pabrik gula yang *stand alone*," kata Staf Ahli Direksi, Nur Iswanto, memaparkan sebagian hasil Kongres *International Society of Sugar Cane Technologists* (ISSCT) yang dilangsungkan di Brazil 20-27 Juni 2013.

Bahkan pada saat harga ethanol sedang tinggi, pabrik gula di Brazil menggunakan *secondary juice* atau nira gilingan kedua digunakan langsung sebagai bahan baku ethanol, tanpa melalui proses pemurnian menggunakan susu kapur, namun langsung dilewatkan *Decanter* sebelum dikirim ke *Distillery*.

Karena produksi ethanol juga menggunakan nira, bukan hanya tetes, maka istilah rendemen (*sugar recovery % cane*) yang umum digunakan sebagai parameter kinerja pabrik gula, sudah jarang digunakan lagi. Sebagai gantinya, data yang digunakan sudah langsung berupa berapa produksi gula dan ethanol. Sehingga dengan demikian, untuk keperluan *factory control*, perhitungan sudah berbasis total sugar, bukan lagi

berbasis pol atau sukrosa.

Langkah seperti itu, menurut Nur, memang lebih menguntungkan. Ia mencontohkan tebu dengan rendemen 12 persen, setiap satu tonnya bisa menghasilkan 10 liter ethanol bila melalui *molasses*. Sedangkan jika seluruh nira dipakai untuk bahan baku, ethanol yang dihasilkan bisa sampai 75-80 liter. Pada saat harga ethanol sedang tinggi, tentu pendapatan yang dihasilkan dari penjualan ethanol akan lebih tinggi dibandingkan dengan menjual gula. "Di sana juga ada pabrik yang niranya langsung ke *distillery* dan ampasnya ke *cogen* sehingga pabrik tersebut hanya menghasilkan ethanol dan listrik," ujar Nur.

Ditanya mengenai kemungkinan melakukan hal serupa di Indonesia, Nur mengatakan, secara teknologi sebenarnya bisa saja dilakukan. Hanya di Indonesia masih terkendala beberapa hal, termasuk isu keamanan pangan. Jangankan menggunakan nira, pengembangan ethanol menggunakan singkong dan jagung saja sulit berjalan karena ada kompetisi utilisasi dengan industri lain.

Misalnya saja jagung, jika jagung yang ada digunakan untuk memproduksi ethanol, imbas turunannya akan sangat panjang termasuk meningkatnya harga ayam potong karena harga pakan yang menggunakan ba-



han baku jagung juga naik. Padahal, untuk efisiensi, kata Nur, ethanol berbahan baku *molasses* 50 persen lebih murah. Apalagi proses produksi mengubah jagung menjadi ethanol juga lebih panjang.

KONSEP 'SUCROENERGY'

Ia menceritakan, selama kongres, 800 peserta yang berasal dari 60 negara diajak mengunjungi beberapa pabrik gula (PG). Untuk kelompok industrial, kunjungan dilaksanakan di dua pabrik gula yaitu Alta Mogiana dan Delta (Sucroenergia). Kedua pabrik gula itu terintegrasi dengan pabrik bioethanol (*distillery*), serta *Cogeneration*. Sedangkan kunjungan kelompok Co-Product dilaksanakan di dua pabrik gula, yaitu Sao Manuel Mill dan Paraiso/Amyris Mill.

Lebih jauh Nur menuturkan, Pabrik Gula Alta Mogiana (Usina Alta Mogiana) dibangun tahun 1983, berkapasitas giling maksimum 31.200 TCD (*ton cane per day*). Pabrik memiliki dua tandem gilingan yang masing-masing berkapasitas 850 TCH (*ton cane per hour*) dan 450 TCH atau total 1.300 TCH. Pabrik gula terintegrasi dengan *distillery* berkapasitas 180 KLPD, dan *Cogeneration* yang berkapasitas 65 MW.

Usina Delta merupakan salah satu pabrik dari tiga pabrik yang tergabung dalam grup Delta Sucroenergia yang memiliki tiga unit pabrik yaitu Delta, Volta Grande, Conquista de Minas. Seperti halnya dengan Usina Alta Mogiana, Usina Delta menerapkan konsep *sucroenergy*, industri penghasil gula sekaligus penghasil energi (ethanol dan *co generation*). Grup ini mengolah tebu dengan jumlah total 10,2 juta ton per tahun, menghasilkan gula sebanyak 850.000 ton per tahun, ethanol 270.000 ton per tahun, serta listrik sebanyak 200.000 MWh.

"Sebagian peserta juga mengunjungi Sao Manuel Mill yang didirikan tahun 1949," ujarnya. Berlokasi di negara bagian Sao Paulo, Sao Manuel Mill memiliki kapasitas giling 21.600 TCD, serta *distillery* berkapasitas 550 KLPD. Seperti halnya di sebagian besar pabrik gula di Brazil, komposisi produksi gula dan ethanol dibuat fleksibel, bergan-

tung dari harga dari masing-masing produk. Produksi dapat mencapai 50 persen gula dan 50 persen ethanol. Sehingga parameter rendemen gula untuk menunjukkan produktivitas pabrik gula menjadi tidak relevan.

Kunjungan dilanjutkan ke Paraiso/Amyris Mill yang berlokasi di Brotas, negara bagian Sao Paulo. Pabrik gula Paraiso Bioenergia menghasilkan gula (VHP dan rafinasi), dan *Cogeneration* berkapasitas 70 MW. Yang menarik, kata dia, selain memproduksi gula, ethanol dan listrik, di pabrik ini juga sedang dikembangkan proyek produksi farnesena, yaitu bahan baku pembuatan parfum, perasa dan aroma makanan dan minuman. Senyawa ini merupakan senyawa hidrokarbon dari sumber terbarukan, yang diekstrak dari tebu dengan cara sintesis biologi. Unit produksi farnesena mulai memproduksi tahun 2013, memerlukan investasi 60 juta dollar AS, dengan kebutuhan bahan baku tebu 1 juta ton per tahun.

Pabrik-pabrik gula yang menjadi objek kunjungan Pre-Congress ISSCT merupakan pabrik-pabrik yang memiliki kapasitas giling besar dan terintegrasi dengan *Cogen* dan *Distillery*. "Tapi pabrik-pabrik tersebut dibangun pada awal tahun 1980-an, sehingga bukan merupakan pabrik dari generasi terbaru yang lebih efisien. Dari pengamatan terlihat bahwa *lay out* pabrik cukup boros ruang, *flow material* kurang *straight forward*, dan tentunya menjadi boros energi. Selain itu, pengoperasian pabrik juga tidak terlalu istimewa karena bocoran-bocoran di stasiun ketel masih terlihat, serta tingkat kebisingan yang sangat tinggi, khususnya yang terdapat di Usina Delta," papar Nur.

PABRIK GULA GENERASI BARU

Untuk kepentingan pembangunan pabrik baru di lingkungan PTPN X (Proyek Madura), sebagai *benchmark* dapat dipertimbangkan untuk melihat pabrik-pabrik gula dari generasi terbaru, yang dibangun setelah tahun 2008. Beberapa pabrik gula tersebut terdapat di Sudan, Ethiopia, India, dan Brazil.

Peraih gelar Master dari University of New South Wales, Sydney dan PhD dari University of Queensland,

Brisbane ini mengakui bahwa penerapan program *mandatory* Bahan Bakar Nabati (BBN) di Indonesia masih harus melalui perjalanan panjang. Sisi suplai masih jauh dari mencukupi. Dengan *mandatory* 3 persen, berarti setidaknya dibutuhkan lebih dari 1 juta kilo liter ethanol. Padahal investasi pabrik etanol juga tidak mudah dan bahan baku yaitu *molasses* terbatas. Total *molasses* yang diproduksi di Indonesia saat ini hanya pada kisaran 1,2 juta ton, yang jika dikonversikan menjadi ethanol hanya menghasilkan sekitar 300.000 kilo liter *fuel grade* ethanol. Padahal saat ini masih ada industri-industri lain yang menggunakan *molasses* sebagai bahan baku.

"Sebenarnya kita sudah punya *roadmap*. Kalau semua kebijakan sudah berjalan dan bisnis juga sudah stabil, setelah 2-3 tahun sudah bisa memberikan sumbangan pendapatan dan membangun pabrik baru," tuturnya. Dengan pengembangan ethanol dan *cogen*, gula tidak akan lagi disebut sebagai *sunset industry* tetapi justru *future industry*.

Model proyek pembangunan pabrik gula terintegrasi dengan ethanol sebenarnya lebih maksimal jika ditambah dengan *cogen*. Seperti yang dilakukan di India dengan regulasi industri gula yang sangat ketat, industri gula didorong untuk membeli tebu petani dengan harga tinggi namun di sisi lain harga jual tebu ditekan agar tidak memberatkan konsumen. Sehingga untuk bisa tetap bertahan, tidak ada pilihan lain lagi bagi pabrik gula selain mengembangkan *co-product*.

Nur menekankan, untuk bisa mengembangkan produk turunan, setidaknya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, mulai dari efisiensi operasional pabrik dan lainnya. "Produk turunan (ethanol dan *cogen*) tidak akan bisa dikembangkan kalau konsumsi energi pabrik gula masih tinggi," jelasnya. Dan yang kedua tentu saja kondisi keuangan perusahaan yang harus sehat. Karena untuk membangun pabrik bioethanol seperti yang dimiliki PTPN X di PG Gempolkrep, dibutuhkan kucuran dana yang cukup tinggi. ■

SAP Jayanti

Patut Mencontoh Sukses Brazil

INTERNATIONAL Society of Sugar Cane Technologists (ISSCT) yang telah menyelenggarakan Pre-Congress Tour serta Kongres ISSCT XXVIII di Sao Paulo, Brazil, 20 – 27 Juni 2013, memberi kesan mendalam bagi para perwakilan dari PTPN X (Persero). M Cholidi, Sekretaris Perusahaan PTPN X, salah satu di antaranya.

Ia ikut mengunjungi dua pabrik yang ada di sana, Alta Mogiana Mill dan Delta Sucroenergia. Menurut Cholidi yang juga mantan Kepala Bidang Budidaya PTPN X, Brazil merupakan salah satu negara yang patut diapresiasi dalam hal *policy* bagi pengembangan produksi gula dan energi terbarukan.

Brazil, kata dia, merupakan negara penghasil gula terbesar di dunia, dengan produksi antara 30-36 juta ton per tahun. Dengan konsumsi domestik rata-rata 10 juta ton per tahun, atau sekitar 50 kg per kapita. Maka kelebihan produksi gula sebesar 20-26 juta ton per tahun yang diekspor, menjadikan Brazil sebagai negara pengekspor gula terbesar di dunia.

Negara ini juga menjadi *benchmark* industri gula dunia, khususnya dalam pengembangan tebu, yang bukan hanya sebagai bahan baku makanan (gula), namun telah menjadi sumber energi terbarukan. "Satu hal yang pasti, keberhasilan Brazil tak lain karena dukungan penuh dari pemerintah yang sangat besar. Baik terkait pengembangan, produksi atau diversifikasi produk. Ini yang belum diperoleh maksimal di Indonesia," kata dia.

Pada kunjungan di dua pabrik gula, Alta Mogiana dan Usina Delta (*Sucroenergia*), ternyata pabrik gula tersebut terintegrasi dengan pabrik bioethanol (*distillery*), serta *cogeneration*.

Alta Mogiana Mill adalah salah satu pabrik gula terbesar di Brazil, mempu-

nyai total area penanaman tebu mencapai 72.250 Ha, dan menghasilkan sekitar 6 juta ton tebu per tahun, 70 persen milik petani. Pada tahun 2011, perusahaan mulai menerapkan proses otomatisasi bidang pertanian (*agricultural automation process*) atau yang dikenal dengan *hydraulic automatic pilot*.



" KUNCINYA ADALAH MEMBANGUN AGRIBISNIS TEBU DAN MEMADUKAN KECANGGIHAN SEKTOR INDUSTRI YANG PUNYA DAYA SAING TANGGUH DAN DUKUNGAN PEMERINTAH YANG KUAT"

■ M CHOLIDI

SEKRETARIS PERUSAHAAN PTPN X

Dikatakan, melalui sistem tersebut, rute perjalanan traktor atau alat mekanisasi lainnya diatur secara otomatis, terintegrasi di dalam sistem kemudi, seperti layaknya pesawat dengan kelengkapan *auto pilot*. Peralatan *auto pilot* pada traktor tersebut menggunakan sistem koreksi yang dikendalikan menggunakan *Real Time Correction* (RTC) berdasarkan *geodesic position*, berbasis satelit dan beroperasi menggunakan GPS. "Penggunaan teknologi ini mampu membuat

pengaturan tanaman menjadi lebih presisi, termasuk dalam operasi *harvesting*," urainya.

Selain Alta Mogiana Mill, Cholidi juga berkesempatan berkunjung ke Usina Delta Sucroenergia. Usina Delta merupakan salah satu pabrik dari tiga pabrik yang tergabung dalam grup Delta Sucroenergia yang memiliki tiga unit pabrik yaitu Delta, Volta Grande, Conquista de Minas.

Seperti halnya Usina Alta Mogiana, Usina Delta menerapkan konsep *sucroenergy*, industri penghasil gula dan sekaligus penghasil energi (*ethanol dan cogeneration*). Grup ini mengolah tebu dengan jumlah total 10,2 juta ton per tahun, menghasilkan gula sebanyak 850.000 ton per tahun, ethanol 270.000 ton per tahun, serta listrik sebanyak 200.000 MWh.

"Usina Delta berkapasitas 22.250 TCD dengan 1 mill tandem. Usina Delta berkapasitas 22.250 TCD dengan 1 mill tandem. Selain mengunjungi *plant*, kami juga mengunjungi sistem mekanisasi untuk penanaman tebu dan panennya," tuturnya.

Ada beberapa hal yang patut dicontoh dari Brazil sebagai produsen gula terbesar dunia, terutama bagi PTPN X, yakni komitmen kuat membangun bangsa, melalui eksplorasi berbagai sumber energi terbarukan terutama yang berbasis tebu.

Tak hanya itu, menurut Cholidi, dalam kongres ISSCT XXVIII juga dipaparkan 198 paper yang dipresentasikan, termasuk empat paper dari Indonesia. Kecuali itu 136 poster yang ditampilkan, termasuk satu dari Indonesia. Paper-paper tersebut dipresentasikan dalam 10 *section* yakni *Plenary, Agronomy, Entomology, Breeding, Molecular Biology, Processing, Factory Engineering, Co Product, Management, dan Pathology*.

"Selain pemanfaatan *bagasse* sebagai sumber energi melalui *cogeneration* maupun *bagasse gasification*, serta *molasses* sebagai *feedstock distillery*, tren industri gula dunia ke depan masih ke arah pemanfaatan nilai tambah tebu, misalnya melalui *biorefineries*," kata dia.

Pada akhir sidang ISSCT Council, Tim Murray, Chairman ISSCT, menyampaikan, bahwa *scientific progress* di lingkungan industri gula sebagai *competitive alternative sugar producers*, berjalan cukup baik. Sehingga industri gula berbasis tebu harus didorong untuk menjadi lebih inovatif dan kompetitif.

COGEN PTPN X BISA SAMAI PG DI BRAZIL

Perwakilan PTPN X lainnya di ajang ISSCT adalah Kepala Bidang Renbang, Ir Dicky Irasanto. Dikatakan, industri berbasis tebu di Indonesia menghadapi tantangan perubahan yang sangat besar. Tak hanya menjalankan bisnis secara biasa (*business as usual*), tetapi butuh diversifikasi produk untuk mengantarkan industri ini menuju kejayaan.

Seperti diketahui selain bisa menghasilkan gula dalam jumlah optimal, industri berbasis tebu juga dapat menghasilkan produk lainnya. Setiap satu ton tebu bisa memproduksi listrik 100 kilowatt yang bersumber dari ampas tebu (*co generation*). Atau 12 liter bioethanol dari tetes tebu dan 40 kilogram biokompos dari limbah padat tebu.

Menurutnya, Brazil adalah contoh negara yang sukses mengoptimalkan produk turunan tebu dengan bertransformasi dari negara pengimpor 80 persen kebutuhan minyaknya, menjadi pelopor pemakaian energi terbarukan. "Itulah yang menjadikan Brazil salah satu produsen ethanol nomor dua di dunia. Kuncinya adalah membangun agribisnis tebu dan memadukan kecanggihan sektor industri yang punya daya

saing tangguh dan dukungan pemerintah yang kuat," ujar dia.

Lantas pengalaman apa yang didapat Dicky dari kongres itu? Dikatakan, saat dia berkunjung ke salah satu pabrik gula di sana yaitu Alta Mogiana (Usina Alta Mogiana) yang dibangun pada tahun 1983 dengan kapasitas giling maksimum 31.200 TCD. Pabrik memiliki dua tandem gilingan yang masing-masing berkapasitas 850 TCH dan 450 TCH atau total 1.300 TCH (Ton Cane/Hour).

Dikatakan, pabrik gula itu terintegrasi dengan *distillery* berkapasitas 180 KLPD, dan menghasilkan *cogeneration* yang berkapasitas 65 MW. Pabrik Gula Alta Mogiana menggiling tebu sebanyak 6 juta ton per tahun, memproduksi *plantation white sugar* sekitar 525.000 ton per tahun, dengan sistem sulfitasi ringan. "Selain itu juga menghasilkan *fuel grade ethanol* sebanyak 180.000 kl dengan *molecular sieve* berbasis zeolite, serta listrik sebanyak 144.20 MWh," ujar dia.

Tebu yang masuk dibersihkan secara 'dry' atau tidak menggunakan air, yaitu dengan cara dihembuskan udara bertekanan. Kotoran yang dipisahkan (*trash*) menjadi bahan bakar ketel. Pabrik gula dan *distillery* beroperasi bersamaan, rata-rata selama tujuh bulan atau sekitar 200 hari dalam setahun.

Seperti umumnya pabrik gula di Brazil, *secondary juice* (nira gilingan 2) bisa langsung digunakan sebagai bahan baku ethanol tanpa melalui proses pemurnian menggunakan susu kapur. Namun langsung dilewatkan *decanter* sebelum dikirim ke *distillery*.

Pabrik itu juga memiliki empat buah *boiler*, masing-masing satu *boiler* tekanan

65 kg per cm², kapasitas *steam* 175 ton per jam. Berikutnya satu *boiler* tekanan 42 kg per cm², kapasitas 200 ton *steam* per jam; dua *boiler* tekanan 42 kg per cm² masing-masing berkapasitas 150 ton *steam* per jam, atau total kapasitas pembangkitan *steam* sebanyak 675 ton per jam. "Pabrik tersebut juga terdapat lima buah *turbine alternator*, masing-masing berkapasitas 4 MW, 6 MW, 20 MW, 30 MW, dan 35 MW, atau total 95 MW," tambahnya.

Lebih jauh dikatakan, bila dibandingkan dengan pabrik yang dimiliki PTPN X terutama *pilot project cogeneration PG Ngadiredjo Kediri*, pada dasarnya punya peluang yang sama besarnya seperti di Brazil. "Potensi energi listrik yang dihasilkan PG Ngadiredjo bisa mencapai 10-15 MW manakala *boiler* dan *steam* turbinnya diganti dengan tekanan di atas 47 bar. Sedangkan untuk pemakaian sendiri hanya sebesar 9,67 MW, sehingga kelebihan 1 MW dapat dijual untuk pemenuhan kebutuhan listrik masyarakat atau industri sekitar," ujar Dicky.

Sejauh ini, lanjutnya, hasil listrik tersebut akan dijual ke PLN. Namun itu masih dalam negosiasi harga yakni sebesar Rp 975 per kWh. Dengan harga tersebut potensi laba yang dihasilkan PTPN X bisa mencapai Rp 143 miliar. "Saya rasa pabrik gula milik PTPN X hampir bisa disamakan seperti pabrik gula yang ada di Brazil, meskipun kapasitasnya berbeda. Tapi saya yakin dengan belajar beberapa sistem yang diterapkan oleh PG yang ada di Brazil, PTPN X mampu memproduksi energi terbarukan yang bermanfaat bagi masyarakat," katanya. ■

Sekar Arum



MUKHTASOR, ANGGOTA DEWAN ENERGI NASIONAL

Pengembangan Energi Terbarukan Butuh Konsistensi

PENGEMBANGAN energi terbarukan di Indonesia saat ini dipandang sudah berada di jalur yang tepat. Iklim dunia usaha dan dukungan masyarakat semakin positif. Hanya tetap dibutuhkan daya ungkit yang besar agar industri ini bisa tetap meningkat.

Pengungkit terbesar di antaranya termasuk mekanisme pengaturan subsidi yang belum jelas, ketetapan suplai dan *demand*, volume produksi yang masih sedikit, sehingga secara keekonomian masih belum sebaik yang diharapkan serta rantai pasokan yang belum matang. "Karena itu konsistensi mutlak diperlukan," kata anggota Dewan Energi Nasional (DEN), Mukhtasor. Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa energi terbarukan ini bukanlah pengganti namun sebagai pelengkap energi fosil.

Dikatakan, perkembangan energi terbarukan sangat bergantung dari pasokan dan permintaan. Jika peraturan yang menetapkan penggunaan energi terbarukan mencapai angka 15-20 persen pada beberapa tahun mendatang, seharusnya kesiapan produksi, distribusi dan pasokan sudah disiapkan mulai dari saat ini.

"Karena itu saya mengapresiasi langkah PTPN X yang membangun pabrik bioethanol dari *molasses* yang nantinya digunakan campuran bahan bakar. Apalagi jika nanti sekaligus diintegrasikan dengan *cogeneration* yang menyuplai kebutuhan listrik pabrik bioethanol tersebut," ujar Mukhtasor.

Untuk menyambut niat baik industri, butuh situasi pasar yang lebih matang. Sebenarnya sekarang ini adalah momen yang tepat karena dengan adanya dorongan eksternal yaitu semakin mahalnya harga minyak dunia, didukung lagi munculnya kesadaran kalangan terhadap pentingnya percepatan perkembangan energi



■ MUKHTASOR
ANGGOTA DEWAN ENERGI NASIONAL (DEN)

baru dan terbarukan di dalam negeri, khususnya bahan bakar nabati.

Ketua Asosiasi Energi Laut Indonesia (Aseli) ini juga menambahkan, sekarang momen yang tepat untuk berinvestasi membangun pabrik bioethanol di saat Indonesia sedang melangkah ke arah pengembangan energi terbarukan. Kehadiran PTPN X sebagai pemain di industri bioethanol untuk campuran bahan bakar akan mendukung tekad Indonesia mandiri dalam hal pemenuhan kebutuhan bahan bakar. "Apalagi pabrik bioethanol di Gempolkrep, Mojokerto itu juga menjadi pelopor pengembangan produk di sektor perkebunan dan pertanian," kata dia.

Setidaknya pembangunan pabrik tersebut akan menyelesaikan dua hal. Yaitu menjawab kekhawatiran masyarakat mengenai adanya limbah dari pabrik gula. Karena bioethanol yang dihasilkan pabrik bioethanol milik PTPN X menggunakan bahan baku *molasses*. Yang kedua memberikan nilai tambah terhadap produk sampingan yang dihasilkan.

Dari kebutuhan biodiesel sebanyak 5,7 juta kiloliter pertahun, sekarang ini baru bisa dipenuhi 20 persennya saja. Tentu saja pemenuhan pasokan

biodiesel akan disesuaikan dengan kemampuan pasar, baik otomotif maupun industri untuk menyerapnya. Jangan sampai ketika produksi sudah dilakukan besar-besaran justru tidak terserap pasar.

Misalnya ketika mobil ditentukan menggunakan bahan bakar lain, seperti nabati, apakah pihak lain bersedia mendukung. "Misalnya asuransi, jika terjadi kerusakan akibat penggunaan bahan bakar nabati, apakah klaimnya akan terbayar?" tanya dia.

Mengenai pengambilan keputusan yang terkesan tarik ulur, Dosen Teknik Kelautan ITS ini tidak menyangkal bahwa itu merupakan karakter cara pengambilan keputusan di negara ini. Hal tersebut, menurutnya, karena masalah energi terbarukan dari bahan nabati tidak semata domain ESDM tetapi juga ada kaitannya dengan Kementerian Pertanian, Perkebunan serta Keuangan dan perpajakan. Sayangnya, koordinasi antara kementerian belum berjalan dengan baik dan masih sektoral.

Ditanya soal sorotan sebagian kalangan yang mengkhawatirkan masalah ketahanan pangan dengan terus didengungkannya penggunaan bahan bakar nabati, menurut Mukhtasor, bisa diatasi dengan melakukan beberapa langkah. Selain koordinasi antar beberapa kementerian di bawah koordinasi Menteri Koordinator Perekonomian, yang perlu segera dilakukan adalah pemetaan penggunaan lahan.

"Berapa kebutuhan suatu komoditas untuk pangan dalam satu tahun? Bagaimana perhitungan keekonomian mengenai harga ekspor dibandingkan kebutuhan dalam negeri? Serta kondisi dunia seperti hambatan ekspor beberapa komoditas perkebunan Indonesia ke sejumlah negara," ujar dia. ■

SAP Jayanti

Industri Otomotif Siap Ikuti Kebijakan Energi

AKHIR Agustus lalu pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 25 tahun 2013 tentang Penyediaan, Pemanfaatan dan Tata Niaga Bahan Bakar Nabati (Biofuel) sebagai bahan bakar lain. Peraturan tersebut diturunkan dalam rangka mewajibkan pencampuran premium dengan ethanol menyusul rendahnya pemanfaatan bahan nabati tersebut beberapa tahun terakhir.

Selain untuk industri, kebijakan tersebut juga menyinggung tentang pemanfaatan ethanol di bidang otomotif. Direktur Jenderal Industri Berbasis Teknologi Tinggi Kementerian Perindustrian, Budi Darmadi, menyatakan sebenarnya dunia otomotif akan mengikuti kebijakan yang ditetapkan pemerintah di bidang energi.

"Kemana arah *energy policy* kita, industri otomotif siap mengikuti. Apakah mau menggunakan solar, premium, pertamax atau gas sekalipun," ujarnya. Bahkan jika kewajiban penggunaan biodiesel sampai 10 persen pun tidak akan dikeluhkan.

Hanya Budi menyatakan, yang menjadi pertanyaan sekarang adalah ketersediaan bahan baku. Menurutnya, tidak bisa jika mewajibkan pabrikan otomotif membuat mesin dengan toleransi bahan bakar biodiesel atau biofuel dengan kadar sekian persen jika bahan bakar yang ditetapkan tidak tersedia di pasar. "Industri otomotif pasti akan mendukung. Tapi pertanyaannya, apakah bahan bakarnya ada atau tidak," kata Budi.

Jika nantinya bahan bakar yang ditetapkan sudah tersedia di pasar, baru industri akan mengikuti dengan sendirinya. Bahkan Budi menyatakan, kendaraan yang sekarang beredar di Indonesia masih bisa menerima bahan bakar dengan campuran biofuel sampai kadar sekian persen meskipun tanpa harus melakukan modifikasi

mesin.

Ia mengakui, perkembangan di dunia memang ketinggalan dibandingkan negara-negara lain di dunia. Jika di sebagian negara Eropa sudah memberlakukan ketentuan hingga Euro 4. Di Indonesia, Euro 2 saja belum bisa diterapkan sepenuhnya.

Terkait kehadiran mobil murah yang baru-ba-

ru ini diluncurkan beberapa pabrikan otomotif, Budi menyatakan Kementerian Perindustrian sudah mewajibkan pengguna mobil murah ramah lingkungan (*low cost green car/LCGC*) untuk menggunakan bahan bakar beroktan 92.

Menurut dia, jika mobil hijau menggunakan bahan bakar subsidi yang memiliki oktan 88, performa mobil tersebut tidak akan maksimal. "Jika terus menerus diisi bahan bakar dengan oktan yang tidak sesuai, bahan bakar justru menjadi boros. Nantinya bisa tidak sesuai dengan fungsinya yang merupakan mobil ramah lingkungan," katanya. Ia menambahkan satu dari tujuan diwajibkannya mobil hijau menggunakan bahan bakar dengan oktan 92 adalah untuk menghemat subsidi BBM.

Di sisi lain, Kementerian Perindustrian mengakui akan terjadi kesulitan dalam mengawasi dan memastikan pengguna mobil hijau menggunakan bahan bakar beroktan 92. Karena itu, Kementerian Perindustrian berencana

mengeluarkan peraturan turunan setingkat Peraturan Menteri (Permen) yang mewajibkan pengguna mobil hijau memakai BBM beroktan 92. PP soal LCGC juga akan mengatur pemberian insentif pajak berupa



penurunan pajak pertambahan nilai barang mewah (PPnBM) terhadap produsen yang akan memproduksi LCGC.

Perlu diketahui, dalam Peraturan Menteri ESDM Nomor 25 Tahun 2013 tentang Perubahan Permen ESDM No 32 Tahun 2008 tentang Penyediaan, Pemanfaatan, dan Tata Niaga Bahan Bakar Nabati (Biofuel) Sebagai Bahan Bakar Lain telah ditandatangani Menteri ESDM, Jero Wacik, pada 28 Agustus 2013 dan berlaku mulai 1 September 2013 itu lebih rendah dibandingkan Permen 32/2008. Namun, kewajiban pencampuran solar dengan bahan nabati (*fatty acid methyl ester/FAME*) sesuai Permen ESDM 25/2013 lebih tinggi dibandingkan 32/2008.

Sesuai Permen ESDM 25/2013, sektor transportasi pemakai premium nonsubsidi diwajibkan mencampur dengan ethanol sebesar 1 persen mulai September 2013. Sementara, sektor transportasi nonsubsidi, industri, dan komersial tidak terkena kewajiban. Lalu, mulai Januari 2014, sektor transportasi subsidi diwajibkan mencam-

pur 0,5 persen dengan ethanol, serta transportasi nonsubsidi, industri, dan komersial satu persen.

Per Januari 2015, kewajiban sektor transportasi subsidi naik menjadi satu persen, sedang transportasi nonsubsidi, industri, dan komersial naik jadi dua persen. Untuk per Januari 2016, sektor transportasi subsidi naik lagi menjadi dua persen, sedang transportasi nonsubsidi, industri, dan komersial naik menjadi lima persen.

Mulai Januari 2020, sektor transportasi subsidi naik lagi menjadi lima persen, sedang transportasi nonsubsidi, industri, dan komersial naik menjadi 10 persen. Terakhir, mulai Januari 2025, sektor transportasi subsidi dan nonsubsidi, industri, serta komersial naik menjadi 20 persen.

Untuk kewajiban pencampuran solar dengan FAME, sesuai Permen ESDM 25/2013, adalah transportasi pemakai BBM subsidi sebesar 10 persen, transportasi BBM nonsubsidi tiga persen, industri dan komersial lima persen, dan pembangkit listrik

7,5 persen. Mulai Januari 2014, sektor transportasi baik pengguna BBM subsidi maupun nonsubsidi, industri, dan komersial diwajibkan mencampur dengan FAME sebesar 10 persen.

Sementara, untuk sektor pembangkit listrik diwajibkan memakai bahan nabati sebesar 20 persen. Selanjutnya, mulai Januari 2015, kewajiban sektor transportasi pemakai BBM subsidi dan nonsubsidi, serta industri dan komersial tetap 10 persen, dan pembangkit listrik naik menjadi 25 persen.

Untuk per Januari 2016 hingga Desember 2024, kewajiban sektor transportasi pemakai BBM subsidi dan nonsubsidi, serta industri dan komersial naik menjadi 20 persen, dan pembangkit listrik naik menjadi 30 persen. Mulai Januari 2025, kewajiban sektor transportasi pemakai BBM subsidi dan nonsubsidi, serta industri dan komersial naik menjadi 25 persen, sementara pembangkit listrik tetap 30 persen. ■

SAP Jayanti



"INDUSTRI OTOMOTIF PASTI AKAN MENDUKUNG. TAPI PERTANYAANNYA, APAKAH BAHAN BAKARNYA ADA ATAU TIDAK."

■ **BUDI DARMADI**

DIREKTUR JENDERAL INDUSTRI BERBASIS TEKNOLOGI TINGGI KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN

asuransi
Jastan

Mitra dalam Memberi Solusi

MENGUCAPKAN

Selamat dan Sukses
atas
Peresmian Pabrik
Bioethanol PTPN X

JT Care **JT GRIYA** **JT GO MOB**

HEAD OFFICE:
Wisma Jasa Tania, 3rd-4th Floor
Jl. Teuku Cik Ditiro No. 14.
Jakarta Pusat 10350
Telp. (021) 3101850, 3101912
Fax. (021) 31923089, 31937617

Surabaya Branch:
Jl. P. Diponegoro No. 45.
Surabaya 60241
Telp. (031) 5676002 | Fax. (031) 5677645

Semarang Branch:
Ruko Pandanaran Complex Block IV No. 2-6
Jl. Pandanaran. Semarang 50138
Telp. (024) 8411370, 8310170
Fax. (024) 8415634

Bandung Branch:
Jl. Cihampelas No. 58-A. Bandung 40116
Telp. (022) 4202598 Fax. (022) 4202598

Medan Branch:
Jl. Kapt. Pattimura No. 22-C.
Medan 20153
Telp. (061) 4152565, 4151155
Fax. (061) 4150932

Tren Dunia menuju Bioenergi



KIAN menipisnya cadangan minyak dunia menyebabkan kesadaran akan pentingnya pengembangan sumber energi baru dan terbarukan makin meningkat.

Pada Konferensi '4th Global Ethanol 2013 Focus; Sustainable Cooperation and Development Focus on Ethanol' yang diselenggarakan 4-5 September 2013 lalu di Grand Copthorne Waterfront, Singapura, terungkap bagaimana perkembangan ethanol secara global. Pembicara dari berbagai negara memaparkan kondisi di masing-masing negara serta tren pasar yang sedang tumbuh. Asia, dalam hal ini merupakan kawasan dengan pasar ethanol yang sedang ranum. .

Managing Director Alcotra Singapore Pte Ltd, Paul Roberts, dalam presentasinya yang berjudul 'The Future of Brazilian Ethanol Exports. Can the Country Covers Asia's Growing Needs?' menunjukkan bahwa Brazil masih menjadi negara eksportir ethanol terbesar dunia untuk industri dan bahan bakar.

Bahkan kontribusi Brazil untuk dunia mencapai 80 persen meskipun tidak lagi menjadi eksportir dominan untuk ethanol *fuel grade* di Asia.

Pada tahun 2008-2009, ekspor ethanol Brazil mencapai 4,6 juta meter kubik. Jumlah tersebut sempat menurun pada tahun 2011 yang hanya mencapai 1,7 juta meter kubik dan sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan pasar AS. Sedangkan pada 2012 ekspor ethanol Brazil kembali meningkat hingga 85 persen tetapi digunakan AS untuk memenuhi kebutuhan biofuel RIN D5. Sedangkan ekspor untuk ethanol industri turun 60 persen sejak 2009.

Lebih jauh Roberts juga mengungkapkan mengenai peran Pakistan dalam industri ethanol di dunia. Produksi *molasses* Pakistan pada 2013 ini diperkirakan mencapai 2,7 juta mts dengan 600.000 mts di antaranya diekspor dalam bentuk *molasses*. Sedangkan sisanya sebesar 2,1 juta mts diolah menjadi setara dengan 380.000 mts ethanol.

Dari total ethanol yang diproduksi, 311.000 mts di antaranya diekspor ke Eropa, negara Asia seperti Korea, Jepang, Filipina, serta Turki. Menurut Robert, permintaan pasar Asia untuk ethanol industri masih statis. Sedangkan pasar yang sedang berkembang dengan pesat adalah Filipina.

Sementara itu, Riaz Ahmad dari LMC International, Oxford, Inggris memaparkan mengenai 'Global Ethanol Supply and Demand Outlook'. Menurutnya, konsumsi ethanol dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan cukup mengembirakan meskipun kondisi pasar sempat terjadi persaingan cukup ketat menyusul turunnya ekspor Thailand.

Pada semester pertama 2013, ekspor ethanol Thailand hanya sebesar 100 juta liter. Menurun cukup tajam dibandingkan total ekspor pada periode yang sama tahun 2012 yaitu 171 juta liter.

Sama seperti Robert, Ahmad juga menyatakan bahwa Pakistan adalah

		PRODUKSI BIOETHANOL DI NEGARA BRAZIL (dalam juta liter)				
		2009	2010	2011	2012	2013
PRODUKSI	total	25.692	27.506	22.742	23.337	27.800
	Fuel	23.610	25.069	20.240	20.813	25.149
	lain2	2.082	2.437	2.502	2.524	2.651
KONSUMSI	total	24.474	24.349	21.413	19.522	24.070
	Fuel	22.783	22.515	19.465	17.552	21.998
	lain2	1.691	1.834	1.949	1.970	2.073
TOTAL Impor		6	800	1.150	300	0
TOTAL Ekspor		3.292	1.896	1.676	3.083	2.700

		PRODUKSI BIOETHANOL AMERIKA SERIKAT (dalam juta liter)				
		2009	2010	2011	2012	2013
PRODUKSI	total	42.379	51.908	54.675	52.265	52.373
	Fuel	40.724	50.079	52.801	50.346	50.486
	Other	1.655	1.829	1.874	1.919	11.886
KONSUMSI	total	42.983	50.837	51.180	51.795	54.127
	Fuel	40.639	48.440	48.731	49.437	51.679
	Other	2.344	2.369	2.448	2.448	2.448
Impor		1.096	485	1.129	2.353	2.762
Ekspor		4492	1.555	4.624	2.906	1.008

pemasok ethanol yang mengalami peningkatan cukup signifikan. Ekspor Pakistan pada tahun ini diperkirakan bisa mencapai 317 juta liter. Ekonom dari LMC International ini memaparkan satu produksi dan konsumsi serta total ekspor dan impor dari beberapa negara penghasil ethanol di dunia.

Pasar ethanol di dalam negeri Brazil sendiri semakin kompetitif seiring kenaikan jumlah kendaraan dan menurunnya panen tebu di 2011-2012 dan 2012-2013. Namun untuk panen 2013-2014 sepertinya menjanjikan dengan produksi kurang lebih 27,6 miliar liter. Sebagian besar akan diserap pasar dalam negeri dengan mayoritas ekspor ke AS. Pasar ethanol di AS ekspor terbanyak ke Uni Eropa dan Kanada.

Penyaji dari Afrika yaitu Femi Oye dari GE Biofuels, Nigeria memaparkan mengenai 'Rising Opportunities in Biofuel Markets in Africa'. Dikatakannya, pengembangan biofuel yang cukup potensial di Nigeria di antaranya menggunakan bahan gula tebu, singkong, padi, tepung jagung dan sorgum. Sedangkan biodiesel lebih banyak menggunakan bahan, minyak kelapa, kacang, kapas, kedelai, kacang tanah dan wijen.

Produksi bioethanol dari tebu pada 2007 mencapai 1.506.000 metric ton. Nigeria sudah menerapkan mandat E10 dan kebutuhan ethanol di negara ini untuk transportasi sebesar 1.300 juta liter per tahun, untuk memasak dan penerangan rumah tangga menggantikan parafin sebanyak 3.750 juta liter per tahun sedangkan untuk sektor industri seperti untuk minuman anggur, kimia, bahan baku dan obat-obatan sebanyak 90 juta liter per tahun.

Untuk pengembangan ethanol yang

potensial dikembangkan di negara adalah singkong karena merupakan produsen terbesar di dunia. Produksinya mencapai 28-30 metrik ton per ha. Besarnya produksi singkong didukung kebijakan pemerintah, penanaman singkong yang cocok dengan iklim dan lingkungan Afrika, mudahnya perawatan, tidak mahal, serta secara ekonomi lebih tinggi dibanding jagung dan tebu dan resiko rendah.

KAWASAN ASIA DAN INDONESIA

Eduardo Puertas dari ED&F Man Asia Pte Ltd mengemukakan tentang 'Asian Ethanol Market Analysis- Trade Flow Perspective'. Dikatakannya, produksi ethanol dunia meningkat dari 41 juta meter kubik di 2004 menjadi 103 juta meter kubik di 2013 atau tumbuh 150 persen. Pada periode yang sama, produksi ethanol di Asia meningkat 120 persen dari 6 juta meter kubik di 2004 menjadi 13.100.000 meter kubik di 2013. Produksi ethanol di kawasan ini sekitar 13 persen dari total produksi dunia.

Produksi pada 2012 produksi ethanol untuk semua *grade* di Asia mencapai 13 juta meter kubik dengan kebutuhan untuk *fuel grade ethanol* sebesar 600 ribu meter kubik. Kebutuhan di Asia memang cukup besar karena masing-masing negara sudah melaksanakan mandat pencampuran ethanol dengan bahan bakar dengan berbagai tingkatan. Seperti Filipina yang mandat *blending* atau pencampuran ethanolnya sudah E10, Thailand E10-E20, China E10, India E5.

Kondisi di beberapa negara Asia seperti China, mandat penggunaan ethanol di China diberlakukan di enam provinsi dan 27 kota. Sedangkan di In-

dia mulai diimplementasikan dengan 13 negara bagian sebagai percobaan pada level 2 persen dan pada 2012 sudah mulai memberlakukan mandat E5. Untuk memenuhi kebutuhan ethanolnya, pemerintah India memberlakukan impor karena produksi domestik sudah habis dikonsumsi.

Thailand, konsumsi ethanol saat ini 2,2 juta liter per-hari. Ditargetkan pada 2021, konsumsi ethanol di negara ini sudah mencapai 9 juta liter per-hari. Menggunakan bahan baku utama singkong dan *molasses*. Pemerintah mendukung produksi berbahan baku singkong.

Sementara di Indonesia, bahan bakar dengan campuran ethanol dinilai kurang ekonomis karena adanya subsidi untuk BBM. Indonesia memasang target E15 pada 2025 untuk transportasi dan industri. Filipina mengenakan mandat 5 persen untuk campuran bensin dalam waktu dua tahun dan akan ditingkatkan menjadi 10 persen dalam waktu empat tahun, kemudian berlanjut dengan target E20 di 2025.

Negara Asia lainnya yaitu Jepang untuk penggunaan bahan bakar alternatifnya menggunakan dua program yaitu E3 dan bio-ETBE. Program bio-ETBE meskipun lebih mahal namun menjadi opsi utama negara ini dan konsumsi ethanol untuk bahan bakar tidak akan bertambah dalam waktu dekat.

Sampai tahun 2011, ekspor ethanol Brazil turun karena turunnya panen dan tingginya harga gula. Akibatnya, impor ethanol Asia dari Brazil turun dari 730 ribu m³ pada 2010 menjadi 177 ribu m³ pada 2013 (Juli). Jepang dan Korsel menjadi importer utama. Brazil utamanya mengekspor ethanol untuk kebutuhan industri dan mamain.

Ekspor ethanol AS meningkat hingga 2011. Peningkatan ini di antaranya disebabkan turunnya produksi ethanol dari Brazil. Pada 2010 impor Asia dari AS mencapai 185 ribu m³. Sementara pada 2012 hanya 60 ribu m³. Hingga Mei 2013 sekitar 70 ribu m³ ethanol dijual di Asia dengan Filipina sebagai pembeli utama. Melihat program ethanol dari negara-negara di kawasan ini, Asia membutuhkan sekitar 2 juta m³ ethanol untuk mendukung mandat yang ditetapkan.

		PRODUKSI BIOETHANOL UNI EROPA (dalam juta liter)				
		NERACA SUPPLY-DEMAND MENGARAH KE KONDISI DEFISIT				
		2009	2010	2011	2012	2013
PRODUKSI	total	5.791	6.738	6.713	6.955	7.290
	Fuel	3.557	4.283	4.286	4.694	5.000
	Other	2.234	2.455	2.428	2.271	2.291
KONSUMSI	total	7.202	8.122	8.578	8.728	8.602
	Fuel	4.285	5.177	5.472	5.751	5.619
	Other	2.917	2.945	3.106	2.977	2.984
Impor	total	1.491	1.510	1.981	1.386	1.175
Ekspor	total	80	126	116	112	90

Sementara itu Fanny Liao dari Far Eastern New Century Corp. Far Eastern Group dengan presentasi berjudul 'An Overview of the Ethanol Market in Taiwan and the Potential in Biochemicals' mengemukakan, saat ini Taiwan memberlakukan kebijakan E3. Untuk mendukung mandat tersebut, Taiwan mengonsumsi 0,21 juta liter ethanol pada 2012. Sampai saat ini Taiwan masih harus mengimpor 95 persen dari total kebutuhan etanol dalam negeri untuk dicampurkan menjadi bahan bakar.

Pipat Suttiwisedsak dari Ekarat Pattana Co, Ltd, menyampaikan, mengenai 'Updates and In-depth Analysis on Ethanol Supply-Demand'. Pabrik ethanol di Thailand saat ini menggunakan berbagai macam bahan baku. Kapasitas produksi ethanol di Thailand saat ini sebesar 3.890.000 liter per hari dan 62 persen di antaranya menggunakan bahan baku *molasses*. Secara terperinci, kapasitas produksi ethanol berbahan baku *molasses* sebesar 2.410.000 liter per hari dan kapasitas produksi etha-

nol dari singkong sebesar 1.480.000 liter per hari.

Sedangkan SG Mokashi – Godavari Biorefineries Ltd, Somaiya Group India, mengemukakan, produksi gula di Indonesia pada musim tanam 2013-2014 diharapkan mencapai 24,5 juta ton dan 22 juta ton di antaranya digunakan untuk konsumsi domestik.

Tender pertama untuk ethanol campuran bahan bakar pada Januari 2013 dengan kuantitas 1 juta KL. Sedangkan pada tender kedua bulan Juli 2013 dengan kuantitas 1,33 juta KL dan hingga November 2014 diperkirakan mencapai 2,33 juta KL.

Penggunaan ethanol di India saat ini jika dipetakan, 44 persen di antaranya masih digunakan untuk industri minuman keras, 20 persen untuk bahan bakar dan 36 persen untuk industri kimia. E5 akan diberlakukan pada 2013. *Blending* utamanya akan dilakukan di Maharashtra/Uttar Pradesh/Karnataka. Beberapa negara bagian akan implementasi E10 di awal 2014. ■

SAP Jayanti

POSISI ETANOL UNTUK BAHAN BAKAR DI ASIA (1000m³ per-tahun)

Negara	Prod	Prod	Idle	Mandat	Kekurangan	Ex-Im
China	2000	2400	400	E20	2000	0
India	500	1500	1000	E5	1.050	-550
Thailand	850	3700	2850	3300	1250	-400
Pakistan	10	10	0	E0	0	10
Indonesia	50	273	223	E3	500	-450
Korea Selatan	5	5	0	E0	0	5
Filipina	85	245	160	E10	500	-415
Jepang	5	31	26	E3 (ETBE)	0	-
Vietnam	420	-	-	E5	60	-
Total	3.265	9.534	4.849		5.460	-1800



UD. LAVINO

Supplier General Alat-alat Teknik



TERSEDIA : PLAT, SIKU, PIPA STEENLESS

**Jl. Kilisuci 56A
KEDIRI**

CONTACT PERSON : 085736113030 / 082330413371

Ketahanan Pangan versus Energi

FOOD and Agriculture Organization (FAO), badan pangan dunia, menyebutkan, sebetulnya dunia saat ini belum menghadapi krisis pangan. Tetapi, persoalan ancaman krisis pangan ke depan, benar adanya. Untuk itu, lembaga di bawah naungan PBB itu memberikan *warning* kepada seluruh negara di dunia supaya jangan sampai produk pangan yang bisa dikonsumsi manusia dialihkan untuk non-kebutuhan manusia seperti pakan dan energi.

Dari Indonesia, Menteri Pertanian, Suswono, dalam sebuah kesempatan menyampaikan, bahwa persaingan antara energi dan ketahanan pangan ini bisa menyebabkan terjadinya polarisasi harga. Harga pangan tinggi karena sebagian di negara-negara maju, pangan yang seharusnya bisa dikonsumsi manusia dialihkan untuk pakan dan energi.

"Itu akan sangat memberatkan bagi mereka yang lahannya tidak produktif. Indonesia sendiri relatif masih aman bahkan dipuji oleh FAO termasuk dengan memanfaatkan pekarangan untuk memperkuat ketahanan pangan," kata Suswono.

Nantinya ketahanan pangan dengan memanfaatkan pekarangan rumah bagi ketahanan pangan di keluarga, lanjut Suswono, akan diadopsi oleh FAO. Strategi ketahanan pangan dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk tanaman sayuran, buah-buahan, dan lainnya akan disebarluaskan ke seluruh dunia untuk ditiru.

FAO menyebutkan, biofuel memegang posisi penting dalam sumber energi terbarukan. Tren terbaru yang berkembang di pasar global untuk biofuel meningkat 400 persen dari tahun 2000 hingga ke 2008. Hal ini, bagaimana pun, menimbulkan kontroversi. Permintaan global untuk bioenergi modern, khususnya biofuel cair, terus meningkat signifikan. Utamanya didorong kebijakan mitigasi perubahan iklim dan naiknya harga minyak. Keduanya menciptakan peluang sekaligus resiko bagi negara berkembang.

Bagai dua sisi mata uang, pengembangan biofuel juga memiliki efek negatif dan positif. Biofuel merupakan sumber energi yang menjanjikan meskipun meninggalkan dampak, di antaranya sosial dan lingkungan. Karena itu, formula kebijakan dan regulasi untuk bioethanol masih terus diperdebatkan.

Efek negatif yang ditimbulkan di antaranya kerusakan lingkungan karena penggundulan hutan, mengancam kekayaan alam dan meningkatkan tekanan pada suplai dan kualitas air. Di level rumah tangga, mahalnya bahan pangan akibat persaingan dengan bioenergi akan berimbas negatif, di mana warga miskin di perkotaan yang akan menerima dampaknya terlebih dahulu.

Hal ini menimbulkan keraguan mengenai keamanan pangan ketika biofuel semakin berkembang. Berdasarkan estimasi FAO



■ **SUSWONO** | Menteri Pertanian

(Food and Agriculture Organization), permintaan pangan dunia meningkat 60-70 persen pada 2050, akibat penambahan jumlah penduduk dan peningkatan kondisi ekonomi.

Keamanan pangan merupakan isu yang kompleks. Banyak hal yang mesti diperhatikan dalam hubungan antara biofuel dan keamanan pangan. Apakah biofuel bisa sejalan dengan isu keamanan pangan? Baik secara global maupun lokal di masing-masing negara, apa yang bisa dilakukan agar pengembangan biofuel tidak bertabrakan dengan keamanan pangan.

Sebagai sebuah industri, faktor mencari keuntungan tentu besar. Bisa jadi pada saat harga bahan bakar terus meningkat, lebih cepat dibandingkan pertumbuhan komoditas pertanian, akan memicu semakin banyaknya lahan yang digunakan untuk biofuel dalam jangka waktu lama daripada tetap digunakan untuk memproduksi bahan makanan.

Dalam beberapa jurnal disebutkan, bioenergi modern sebenarnya bisa dihasilkan dari limbah nonpertanian. Misalnya saja biogas yang bisa dihasilkan dari komponen organik. Jika permintaan bioenergi modern di negara tertentu bisa dihasilkan dari limbah, tekanan pada suplai dalam keranjang makanan akan mengendur.

Secara global, produksi makanan meningkat dua kali lipat dalam 30 tahun terakhir. Bahkan di negara maju angkanya bisa lebih besar lagi yaitu hampir mencapai tiga kali lipat. Sedangkan harga untuk makanan dan produk pertanian terus menurun hingga hampir 60 persen dalam 40 tahun terakhir.

Perkembangan penggunaan tanaman pangan untuk biofuel kerap menimbulkan kritik bahwa nantinya akan timbul persaingan lahan antara tanaman yang akan digunakan untuk pangan dan mana yang digunakan untuk biofuel.

Di sisi lain, rangsangan pada sektor *agriculture* akan menimbulkan kesempatan bagi warga di pedesaan untuk menanam tanaman yang tidak hanya laku sebagai bahan pangan tetapi juga sebagai bahan baku energi. Bagi negara berkembang yang memiliki banyak sumber daya pertanian dan perkebunan tentu akan diuntungkan.

Sekarang ini, tebu adalah tanaman utama yang banyak digunakan untuk produksi biofuel. Ethanol bisa dibuat dari gula maupun dari patinya. Gula tebu mulai dikenal sebagai bahan biofuel setelah digunakan di Brazil. Selain itu singkong sebagai tanaman khas daerah tropis banyak dikembangkan di Thailand. Perusahaan minyak Thailand juga telah mengumumkan studi kelayakan untuk sebuah pabrik yang akan menggunakan singkong untuk memproduksi satu juta liter ethanol per hari. ■

SAP Jayanti

Sulitnya 'Berburu' Tenaga Tebang Tebu



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ **Aktivitas buruh tebang angkut di lingkungan wilayah PG Toelangan diantara kesulitan kaderisasi.**

PEMERINTAH mencanangkan program swasembada gula untuk memenuhi kebutuhan gula kristal dalam negeri. Guna mewujudkan program tersebut, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) melakukan revitalisasi dan perbaikan di seluruh pabrik gula.

Beberapa pabrik gula melakukan peningkatan kapasitas giling guna menambah jumlah produksi. Sayangnya, niat baik untuk meningkatkan produksi tidak diimbangi dengan jumlah tenaga tebang dan angkut yang juga sangat penting dalam proses mengubah tebu menjadi butiran kristal putih yang bercitarasa manis tersebut.

"Masalah tenaga tebang angkut saat ini memang menjadi masalah yang krusial," ujar Kepala Divisi Budidaya PT Perkebunan Nusantara X (Persero), Ir Yadi Yusriadi.

Mantan General Manager PG Gempolkrep ini menjelaskan, dalam kondisi normal setiap hari pasokan tebu di PTPN X masih kurang, hanya sekitar 35.000 kuintal tebu. Sedang

pada kondisi tertentu, misalnya curah hujan tinggi seperti di awal giling tahun 2013, kekurangan pasokan tebu bisa mencapai 100.000 hingga 150.000 kuintal tebu per-hari.

"Kekurangan pasokan tebu ini karena PTPN X sudah melakukan perbaikan dan investasi untuk meningkatkan kapasitas giling di beberapa pabrik gula. Hal ini justru berbanding terbalik dengan kondisi tenaga kerja yaitu tenaga tebang dan angkut di kebun yang semakin langka," ungkap dia.

Yadi menjelaskan hampir selama 15 tahun terakhir ini, jumlah tenaga tebang mengalami penurunan. Banyak hal yang mempengaruhi warga yang masih berminat untuk menjadi tenaga tebang di musim giling.

Faktor pertama adalah guna menuju ke swasembada gula, semua pabrik gula di Indonesia sudah melakukan perbaikan dengan berinvestasi untuk meningkatkan kapasitas giling. Contohnya, tahun-tahun sebelumnya total kapasitas giling PTPN X sebesar

37.000 TCD. Di musim giling tahun 2013 ini mengalami peningkatan kapasitas menjadi 42.000 TCD atau ada peningkatan sebesar 3.000 TCD hingga 4000 TCD.

"Dengan adanya peningkatan kapasitas giling itu berarti perlu adanya tambahan suplai bahan baku tebu di dalam pabrik setiap harinya," ujar Yadi.

Pria berkaca mata ini menambahkan, tahun 2013 jumlah tenaga tebang yang dibutuhkan PTPN X sebanyak 28.000 orang. Sebanyak 24.000 orang merupakan penebang lokal atau orang-orang yang tinggal di daerah dekat pabrik gula dan 4.000 lainnya harus didatangkan dari luar daerah, seperti dari Jember, Lumajang, Banyuwangi, Probolinggo, hingga Cepu.

Selain PTPN X, pabrik gula dari BUMN Gula yang lain pun melakukan peningkatan kapasitas giling. Sebut saja PG Kebon Agung dan PG Krebbe juga meningkatkan kapasitas giling sebesar 4.000 TCD hingga 6.000 TCD. Dengan peningkatan kapasitas

giling tersebut, sambung Yadi, maka keadaannya tidak sama dengan tahun-tahun sebelumnya.

Sebelumnya, lanjut dia, kedua PG tersebut mengalami kelebihan bahan baku. Namun dengan peningkatan kapasitas giling pada musim giling tahun ini, kedua PG tersebut sangat berpotensi mendatangkan tebu dari luar daerah, kemungkinan juga bisa berasal dari tebu milik PTPN X.

Yadi menjelaskan, sebenarnya dalam sehari, jumlah total tebang tebu asli daerah (TAD) di PTPN X bisa mencapai 41.000 hingga 42.000 kuintal tebu. "Seharusnya jumlah itu sudah cukup dan sesuai dengan kapasitas giling," ungkapnya. Namun tidak semua tebangan masuk ke pabrik gula milik PTPN X. "Ada beberapa ribu kuintal yang lari ke PG lain di luar PTPN X," imbuhnya.

Faktor kedua adalah cuaca. Pada cuaca normal yaitu kondisi kering, dalam satu hari satu orang tenaga tebang bisa menebang tebu antara 12 hingga 14 kuintal tebu. Namun dalam kondisi hujan seperti di awal giling tahun ini, kemampuan tenaga tebang berkurang. Dalam sehari bila kondisi hujan, seorang penebanghanya mampu mendapatkan tebu 8 kuintal tebu.

Berikutnya faktor ketiga adalah masalah sosial budaya. Saat ini banyak tenaga tebang yang sudah berusia lanjut atau meninggal. Sementara regenerasi sangat kurang, di mana para tenaga muda tidak tertarik dengan pekerjaan tenaga tebang. "Banyak kaum muda yang gengsi bekerja sebagai tenaga tebang," tuturnya.

Yadi menjelaskan, selain dianggap sebagai tenaga kasar, menjadi tenaga tebang juga dinilai terlalu berat. Meskipun dari segi penghasilan, tenaga tebang masih bisa mendapatkan upah sebesar Rp 60.000 hingga Rp 70.000 perhari. Namun, kaum muda saat ini enggan menjadi tenaga tebang, sebagian besar lebih memilih menjadi kuli bangunan, sopir bahkan kerja di pabrik.

Kendati pendapatan tenaga tebang setara dengan ketiga profesi tersebut, tetapi bagi kaum muda ketiga profesi tersebut lebih memberikan nilai

dibanding dengan tenaga tebang. Apalagi, tingginya pembangunan di Jawa Timur membuat sektor properti ini juga membutuhkan banyak tenaga kasar. "Masalah sosial budaya yang lain adalah ada pergeseran budaya," tambahnya.

TEBANG SENDIRI ANGKUT SENDIRI

Dikatakan, sebelum tahun 1998, sistem tebang angkut dilakukan secara berkelompok. Ada yang bergabung dengan koperasi, asosiasi petani tebu rakyat (APTR) dan ada pula yang bergabung dalam Kelompok Kerja Kegiatan Tebang Angkut (K3TA). Namun, sekarang sebagian besar Tebang Sendiri Angkut Sendiri (TSAS).

"Dibandingkan dengan sistem TSAS, K3TA lebih bisa memberikan jaminan untuk pasokan tebu di dalam pabrik," katanya. Dengan tebang angkut berkelompok, maka begitu memasuki masa giling, pabrik bisa mendapatkan pasokan tebu secara pasti. Sehingga pabrik bisa giling dengan kapasitas yang sudah ditetapkan.

Sebenarnya dari dulu sistem TSAS

"KEKURANGAN PASOKAN TEBU INI KARENA PTPN X SUDAH MELAKUKAN PERBAIKAN DAN INVESTASI UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS GILING DI BEBERAPA PABRIK GULA. HAL INI JUSTRU BERBANDING TERBALIK DENGAN KONDISI TENAGA KERJA YAITU TENAGA TEBANG DAN ANGKUT DI KEBUN YANG SEMAKIN LANGKA,"

sudah ada tapi jumlahnya sangat sedikit, tapi pasca tahun 1998, justru TSAS yang mendominasi bahkan bisa sampai 80 persen. Dengan menggunakan sistem TSAS, tenaga tebang tidak terorganisir dengan baik.

Petani besar yang memiliki kebun selain tebu atau *multi farming* akan mengalihkan tenaga tebang mereka untuk mengerjakan tanaman lain atau untuk merawat tebu muda. Sehingga, kekurangan jumlah tenaga tebang sulit untuk diatasi.

Berbeda dengan sistem K3TA, dalam sebuah kelompok tenaga tebang akan diberdayakan untuk menyelesaikan tebang angkut di semua kebun dalam kelompok tersebut. "Sebenarnya sistem TSAS sangat berpotensi me-

nimbulkan persoalan antar-petani," ungkap dia.

Yadi menambahkan, akan ada persaingan antar-petani untuk bisa mendapatkan tenaga tebang. Mengingat, ketersediaan tenaga tebang yang semakin berkurang dari hari ke hari. Untuk mengatasi persoalan kapasitas tebang angkut yang tidak bisa mencukupi kapasitas giling ada beberapa langkah yang bisa dilakukan.

"Pertama adalah sistem mekanisasi yang mengembangkan *harvester* untuk membantu mengatasi sulitnya tenaga tebang. Memang investasi awal di mekanisasi sangat mahal dan saat ini sifatnya baru menjadi *buffer* (penyangga) saja. "Tetapi ke depan mekanisasi ini akan menjadi substitusi," imbuh Yadi.

Dalam dunia pertanian dan perkebunan, mekanisasi memang sudah tidak bisa lagi dihindari. Bahkan, ada negara yang sudah menggunakan *full* mekanisasi, seperti Australia dan ada negara yang semi-mekanisasi seperti Brazil dan Thailand. Mungkin Indonesia bisa menerapkan yang semi-mekanisasi.

Kecuali itu PTPN X juga menerapkan langkah-langkah lainnya, yakni akan mendatangkan 1.500 hingga 2.000 orang tenaga tebang dari Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk memenuhi kebutuhan tenaga tebang. "Bantuan ini seperti subsidi kepada petani untuk memenuhi kebutuhan tenaga tebang yang belum tercukupi," ujarnya.

Subsidi ini, sambung dia, adalah berupa bantuan untuk menanggung biaya mendatangkan dan memulangkan para tenaga kerja asal NTT. Tetapi selama para pekerja tersebut tinggal di Jawa Timur, maka itu akan menjadi tanggung jawab petani.

"Langkah yang lain adalah kembali membangkitkan lagi K3TA yang semakin meredup," tambahnya. Yadi mengungkapkan, pihaknya akan semakin meningkatkan komunikasi dengan petani dan melakukan pendampingan agar masalah tebang angkut tidak lagi menjadi kendala di musim giling mendatang. ■

Siska Prestiwati

Misto, 20 Tahun 'SETIA' MENJADI TENAGA TEBANG

Sinar matahari di kawasan Kota Sidoarjo masih ramah menyapa kulit. Belum menyalak garang seperti yang biasa terasa di siang hari. Meskipun masih relatif sejuk, namun bukan menjadi alasan bagi Misto bermalas-malasan di rumah. Mengenakan celana kain, kaos lengan panjang lengkap dengan sepatu dan kaos kaki, lelaki asal Malang tersebut memakai topi dan membawa sabit yang selalu menjadi pelengkap kerjanya.

BERJALAN beriringan dengan Jumari dan Joko yang menjadi rekan satu grupnya menebang sebagian lahan milik Agus Prasetyo di Desa Kajeksan, Sidoarjo, Misto siap melaksanakan tugasnya. Begitu tiba di lahan yang menjadi tanggung jawabnya, tangan terampil ketiganya langsung menyabetkan sabit di pangkal batang, membersihkan kulit batang tebu kemudian menumpuk dan mengikatnya. Meski

sarung tangan yang dikenakan sudah robek di beberapa bagian, namun buruh tebang ini sepertinya sudah tidak lagi khawatir telapak tangannya terluka terkena sisa daun yang masih menempel.

Bagian demi bagian petak yang menjadi tugas mereka berhasil diselesaikan. Tidak jauh dari mereka, sudah terlihat tumpukan batang tebu yang siap diangkat dan dinaikkan ke truk.

Kegiatan tersebut terus dilakukan ketiganya sambil sesekali diiringi perbincangan dan sendau gurau. Masih di lahan yang sama, di bagian yang berbeda, kelompok buruh tebang lainnya tampak sigap memasukkan tebu ke dalam truk. Memasukkan tebu ke dalam truk juga bukan perkara mudah. Memanggul beban berat, mereka tetap bisa menaiki titian kayu menuju ke bak truk. Satu demi satu ikatan batang

tebu ditata sehingga sudah hampir memenuhi bak truk.

Menjelang tengah hari, Misto dan teman-temannya mulai beristirahat. Waktu satu jam mereka memanfaatkan untuk makan dan beristirahat sejenak sebelum kemudian melanjutkan pekerjaan yang sama. Di siang hari, satu unit truk masuk ke lahan kebun tebu. Satu per satu mereka menaikkan batang tebu yang sudah ditebang dan diikat ke dalam bak truk. Karena hanya dikerjakan bertiga, proses menaikkan tebu ke truk memakan waktu lebih lama.

Lelaki bertubuh agak tambun tersebut sudah menjalani pekerjaan sebagai tenaga tebang dan angkut lebih dari 20 tahun. "Mulai lulus MI (Madrasah Ibtidaiyah-setingkat SD) saya sudah kerja di sini ikut Abah (mertua Agus Prasetyo)," katanya.

Ketika itu ada orang yang sengaja datang ke desanya di Dampit, Malang untuk mencari tenaga tebang dan dibawa ke Sidoarjo. Karena sudah tinggal di Sidoarjo sangat lama, Misto pun akhirnya menikah dengan perempuan penduduk sekitar kebun dan memiliki seorang putri yang sekarang duduk di bangku SMA.

Tahun demi tahun dilalui Misto di kebun tebu yang totalnya 9 hektar tersebut. Di lahan kebun tersebut ada beberapa kelompok tenaga tebang seperti kelompok Misto. Sama seperti dirinya dan Jumari, sebagian besar anggota kelompok lainnya di kebun tersebut juga berasal dari Malang. Sedangkan Joko yang menjadi anggota kelompok Misto berasal dari desa tersebut.

Musim tebang biasanya berlangsung selama 2-3 minggu. Namun musim tebang kali ini memakan waktu lebih lama dari biasanya karena kekurangan tenaga tebang. Pemilik lahan mengatakan saat ini semakin sulit mendapatkan tenaga tebang. Kalau pun ada, pencariannya harus dilakukan hingga di daerah-daerah yang jauh dari Sidoarjo seperti Malang, Probolinggo dan Bondowoso.

PAKAI UANG PENGIKAT

Untuk mendapatkan tenaga tebang, pemilik lahan biasanya memberikan 'uang pengikat' yang besarnya berbeda di masing-masing daerah. Mulai dari Rp 200 ribu hingga Rp 500 ribu. Selanjutnya, tenaga tebang kemudian

mendapatkan penghasilannya dari setiap ton tebu yang berhasil ditebang dan diangkutnya.

Tiap satu kuintal tebu yang berhasil ditebang dan dinaikkan ke truk dihargai Rp 6.000. Sedangkan satu rit atau satu kali angkut truk bisa menampung 70-80 kuintal tebu kualitas bagus atau 35-40 kuintal tebu yang termasuk kategori jelek. Jika dalam satu hari Misto dan kawan-kawan rata-rata mampu menebang dan memasukkan 50 kuintal tebu ke dalam truk, berarti dalam satu hari mereka mendapatkan Rp 300.000. "Tapi itu dibagi tiga mbak," ujar Misto.

Karena itu ia memilih untuk bekerja dengan kelompok kecil dibandingkan dengan kelompok besar dengan jumlah anggota yang banyak. "Hasilnya memang lebih banyak, tapi 'kan dibaginya juga banyak. *Nggak krasa mbak, gak dapat apa-apa,*" sambung pria humoris itu.

Bekerja sebagai tenaga tebang sejak anak-anak, Misto tidak memiliki bayangan untuk beralih profesi. Karena pendidikannya tidak tinggi, seakan tidak ada banyak pilihan pekerjaan untuknya. Sambal berkelakar ia menyatakan, jika seandainya memungkinkan, ia lebih ingin menjadi pegawai negeri yang memiliki kepastian gaji dan berbagai tunjangan.

Berbeda dengan Misto yang sejak kecil memang sudah bekerja di kebun tebu, Jumari berbeda lagi. Roda nasib yang kurang memihak kepadanya membuat ayah dua orang anak ini akhirnya memilih menjadi tenaga tebang. Tetangga satu desa Misto ini di awal tahun 2000 sempat memproduksi dan berjualan kerupuk. Namun usaha itu tidak lama dijalani Jumari. Setelah enam tahun, usahanya mulai meredup hingga akhirnya bangkrut. "Saya belum lama nebang. Karena kalah saingan, bangkrut, ya akhirnya saya mau diajak nebang," kata ayah dua anak ini.

Karena sulitnya tenaga tebang, jika tebu di lahan tempatnya bekerja sudah selesai ditebang seluruhnya, mereka bertiga juga sering diminta bantuannya menebang di tempat lain. "Tahun lalu kami juga *nebang* di Candi sampai ke Mojokerto juga. Tapi kami lebih senang di sini karena bayaran-nya lebih bagus," tutur Misto. Di luar musim giling, ketiganya tetap bekerja di kebun tebu milik Abah untuk

menggarap lahan dan menyiapkan tanaman.

BURUH TEBANG = EMAS

Memiliki seorang anak laki-laki, Jumari bertekad tidak akan membiarkan anaknya mengikuti jejaknya. Sekarang ini anak pertamanya masih duduk di kelas 2 SMP. Besar harapannya agar anak lelaki kebanggaannya ini nantinya bisa menjadi pegawai dan mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik darinya. "Jadi buruh tebang itu berat pekerjaannya. Jangan sampai anak saya jadi seperti saya," ujar Jumari.

Pemilik lahan, Agus Prasetyo, membenarkan, mencari tenaga tebang sekarang ini bukan perkara mudah. "Tidak cuma sulit dicari, harganya juga semakin mahal. Makanya ada pemilik lahan yang sampai memberikan pengikat cukup mahal biar orang mau jadi penebang," ujar dia.

Dikatakan, pencarian tenaga tebang memang membutuhkan perjuangan. Di daerah Sidoarjo, jangan harap bakal mudah mendapatkan tenaga tebang dengan mudah. Anak-anak mudanya lebih memilih bekerja di pabrik atau toko. Karena itu Agus sampai harus mencari ke desa-desa di daerah Malang.

Menurut penuturannya, pekerjaan menjadi buruh tebang memang tidak gampang. Membutuhkan tubuh dengan stamina yang kuat. Mengangkat ikatan tebu dan menaikkannya ke truk tentu membutuhkan tenaga ekstra yang tidak setiap orang mampu melakukannya. Bahkan sebagian kalangan buruh tebang rela memasang susuk di bagian tubuhnya agar kekuatannya bertambah.

Agus membandingkan, jika buruh tebang yang tanpa menggunakan susuk hanya bisa menghasilkan satu rit atau maksimal satu setengah rit tebu dalam sehari, kelompok buruh tebang yang menggunakan susuk bisa menghasilkan hingga empat rit tebu dalam sehari.

Dengan semakin sulitnya mendapat buruh tebang, Agus bahkan mengatakan buruh tebang adalah harta berharga. "Bahkan saking berharganya, sampai *ngalah-ngalahi* emas. Karena kalau tidak ada buruh tebang, tidak bisa menebang, pemilik lahan 'kan tidak bisa dapat uang untuk beli emas," ujarnya sambil tertawa. ■

SAP Jayanti

STRATEGI PENINGKATAN PRODUKTIVITAS GULA



PERMINTAAN gula secara nasional diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat dan pertumbuhan industri pengolahan makanan dan minuman. Oleh karena itu kelangsungan perindustrian gula selayaknya patut mendapat perhatian karena menyangkut hajat hidup orang banyak dan merupakan pusat kegiatan padat karya serta merupakan ladang mata pencaharian bagi petani, pekerja, pedagang, karyawan beserta seluruh anggota keluarganya. Sehingga industri gula dikategorikan sebagai perpaduan antara agrobisnis dan industri. Hal tersebut tentunya akan berdampak terhadap roda perekonomian, kesejahteraan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Apabila ditelusuri ke belakang, kemunduran produktifitas industri gula di Indonesia sebenarnya telah dimulai

sejak tahun 1940-an. Efisiensi industri gula (yang dicerminkan dari produktifitas tebu dan hablur) yang pernah dicapai selama periode 1930 – 1940, lambat laun mengalami penurunan dan tidak pernah mengalami perbaikan hingga saat ini. Tren peningkatan produktifitas tebu dan hablur selama kurun waktu lima tahun terakhir (2006 – 2011) masih jauh lebih rendah dari yang pernah dicapai pada kurun waktu 1930 -1940. Pada saat itu produktifitas tebu hampir mendekati 140 ton perhektar, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produktifitas tebu saat ini yang hanya sekitar 60 ton per hektar. Bahkan selama diberlakukan program Tebu Rakyat Intensifikasi yang ditetapkan melalui INPRES No. 9 tahun 1975, produktifitas tebu dan hablur justru mengalami penurunan dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Melihat kenyataan tersebut, salah

satu upaya dalam peningkatan produktifitas gula dapat dilakukan dengan cara pemberdayaan *stakeholder* sumber daya manusia perkebunan gula. Karena pada dasarnya produktifitas sangatlah tergantung pada perilaku industri gula itu sendiri khususnya sumber daya manusia yang ada di pabrik gula dan petani. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, "*bagaimanakah cara memberdayakan sumber daya manusia perkebunan tebu?*"

PERAN PETANI DAN PABRIK GULA

Keberhasilan peningkatan produktifitas gula sangat tergantung pada perilaku industri gula itu sendiri, khususnya pabrik gula dan petani. Oleh karena itu perlu dikembangkan pola kerjasama antara petani dengan pabrik gula dalam bentuk kemitraan. Karena selain petani tebu, peranan pabrik gula juga merupakan faktor determinan dalam upaya peningka-

tan produktifitas, produksi dan mutu tebu untuk memenuhi kapasitas giling terpasang pabrik gula agar dapat beroperasi secara efisien. Diharapkan hal tersebut dapat menghasilkan gula dengan biaya produksi yang kompetitif dan sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat dan industri makanan-minuman dalam negeri. Manifestasi model kemitraan tersebut cocok diaplikasikan pada peranan pabrik gula yaitu membantu petani dalam perencanaan produksi, permodalan dan pengolahan.

Dalam hal perencanaan produksi, pabrik gula bersama petani harus merancang jadwal tanam, pupuk dan tebang secara tertib. Sedangkan dibidang permodalan, pabrik gula bertindak sebagai avalis untuk memperoleh kredit dari perbankan. Dalam hal ini pabrik gula juga berperan untuk mengkoordinasikan dan mengadministrasikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengusulan, pencairan dan pengembalian kredit. Pabrik gula juga dapat memberikan pinjaman ke petani walau dengan nilai yang terbatas.

Peran pabrik gula lainnya adalah meningkatkan motivasi dengan memberikan insentif untuk mendorong petani menerapkan teknik budidaya, tebang angkut secara baik sehingga mutu tebu menjadi baik.

Pola hubungan antara pabrik gula dan petani tebu dirinci sebagai berikut:

- A. Pabrik gula dan petani merupakan pelaksana program kebijakan pergulaan nasional. Keduanya harus menjalin kerjasama yang kompak dan efektif untuk mencapai mutu intensifikasi yang baik.
- B. Hubungan kerjasama pabrik gula dan petani diwujudkan dalam bentuk kemitraan yang dinamis berdasarkan azas manfaat dan kepercayaan yang tinggi.
- C. Di lain pihak pabrik gula memerlukan petani untuk menghasilkan tebu guna kecukupan dan kesinambungan penyediaan bahan baku. Pabrik gula bertanggung jawab atas kemajuan petani di wilayahnya.
- D. Hubungan kemitraan antara petani dan pabrik gula berkembang secara bertahap yaitu:

- **Tahap pengembangan motivasi petani.** Tahapan ini dimaksudkan agar petani dapat

memandang pabrik gula sebagai suatu lembaga yang mempunyai kesediaan mengusahakan tanaman tebu. Selain itu petani diusahakan dapat memandang pabrik gula sebagai suatu lembaga yang dapat memberikan manfaat bagi kemajuan kegiatan ekonominya melalui pengembangan usaha tani tebu. Motivasi petani ini didorong melalui penyuluhan yang intensif.

- **Tahapan mitra kerja.** Dimana petani yang sudah termotivasi untuk mengusahakan tanaman tebu, menerima alih teknologi, bimbingan teknis, bimbingan usaha tani agar dapat melaksanakan secara swakarsa dan rasional. Pada tahapan ini diharapkan petani sudah dapat melaksanakan usaha tani sendiri dengan dibimbing secara intensif oleh pabrik gula.

E. Selanjutnya hubungan petani dan pabrik gula dikembangkan kearah tahapan mitra usaha, dimana petani mampu melaksanakan usaha tani tebu secara profesional dan dapat memandang pabrik gula sebagai peluang besar untuk kemajuan usahanya. Hubungan kerjasama dengan pabrik gula dikembangkan menjadi hubungan kegiatan ekonomi yang bersifat kontraktual.

- F. Dengan kemampuan yang semakin berkembang tersebut, diharapkan petani mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal dan dengan kemampuannya sendiri.
- G. Sedangkan hubungan pabrik gula dengan APTR (sebagai organisasi profesi dari petani), KPTR (mengarrah ke mitra kerja dan mitra usaha), lewat pembinaan di FTK (Forum Temu Kemitraan), Temu Lapang, Temu Peraga, Sarasehan dan lainnya.

STRATEGI PEMBERDAYAAN SDM PERKEBUNAN GULA

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam rangka mencapai tujuan untuk meningkatkan produktifitas gula dapat dilakukan dengan memalui pemberdayaan seluruh *stake holder* sumber daya manusia perkebunan gula terutama sumber daya manusia yang berada di pabrik gula dan petani tebu. Kedua aspek tersebut merupakan



Oleh:
Ir. H. ALAN PURWANDIARTO, M.Si.

faktor determinan mengingat peranannya yang sangat penting. Tanpa dukungan petani dan sumber daya manusia pabrik gula yang berkompeten dan mempunyai tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang memadai, mustahil tujuan itu dapat terwujud.

A. Pemberdayaan Petani

Dalam pemberdayaan petani diperlukan suatu strategi dan kebijakan sehingga mampu menciptakan berbagai keunggulan kompetitif yang menjadi syarat mutlak dalam mengarungi era global. Dalam rangka mencapai keunggulan kompetitif atau keunggulan bersaing, maka pada diri masing-masing petani harus mampu membentuk pribadinya dengan :

1. Memiliki motivasi berprestasi tinggi.
2. Memiliki jiwa dan semangat wirausaha unggul (Sub Sisten ke Komersial ; Farmer ke Peasant).
3. Memiliki jiwa kemandirian.
4. Memiliki pengetahuan yang baik bertanam tebu (input berkebun dengan kaidah-kaidah biologi tanaman tebu).
5. Meyakini dan menghargai apresiasi rendemen per lori secara tegas dan beda.
6. Memiliki sikap tanggap menghadapi dinamika perubahan.
7. Memiliki sikap tanggon menghadapi berbagai permasalahan.
8. Memiliki sikap tangguh dalam memperjuangkan tercapainya tujuan untuk keberhasilan usaha.

Untuk mencapai hal di atas diperlukan strategi pemberdayaan yang mampu menghidupkan gairah petani dan para pelaku ekonomi lainnya untuk berusaha. Kebijakan yang bersifat komando, pengaturan yang kaku atau penekanan-penekanan kepada petani hanya akan menghasilkan dampak yang negatif. Oleh karena itu dalam era globalisasi ini kebijakan yang perlu dikembangkan adalah kebijakan yang dapat membangkitkan kemampuan adaptasi atau menyesuaikan diri, dan dapat merangsang tumbuhnya daya inovasi dari petani dan masyarakat secara keseluruhan. Sasaran utama dari kebijakan tersebut adalah berkembangnya efisiensi, daya saing dan proses kreatifitas secara berkesinambungan.

Salah satu hal yang sangat penting

untuk meningkatkan daya inovasi dan daya adaptasi ini adalah kehadiran lembaga riset, pendidikan dan pelatihan yang memadai. Dewasa ini di Indonesia lembaga riset ditangani oleh P3GI yang berkantor di Pasuruan, sedangkan pendidikan perkebunan ditangani oleh Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP) yang berpusat di Jogjakarta. Namun kedua lembaga tersebut masih lebih banyak melayani perusahaan perkebunan daripada melayani petani. Sebagaimana telah dikemukakan, bagian terbesar dari areal perkebunan kecuali kelapa sawit, merupakan kebun petani. Oleh karena itu perlu dilakukan reorientasi dan restrukturisasi pengembangan kelembagaan riset, pendidikan dan pelatihan yang berbasis pada petani.

Keeratan hubungan antara lembaga riset, pendidikan dan pelatihan dengan petani tebu dapat dipelajari dari kultur dan struktur yang terwujud di Australia misalnya (Sugar Observer, 2003). Program riset di bidang pergulaan yang dikembangkan di negara tersebut antara lain didasarkan pada masukan-masukan yang diberikan oleh petani. Petani juga ikut membiayai program riset tersebut secara bersama-sama dengan industri dan pemerintah. Dengan pola ini maka lembaga riset, pendidikan dan pelatihan menjadi simbol dan jembatan untuk berkembangnya suasana sinergis masyarakat pergulaan.

Sementara itu kehadiran Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) merupakan modal sosial yang dapat menjadi bagian utama dalam restrukturisasi dan pengembangan budaya Iptek. Melalui restrukturisasi lembaga ini dan sekaligus pula restrukturisasi industri pergulaan, komunikasi dan internalisasi masalah-masalah yang berkembang dirumuskan ke dalam format permasalahan yang perlu didalami dan diselesaikan melalui proses riset, pendidikan dan pelatihan. Format yang perlu dikembangkan adalah format pembelajaran bersama, mengingat hanya melalui format ini permasalahan dapat diselesaikan. Dengan pembelajaran bersama maka daya adaptasi dan inovasi bukan hanya menngkat pada segolongan masyarakat pergulaan saja misalnya para peneliti, tetapi berkembang pada seluruh masyarakat perkebunan secara keseluruhan. Hal inilah yang akan menjadikan

terbentuknya masyarakat perkebunan yang tinggi daya adaptasi dan daya inovasinya di masa yang akan datang.

Kebijakan dalam rangka meningkatkan daya adaptasi dan daya inovasi petani dapat dilakukan dengan cara:

- Pengembangan akses sumberdaya produktif (SDM, lahan, modal, iptek, informasi).
- Pengembangan akses pasar dan kepastian harga serta pendapatan petani.
- Pengembangan akses terhadap surplus yang tercipta di bagian hilir sistem agribisnis
- Pengembangan akses dan kepastian untuk terwujudnya ekspansi nilai pertanian antar generasi

B. Pemberdayaan PG

Aspek kedua setelah petani adalah pemberdayaan sumber daya manusia yang ada di Pabrik Gula. Keberhasilan dalam pergulaan bukan terletak pada tanah atau iklim semata, tetapi kemampuan dalam menerapkan *best management practise*. Kemampuan *best management practise* itu adanya dalam diri perusahaan pergulaan itu sendiri. Mengingat kata management ini yang melakukan adalah *manager*, maka *best management practise* harus dapat dilakukan oleh *best manager*. Apabila hal itu terwujud maka kinerja PG dan petani akan efisien dan efektif yang pada akhirnya akan berimbas pada peningkatan produktifitas. Implementasi *best management practise* dapat dilakukan dengan cara :

A. Melakukan restrukturisasi dan rehabilitasi pabrik gula dengan melakukan *technology improvement* yang ditempuh melalui:

- Melakukan audit teknologi mutu hasil-hasil investasi alat guna mengetahui sumber inefisiensi dan cara penanganannya / perbaikannya.
- Melakukan perbaikan teknologi melalui rehabilitasi peralatan yang secara finansial dan ekonomi masih layak dipertahankan.
- Melakukan restrukturisasi PG dalam jangka panjang melalui restrukturisasi kepemilikan saham dengan melibatkan petani tebu sebagai salah satu komponen pemilik utama.

B. Menciptakan iklim budaya kerja yang positif dan kondusif. Sebab budaya yang kuat akan membuat orga-

nisasi unggul dan budaya yang kuat dapat mendorong kinerja karena menciptakan motivasi diantara anggota organisasinya termasuk petani sebagai mitra kerja. Semakin besar kecocokan budaya organisasi dengan kondisi obyektif lingkungan, maka akan semakin baik kinerjanya. Budaya organisasi akan mempengaruhi keefektifan organisasi. Keefektifan organisasi berarti tingkat ketepatan suatu organisasi dalam mencapai tujuan (sasaran) atau sesuatu yang diinginkan dengan memanfaatkan aktifitas sumber daya yang ada. Sehingga dengan demikian perlu dikikis habis pola-pola tradisional seperti *culture war* antar bagian serta adanya paradigma hubungan vertikal yang masih sangat kuat perlu diganti dengan harmonisasi hubungan horizontal dengan mengembangkan manajemen kinerja *Good Corporate Governance* (GCG).

- C. Meningkatkan kompetensi karyawan Pabrik Gula melalui pelatihan-pelatihan teknis maupun manajemen. Dengan demikian akan dicapai sumber daya manusia PG

yang mempunyai tingkat kemampuan dan ketrampilan tinggi yang mempunyai daya inovasi serta tanggap, tanggon dan tangguh dalam menghadapi masalah.

Pemintaan kebutuhan gula akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat dan pertumbuhan industri pengolahan makanan dan minuman. Oleh karena itu industri gula perlu mendapatkan perhatian serius demi kelangsungan hajat hidup orang banyak dan merupakan pusat kegiatan padat karya serta merupakan ladang mata pencaharian bagi petani, pekerja, pedagang, karyawan beserta seluruh anggota keluarganya sekaligus sebagai penggerak roda ekonomi dan stabilitas sosial bangsa.

Salah satu strategi peningkatan produktifitas gula adalah dengan pemberdayaan sumber daya manusia perkebunan tebu (petani dan karyawan PG);

Pertama, pemberdayaan petani dilakukan dengan cara membentuk dan menciptakan petani yang punya keunggulan kompetitif yang menjadi

syarat mutlak dalam mengarungi era global.

Dalam rangka mencapai keunggulan kompetitif atau keunggulan bersaing maka pada diri masing-masing petani harus mampu membentuk pribadinya dengan memiliki motivasi berprestasi tinggi, jiwa dan semangat wirausaha unggul (*Sub Sisten ke komersial – Farmer ke Peasant*). Jiwa kemandirian, pengetahuan yang baik bertanam tebu (Input berkebun dengan kaidah-kaidah biologi tanaman tebu), sikap tanggap menghadapi dinamika perubahan dan sikap tanggon menghadapi berbagai permasalahan serta sikap tangguh dalam memperjuangkan tercapainya tujuan untuk keberhasilan usaha.

Kedua, dengan menerapkan *best management practice*. Penerapan *best management practice* ini dilakukan oleh *Best Manager* melalui cara restrukturisasi dan rehabilitasi pabrik gula dengan melakukan *technology improvement* dan penciptaan iklim budaya organisasi yang positif dan kondusif, serta peningkatan kompetensi karyawan Pabrik Gula (PG).■



CV. ANUGERAH AGUNG

GENERAL TRADING & SUPPLIER

Office : Jl. Manila No. 28 Singonegaran
Telp. / Fax. : 0354 - 687300 Kediri
E-mail : anugerah.agung1@gmail.com

Menyediakan :



Plant Improvement Using Welkown Brand Such :

- ▶ Suchy Messtechnik (Temp/Press Transmitter)
- ▶ Gestra
- ▶ Zetkama S.A
- ▶ Ari Armaturent
- ▶ Samson
- ▶ SHOWA
- ▶ RTK Regeltechnik
- ▶ Siemens
- ▶ Tofle
- ▶ WIKA
- ▶ JUMO
- ▶ Azbil Yamatake etc.



Melayani :

Water Treatment (Ondea NALCO, Local Distributor)



NALCO

Contact Person : **Wahyu Windoko**
081 335 542 775



BAKTI SOSIAL

IIKB PTPN X Beri Bantuan Fatkul Jannah Gresik

HUJAN deras dan perjalanan jauh dari kantor direksi PTPN X (Persero) tidak menjadi halangan untuk berbagi. Apalagi setelah menyaksikan ekspresi gembira dan senyum syukur dari anak-anak panti asuhan yang menerima bantuan.

Siang hari itu udara panas yang menyengat Kota Surabaya segera berganti menjadi mendung gelap disusul hujan deras mengiringi perjalanan Ibu-ibu Keluarga Besar (IIKB) PTPN X (Persero) menuju ke Desa Gadung, Kecamatan Driyorejo, Gresik. Jalan masuk ke Yayasan Fatkul Jannah yang menjadi tujuan juga tidak mulus. Jalanan berlubang yang menjadi kubangan akibat hujan menjadi bagian yang harus dijalani.

Hujan yang masih mengguyur tidak menyurutkan semangat ibu-ibu pengurus IIKB PTPN X untuk berjalan memasuki bangunan yayasan yang belum sepenuhnya jadi. Dengan bahu-membahu, anak-anak lelaki yang lebih besar segera menukarkan barang-barang bantuan.

Seperti tidak berjarak, pengurus IIKB BUMN gula terbesar ini langsung berbaur dengan anak-anak di ruang tamu.

Anak-anak yang lebih besar memilih duduk di ruang bagian belakang karena ruang tamu tidak lagi mampu menampung.

Wakil Ketua IIKB PTPN X, Ny Yuniarti Djoko Santoso, berharap bantuan yang diberikan bisa memberikan manfaat bagi anak-anak penghuni panti. "Semoga yang kami berikan bisa berguna dan dimanfaatkan dengan baik," ujarnya.

Barang yang diberikan beraneka macam. Mulai dari keperluan tidur seperti kasur lipat dan bantal, bahan makanan seperti beras, gula, minyak goreng, mie goreng dan abon serta keperluan sekolah seperti sepatu dan kaos kaki.

Selain itu juga diberikan kebutuhan mandi dan pakaian dalam. Tidak hanya barang-barang, IIKB PTPN X juga memberikan dana segar sebesar Rp 5 juta untuk pembangunan kamar mandi yang memang masih belum selesai sepenuhnya.

Dikatakan Ny Yuniarti, sebelum memilih panti asuhan yang diasuh Yayasan Fatkul Jannah, pihaknya sudah melakukan survei terlebih dulu. Melihat kondisi yayasan, akhirnya IIKB memutuskan

untuk memusatkan bantuan ke yayasan yang sudah berusia empat tahun tersebut.

"Biasanya dalam satu tahun kami memberikan bantuan ke dua panti asuhan. Tapi begitu survei dan melihat kondisinya, kami putuskan untuk memberikan bantuan ke panti asuhan ini saja dengan lebih maksimal," tuturnya.

Dewan Pendidikan Yayasan Fatkul Jannah, Muhammad Yakub, dalam sambutannya, mengatakan di yayasan yang dikelolanya ada 42 anak yang diasuh. Yang termuda dari TK B hingga SMA. Selain dari Gresik, beberapa anak ada juga yang berasal dari Surabaya dan kota-kota lainnya.

"Kami sangat gembira dan bersyukur bahwa ibu-ibu dari PTPN X ini memiliki kepedulian kepada anak-anak kami. Barang-barang tersebut tentu akan sangat bermanfaat bagi anak-anak," ujar Yakub.

Menurutnya, anak-anak sudah tidak sabar menanti kedatangan ibu-ibu pengurus IIKB PTPN X (Persero). Begitu hujan turun, sebagian anak yang masih kecil sempat khawatir ibu-ibu yang sudah ditunggu tidak datang. Namun senyum sumringah langsung mengembang begitu melihat iring-iringan mobil datang dan parkir di depan rumah yang mereka tempati. ■

SAP Jayanti



FOTO: DERY ARDIANSYAH
 ■ Berbagi suka bersama anak-anak Yayasan Fatkul Jannah Driyorejo Gresik.



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Wakil Ketua Ikatan Istri Keluarga Besar PT Perkebunan Nusantara X (persero), Ny Yuniarti Djoko Santoso memberikan bingkisan kepada salah satu anak asuh. IIBK memberikan beasiswa kepada 36 putra-putri karyawan berupa uang tunai dan perlengkapan sekolah.

Peduli Putra-Putri Karyawan

ANAK sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, merupakan bagian terpenting dari proses pembangunan nasional dan juga sebagai investasi masa depan. Hal tersebutlah yang disadari betul oleh PTPN X (Persero) dalam membentuk generasi-generasi berkualitas di tubuh BUMN perkebunan gula nomor satu di Indonesia tersebut.

Direktur Utama PTPN X (Persero), Ir Subiyono, MMA, saat memberikan sambutan dalam acara Kepedulian IIBK (Ikatan Istri Keluarga Besar) PTPN X pada Putra/Putri Karyawan, di Hall Kantor Direksi PTPN X, 4 Juli 2013.

Menurut Subiyono, yang juga menjabat sebagai Dewan Pembina IIBK PTPN X, acara yang dihelat itu merupakan bentuk kepedulian PTPN X dan para anggota IIBK terhadap pendidikan calon penerus bangsa tersebut. Terutama di ruang lingkup keluarga besar PTPN X.

“Saya masih ingat betul, saat saya masih kecil. Keinginan kedua orangtua saya untuk melihat anak-anaknya sukses sangat besar. Apa pun akan dilakukan. Istilahnya mulai memeras keringat dan banting tulang, dan tak mepedulikan hujan atau panas

menerpa. Lebih dari itu adalah doa tiada henti selalu dipanjatkan. Dan, Alhamdulillah saya bisa seperti saat ini,” urainya.

Ditambahkan, anak-anak adalah masa di mana seseorang sedang aktif-aktifnya bermain. Mereka mencoba mengenal berbagai macam hal baru di sekitarnya. Di masa ini siapa pun akan bertingkah sesuai dengan keinginan dan suasana hati. Apabila hati berkata A maka akan melakukan hal A dan bila hati berkata B maka akan melakukan B pula. Tanpa memperhatikan risikonya.

Oleh karena itu orangtua harus berperan aktif dalam mendidik anak-anaknya. Mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik dan menjauhkan dari hal yang buruk dengan cara melarang dan memberikan konsekuensinya.

“Kecuali itu sangat penting mempersiapkan anak-anak menjadi generasi yang sehat, kreatif dan berakhlak mulia. Jika itu dilakukan, dipastikan seluruh anak akan cerdas serta berprestasi. Terlebih dengan perkembangan zaman yang begitu cepat,” imbuh mantan Kepala Dinas Perkebunan Jawa Timur itu.

Lebih lanjut dikatakan, kegiatan

ini sebenarnya jangan hanya seremonial belaka, namun harus bisa lebih menumbuhkan kesadaran semua aspek yang mendukung untuk lebih meningkatkan mutu kehidupan anak. Kelak anak-anak punya kesiapan diri dalam memasuki jenjang kehidupan yang jauh lebih baik sebagai generasi bangsa berprestasi.

Sementara itu Wakil Ketua IIBK PTPN X, Ny Palupi Sutaryanto, dalam sambutannya mengutarakan, acara tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian IIBK terutama bagi putra-putri karyawan PTPN X yang berprestasi.

Dunia anak, katanya, merupakan dunia yang penuh spontanitas dan menyenangkan. Anak senang meniru karena itu merupakan salah satu proses pembentukan tingkah laku. Sehingga orangtua benar-benar dibutuhkan kesiapan untuk dapat menempa anaknya masing-masing menjadi seorang anak yang berguna bagi orangtua, masyarakat, bangsa dan negara.

“Sebagai bentuk kepedulian terhadap putra putri karyawan PTPN X, IIBK turut serta bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang seorang anak, seperti pemenuhan kebutuhan

Ir Subiyono, MMA

Direktur Utama PTPN X (Persero)

“Saat saya masih kecil. Keinginan kedua orangtua saya untuk melihat anak-anaknya sukses sangat besar. Apa pun akan mereka lakukan, stilahnya memeras keringat dan banting tulang, dan tak peduli hujan atau panas menerpa. Lebih dari itu adalah doa tiada henti selalu dipanjatkan. Dan, Alhamdulillah saya bisa seperti saat ini,”



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Ibu-ibu IIKB diantara anak-anak berprestasi dari karyawan PT Perkebunan Nusantara X, dari tingkat sekolah dasar hingga Sekolah Menengah atas. Suport dana yang diberikan kepada mereka diiringi harapan besar akan terbentuknya generasi-generasi berkualitas untuk melanjutkan pembangunan bangsa dan negara.

dalam hal kesehatan dan pendidikan. Memiliki putra-putri yang berprestasi merupakan harapan setiap orangtua. Melalui GNOTA (Gerakan Nasional Orang Tua Asuh) yang diselenggarakan ini, dapat memenuhi kebutuhan anak karyawan PTPN X yang berprestasi," kata wanita berkacamata itu.

IIKB memberikan beasiswa kepada 36 putra-putri karyawan berupa uang tunai dan perlengkapan sekolah.

Mereka antara lain 12 anak karyawan yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), mendapat bantuan beasiswa sebesar Rp 550 ribu per-anak, 14 anak yang duduk di bangku SMP mendapatkan bantuan beasiswa Rp 650 ribu per-anak.

Kecuali itu juga diberikan kepada tujuh anak SMA masing-masing mendapatkan bantuan beasiswa sebesar Rp 750 ribu, dan tiga anak

yang sedang menempuh mendidikan di perguruan tinggi mendapatkan bantuan Rp 1 juta per-anak.

Acara pemberian bantuan beasiswa kepada putra-putri karyawan yang berprestasi ini merupakan agenda tahunan. "Menegenai dana pemberian bantuan beasiswa ini berasal dari ibu-ibu anggota IIKB dan bantuan dari PKBL," ujar dia. ■

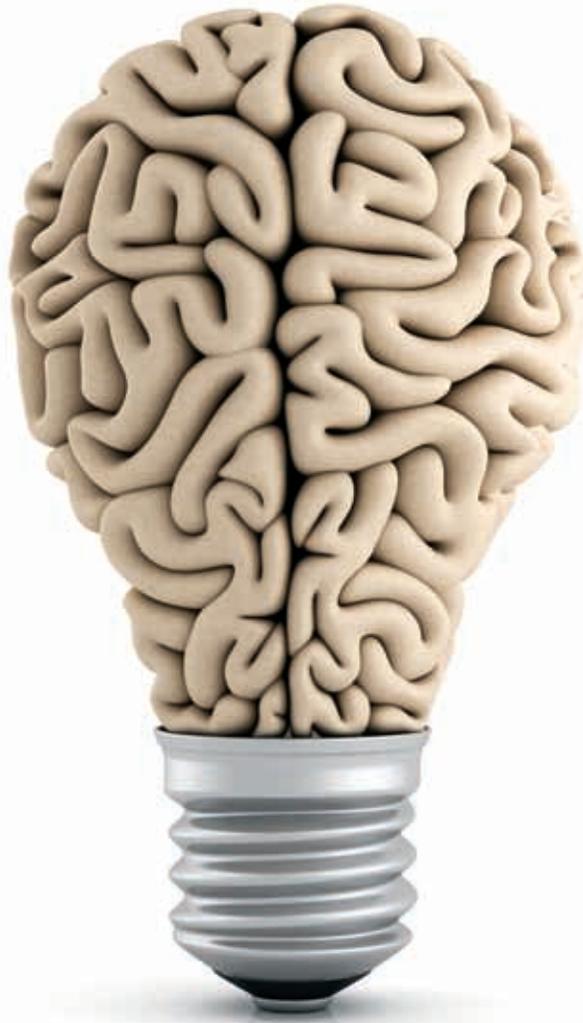
Sekar Arum



FOTO: DERY ARDIANSYAH

■ Direktur Utama PTPN X (Persero), Ir Subiyono, MMA, selaku Dewan Pembina IIKB PTPN X, menyalami para anak asuh yang didampingi orangtua mereka. Ini merupakan bentuk kepedulian PTPN X dan para anggota IIKB terhadap pendidikan generasi penerus bangsa.

OTAK HARUS TETAP BEKERJA DI USIA SENJA



MPP atau masa persiapan pensiun seolah-olah momok bagi mereka yang akan mengalaminya. Bahkan mendengar ungkapan 'persiapan pensiun' saja mungkin banyak yang langsung terpikir mengenai uang dan aset. Seolah-olah memiliki banyak harta atau kekayaan saat pensiun menjamin kebahagiaan karena bisa bersenang-senang dan bertamasya melanglang buana mengisi waktu.

Mungkin ada benarnya banyak harta saat pensiun relatif bisa membahagiakan, namun hal itu tidak bisa jadi patokan, terutama sulit diraih oleh orang-orang pada umumnya. Apalagi di Indonesia yang kebanyakan adalah golongan ekonomi menengah ke bawah, bahkan cukup banyak yang merupakan golongan 'elit' alias ekonomi sulit.

"Tidak sedikit pasien saya yang memiliki kekayaan cukup banyak dan sempat menikmati hari-hari tanpa

aktivitas, akhirnya harus melakukan konsultasi dengan dokter jiwa," kata dr Hendro Riyanto, Spkj, MM, Sekretaris Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Menur Surabaya.

Hendro mencontohkan, ada mantan bupati yang berencana menikmati masa pensiunnya dengan bersantai atau menikmati hari tua dan bermain dengan cucu. Itu dipilihnya karena harta yang dimiliki sudah melimpah dan anak-anaknya pun sudah memiliki usaha yang berhasil.

“Masa menikmati hari tua tersebut hanya berlaku satu tahun, setelah itu rasa bosan, jenuh mulai membuat pasien itu gelisah yang berkepanjangan,” ungkap pria yang pernah menjabat sebagai Direktur RSJ Menur Surabaya.

Selain pasien mantan bupati, sambung Hendro, masih banyak pasien-pasien yang sudah memasuki masa pensiun mengalami sedikit gangguan jiwa. Memang gangguan jiwa yang dihadapi bukan termasuk golongan penyakit jiwa yang serius. Tetapi bila hal tersebut tidak segera ditangani akan menjadi gangguan yang serius.

Selain uang dan aset, sudah jamak dalam masyarakat dipersepsikan bahwa usia pensiun berarti sakit-sakitan sehingga harus banyak istirahat dan tidak perlu melakukan banyak kegiatan. Usia pensiun kadang digambarkan sebagai duduk di kursi goyang sambil baca koran, mengelus-elus kepala cucu dan seringkali terbatuk-batuk. Hal ini seolah menjadi *trademark* usia tua dan masa pensiun. “Padahal itu salah, kuncinya adalah aktivitas otak,” ungkap dokter yang pernah bekerja di salah satu Puskesmas di Nganjuk.

Di dalam otak, sambung Hendro, mengandung 10 hingga 15 miliar neuron (sel-sel otak), sedang badan manusia menghasilkan 1000-an sel otak baru setiap harinya. Neuron adalah bagian yang bertanggung jawab atas cara berpikir manusia. Selama manusia berpikir, membayangkan atau belajar sesuatu, pesan-pesan disampaikan antarsel-sel otak yang akhirnya membentuk jalur-jalur neural. Masing-masing neuron berkomunikasi dengan cara melepaskan zat kimia yang dinamakan *neurotransmitter*, yang membawa pesan-pesan antarneuron.

Dendrit (*dendrite*) dan akson (*axon*) menghubungkan masing-masing neuron. *Dendrite* menerima informasi dan akson mengirimkannya. Antara masing-masing neuron terdapat celah kecil yang dinamakan sebagai sinapsis (*synapse*), di mana *neurotransmitter* disalurkan. Otak secara konstan berubah seiring dengan koneksi

sinaptik antar-neuron yang juga berkembang dan semakin stabil. Jika koneksi tidak digunakan, pertumbuhannya akan sangat lemah dan akhirnya hilang.

Sedangkan penggunaan yang sering akan mempertahankan koneksi tersebut sehingga semakin kuat dan

SALAH SATU DARI FUNGSI OTAK MANUSIA ADALAH MENGATUR PRODUKSI BERBAGAI SENYAWA KIMIA YANG MAMPU MEMULIHKAN KESEHATAN DIRI SENDIRI. ANTARA LAIN OTAK MAMPU MENGHASILKAN ENDORPHIN YAITU SEJENIS ZAT KIMIA ALAMI YANG BERKEMAMPUAN MENGHILANGKAN RASA SAKIT, GAMMA GLOBULIN UNTUK SISTEM KEKEBALAN TUBUH

sehat. “Pada prinsipnya sepanjang hidup, manusia harus menggunakan otak untuk berpikir,” tutur lulusan Fakultas Kedokteran, Ilmu Kedokteran Jiwa Universitas Airlangga Surabaya tahun 1996.

Hendro menambahkan, para peneliti di dunia kedokteran akhir-akhir ini telah menemukan suatu kenyataan bahwa di antara bentuk pikiran seseorang dengan kesehatan fisik yang dimilikinya ternyata sangatlah erat sekali kaitannya.

“Bila diperhatikan, para pensiunan yang tidak menggunakan otaknya untuk berpikir, pelan-pelan berbagai penyakit kronis akan muncul,” ujar pria yang pernah bekerja di RSJ Mataran NTB tahun 1999.

Hal ini sesuai dengan hasil dari para peneliti tersebut yang menemukan kenyataan bahwa salah satu dari fungsi otak manusia adalah mengatur produksi berbagai senyawa kimia yang mampu memulihkan kesehatan diri sendiri walaupun dari keadaan apa pun. Antara lain otak mampu menghasilkan *endorphin* yaitu sejenis zat kimia alami yang berkemampuan menghilangkan rasa sakit, *gamma globulin* untuk sistem kekebalan tubuh.

Kecuali itu *interferon* yang mampu

memusnahkan berbagai penyebab infeksi, termasuk berbagai jenis virus, bakteri bahkan sel-sel kanker. Serta otak mampu menggabungkan ini semua dengan bahan-bahan kimia lainnya ke dalam berbagai bentuk racikan yang siap untuk memulihkan tubuh walau dari penyakit apa pun.

Walaupun demikian, produksi zat-zat kimia yang akan dihasilkan oleh otak tersebut sangat bergantung pada keadaan dari bentuk pikiran, perasaan serta harapan-harapan manusia itu sendiri. Jika pola berpikir atau penilaian seseorang tentang penyakit atau keadaan kehidupan yang sedang dijalani adalah buruk atau negatif. Apalagi jika seseorang

tersebut sampai sama sekali tidak memiliki harapan terhadap kemungkinan akan adanya perbaikan pada keadaan kehidupan maupun kesehatannya sendiri, maka secara otomatis otak tidak akan pernah sempat mengkoordinir proses produksi zat-zat kimia yang dibutuhkan tubuh tersebut untuk memulihkan dirinya, hingga proses pemulihan akan menjadi terhambat.

Sebaliknya, bila pola berpikir yang dimiliki baik serta seseorang



■ dr Hendro Riyanto, Spk, MM
SEKRETARIS RUMAH SAKIT JIWA (RSJ) MENUR SURABAYA

itu memiliki harapan yang wajar atau tidak berlebihan, maka otak akan mampu mengkoordinir produksi senyawa-senyawa kimia yang dibutuhkan untuk memulihkan diri sendiri, hingga akan mempercepat proses memulihkan di dalam diri setiap individu. "Ini artinya, sepanjang kita hidup, otak harus terus bekerja yaitu dibuat berpikir dan selalu *positive thinking*," kata dokter yang sudah memasuki masa pensiun ini.

Hendro menambahkan, memang tidak mudah bagi seseorang yang akan memasuki masa pensiun. Namun, masa pensiun merupakan masa yang pasti akan dialami oleh seluruh pekerja, baik itu pekerja negeri sipil maupun swasta. Sehingga, setiap individu harus siap untuk menjalaninya. "Saya yakin setiap orang punya kelebihan masing-masing. Sehingga, saat pensiun mereka masih tetap bisa berkarya," ujarnya.

ISI DENGAN HAL-HAL POSITIF

Mungkin bagi sebagian orang, lanjut Hendro, pendapatan yang diterima tidak akan sebesar sebelum pensiun. Namun, bagi sebagian yang lain justru masa pensiun mendapatkan pendapatan yang jauh lebih besar dibanding masih berada di masa tugas.

"Yang paling penting dan harus digarisbawahi bukanlah pendapatannya, tetapi bagaimana seseorang bisa mengisi hari-harinya dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain," imbuh ayah dua orang anak ini.

Bila ada modal dan memiliki keahlian di bidang tertentu, sambung Hendro, para pensiunan bisa membuka usaha kecil-kecilan. Kalau tidak memiliki modal atau keahlian, para pensiun tetap bisa aktif dalam organisasi-organisasi yang dulu diikutinya.

Diharapkan dengan terus terlibat aktif dalam sebuah kegiatan baik itu kegiatan bisnis atau sekedar perkumpulan hobi, memiliki dampak yang sangat baik bagi kesehatan jiwanya. "Bila terpaksa kedua hal tersebut tidak bisa dilakukan, para pensiunan tetap bisa melakukan aktivitas otak bersama cucu. Caranya yaitu terus

berfikir dan belajar selama bergaul dengan keluarga dan cucu," ujarnya.

Hendro menegaskan, selain dari kesadaran para pensiun untuk terus menggunakan otaknya untuk berpikir, yang tidak kalah penting adalah *support* dari keluarga dan orang-orang sekitarnya. Keluarga tidak boleh memperlakukan para pensiunan seperti orang tua yang tidak lagi produktif sehingga kurang diperhatikan.

"Saya punya teman, keduanya sudah berusia di atas 86 tahun. Namun, hingga kini masih berkarya. Yang pertama adalah Prof Maramis, dulu Dosen Kedokteran UGM, dan satu lagi saya lupa, masih menjadi pelatih karate hingga saat ini," tutur dokter kelahiran Madiun, 3 Juli 1953.

Lebih jauh dosen luar biasa Fakultas Kedokteran Unair ini, menjelaskan, bila otak terus digunakan untuk berpikir dan berpikiran positif, maka kondisi kejiwaan akan terus terjaga. Kesehatan fisik pun akan tetap prima. Bila semua itu dapat dilakukan oleh para pensiunan, maka kemungkinan terkena *Alzheimer* atau kepikunan bisa semakin diperlambat.

Semakin tingginya angka harapan hidup di Indonesia, sambung Hendro, harus dibarengi dengan kesiapan mental para pensiunan atau calon pensiunan untuk terus berkarya. Bila tidak, maka semakin tingginya angka harapan hidup hanya akan dipenuhi para pasien berusia senja dengan berbagai macam penyakit kronis.

"Tentunya, hal ini akan menimbulkan permasalahan baru bagi keluarganya," lanjutnya. Tidak hanya faktor ekonomi karena mahalnya biaya pengobatan tetapi juga faktor psikologis keluarga yang merasa direpotkan dengan keadaan para manula tersebut.

"Ujung-ujungnya para manula ini dikirim ke panti jompo. Padahal dengan mengirim para manula ke panti jompo, justru kurang baik bagi kesehatannya, baik itu kesehatan fisik maupun mental. Tetap berada di tengah-tengah keluarga merupakan hal yang sangat diperlukan para manula," kata dia. ■

Siska Prestiwati W



TANDA-TANDA PARA PENSIUNAN MENGALAMI GANGGUAN JIWA RINGAN

1. MINAT TERHADAP SESUATU YANG BIASANYA DISENANGI MENURUN ATAU MENGHILANG
2. SUKA MENYENDIRI DAN LEBIH BANYAK DIAM
3. LEBIH BANYAK MELAMUN
4. MERASA TIDAK BERGUNA
5. GELISAH
6. SUKA MARAH ATAU LEBIH EMOSIONAL
7. TIDAK BISA TIDUR

SJAMSUL BASUKI JOEDHO

Pensiun, Yang Penting 'Legawa' dan Ikhlas

TERBITNYA matahari di pagi hari sambil mendengar kicauan burung dan suara nyaring kokok ayam jantan antara lain menjadi sajian Sjamsul Basuki Joedho menikmati masa pensiun, setelah purna tugas dari PTPN X (Persero) sebagai Kepala Urusan Komunikasi Perusahaan. Ketenangan dan kedamaian di masa tua yang ingin diraihinya kali ini, dan memiliki waktu yang lebih banyak bersama keluarga.

Saat *PTPN X Mag* ke rumahnya, pria yang lebih akrab disapa Basuki ini memang sedang sibuk mengurus hewan piaraannya. Tak hanya ayam dan burung, ia juga memelihara beberapa ekor kucing sebagai salah satu kesibukannya.

"Saya ingin serasa berada di desa, mendengar kicauan burung dan kokok ayam yang tiada henti. Itu membuat kedamaian tersendiri, terlebih setelah memasuki masa pensiun seperti ini," ujar ayah dua orang putri tersebut.

Soal masa pensiun yang baru dijalannya, pria yang ramah terhadap siapa pun ini mengutarakan, pada dasarnya masa pensiun adalah masa yang secara alamiah akan dihadapi setiap orang. Datangnya sudah pasti berdasarkan pencapaian usia tertentu. Tapi ada yang beranggapan bahwa masa pensiun adalah memasuki masa usia tua, fisik yang makin lemah, makin banyak penyakit, cepat lupa, dan penampilan tidak menarik.

Atau juga anggapan, kata dia, bahwa masa pensiun merupakan tanda seseorang sudah tidak berguna dan tidak dibutuhkan lagi dalam dunia pekerjaan karena usia yang menua dan produktivitas makin menurun.

"Tanpa disadari, pemahaman seperti inilah yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga ia menjadi *over sensitive* dan subjektif terhadap stimulus yang ditangkap dan kondisi mengakibatkan orang jadi sakit-sakitan saat

masa pensiun tiba," ujar Basuki.

Ia mengatakan, memang ada orang yang tidak siap menghadapi masa pensiun, karena pensiun dianggap sebagai pemutus kegiatan rutin yang dilakoninya selama bertahun-tahun. Selain itu, masa pensiun selalu dianggap sebagai masa yang menjengkelkan, hilangnya kegiatan kerja yang

nya mempersiapkan kondisi fisik dan mental. Mencoba untuk selalu berpikir positif atas apa yang telah dicapai selama ini.

"Yang kedua adalah menerapkan gaya hidup yang sehat. Semua masalah bisa diselesaikan selama kita memiliki kondisi tubuh yang sehat, maka sangat perlu untuk tetap menjaga kebugaran di masa pensiun," tuturnya.

Ketiga, kata dia, mengembangkan hobi atau kegiatan positif yang dulu sempat tertunda oleh rutinitas kerja. Hobi atau kegiatan positif akan sangat memungkinkan untuk dikembangkan atau bahkan menghasilkan sesuatu.

Yang keempat, buatlah perencanaan anggaran keuangan sebelum masa pensiun tiba, agar nantinya tidak mengalami masalah keuangan. Kelima, terus menjaga hubungan baik dengan relasi dan teman-teman selama bekerja. Dan yang terakhir, perdalam sisi spiritual, dekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Dengan begitu di masa pensiun akan mendapatkan ketenangan batin maupun psikis.

Bagi Basuki, masa pensiun juga merupakan berkah tersendiri, karena intensitas bersama keluarga juga semakin banyak dan sering. "Ini merupakan masa di mana saya menebus segala waktu yang pernah saya lewatkan tanpa keluarga," kata dia.

Sedangkan keluarga, lanjut Basuki, adalah segala-galanya, karena mereka adalah tujuan hidup ini. Apa pun yang ia lakukan hanya untuk membuat keluarganya memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan yang diinginkan.

"Memasuki masa pensiun seperti ini peran keluarga sangatlah penting, karena mereka sangat memotivasi dan memberi semangat tiada henti untuk terus berkarya meski usia telah memasuki masa senja," kata ayah dari Adisti Sacharina dan Terry Alverina Hapsari. ■

Sekar Arum



rutin, menurunnya penghasilan, hilangnya wewenang yang selama aktif bekerja dimilikinya dan kondisi kesehatan yang semakin menurun seiring dengan pertambahan usia.

"Sebenarnya masa pensiun tidak seburuk itu. Banyak juga orang yang berhasil menjalani masa pensiunnya dengan bahagia. Yang terpenting haruslah *legawa* dan ikhlas. Bila memang sudah waktunya pensiun mau diapakan lagi. Saya sangat menikmati masa pensiun sebagai masa yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu karena merupakan akhir yang indah dan cemerlang dalam pencapaian hidup saya," tutur pria yang mengabdikan di PTPN X selama 26 tahun itu.

Menurut Basuki, ada banyak cara untuk mempersiapkan diri ketika menghadapi masa pensiun, di antara-



FOTO: DERY ARDIANSYAH
 ■ Karyawan direksi tetap kompak latihan bulutangkis setiap hari Selasa dan Jumat di Hall Kantor Direksi.

Bulutangkis, Menyehatkan, Murah Meriah dan Merakyat

OLAH RAGA apa pun jika diseriusi akan menyehatkan badan. Apalagi bagi mereka yang memiliki aktivitas padat di kantor atau pekerjaan yang menyita energi dan waktu, maka olahraga adalah satu-satunya cara agar tubuh bugar, sehat dan lebih *fresh*. Salah satu cabang olahraga (cabor) itu adalah bulutangkis, yang relatif murah, meriah dan merakyat.

Di lingkungan kantor direksi PT Perkebunan Nusantara X (PTPN X), cabor bulutangkis adalah salah satu olahraga yang rutin dilakukan sebagian karyawan, setiap hari Selasa dan Jumat selepas jam kerja. Mereka difasilitasi dengan sarana lapangan komplit dengan kelengkapannya, seperti net, *shuttlecock* dan lainnya.

Bahkan tidak hanya di kantor direksi, di setiap unit usaha pun PTPN X mengembangkan cabor tersebut. "PTPN X (Persero) memang fokus untuk mengembangkan olahraga sebagai sarana menjaga kebugaran tubuh. Ini dimaksudkan agar aktivitas pekerjaan yang menguras stamina fisik maupun psikis, bisa dibugarkan lagi. Harapannya, tubuh tetap sehat, stamina terjaga dan tentu kebugaranlah yang kita inginkan," ujar Suryanto, Ketua Bulutangkis PTPN X.

Ia mengatakan, selain untuk menjaga stamina tubuh, dengan bermain bulutangkis bersama dapat memupuk

rasa kebersamaan dan silaturahmi. Juga mampu menghilangkan stres karena tumpukan pekerjaan yang mendera. "Untuk bulutangkis, kita upayakan latihan setiap hari Selasa dan Jumat selepas jam kerja. Sejauh ini yang memilih bulutangkis ada 30 karyawan," katanya.

Tak hanya sebatas latihan, setiap tiga bulan sekali dilakukan seleksi. Siapa yang terbaik dan paling unggul maka mereka berhak mewakili instansi bila ada *event*. Dalam seleksi itu, setiap unit mengirimkan 3-4 wakilnya untuk berlaga. "Di situ kita saring dan yang keluar mejadi juara berhak mewakili PTPN X di turnamen bulutangkis," tutur dia.

Sedangkan untuk pengembangan, di masing-masing unit usaha, sudah mulai mengembangkan bulutangkis sebagai olahraga yang bisa dijadikan pilihan. Bahkan mereka tak segan untuk membuat lapangan bulutangkis baru untuk mengakomodasi kecintaan para karyawan itu.

"Bulutangkis itu mengandalkan kelincahan gerakan kaki dan tangan. Biasanya otot yang paling banyak bekerja di sekitar lutut

dan pergelangan kaki dan harus dilakukan berpasangan. Olahraga ini juga tidak perlu mengeluarkan biaya mahal, karena dengan modal raket dan *shuttlecock*, kita sudah bisa bermain. Kalau nggak ada lapangan, halaman rumah pun bisa jadi tempat bermain. Inilah yang menjadikan bulutangkis pernah mengalami masa keemasannya di tahun 80-90-an," ujar Suryanto. ■



SEJARAH BULUTANGKIS

Diambil dari Nama Istana

UNTUK lebih mengenal bulutangkis, berikut ini sejarah keberadaan bulutangkis. Mungkin orang hanya mengenal nama badminton yang berasal dari sebuah rumah/istana di kawasan *Gloucester-shire*, sekitar 200 kilometer sebelah barat London, Inggris.

Badminton House, demikian nama istana tersebut, menjadi saksi sejarah bagaimana olahraga ini mulai dikembangkan menuju bentuknya sekarang. Di bangunan tersebut, sang pemilik, *Duke of Beaufort* dan keluarganya pada abad ke-17 menjadi aktivis olahraga ini. Tetapi, *Duke of Beaufort* bukanlah penemu permainan itu. Badminton hanya menjadi nama karena dari situlah permainan mulai dikenal di kalangan atas dan kemudian menyebar. Badminton menjadi satu-satunya cabang olahraga yang namanya berasal dari nama tempat.

Yang juga menjadi tanda tanya adalah bagaimana nama permainan ini berubah dari *battledore* menjadi badminton. Nama asal permainan dua orang yang menepak

shuttlecock.

Permainan menggunakan kok memang mempunyai daya tarik tersendiri. Setelah ditepak atau dipukul ke atas maka begitu 'jatuh' (*menuruni*) kok akan melambat, memungkinkan orang mengejar dan menepaknya lagi ke atas. Yang menjadi tanda tanya, bagaimana bisa terbentuk kok seperti sekarang: ada kepala dengan salah satu ujung bulat dan di ujung lain yang datar tertancap belasan bulu sejenis unggas? Bahan-bahan untuk membuat kok memang sudah ada di alam. Bentuk kepala kok yang bulat sudah ada di sekitar kita, biasa ditemukan dalam buah-buahan atau batu.

Pertanyaannya adalah bagaimana awalnya bulu-bulu bisa menancap di kepala kok? Ada yang berpendapat bahwa ada seseorang sedang duduk di kursi dan di depannya meja tulis. Dia melamun dan memikirkan sesuatu yang jauh. Tanpa disengaja dia mengambil tutup botol yang terbuat dari gabus dan kemudian menancap-nancapkan pena yang ketika itu terbuat dari bulu unggas. Beberapa pena tertancap dan jadilah bentuk sederhana sebuah kok.

Tentu ini tidak ada buktinya. Hanya kemudian memang terbentuk alat permainan seperti itu yang di tiap kawasan berbeda bentuknya. Pada tahun 1840-an dan 1850-an keluarga *Duke of Beaufort* ke-7 paling sering menjadi penyelenggara permainan ini.

Menurut Bernard Adams (*The Badminton Story*, BBC 1980) anak-anak

Duke – tujuh laki-laki dan empat perempuan – inilah yang mulai memainkannya di ruang depan. Lama-lama mereka bosan permainan yang itu-itu saja. Mereka kemudian merentangkan tali di antara pintu dan perapian dan bermain dengan menyeberangkan kok melewati tali itu. Itulah awal net.

Akhir tahun 1850-an mulailah dikenal jenis permainan baru. Pada tahun 1860-an ada seorang penjual mainan dari London – mungkin juga penyedia peralatan *battledore* – bernama Isaac Spratt, menulis *Badminton Battledore – a new game*. Tulisan tersebut menggambarkan terjadinya evolusi permainan di *Badminton House*. ■

Sekar Arum



bola ke depan (*forehand*) atau ke belakang (*backhand*) selama mungkin ini tadinya *battledore*. Asal mula permainan *battledore* dengan menggunakan *shuttlecock* (kok) sendiri juga misteri. Dulu orang menggunakan penepak dari kayu (bat). Dua orang menepak 'burung' itu ke depan dan ke belakang selama mungkin.

Permainan macam ini sudah dilakukan anak-anak dan orang dewasa lebih dari 2.000 tahun lalu di India, Jepang, Siam (kini Thailand), Yunani, dan Cina. Di kawasan terakhir ini dimainkan lebih banyak dengan kaki. Di Inggris ditemukan ukiran kayu abad pertengahan yang memuat gambar anak-anak sedang menendang-nendang



PADA zaman penjajahan, ada perkumpulan-perkumpulan bulutangkis di Indonesia yang bergerak sendiri-sendiri tanpa satu tujuan dan satu cita-cita perjuangan di alam negara merdeka. Memang tidak bisa dibiarkan berlangsung terus. Harus diusahakan satu organisasi secara nasional, sebagai organisasi pemersatu.

Untuk menempuh jalan menuju satu wadah organisasi maka cara yang paling tepat adalah mempertemukan tokoh perbulutangkisan dalam satu kongres. Pada saat itu memang agak sulit untuk berkomunikasi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Satu-satunya yang bisa ditempuh adalah lingkungan Pulau Jawa saja. Itupun bisa ditempuh setelah terbentuknya PORI (Persatuan Olahraga Replubik Indonesia).

Usaha yang dilakukan oleh Sudirman dan kawan-kawan dengan melalui perantara surat yang intinya mengajak mereka untuk mendirikan PBSI membarukan hasil. Maka dalam suatu pertemuan pada 5 Mei 1951 di Bandung, lahirlah PBSI (Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia) dan pertemuan tersebut dicatat sebagai kongres pertama PBSI.

Kala itu ketua umumnya adalah A. Rochdi Partaatmadja, Ketua I : Soedirman, Ketua II: Tri Tjondrokoesoemo, Sekretaris I: Amir, Sekretaris II: E. Soemantri, Bendahara I: Rachim, Bendahara II: Liem Soei Liong.

Dengan adanya kepengurusan tingkat pusat itu maka kepengurusan di tingkat daerah/provinsi otomatis menjadi cabang yang berubah menjadi Pengda (Pengurus Daerah) sedangkan Pengcab (Pengurus Cabang) adalah nama yang diberikan kepada kepengurusan di tingkat kota/kabupaten. ■

AFF U-19 CHAMPIONSHIP 2013



FOTO: IST

■ Garuda Jaya, tim kebanggaan Indonesia saat menerima piala dari ajang AFF-U19 yang diselenggarakan di GOR Delta Sidoarjo.



GARUDA JAYA... LUAR BIASA! Mungkin itulah ungkapan yang pas untuk menggambarkan sukses yang direngkuh timnas PSSI U-19 yang akrab dengan sebutan timnas Garuda Jaya dalam ajang AFF U-19 Championship 2013. Keberhasilan itu adalah yang pertama di kancah internasional sejak 1991 silam ketika timnas senior menjuarai SEA Games di Filipina. Dahaga juara itu telah terobati.

Minggu malam, 22 September 2013, Stadion Gelora Delta Sidoarjo, Jawa Timur, seolah terbakar oleh kobaran perjuangan Evan Dimas Darmono dan kawan-kawan, yang ngotot, *all out* dan bermotivasi luar biasa dalam final versus timnas U-19 Vietnam. Permainannya bagaikan *banteng ketaton*. *Ngeyel* selama 2x45 menit plus 2x15 menit, hingga *finish* dengan adu penalti. Tendangan penalti terakhir Ilham Udin Armayn yang mengoyak jala timnas U-19 Vietnam, disambut euforia rekan-rekannya dan gegang sorak sorai penonton.

Siapa pun yang fanatik olahraga sepakbola, baik menyaksikan langsung di stadion maupun melalui tayangan televisi—apalagi jika timnas PSSI tampil—pasti dibuat jantungnya berdetak kencang. Permainan bak *banteng ketaton* berbuah manis. Dahaga juara berlevel internasional sejak sekitar 22 tahun silam, setidaknya terobati.

Sukses Evan Dimas dan kawan-kawan benar-benar luar biasa. Sangat mengejutkan! Apalagi Ketua Badan Tim Nasional (BTN), H La Nyalla Mahmud Mattalitti, baru saja memulai program pengembangan secara intensif usia dini, pembinaan pemain Indonesia (tim-tim nasional kelompok usia di bawah 23 tahun). "*Alhamdulillah*, gelar juara langsung dianugerahkan oleh Allah SWT pada tahun ini juga," ujar La Nyalla.

Mengenai bonus, La Nyalla selaku Badan Tim Nasional (BTN) memberikan penghargaan bagi seluruh skuad Garuda Muda yang baru saja menjuarai Piala AFF 2013. Penghargaan tersebut berbentuk beasiswa pendidikan. Beasiswa tersebut mencakup seluruh biaya pendidikan mereka, baik yang masih di jenjang sekolah menengah, maupun yang sedang dan akan menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

"Seluruh biaya pendidikan mereka kami tanggung. Ini bagian dari program 'Kesejahteraan untuk Pemain' yang mulai kami jalankan di BTN. Bonus tidak selalu dalam bentuk uang. Tetapi sesuatu yang berarti dan bermanfaat untuk jangka panjang," katanya.

Apresiasi juga diberikan kepada seluruh ofisial timnas U-19 dengan memberikan kepercayaan kepada pelatih Indra Sjafri untuk tetap memimpin Evan Dimas dan kawan-kawan menjalani laga selanjutnya di kualifikasi AFC U-19 Grup G, di mana Indonesia akan bertemu dengan Korea Selatan, Laos dan Filipina.

"Indra Sjafri mampu memenuhi target BTN untuk memboyong trofi AFF U-19. Untuk itu BTN memberikan kepercayaan kepada Indra untuk terus memimpin anak-anak di laga selanjutnya. Saya berharap SEA Games 2017, anak-anak ini menjadi skuad inti dan dipimpin oleh Indra Sjafri. Ya, semoga saja," ujar La Nyalla.

Suasana gembira terlihat di wajah ofisial dan pemain tim nasional Indonesia U-19, setelah meraih gelar juara ajang Piala AFF U-19. Pelatih Timnas Indonesia U-19, Indra Sjafri, seketika langsung sujud syukur sebagai tanda berterima kasih kepada Tuhan. Evan Dimas dan kawan-

kawan pun langsung menangis tidak percaya berhasil meraih gelar juara.

Kapten tim nasional Indonesia, Evan Dimas mengangkat trofi gelar juara Piala AFF U-19. Trofi itu kemudian diarak oleh pelatih Indra Sjafri bersama para pemain keliling stadion Gelora Delta Sidoarjo. Penjaga gawang tim nasional Indonesia U-19, Ravi Murdianto tampil sebagai pahlawan kemenangan di pertandingan final Piala AFF U-19.

Aksi gemilang Ravi membuat gawang Timnas Indonesia U-19 tidak kebobolan dari serbuan penyerang Vietnam U-19. Kecuali itu, penendang penalti terakhir Vietnam pun gagal memasukkan bola, dikarenakan penyelamatan dia. "Perasaan senang, saya tidak bisa membayangkan. Ini luar biasa," tutur Ravi.

Yang jelas, gelar juara tersebut berhasil direbut ketika PSSI kembali bersatu, setelah sebelumnya sempat bercerai berai. Karena itu, gelar juara ini mungkin merupakan anugerah Yang Mahakuasa terhadap spirit persatuan para petinggi sepakbola Indonesia. Suasana kondusif tersebut harus terus dijaga dan dipelihara.

Akan halnya perjuangan dahsyat pasukan Garuda Jaya, yang mampu menjungkirbalikkan prediksi dan inilah yang harus memperoleh penghargaan tinggi. Di babak penyisihan Grup B Indonesia U-19 dikalahkan oleh Vietnam U-19 1-2 dan harus puas di posisi *runner up* grup. Posisi kalah inilah yang kemudian berhasil dijung-

kirbalikkan oleh Evan Dimas dan kawan-kawan.

Sebanyak sembilan penendang turun dalam drama adu penalti ini. Tujuh penendang Indonesia yang sukses mencetak gol dalam adu penalti adalah Fatchu Rohman, Dimas Drajad, Hendra Sandi, Hansamu Yama, Putu Gede, Maldini, dan Ilham Udin. Sedangkan dua pemain yang gagal mencetak gol dalam adu tendangan penalti adalah kapten Evan Dimas dan Zulfiandi.

Ya, itulah partai puncak yang seru dan menebarkan! Laskar Garuda Jaya sukses meraih gelar. Mereka menaklukkan sebuah tim yang sudah dipersiapkan selama 6 tahun dan sempat berkiprah di Eropa sekitar enam bulan. Menaklukkan tim yang diasah dua tahun di lapangan berstandar FIFA hanya untuk mendapatkan *interpassing* dan cara bermain yang memukau seperti itu, adalah prestasi luar biasa. Apalagi kemampuan menjungkirbalikkan keadaan itu belum pernah dilakukan era timnas sebelumnya.

Apa yang dicapai pasukan Garuda Jaya mirip

dengan sukses Timnas Indonesia kala menaklukkan Thailand di final SEA Games 1991, yaitu sama-sama diperoleh lewat adu penalti. Faktor fisik dan stamina yang luar biasa pula yang dulu ditempatkan oleh almarhum pelatih Anatoly Polosin terhadap Eddy Harto dan kawan-kawan yang sukses merebut juara SEA Games 1991.

Pelatih timnas Indonesia U-23, Rahmad Darmawan ikut bangga atas pencapaian yang diraih oleh skuad Garuda muda di pentas internasional tersebut. Pasalnya ini merupakan kemenangan pertama dalam 22 tahun terakhir. "Pertandingan berjalan menarik, kedua tim saling jual beli serangan dan menampilkan performa yang gemilang. Vietnam sendiri tampil konsisten dalam membangun serangan, sementara Indonesia tampil berbeda dari laga-laga sebelumnya, terutama dalam melakukan skema serangan balik," ujar RD—sapaan akrab Rahmad Darmawan.

la melanjutkan, kiper Indonesia, Ravi Murdi-

anto, tampil mengesankan dalam menggagalkan algojo Vietnam dalam drama adu penalti. Para pemain pun mampu mengatasi tekanan mental yang hebat saat tertinggal dari Vietnam. Indonesia akhirnya menang dengan skor 7-6 dan mengklaim gelar juara untuk kali pertama sejak AFF U-19 digulirkan pada 2002.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menyampaikan apresiasi dan rasa bangga atas capaian prestasi timnas usia 19 tahun (U-19) yang menjuarai Piala AFF U-19. "Alhamdulillah Indonesia menang dalam pertandingan sepakbola Piala AFF U-19. Saya menyaksikan jalannya adu penalti dari Palembang," kata Presiden dalam akun twitternya @SBYudhoyono.

Kepala Negara bersyukur atas capaian tersebut dan memuji penampilan para pemain Garuda Muda. "Saya bersyukur. Saya bangga. Terima kasih para pahlawan sepakbola U-19. Anda semua telah mengharumkan nama Indonesia," ujar Presiden. ■ **Et Jatmiko**

EVAN DIMAS DARMANO

Kapten Timnas PSSI U-19 Nan Cerdik

TIDAK salah jika Pelatih Timnas U19 Vietnam, Grachen Guillame, memuji penampilan kapten timnas Indonesia U-19, Evan Dimas Darmono. Sesaat sebelum bentrok di final, Guillame secara khusus mewaspadai permainan Evan Dimas. Pada laga Grup B, Vietnam kebobolan gol cepat Evan meski akhirnya mampu memenangkan pertandingan 2-1. "Kapten timnas Indonesia, pemain yang komplet," puji Guillame.

"Dia perlu kami waspadai," lanjutnya. Selain jago dalam mengatur serangan, Evan Dimas memang juga memiliki naluri kuat untuk mencetak gol. Evan pemain paling produktif di skuat Garuda Jaya dengan mengemas lima gol.

Ya, Evan Dimas hanyalah sosok pemain berbadan relatif kecil, tapi gerakannya lincah saat menggiring bola dan mengatur serangan ke barisan pertahanan lawan. Koleksi lima gol serta beberapa umpannya juga membawa Timnas Indonesia U-19 lolos ke babak final.

Pemain andalan Timnas Indonesia U-19, kelahiran Surabaya, 13 Maret 1995 itu dinilai menonjol. Dengan tingginya hanya 163cm, Evan masih kalah tinggi dibandingkan rata-rata pemain timnas lain. Namun dia merupakan sentral permainan Timnas Indonesia U-19.

Di setiap pertandingan, anak pasangan Condro Darmono dan Ny Ana ini menjadi pengatur serangan. Dia sering bergerak dari lini tengah bersama Hargianto dan Zulfiandi. Trio gelandang tengah ini yang memberikan umpan terobosan ke depan dan mengobrak-abrik pertahanan tim lawan.

Tak hanya pelatih Vietnam, pelatih Malaysia, Aminuddin bin Hussin, juga memuji pemain berusia 18 tahun itu. Menurut Aminuddin, peran Evan Dimas menjadi kunci penting permainan Timnas Indonesia. "Kapten Indonesia siapa namanya? Evan Dimas ya? Dia memang bagus sekali secara individu," puji Aminuddin.

Ia menuturkan, Evan memiliki peran penting di Timnas U-19 terutama di sektor tengah. Pada saat Evan bermain bagus, rekananya di Timnas Indonesia juga ikut bermain bagus. Evan hingga

kini sudah mengoleksi lima gol. Tiga gol diciposkan ke gawang Thailand dan dua lainnya diciptakan saat melawan Myanmar dan Vietnam.

Ibu kandung Evan Dimas, Ny Ana, merasa bangga dengan prestasi tim nasional Indonesia yang akhirnya menjuarai Piala AFF U-19. Ny Ana mengaku sejak awal punya *feeling* tim Garuda Jaya bisa jadi juara. "*Feeling* saya memang bisa juara, akhirnya jadi kenyataan," ujar Ny Ana, yang ikut menyaksikan laga final Indonesia di Stadion Gelora Delta Sidoarjo bersama keluarganya.

Sejak turnamen Piala AFF dihelat di Sidoarjo dan Gresik, Ny Ana mengaku terus berdoa dan mendoakan anaknya Evan Dimas supaya dia bisa memimpin tim Indonesia juara. "Tugas Evan sangat berat, karena dia sebagai kapten di lapangan. Sebagai ibu, saya selalu berdoa dan berdoa," lanjutnya.

Saat adu penalti, Ny Ana sebenarnya berharap putra pertamanya itu bisa membuat gol. Sayangnya, Evan tidak membuat gol. Bahkan, eksekusi penaltinya mampu dibendung kiper Vietnam. Meski gagal membuat gol, Ny Ana tetap merasa bangga karena Merah Putih bisa juara.

Evan Dimas adalah anak pertama dari empat saudara. Evan Dimas adalah seorang putra Surabaya yang lahir dari pasangan Condro Permono dan Ana. Tahun 2012 lalu, ia terpilih masuk ke skuad sepakbola Jawa Timur yang berlaga di Pekan Olahraga Nasional XVIII di Pekanbaru. Di level tim nasional, ia sudah memulai karirnya di tingkat U-17 sekaligus menyandang ban kapten.

Sebelumnya ia juga telah mengantarkan Garuda Muda menjuarai turnamen HKFA International Youth Invitation di Hongkong pada tahun 2012. Ia juga merupakan wakil Indonesia dalam ajang pencarian bakat bertajuk 'The Chance' dan menjadi satu dari 100 anak yang beruntung bisa dilatih oleh mantan pelatih Barcelona Pep Guardiola. ■



BIODATA

Nama: **Evan Dimas Darmono** | TTL: Surabaya, 13 Maret 1995 | **Tinggi Badan:** 163 cm | **Posisi:** Gelandang | **Karir** :- SSB Sasana Bhakti -SSB Mitra Surabaya -Timnas PSSI U-17 -Timnas PSSI U-19 -Persebaya 1927 | **Orangtua:** Condro Darmono (ayah) dan Ana (ibu)

JEMBER FASHION CARNIVAL

Kemegahan di Catwalk 3,6 Kilometer

"Ayo segera ke pendapa, keburu ditutup nanti jalannya?" celetuk salah seorang warga yang siang itu tergopoh-gopoh menuju pendapa. Ya, itulah gambaran betapa pada Minggu, 25 Agustus 2013 lalu, Kota Jember laksana lautan manusia yang berjubel tiada batas. Terdengar lontaran warga yang terburu-buru, seakan tak mau melewatkan momen yang mengesankan bagi mereka.



TAK hanya itu, suasana lalu lalang juga terasa saat puluhan mobil antre memarkirkan mobilnya di selatan pendapa untuk menurunkan berbagai atribut dengan berbagai bentuk dan rupa yang diturunkan di beberapa pos. Beberapa warga sedang sibuk menghias wajah agar tampil sempurna. Dan itulah bagian dari Jember Fashion Carnival (JFC) edisi 2013.

Jember memang tengah menggelar hajatan besar. Tak hanya tingkat nasional, namun even tersebut juga berskala internasional. Terbukti para wisatawan asing ikut *nimbrung*, untuk melihatnya. JFC adalah kegiatan tahunan yang berada di 'Kota Tem-

bakau' Jember.

Sesuai dengan namanya yakni Jember Fashion Carnival merupakan karnaval yang diadakan dengan menampilkan banyak ragam kebudayaan serta kerap mengangkat tema-tema kehidupan di Indonesia. JFC XII 2013 kali ini yang berlangsung 23-25 Agustus 2013, mengangkat beberapa tema di antaranya *Venice, Tribe, Octopus, Canvas, Betawi, Beetle, Bamboo, Art Deco, Spider dan Tibet*.

Keriuhan membunyah tatkala pembawa acara mulai membuka gelaran akbar itu. Deretan tamu di podium utama duduk berjajar rapi menunggu gebrakan apa pada JFC 2013 ini. Sekitar 750-an peserta bersiap-siap pawai atau ber-*fashion run*

way dan dance, di sepanjang jalanan utama Kota Jember. Ribuan warga pun menunggu mereka di sepanjang jalan yang hendak dilalui.

Ada 10 *defile* yang ditampilkan dan masing-masing mencerminkan *trend fashion* tahun ini. *Defile* pertama adalah Betawi dan *defile* lainnya mengangkat tema *fashion* yang sedang *trend* apakah dari suatu negara, kelompok tertentu, film, kejadian atau peristiwa global lainnya. Semua busana dibuat dalam bentuk kostum yang dikompertisikan untuk meraih penghargaan-penghargaan tertentu oleh pemerintah setempat.

JFC yang sudah lebih dari satu dasawarsa itu, dibuka oleh Bupati Jember, MZA Djalal, dan mengambil



FOTO-FOTO: SEKAR ARUM

start dari Alun-alun Kota Jember dan *finish* di depan *double way* GOR PKP-SO Kaliwates. Pertunjukan *fashion* yang disebut sebagai *catwalk* terpanjang di dunia--sekitar 3,6 kilometer--juga mampu menyedot perhatian publik dunia. Itu dibuktikan dengan keberadaan wisatawan asing maupun jurnalis asing yang datang untuk mengabadikan momen JFC.

Para peserta merancang, membuat, dan memeragakan sendiri kostum mereka termasuk juga *make up* dan *hair style* yang ditampilkan. Sebelumnya peserta yang berasal dari berbagai latar belakang usia, pendidikan dan status sosial yang berbeda, mendapatkan *in house training fashion design, fashion run way, dance, presenter, make up dan hair style*, yang diberikan gratis.

Salah satu pembina peserta JFC, Marheni, mengatakan, pihaknya sangat minim persiapan guna mengikuti acara JFC tersebut. Namun untuk mengharumkan nama daerah dengan senang hati mereka melakukannya. "Kami dari SMP Paku Sari Jember. Persiapan kami sangat minim karena surat perintah dari Diknas baru keluar saat bulan puasa lalu. Tapi *alhamdulillah* kelar sebelum waktunya untuk tema Spider yang kami dapatkan," ujar Marheni.

Dari 10 *defile*, yang membuat takjub adalah tema Betawi, yang menyita perhatian masyarakat. *Defile* Betawi dengan tempelan pernak-pernik dan kombinasi warna cerah membuat penampilan para model sangat menarik. Bahkan ada salah satu model yang memakai kostum dengan berat sekitar 30 kilogram. Kostum *defile* Betawi itu dikenakan oleh model Rizka Putri Arifiyanti, siswi SMKN Bondowoso kelas XI. Meski berat tetapi penampilan Rizka sama sekali tidak menampakkan beban beratnya itu.

Bahkan dia menyambut penonton dengan senyum sepanjang berjalan di atas *catwalk* aspal. "Saya senang, meski capek dan kostum berat namun tidak terasa," kata Rizka. Dia juga menuturkan, pembuatan kostum Betawi itu setidaknya menelan waktu sekitar dua bulan.

Bahan kostum yang dikenakan antara lain kain, matras, permata tiruan, ada juga yang asli kemudian ditempel pada bagian dada dan topi membuat penampilan *defile* Betawi makin semarak. "Kalau biayanya sekitar Rp 1,5 jutaan. Kostum ini saya rangkai bersama mama, dibantu tiga orang lainnya," ujar gadis yang sudah empat kali berturut-turut ikut even yang disebut-sebut menduduki peringkat empat dunia itu.

Dia mengaku mengenal JFC pertama kali saat melihat brosur di sekolahnya di Bondowoso. "Di Bondowoso saya ikut karnaval dengan kostum sederhana dan tidak serumit kostum JFC. Namun JFC berbeda dan ini yang membuat saya ketagihan untuk ikut, karena ada kebanggaan tersendiri. Papa dan mama ikut mengawal mulai dari *start* hingga *finish*, sekaligus menjadi fotografernya," ujarnya.

WISATAWAN DAN VISI-MISI

Karnaval yang diselenggarakan secara spektakuler setiap tahun tersebut tak hanya mengundang perhatian dari wisatawan dalam negeri tapi juga dari luar negeri. Salah satunya adalah David. Ia adalah peserta tour 10 hari di Indonesia. Lelaki dari Amerika ini mengaku bahwa melihat JFC cukup menyenangkan dan menjadi pengalaman yang menakjubkan.

"Karnaval ini spektakuler, melihat anak-anak yang antusias untuk ikut karnaval, berdandan cantik dan berkostum unik sangatlah menyenangkan. Orangtuanya juga membantu dengan tulus, sangat mengharukan," kata David.

Menurutnya, JFC adalah karnaval modern yang bagus dan bisa membuat orang dari luar seperti dirinya akan terus datang ke Jember. Tak jauh berbeda dengan yang diungkapkan David, Margareth, yang juga dari Amerika mengaku sangat senang bisa melihat langsung kegiatan JFC.

Margareth yang sehari-hari bekerja di salah satu media di negara asalnya mengatakan bahwa ia sengaja datang ke Jember untuk melihat langsung seperti apa karnaval yang

MISI JFC ADALAH SEBUAH PROSES ATAU PERJALANAN YANG AKAN MEMBAWA BANYAK MANFAAT BAGI PENGEMBANGAN DUNIA PENDIDIKAN (SDM), KESENIAN, BUDAYA DAN PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DENGAN MENGGUNAKAN KONSEP 4 E, YAKNI EDUCATION, ENTERTAINMENT, EXHIBITION, DAN ECONOMIC BENEFIT.





cukup terkenal. “Saya ke sini dalam rangka liburan, bukan bekerja. Saya ingin melihat langsung keseruan karnaval yang menarik untuk aktivitas fotografi saya,” kata Margareth.

Apa visi dan misi yang ingin dicapai JFC, setelah lebih satu dekade berlangsung? Visi JFC adalah menjadikan Jember sebagai kota wisata mode pertama di Indonesia bahkan di dunia. Otonomi daerah memungkinkan setiap daerah untuk menggali potensi yang dimiliki yang memungkinkan dapat meningkatkan kemakmuran daerahnya.

Untuk memenangkan persaingan antardaerah juga harus memiliki keunggulan yang tidak atau belum dimiliki daerah lain. Fashion Carnival dengan tema tren dunia tidak dimiliki oleh daerah lain bahkan di

dunia pun belum ada yang mengangakat potensi ini. Keunggulan potensi ini dapat memberikan *multiplier* efek terhadap potensi lain yang dimiliki.

Sedangkan Misi JFC adalah sebuah proses atau perjalanan yang akan membawa banyak manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan (SDM), kesenian, budaya dan perkembangan perekonomian dengan menggunakan konsep 4 E, yakni *education, entertainment, exhibition, dan economic benefit*.

Education (Pendidikan), melalui *in house training* para peserta diberikan pengetahuan merancang busana, *fashion run way, fashion dance, presenter, make up dan hairstyle* dan melalui ajang kompetisi (*olimpiade*) terlahir SDM yang percaya diri, terlahir instruktur, *leader, koreografer,*

presenter, singer.

Entertainment (Hiburan), JFC diharapkan bisa sebagai even eksklusif yang dapat menjadi hiburan bagi masyarakat menyeluruh dari segala lapisan baik profesi, usia, pendidikan, latar belakang ekonomi dan sebagainya.

Exhibition (Pameran), JFC dapat menjadi pusat studi atau *research* perihal *Fashion Carnival*, menjadi objek pengambilan foto bagi fotografer profesional dan banyak hal lainnya. Berikutnya *Economic Benefit* (Pengembangan Perekonomian) dan melalui penyelenggaraan *event* ini dapat menumbuhkan SDM berkualitas, berkesinambungan, menarik, memperoleh dukungan dari masyarakat, pemerintah dan wakil rakyat. ■

Sekar Arum



FOTO-FOTO: SEKAR ARUM

Dynand Fariz Sang Pelopor



KESUKSESAN Jember Fashion Carnival (JFC), tak lepas dari sosok Dynand Fariz. Fariz ternyata pelopor sekaligus Presiden JFC Center. Even yang diciptakan alumnus Universitas Negeri Surabaya (Unesa) ini, telah mengubah Kabupaten Jember menjadi kota mode layaknya Paris dan Italia.

Dengan tekad dan kemauan yang kuat, Fariz mewujudkan mimpi-mimpi masa kecilnya. Sebab, pria kelahiran Desa Garahan, Kecamatan Silo, Jember ini, merasa minder dengan tempat lahirnya itu. "Saat itu, dia menganggap Jember hanya kota kecil yang tidak memiliki keistimewaan apa pun," urainya.

Kekecewaan Fariz ternyata menjadi cambuk baginya. Dia kemudian berusaha menciptakan ide untuk mengubah Jember menjadi kota mode yang sangat luar biasa dan salah satunya melalui JFC. Sejak digelar 1 Januari 2001 silam, kini masyarakat Jember tersadar kalau kota kelahirannya semakin dikenal dunia.

Ia menambahkan, sebelum mengubah Jember menjadi kota mode, Fariz pernah mencoba peruntungan mengikuti program beasiswa yang disponsori sekolah mode Esmod di Jakarta, tahun 2000 silam. Dia berhasil. Bahkan, Esmod mengantarkannya menjadi juara lukis dunia yang digelar oleh sebuah lembaga di New Delhi, India. Esmod juga memberi kesempatan Fariz untuk belajar di Esmod Pusat yang ada di Paris selama tiga bulan.

Sepulang dari Paris, Fariz mendirikan rumah mode yang berkiblat pada tren *fashion* dunia. Rumah mode yang diberi nama 'House of Dynand Fariz' itu terletak di Jember. Ide lain Fariz yang dinilai tak masuk akal adalah karnaval *fashion* yang pesertanya anak-anak muda dari desa terpencil yang tak berpengalaman di dunia *fashion*. Namun, ide liarnya itu menjadi perhatian media, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Alhasil, kondisi sosiologis masyarakat Jember yang religius dan adem-ayem, tiba-tiba dikejutkan oleh parade *fashion* layaknya kota-kota metropolitan. Apalagi yang diangkat tren-tren dunia. Berbagai strategi dirancang Fariz agar karnaval ini terus berjalan, misalnya dengan mengajak partisipasi remaja.

Sebab, menurut Fariz, kaum remaja adalah makhluk pemimpi dan tugas orang dewasa adalah mewujudkan mimpi-mimpi itu. "Itulah yang mendasari untuk membentuk JFC, yang kemudian menjadi wadah bagi generasi muda untuk berkarya, berkreasi, dan menggapai mimpi," ujarnya.

Karnaval mereka pertama, terbagi dalam delapan *defile* yang masing-masing *defile* mencerminkan tren busana kontemporer. *Defile* pertama adalah *defile Archipelago* yang mengangkat tema busana nasional dari daerah tertentu secara berkala seperti Jawa, Bali, Sumatera, dan seterusnya. ■

Sekar Arum

Sruuup...! Lezatnya Kaldu Sumsu Sampang

Sruuupp.... Sruuupp! Maknyus, enak tenan! Begitulah kaldu sumsum khas Sampang, Madura. Siapa pun pasti tergoda untuk bisa menikmati lezatnya sumsum lutut kaki sapi. Gurih, nikmat dan pasti maknyus!

DI beberapa kawasan kota Madura ditemukan beberapa depot atau warung sumsum kaldu. Namun kenikmatannya tidak seheboh Depot Al-Ghozali, Jl Diponegoro 34-A, Sampang. "Benar-benar bikin ketagihan," ujar salah satu pelanggan sumsum kaldu Al-Ghozali.

Depot Al-Ghozali yang menawarkan sumsum kaldu super berukuran jumbo, sering menjadi jujukan pejabat maupun birokrat. Tak kurang Harmoko, Menteri Penerangan di era Presiden Soeharto, di antara yang menyukai sumsum kaldu.

Nama kondang lainnya yang pernah singgah adalah pelawak senior Komar yang kini menjadi anggota DPR RI. "Pak Harmoko, Pak Komar dan beberapa pejabat pernah makan di sini," ujar Nur Hasanah, anak H Ghozali, pemilik depot.

Kaldu sumsum super berukuran jumbo hanya bisa dijumpai di Depot

Al-Ghozali, Jl Diponegoro 34-A Sampang, Madura. Lokasinya kira-kira 5-10 menit dari alun-alun dan tugu Sampang arah ke kota Pamekasan, persis berada di sebelah kanan jalan.

Kaldu sumsum ini dihidangkan bersama tempurung tulang sapi. Saat kaldu dengan tulang sapi yang sangat besar terhidang, terlihat di dalam tulangnya terdapat sumsum yang gurih dan nikmat. Tidak jarang, kenikmatan kaldu sumsum ini kian mantap ketika menggunakan sedotan, layaknya menyedot minuman dari kemasan botol. Sebab, sumsum yang lezat dan enak adanya di dalam tulang lutut/dengkul sapi.

Satu porsi kaldu sumsum super dijual Rp 30.000 plus nasi. Nah,

kalau dibawa pulang walau jarak cukup jauh jauh tak masalah. Agar awet kaldu sumsum diberi wadah khusus yaitu toples krupuk plastik.

Pengelola Depot Kaldu Sumsu Al-Ghozali Sampang, Hajah Nur Hasanah, adalah keturunan ketiga, anak dari Abah Ghozali. Pelanggannya tak hanya pejabat dari Sampang dan sekitarnya, tapi hampir seluruh Jawa Timur pernah menikmatinya.

Apalagi ketika ada kantor besar atau perbankan di Sampang punya gawe selalu memesan hidangan dari Depot Al-Ghozali. Bahkan tidak jarang saat ada rombongan dari Surabaya usai acara di Sumenep dan sekitarnya, mereka juga menyempatkan menikmati kaldu sumsum super ini.

RATA-RATA 100 PORSI

Berapakah mereka membuat kaldu sumsum? Rata-rata satu hari



“UNTUK MEMBUAT 100 PORSI KALDU SUMSUM, RATA-RATA BUTUH 30 DENGKUL SAPI PER HARI DAN ITU PASTI HABIS,”



FOTO-FOTO: DOK. SAREKDA

depot tersebut membuat 100 porsi kaldu sumsum. Dengkul-dengkul (lutut) sapi sebagai bahan mentah untuk kaldu sumsum, diperoleh dari pedagang langganannya di pasar. “Untuk membuat 100 porsi kaldu sumsum, rata-rata butuh 30 dengkul sapi per hari dan itu pasti habis,” ujar Nur Hasanah.

Depol Al-Ghozali ini bukamu mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 20.00 WIB. Dari pengalamannya selama ini, ramainya orang makan justru sekitar pukul 12.00 WIB, saat jam makan siang.

“Saat bulan puasa, siang tutup, dan buka jam empat sore saat menjelang buka puasa. Dulu, saat sahur depot kami buka untuk melayani mereka yang tidak sempat masak malam. Tapi, sekarang tidak buka jelang sahur, karena punya anak kecil-kecil,” tuturnya.

Agar memperoleh kaldu sumsum dan daging empuk yang menempel di tulang sapi, menurut Nur Hasanah, perlu direbus rata-rata selama enam jam. Tapi, untuk jenis sapi jantan muda merebusnya tidak sampai enam jam, hanya butuh empat jam.

Proses perebusan dimulai dari dengkul sapi dicuci bersih dulu. Begitu kaldu sumsum setengah matang, baru ditaburi bumbu yang sudah ditumis yang bahannya dari bawang putih, bawang merah, jahe, merica dan sedikit pala.

“Sama dengan bumbu sop, kemudian diberi daun prei dan daun bawang. Memasukkan bumbu dalam kaldu sumsum setengah matang su-

paya gurih dan tidak tenggelam dalam kuah,” ujarnya.

Merebus kaldu sumsum super selama enam jam, menurut Nur Hasanah, masih menggunakan minyak tanah. Sebab, setiap satu panci besar yang membutuhkan waktu enam jam agar terasa empuk, maka kalau menggunakan elpiji tak bisa mengatasi. Sebab, kekuatan kompor gas elpiji hanya empat jam dan setelah digunakan harus istirahat.

Beda bila memakai minyak tanah yang digunakan terus menerus selama enam jam tidak ada masalah. Di tengah sulitnya mencari minyak tanah, Nur Hasanah malah mengaku tidak kesulitan untuk memperolehnya, karena sudah berlangganan pada agen minyak tanah yang selalu ada persediaan.

Proses memasak kaldu sumsum dimulai dari beberapa potong dengkul sapi yang sudah dibersihkan mulai direbus. Nur Hasanah dibantu para karyawannya tak henti-henti membuang gelembung yang disebut sebagai lemak yang mengambang di permukaan air. “Gelembung-gelembung lemak ini harus dibuang supaya tidak menimbulkan kolesterol. Untuk penawar kolesterol, minumannya harus pakai jeruk nipis. Sebab larutan jeruk bisa menetralkan kolesterol,” ujarnya. ■

ang/SAREKDA



Teknologi Ramah Lingkungan untuk Masa Depan

PENTINGNYA kesadaran menjaga bumi demi kelangsungan generasi di masa mendatang, mendorong pelaku industri menciptakan teknologi baru dengan memaksimalkan penggunaan sumber daya alam yang baru dan terbarukan. Seperti teknologi listrik yang dihasilkan oleh tenaga angin, panas bumi, dan sumber daya air tenaga surya atau pun bahan bakar bio.

Ya, sebuah perubahan dramatis yang akan disiapkan oleh negara-negara di dunia untuk menciptakan sumber energi yang ramah lingkungan. Dan seperti apakah perkembangannya, berikut adalah teknologi ramah lingkungan untuk masa depan:

ENERGI PANAS BUMI

Energi panas bumi adalah energi yang diekstraksi dari panas yang tersimpan di dalam bumi. Energi panas bumi ini berasal dari aktivitas tektonik di dalam bumi yang terjadi sejak planet ini diciptakan. Panas ini juga berasal dari panas matahari yang diserap oleh permukaan bumi. Energi ini telah digunakan untuk memanaskan (ruangan ketika musim dingin atau air) sejak peradaban Romawi, namun sekarang lebih populer untuk menghasilkan energi listrik.

Sekitar 10 Giga Watt pembangkit listrik tenaga panas bumi telah dipasang di seluruh dunia pada tahun 2007, dan menyumbang sekitar 0,3 persen total energi listrik dunia. Energi panas bumi cukup ekonomis dan ramah lingkungan, namun terbatas hanya pada dekat area perbatasan lapisan tektonik.

Pemanfaatan energi panas bumi untuk kepentingan industri modern pertama kali dilakukan oleh Piero Ginori Conti, seorang Pangeran dari Trevignano, Italia pada 4 Juli 1904 di area panas bumi Larderello di Italia.

Grup area sumber panas bumi terbesar di dunia, disebut The Geysers, berada di Islandia, kutub utara. Pada tahun 2004, lima negara (El Salvador, Kenya, Filipina, Islandia, dan Kostarika) telah menggunakan panas bumi untuk menghasilkan lebih dari 15 persen kebutuhan listriknya.

Pembangkit listrik tenaga panas bumi hanya dapat dibangun di sekitar lempeng tektonik, di mana temperatur tinggi dari sumber panas bumi tersedia di dekat permukaan. Pengembangan dan penyempurnaan dalam teknologi pengeboran dan ekstraksi telah memperluas jangkauan pembangunan pembangkit listrik tenaga panas bumi dari lempeng tektonik terdekat. Efisiensi termal dari pembangkit listrik tenaga panas bumi cenderung rendah karena fluida panas bumi berada pada temperatur yang lebih rendah dibandingkan dengan uap atau air mendidih.

Berdasarkan hukum termodinamika, rendahnya temperatur membatasi efisiensi dari mesin kalor dalam mengambil energi selama menghasilkan listrik. Sisa panas terbuang, kecuali jika bisa dimanfaatkan secara lokal dan langsung, misalnya untuk pemanasan ruangan. Efisiensi sistem tidak memengaruhi biaya operasional seperti pembangkit listrik tenaga bahan bakar fosil.

PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA SURYA

Pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) adalah pembangkit listrik yang mengubah energi surya menjadi energi listrik. Pembangkitan listrik bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung menggunakan *photovoltaic* dan secara tidak langsung dengan pemusatan energi surya.

Photovoltaic mengubah secara langsung energi cahaya menjadi listrik mengguna-

kan efek fotoelektrik. Pemusatan energi surya menggunakan sistem lensa atau cermin dikombinasikan dengan sistem pelacak untuk memfokuskan energi matahari ke satu titik untuk menggerakkan mesin kalor.

Sistem pemusatan energi surya (*concentrated solar power, CSP*) menggunakan lensa atau cermin dan sistem pelacak untuk memfokuskan energi matahari dari luasan area tertentu ke satu titik. Panas yang terkonsentrasikan lalu digunakan sebagai sumber panas untuk pembangkitan listrik biasa yang memanfaatkan panas untuk menggerakkan generator.

Sistem cermin parabola, lensa reflektor fresnel, dan menara surya adalah teknologi yang paling banyak digunakan. Fluida kerja yang dipanaskan bisa digunakan untuk menggerakkan generator (turbin uap konvensional hingga mesin stirling) atau menjadi media penyimpan panas.

Ivanpah Solar Plant yang terletak di Gurun Mojave akan menjadi pembangkit listrik tenaga surya tipe pemusatan energi surya terbesar dengan daya mencapai 377 Megawatt. Meski pembangunan didukung oleh pendanaan Amerika Serikat atas visi Barack Obama mengenai program 10.000 MW energi terbarukan, namun pembangunan ini menuai kontroversi karena mengancam keberadaan satwa liar di sekitar gurun.

Di Indonesia, PLTS terbesar pertama terletak di Pulau Bali, tepatnya di daerah Karangasem dan Bangli. Pemerintah mempersilakan siapa saja untuk meniru dan membuatnya di daerah lain karena PLTS ini bersifat *opensource* atau tidak didaftarkan dalam hak cipta.

Photovoltaic

Sel surya atau sel photovoltaic adalah

alat yang mengubah energi cahaya menjadi energi listrik menggunakan efek fotoelektrik. Dibuat pertama kali pada tahun 1880 oleh Charles Fritts. Pembangkit listrik tenaga surya tipe photovoltaic adalah pembangkit listrik yang menggunakan perbedaan tegangan akibat efek fotoelektrik untuk menghasilkan listrik.

Solar panel terdiri dari tiga lapisan, lapisan panel P di bagian atas, lapisan pembatas di tengah, dan lapisan panel N di bagian bawah. Efek fotoelektrik adalah sinar matahari menyebabkan elektron di lapisan panel P terlepas, sehingga hal ini menyebabkan proton mengalir ke lapisan panel N di bagian bawah dan perpindahan arus proton ini adalah arus listrik.

PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA NUKLIR

Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) adalah stasiun pembangkit listrik thermal di mana panas yang dihasilkan diperoleh dari satu atau lebih reaktor nuklir pembangkit listrik. PLTN termasuk dalam pembangkit daya *base load*, yang dapat bekerja dengan baik ketika daya keluarannya konstan (meskipun *boiling water reactor* dapat turun hingga setengah dayanya ketika malam hari).

Daya yang dibangkitkan per-unit pembangkit berkisar dari 40 MWe hingga 1000 MWe. Unit-unit baru yang sedang dikembangkan pada tahun 2005 mempunyai daya 600-1200 MWe. Hingga saat ini, terdapat 442 PLTN berlisensi di dunia dengan 441 di antaranya beroperasi di 31 negara yang berbeda. Keseluruhan reaktor tersebut menyuplai 17 persen daya listrik dunia.

Reaktor nuklir yang pertama kali membangkitkan listrik adalah stasiun pembangkit percobaan EBR-I pada 20 Desember 1951 di dekat Arco, Idaho, Amerika Serikat. Pada 27 Juni 1954, PLTN pertama dunia yang menghasilkan listrik untuk ja-

ringan listrik (*power grid*) mulai beroperasi di Obninsk, Uni Soviet. PLTN skala komersil pertama adalah Calder Hall di Inggris yang dibuka pada 17 Oktober 1956.

PLTN dikelompokkan berdasarkan jenis reaktor yang digunakan. Tetapi ada juga PLTN yang menerapkan unit-unit independen, dan hal ini bisa menggunakan jenis reaktor yang berbeda. Sebagai tambahan, beberapa jenis reaktor berikut ini, di masa depan diharapkan mempunyai sistem keamanan pasif.

REAKTOR FISI

Reaktor daya fisi membangkitkan panas melalui reaksi fisi nuklir dari isotop fissil uranium dan plutonium. Selanjutnya reaktor daya fisi dikelompokkan lagi menjadi:

■ Reaktor thermal

Menggunakan moderator neutron untuk memperlambat atau *moderate* neutron sehingga mereka dapat menghasilkan reaksi fisi selanjutnya. Neutron yang dihasilkan dari reaksi fisi mempunyai energi yang tinggi atau dalam keadaan cepat, dan harus diturunkan energinya atau dilambatkan (dibuat thermal) oleh moderator sehingga dapat menjamin kelangsungan reaksi berantai. Hal ini berkaitan dengan jenis bahan bakar yang digunakan reaktor thermal yang lebih memilih neutron lambat ketimbang neutron cepat untuk melakukan reaksi fisi.

■ Reaktor cepat

Menjaga kesinambungan reaksi berantai tanpa memerlukan moderator neutron. Karena reaktor cepat menggunakan jenis bahan bakar yang berbeda dengan reaktor thermal, neutron yang dihasilkan di reaktor cepat tidak perlu dilambatkan guna menjamin reaksi fisi tetap berlangsung. Boleh dikatakan, bahwa reaktor thermal menggunakan neutron thermal dan reaktor cepat menggunakan neutron cepat dalam proses reaksi fisi masing-masing.

Meski reaktor nuklir generasi awal berjenis reaktor cepat, tetapi perkembangan reaktor nuklir jenis ini kalah dibandingkan dengan reaktor thermal.

Keuntungan reaktor cepat di antaranya adalah siklus bahan bakar nuklir yang dimilikinya dapat menggunakan semua uranium yang terdapat dalam uranium alam, dan juga dapat mentransmutasikan radioisotop yang tergantung di dalam limbahnya menjadi material luruh cepat. Dengan alasan ini, sebenarnya reaktor cepat secara inheren lebih menjamin kelangsungan ketersediaan energi ketimbang reaktor thermal.

Karena sebagian besar reaktor cepat digunakan untuk menghasilkan plutonium, maka reaktor jenis ini terkait erat dengan proliferasi nuklir. Lebih dari 20 purwarupa (*prototype*) reaktor cepat sudah dibangun di Amerika Serikat, Inggris, Uni Soviet, Perancis, Jerman, Jepang, India, dan hingga 2004 1 unit reaktor sedang dibangun di China.

■ Reaktor subkritis

Menggunakan sumber neutron luar ketimbang menggunakan reaksi berantai untuk menghasilkan reaksi fisi. Hingga 2004 hal ini hanya berupa konsep teori saja, dan tidak ada purwarupa yang diusulkan atau dibangun untuk menghasilkan listrik, meskipun beberapa laboratorium mendemonstrasikan dan beberapa uji kelayakan sudah dilaksanakan.

■ Reaktor Fusi

Fusi nuklir menawarkan kemungkinan pelepasan energi yang besar dengan hanya sedikit limbah radioaktif yang dihasilkan serta dengan tingkat keamanan yang lebih baik. Namun demikian, saat ini masih terdapat kendala-kendala bidang keilmuan, teknik dan ekonomi yang menghambat penggunaan energi fusi guna membangkitkan listrik. ■

DA Putranto

KEUNTUNGAN & KEKURANGAN

Keuntungan PLTN dibandingkan dengan pembangkit daya utama lainnya adalah:

- Tidak menghasilkan emisi gas rumah kaca (selama operasi normal). Gas rumah kaca hanya dikeluarkan ketika generator diesel darurat dinyalakan dan hanya sedikit menghasilkan gas.
- Tidak mencemari udara. Tidak menghasilkan gas-gas berbahaya seperti karbon monoksida, sulfur dioksida, aerosol, mercury, nitrogen oksida, partikulate atau asap fotokimia
- Sedikit menghasilkan limbah padat (selama operasi normal)
- Biaya bahan bakar rendah. Hanya sedikit bahan bakar yang diperlukan

- Ketersediaan bahan bakar yang melimpah, karena sangat sedikit bahan bakar yang diperlukan.

Berikut ini beberapa hal yang menjadi kekurangan PLTN:

- **Risiko kecelakaan nuklir.** Kecelakaan nuklir terbesar adalah kecelakaan Chernobyl (yang tidak mempunyai *containment building*)
- **Limbah nuklir.** Limbah radioaktif tingkat tinggi yang dihasilkan dapat bertahan hingga ribuan tahun. AS siap menampung limbah ex PLTN dan Reaktor Riset. Limbah tidak harus disimpan di negara pemilik PLTN dan Reaktor Riset. Untuk limbah dari industri pengguna zat radioaktif, bisa diolah di Instalasi Pengolahan Limbah Zat Radioaktif, misal yang dimiliki oleh BATAN Serpong.



MOBIL MURAH



HUMOR sopir taksi: Dalam hal menangani kemacetan Jakarta, Jokowi “sudah ada sedikit kemajuan” (Maksudnya: mobil-mobil di jalanan Jakarta maju sedikit-sedikit). Dalam hal mengatasi banjir, Jokowi “sudah ada peningkatan” (Dulunya banjir semata kaki sekarang meningkat sedengkul).

Itu *joke* yang saya dapat dari seorang sopir taksi di Jakarta. Saya mendapatkan *joke* itu dari sopir taksi yang sedang membawa saya menyusuri jalanan Kemang, Jakarta Selatan

di suatu sore yang sesak.

Jokowi memang serba-unik. Orangnya unik, gaya kepemimpinannya pun unik. Barangkali ia satu-satunya gubernur di Indonesia yang tugasnya “cuma” menyelesaikan kemacetan dan banjir di wilayahnya. Jokowi boleh saja sukses di hal-hal lain. Tapi sepanjang Jakarta masih macet dan banjir, ia pasti langsung divonis gagal.

Karena itu tak heran kalau sehari-hari Jokowi seolah-olah “cuma” wira-wiri *blusukan* ngurus banjir dan macet. Jelas sekali dua hal itu men-

jadi prioritasnya yang teratas.

Banjir “cuma” dirasakan setahun sekali. Tapi macet dirasakan tiap hari. Jadi kalau di antara dua *top priority* itu ada yang menjadi paling *top* maka tentulah kemacetan yang menjadi *top_markotop*.

Karena itu pantas kalau minggu-minggu ini kepala Jokowi tambah pening. Rencana pemerintah untuk menggelontor Jakarta dengan mobil murah akan semakin memicu orang-orang untuk membeli mobil dan berarti jalanan Jakarta makin macet.

Konflik kepentingan terjadi di



sini. Jokowi ingin kemacetan diatasi dengan membatasi arus mobil dan menyediakan transportasi umum yang nyaman dan murah. Tapi ternyata pemerintah SBY tiba-tiba mengeluarkan kebijakan mobrah alias mobil murah.

Teori konspirasi pun berseliweran. PDIP menuding Partai Demokrat sengaja merongrong kepemimpinan Jokowi dengan membanjiri Jakarta dengan mobil murah. Berarti akan ada dobel banjir, banjir air dan banjir mobrah. Mengatasi satu banjir saja rambut jidat Jokowi makin lebar gara-gara banyak rambut rontok, apalagi mengatasi dua banjir. Bisa-bisa kepala Jokowi botak sebelum jadi presiden.

PDIP menuduh Partai Demokrat melakukan konspirasi untuk menjatuhkan popularitas Jokowi. Ujung-ujungnya, tentu saja, peluang Joko untuk menjadi presiden bisa mengecil kalau tidak musnah sama sekali.

Lupakan perdebatan politik itu. Kebijakan pemerintah soal mobnas dari dulu sampai sekarang selalu membingungkan. Dulu di zaman akhir Soeharto di sekitar 1997, dimunculkan mobnas Timor yang, katanya, dimaksudkan untuk memacu industri otomotif nasional.

Maunya, Timor akan menjadi cikal-bakal mobnas yang diproduksi di dalam negeri. Untuk tahap awal mobnas diimpor dari Korea Selatan. Lalu secara berkala komponennya akan dibikin di dalam negeri, sedemikian rupa sampai akhirnya semuanya akan dibikin di dalam negeri.

Tetapi akhirnya ketahuan bahwa kebijakan itu bohong-bohongan belaka. Mobnas Timor terbukti dikuasai oleh anak Soeharto, Tommy. Tidak terlihat tujuan lain kecuali monopoli pasar mobil murah dengan memakai kedok kebijakan mobnas.

Para produsen mobil, terutama Jepang, marah oleh kebijakan ini dan mengadukannya ke organisasi perdagangan internasional, WTO. Organisasi ini berdiri untuk menjadi polisi perdagangan bebas dunia. Intinya, perdagangan dunia harus

bebas, tak boleh ada proteksi atau hambatan (*barrier*) dalam bentuk apapun. Indonesia dituduh telah melanggar fatsun perdagangan bebas dengan memberikan proteksi terselubung melalui keringanan pajak dengan kedok mobnas.

Tentu saja Jepang jengkel karena akan sangat susah bersaing kalau ada proteksi terselubung.

Ihwal proteksi terhadap produk dalam negeri adalah hal yang jamak dilakukan. Bahkan Jepang pun memproteksi industri pertaniannya dengan segala macam cara sehingga ekspor beras ke Jepang tidak akan pernah mudah.

Amerika sebagai kampiun dagang bebas pun menerapkan *barrier* terselubung. Apa yang disebut sebagai *eco-labelling* itu jelas-jelas *barrier* terselubung. Produk-produk negara dunia ketiga harus punya sertifikat ramah lingkungan untuk bisa masuk ke Amerika.

Nah, Indonesia pun ingin bisa memproteksi industri mobil yang masih mau lahir. Secara teori, industri yang masih bayi (*infant industry*) boleh disusui dengan proteksi. Tapi tentu tidak bisa seenaknya menyusui bayi. Ada aturan yang mesti dituruti.

Mobnas Timor mestinya masuk kategori bayi yang harus disusui. Kalau alasan nasionalisme dikedepankan, semestinya kita mendukungnya. Tapi tidak demikian kenyataannya. Ada kecurigaan bahwa mobnas murah itu hanya bagian dari trik *marketing*. Kalau konsumen sudah terbentuk maka harga pun akan naik, dan mobnas murah tak bakal murah lagi.

Celakanya, hal itu terbukti. Ketika permintaan sudah mulai naik, harga mobnas Timor pun bergerak naik. Akhirnya ketahuan bahwa kebijakan mobnas hanya tipu-tipu.

Seiring dengan redupnya kekuasaan Soeharto, ribuan unit mobnas Timor mangkrak di gudang Tanjung Priok. Mobnas Timor adalah salah satu monumen bukti salah urus ekonomi rezim Soeharto.

Sejarah mengulangi dirinya sen-

diri. Begitu kata sejarawan Ibnu Khaldun. Di akhir-akhir masa kekuasaannya Soeharto dihinggapi kepikunan politik sehingga banyak kebijakannya yang bertentangan dengan aspirasi rakyat. Ia melanggengkan kekuasaannya, antara lain, lewat legitimasi pembangunan ekonomi. Dan ia jatuh ketika legitimasi pembangunannya dicabut. Dolar merangsek naik tak terkendali, negara bangkrut, Soeharto ambruk.

Sebagaimana ditulis Anthony Reid dalam buku "*Indonesia Rising*" (Iseas, 2012), Indonesia memang mendapatkan posisi yang prominen di dunia karena pertumbuhan ekonomi yang stabil. Tetapi, Indonesia lebih banyak berposisi sebagai market daripada produser. Ekonomi kita tumbuh karena kita banyak mengonsumsi. Kita bangsa yang doyan beli, tidak banyak memproduksi.

Kita bisa banyak mengonsumsi karena kita mendapatkan durian runtuh yang disebut Reid sebagai "Demographic Bonus", bonus demografik. Usia produktif penduduk Indonesia jauh lebih besar dibanding usia manulanya. Karena itu daya beli kuat. Beda dengan, misalnya, Jepang yang kondisinya berbalik; jumlah manula semakin banyak dan tenaga kerja produktif menipis.

Reid mengingatkan kita supaya tidak lupa berterima kasih kepada Soeharto, karena berkat kebijakan KB di masa Soehartolah sekarang kita bisa menikmati bonus demografik ini.

Jadi, pertumbuhan ekonomi yang sekarang terjadi seperti pohon yang ditanam Soeharto dan buahnya tinggal dipetik SBY.

Kebijakan mobnas ini, mudah-mudahan, lahir dari pemikiran yang murni, dan tidak didasari motif mencari keuntungan dari pencari rente ekonomi. Kalau itu terjadi, rasanya kita akan mengalami *de javu* politik zaman Soeharto. Apalagi dolar masih belum stabil dan tanda-tanda rupiah terkerek naik masih belum tampak. Kalau dolar semakin tak terkendali, legitimasi ekonomi SBY akan hilang dan ia akan ditelan sejarah seperti Soeharto. ■

Kerja Keras dan Ibadah



SAYA bangga dapat bekerja di PTPN X yang selalu memberikan kesempatan dan motivasi pada karyawan untuk terus mengasah kemampuan dan berinovasi guna meningkatkan kinerja yang lebih baik. Jadi pada HUT Ke-68 RI ini sudah seharusnya diisi dengan kerja keras dan semangat kerja yang tinggi yang dapat menumbuhkan perekonomian Indonesia menjadi lebih baik.

Sedangkan komentar saya terkait Idul Fitri, bekerja dengan *positive thinking* membuat saya lebih ringan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Apalagi pada Idul Fitri kali ini, saya jadikan pekerjaan saya sebagai ibadah buat saya. Semoga nuansa ini dapat membuat kami untuk bekerja lebih baik, lebih giat, lebih cermat dan lebih semangat serta dapat memberikan kontribusi buat perusahaan.

Setyo Budi

Karyawan Kebun Ajong Gayasan

Makna Idul Fitri & Kemerdekaan RI



IDUL Fitri dan kemerdekaan Indonesia mempunyai falsafah yang sama yaitu simbol kemerdekaan dan hari kemenangan. Idul Fitri tahun ini berdekatan dengan HUT kemerdekaan Republik Indonesia ke 68. HUT Kemerdekaan RI merupakan hari kemenangan bagi bangsa Indonesia, setelah sekian lamanya dijajah oleh Belanda dan Jepang.

Bagaimana dengan kita, para penggerak roda perusahaan di anak perusahaan PTPN X? Akankah PT Nusantara Medika Utama dapat mempertahankan pondasi yang telah dibangun oleh pendahulunya dan mampukah bergerak dan melesat seperti harapan? Jawaban dan tanggung jawab itu ada pada diri kita, bagaimana melangkah, berjalan bahkan berlari untuk menggapai kemenangan tersebut.

Yetty Nusaria Nawa Indah, dr, MMRS
RS HVA Toeloengredjo Pare Kediri | 08123223278

Kesejahteraan & Kesehatan Keluarga



BETAPA nyamannya bekerja di PT Perkebunan Nusantara X (Persero). Sebab dari tahun ke tahun, kesejahteraan yang diberikan pihak perusahaan kian mengalami perkembangan yang signifikan. Inilah yang membuat saya bangga bekerja di sini.

Setidaknya selama 22 tahun di PTPN X, tidak hanya kesejahteraan, namun kesehatan bagi para karyawan juga sangat diperhatikan. Bukan hanya bagi karyawan, tetapi juga untuk keluarga karyawan.

Harapan saya semoga ke depan PTPN X makin berjaya agar tingkat kesejahteraan untuk para karyawan setidaknya stabil atau bahkan mungkin jauh lebih baik lagi.

Didik Subandi (PKBL)

Peroleh Banyak Ilmu

TAK pernah terbayangkan sebelumnya di benak saya, yang bisa bekerja di BUMN perkebunan gula nomor satu di Indonesia ini. Saya menempati posisi sebagai resepsionis di PTPN X sejak beberapa tahun yang lalu. Tentu ini membuat saya bangga dan bahagia dapat menjadi salah satu keluarga besar PTPN X.

Saya sangat menikmati pekerjaan sebagai seorang resepsionis di PTPN X ini. Selain suasana kerja yang begitu nyaman dan enak layaknya keluarga, menjadi seorang resepsionis juga banyak memberikan ilmu dan pengalaman berharga bagi saya.

Bahwa bisa bertemu dengan banyak orang setiap hari membuat saya tahu berbagai karakter orang. Lantas yang membuat saya betah di PTPN X adalah tingkat kesejahteraan dan kesehatan yang diberikan sangat baik. Itulah salah satu yang membuat saya senang dan bahagia bisa bekerja di PTPN X.

Fifi Lutfiana

Resepsionis
Kantor Direksi PTPN X



Bangga Gabung PTPN X



SAYA merasa bangga bisa bergabung dalam keluarga besar PTPN X. Harapan saya semoga PTPN X lebih sukses dengan didukung oleh aplikasi dan infrastruktur TI dalam penyajian informasi yang cepat dan akurat guna mendukung pengambilan keputusan strategis manajemen dalam menghadapi persaingan bisnis dalam era globalisasi.

Sarifah
Sekper urusan IT



Redaksi PTPN X-mag menerima opini serta saran dan kritik membangun dari seluruh karyawan. Tulis opini Anda pada kertas A4 spasi 1,5 maksimal 6 halaman dan sertakan pas foto.

Kirim melalui email ke oktaprima2010@gmail.com dan suraidafirda@gmail.com.

OPINI YANG DIMUAT AKAN MENDAPATKAN APRESIASI



KANTOR PUSAT: PT Perkebunan Nusantara X (Persero)
 Jl Jembatan Merah No 3-11, Surabaya 60175 Jawa Timur, Indonesia
 Telepon: (031) 3523143 (hunting) Fax: (031) 3523167
<http://www.ptpn10.com> | email: contact@ptpn10.com

KANTOR PERWAKILAN: Perumahan Taman Gandaria Valley
 Jl Taman Gandaria Blok F/12A, Telepon/Fax: 021-7396565
 Kebayoran Lama - Jakarta Selatan

UNIT GULA

1. PG Watoetoelis

Ds. Temu, Kec. Prambon, Sidoarjo 61262
 Telepon: 031-8971007, 8972383 | Fax: 031-8970079

2. PG Toelangan

Ds. Tulangan, Kec. Tulangan, Sidoarjo 61273
 Telepon: 031-8851002 | Fax: 031-8851001

3. PG Kremboong

Ds. Krembung, Kec. Krembung, Sidoarjo 61275
 Telepon: 031-8851609, 8851315 | Fax: 031-8151661

4. PG Gempolkrep

Ds. Gempolkerep, Kec. Gedeg, Mojokerto 61302
 Telepon: 0321-362111, 362114 | Fax: 0321-362414

5. PG Djombang Baru

Jl. Panglima Sudirman No.1 Jombang 61417
 Telepon: 0321-861311 | Fax: 0321-866373
 email: pg_dbu@telkom.net

6. PG Tjoekir

Ds. Cukir, Kec. Diwek, Jombang 61471
 Telepon: 0321-861441 | Fax: 0321-868600

7. PG Lestari

Ds. Ngrombot, Kec. Patianrowo, Nganjuk 64391
 Telepon: 0358-552468, 551439 | Fax: 0358-552468

8. PG Meritjan

Jl. Merbabu, Ds. Mrican, Kec. Mojoroto, Kediri 64102
 Telepon: 0354-771619, 773649 | Fax: 0354-773651

9. PG Pesantren Baru

Jl. Mauni No. 334, Kec. Pesantren, Kediri 64131
 Kotak Pos 6 | Telepon: 0354-684610 | Fax: 0354-686538
 homepage: <http://www.pesantrenbaru.co.cc>
 email: pgpesantren@yahoo.com

10. PG Ngadiredjo

Ds. Jamban, Kec. Kras, Kediri 64102. Trompolos 5
 Telepon: 0354-479700 | Fax: 0354-477178

11. PG Modjopangoong

Ds. Sidorejo, Kec. Kauman, Tulungagung 66261
 Telepon: 0355-321633, 324638 | Fax: 0355-327126

SBU TEMBAKAU

1. Kantor SBU Tembakau

Jl. Bondowoso Km.10 Jelbuk, Jember 68102
 Telepon: 0331-540181, 540666, 540639, 541111
 Fax: 0331-540639, 540700
 email: sbu_tembakau@ptpn10.com

2. Kebun Kertosari

Jl. A Yani No. 688 Pakusari, Jember 68181
 Telepon: 0331-334177 | Fax: 0331-332854
 email: ptpn10_kts@telkom.net

3. Kebun Ajong Gayasan

Jl. MH Thamrin No.143 Ajung, Jember 68175
 Telepon: 0331-321501, 331058 | Fax: 0331-335145
 email: ajong@ptpn10.com

4. Kebun Kebonarum/Gayamprit/Wedhibirit

Jl. Pemuda Selatan No. 225, Klaten 57411
 Telepon: 0272-321806, 320583, 321252
 Fax: 0272-322203

Unit Usaha Lain:

Unit Industri Bobbin

Jl. Bondowoso Km.10 Jelbuk, Jember 68102
 Telepon: 0331-540205 | Fax: 0331-540407

ANAK PERUSAHAAN:

PT DASAPLAST NUSANTARA

Jl Raya Pecangan No 03 Jepara | Jawa Tengah
 Telepon: 0291-755210 | Fax: 0291-755205

PT NUSANTARA MEDIKA UTAMA

Kantor Direksi

Jl. Hayam Wuruk No. 88, Mojokerto 61321
 Telepon: 0321-328557, 390988 | Fax: 0321-395117

1. Rumah Sakit Gatoel

Jl. Raden Wijaya No. 56, Mojokerto 61321
 Telepon: 0321-321681, 322329 | Fax: 0321-321684
 UGD: 0321-399772

2. Rumah Sakit Toeloengredjo

Jl. A Yani No.25 Pare - Kediri 64212
 Telepon: 0354-391047, 391145 | Fax: 0354-3392883

3. Rumah Sakit Perkebunan (RSP)

Jl. Bedadung No.2 - Jember 68118
 Telepon: 0331-487104, 487226 | Fax: 0331-485912
 homepage: www.jember-klinik.co.id
 email: rs@jember-klinik.co.id

PT ENERGI AGRO NUSANTARA

Desa Gempolkerep, Kec. Gedeg, Kab. Mojokerto

PENYERTAAN:

PT Mitratani Dua Tujuh

Jl Brawijaya 83 Mangli, Jember 68136
 Telepon: 0331-422222, 488881
 Fax: 0331-489456, 489457





PT **DASAPLAST NUSANTARA**

"...bring the best plastic woven bag to the world..."

TUV NORD
Certificate Registration No. 16 100 0264
Audit Report No. 1/04/2016

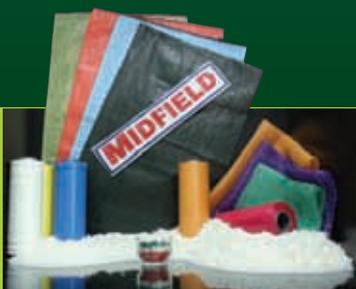
Management System as per
ISO 9001 : 2008



Mengucapkan

**"Selamat
dan Sukses"**

**PERESMIAN
PABRIK BIOETHANOL
PT. Perkebunan Nusantara X (Persero)**



Head Office: Jl. Raya Pecangaan 3, Jepara 59462 - Jawa Tengah
Tlp. +62291 755210 | Fax. +62291 755205 | e-mail: dasaplast@indo.net.id

Representative Office: Jl. Gajahmada 23 - 27A, Semarang 50133, Indonesia
Tlp. +6224 3543431 | Fax. +62243543843 | e-mail: dasaplast.smg@gmail.com